K.H. ABDUL MALIK MUHAMMAD

Perjuangannya di Bidang Dakwah Islamiyah



Hamzah Harun Al-Rasyid



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

K.H. ABD. MALIK MUHAMMAD DAN PERJUANGANNYA DI BIDANG DAKWAH ISLAMIYAH

Dr. H. Hamzah Harun al Rasyid, MA.



Alauddin University Press

K.H. ABD. MALIK MUHAMMAD DAN PERJUANGANNYA DI BIDANG DAKWAH ISLAMIYAH

Penulis:
Dr. H. Hamzah Harun al Rasyid, MA.

Editor:
Muh. Kahlil

Cetakan I: AU-Press 2021
Halaman: 237
ISBN: 978-602328-426-9

Alauddin University Press
UPT Perpustakaan UIN Alauddin
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,
Samata, Kabupaten Gowa
Website: http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/

PENGANTAR REKTOR

Alhamdulillah wa Syukrulillah atas segala rahmat Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasulnya Muhammad SAW, mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu di*update* dan di*upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Karena dibalik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan *Alauddin University Press* ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi desiminasi ilmu pengetahun di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca untuk para penulis akan sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik kampus akan dinamis dengan tradisi diskursif yang hidup.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari

Program Penerbitan 100 buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2021 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 17 Agustus 2021
Rektor;

Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Maha Puji Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga buku ini bisa diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu tak lupa bacaan salawat patut diucapkan untuk Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang berpengaruh besar pada peradaban manusia hingga menjadi sekarang ini. Agama Islam beserta ajaran-ajarannya yang sejuk, damai, menjadi kabar gembira, dan sebagai pedoman hidup telah mengalami perkembangan yang pesat. Baik dari segi kuantitas dan kualitas secara umum hampir di seluruh dunia pada akhir-akhir ini.

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa serta mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama Islam. Namun Pendidikan Agama Islam yang salah satu penjabarannya adalah penyebaran dakwah Islamiyyah di lembaga pendidikan Islam termasuk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam belum terdapat posisi yang diharapkan oleh sebagian kalangan. Hal ini terutama dalam sistem pembelajarannya, legitimasi dari lingkungan kampus, dan porsi jam mata kuliahnya. Walaupun tak dipungkiri adakala ditemui fasilitas dan berbagai kegiatan keagamaan Islam di kampus PTKI. Misalnya tersedianya Masjid, laboratorium PAI, buku bernuansa agama Islam, ekstrakurikuler (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang bernuansa Islam, dan diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Ataupun bentuk kegiatan ilmiah dan formal yang bernuansa Islam, salah satu contohnya diadakan pembekalan keagamaan bagi mahasiswa baru saat dilaksanakan proses orientasi (OSPEK).

Buku ini hadir sebagai solusi dalam pembukaan tabir bagi kaum pesimisme atas berbagai kritikan, pandangan sinis, dan kecurigaan dari kalangan tertentu terhadap ketidak seriusan PTKI dalam pelaksanaan dan pembelajaran Dakwah Islamiyyah. Selain itu, Mengingat masih banyaknya ditemui dosen PAI di

PTKI yang masih sangat membutuhkan buku dan referensi terkait hal tersebut diatas maka penulis berupaya Menyusun buku ini sebagai upaya untuk menyingkap prestasi seorang Ulama dalam menyebarkan dakwah Islamiyyah di wilayah Indonesia maupum di manca negara.

Apabila buku ini dilihat sekilas terutama dari judulnya maka dimungkinkan dalam hati pembaca akan berkata “buku tentang ini sudah banyak beredar.” Meskipun banyak ditemukan buku yang bertema sama dengan buku ini namun diharapkan buku ini bisa memberikan referensi warna tambahan bagi dunia PAI terutama pada PTKI. Salah satu kelebihan buku ini adalah ada beberapa hal yang sulit atau bahkan tidak ditemukan dalam buku lain. Salah satunya buku ini membahas secara detail tentang “Ketokohan AG.K.H.Abd.Malik Muhammad dalam menyebarkan Dakwah Islamiyyah”. Buku ini mengkaji secara rinci tentang metode dan materi dakwah yang telah mengkristal dalam kehidupan Anregurutta sekaligus menyingkap hubungan sebab akibat atau sesuatu yang menjadi pengaruh --baik langsung maupun tidak langsung-- bagi sistem Pembelajaran dan pelaksanaan dakwah Islamiyyah di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu saran khusus dari penulis untuk pembaca adalah sebelum membaca secara urut dari bab ke bab terlebih dahulu bacalah buku ini dengan cermat, menyebar, dan temukan dulu poin-poin yang lebih dibutuhkan. Diharapkan pembaca tidak hanya mengandalkan daftar isi saja untuk mencari poin penting, namum juga dibaca serta ditelusuri kalimat atau paragraf yang sekiranya menyentuh dan berada pada poin yang dibutuhkan. Sebab dimungkinkan ada beberapa kalimat, paragraf, maupun poin secara umum yang dibutuhkan oleh pembaca berada di BAB lain. Saran lain jika pembaca masih punya pertanyaan dari pernyataan dalam buku yang dikira janggal dan tidak ditemukan jawabannya pada kalimat atau paragraf selanjutnya maka lebih baik pembaca untuk mengulangi membaca secara perlahan dari pragraf-peragraf sebelumnya.

Diharapkan pembaca bisa memahami secara substansi pola pemikiran dakwah Anregurutta Malik dan implementasinya secara teknis terhadap pembelajaran dan pelaksanaan dakwah di PTKI kemudian disesuaikan dengan keadaan kampus, keadaan mahasiswa, dan keadaan masyarakat. Dengan kata lain buku ini mendeskripsikan bagaimana cara melahirkan mahasiswa Islam yang produktif dalam mengembangkan dakwah Islamiyyah dalam di era kemajuan dan pengembangan IPTEK. Menjadi mahasiswa yang ramah pada realitas (kontekstual), hidup harmonis dalam perbedaan, punya keimanan yang kuat pada Allah SWT, berakhlak mulia, dan dalam pengambilan keputusan hidup lebih mengutamakan aspek afektifnya.

Oleh karena itu, agar hasil penelitian tersebut di atas tadi menjadi lebih bermanfaat maka perlu untuk ditulis ulang (dikonversikan) dalam bentuk buku. Dengan bentuk buku diharapkan bisa tersebar luas ke berbagai kalangan akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun PTU melalui beberapa perpustakaannya. Penyebaran dalam bentuk buku akan lebih terpercaya dan mudah untuk dipertanggungjawabkan jika dibandingkan penyebaran referensi melalui internet. Apalagi sebuah buku yang diterbitkan oleh penenerbit berkompeten dan punya kredibilitas tinggi seperti Penerbit yang menerbitkan buku ini. Dengan demikian harapan diterbitkan buku ini adalah bisa menjadi referensi dan bahan pembanding bagi para dosen, mahasiswa, maupun para peneliti. Serta bagi siapapun yang suka membaca dan menyukai perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang aktif dalam berbagai bentuk penulisan, pengerjaan Skripsi, pembuatan jurnal maupun artikel, dan kegiatan bermanfaat lainnya.

Dalam penyelesaian buku ini tidaklah semudah pembalikan telapak tangan. Mengingat buku ini adalah karya penulis yang diterbitkan oleh penerbit yang memilik kelas dan diakui oleh banyak kalangan akademisi. Banyak ditemukan kendala dan kesulitan terutama yang bersifat teknis, misalnya penyusunan bahasa, format buku, dan keterbatasan

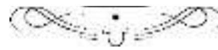
pengalaman penulis dalam bidang penulisan buku. Namun semua kendala itu bisa menjadi mudah karena dibantu oleh beberapa teman diantaranya adalah seorang Peneliti senior dan professional yaitu saudara DR.H.Saprillah yang sekarang ini menjabat sebagai Kepala Balai LITBANG AGAMA Makassar, beliau telah mengedit dan memberikan banyak data terkait kajian ini, juga saudara Drs.KIlat Sudarto yang sekarang ini menjabat sebagai Kasubag TU Kopertais Wil VIII Sulawesi, Maluku, dan Papua, beliau berupaya memperbaiki layout dan tata letak tulisan ini sehingga gaya pemformatannya menjadi menarik dan rapi. Demikian juga upaya dari tim dari penerbit yang profesional sehingga semua kendala tersebut bisa diselesaikan dengan baik.

Sebagai penutup, apabila ada kesalahan itu hanya karena berasal dari penulis sendiri dan apabila ada kebenaran dan nilai manfaat dalam buku ini adalah semata-mata karena bantuan berbagai pihak serta tentunya atas sifat kasih-Nya Allah SWT. Pada akhirnya penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak selain yang telah disebutkan diatas juga kepada editor, petugas desain cover, petugas layout, dan kepada tim penerbit yang telah bekerja keras dan berperan banyak untuk diterbitkannya buku ini secara layak. Sebuah keberuntungan bagi penulis telah mendapat bantuan orang-orang hebat seperti mereka sehingga buku ini bisa terwujud dan memadai untuk dibaca. Semoga Allah SWT membalas amal baik mereka dengan limpahan kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kematian yang khusnul khotimah. Aamiin.

DAFTAR ISI

BAGIAN I

BIOGRAFI K.H. ABDUL MALIK MUHAMMAD



1. Suasana Seputar Kelahirannya

Dalam sebuah buku "Pengabdian tanpa Batas" karya Saprillah disebutkan bahwa "*Suatu saat ketika Hj. Buhana sedang mengandung anak ketiganya. Beliau ngidam dan sangat ingin makan buah Jampu Salo* (Jambu Putih). *Keinginan itu sulit dipenuhi oleh H. Muhammad sang, tiba-tiba sebuah jambu putih yang sangat diidamkan terjatuh di hadapannya. Tampaknya terjatuh secara tidak sengaja dari kaki seekor burung yang sedang melintas. Alangkah sukacitanya Hj. Buhana karena keinginannya terkabul. Beberapa bulan kemudian, seorang anak lelaki yang ditunggu-tunggu* (karena dua anak sebelumnya berjenis kelamin perempuan) *lahir dari rahimnya. Bayi tampan yang diberinama Abdul Malik*[1].

[1] Saprillah mengolah dari cerita lepas Hj. Miswar Malik, salah seorang puteri *Anregurutta*. Ada versi lain yang dituturkan oleh Hj. Suwarsih (Isteri *Anregurutta),* bahwa, yang menemukan jambu itu adalah H. Muhammad. Konon, ketika sang Isteri minta jambu putih karena sedang ngidam, H. Muhammad tidak bisa memenuhi karena bukan musimnya. Lalu beliau berjalan ke kebun. Entah darimana, tiba-tiba ada sebuah jambu putih yang

Peristiwa sederhana yang mungkin bersifat kebetulan belaka, tetapi menjadi bermakna karena anak yang dikandung oleh Hj. Buhana (nama ibu *Anregurutta* Malik) kelak menjadi seorang *anreguru*, seorang ulama. Karena melalui penceritaan ini-lah, *Anregurutta* Malik mendapatkan legitimasi ilahiah. Cerita ini seolah menjadi tanda yang menuntun jalan hidup *Anregrutta* Malik sebagai ulama, kelak.

Cerita masa kecil atau bahkan cerita sebelum lahirnya seorang tokoh yang dituturkan dengan cara yang luar biasa - seperti ngidamnya ibu *Anregurutta* Malik diatas- menurut Saprillah adalah sesuatu yang sudah lumrah dalam penulisan dan penuturan sejarah. Ini menjadi semacam politik eksistensi atau politik penghadiran. Kerangka berfikirnya sederhana, "orang istimewa selalu datang dengan cara istimewa". Cerita masa kecil yang luar biasa dijadikan sebagai catatan pinggir yang penting untuk menjelaskan kehadiran sang tokoh dalam catatan tengah sejarah hidupnya. Tentu saja, cara ini tidak asing dalam tradisi Islam. Sebagian besar sejarah kelahiran seorang nabi diceritakan melalui cara yang istimewa, ajaib, dan menakjubkan.

Kelahiran Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad misalnya diceritakan oleh Alquran dengan gaya *mitis* (ajaib). Nabi Musa bisa lahir ke dunia dan selamat dari ancaman Fir'aun karena perut buncit ibu Nabi Musa bergerak ke belakang. Setelah lahir, Tuhan mengilhamkan untuk menghanyutkan Musa ke sungai hingga tiba di istana kerajaan. Dia dibesarkan oleh keluarga Raja Fir'aun. Tuhan lalu mempertemukan Nabi Musa dan ibunya ketika keluarga kerajaan membuka sayembara menyusui Nabi Musa.[2]

Nabi Isa lahir tanpa ayah. Ketika Sang ibu, Siti Maryam sedang kelaparan, Tuhan memerintahkan untuk menggerakkan

---

jatuh di dekat kakinya. Lihar Saprillah, Pengabdian Tanpa Batas: Biografi Anregurutta Haji Abdul Malik Muhammad, Solo: Zada Haniva, 2014, hal. 1

[2] Lihat Q.S. Al-Qashash (28): 7-8.

tangannya memukul batang pohon yang ada di dekatnya. Buah pohon tersebut lalu berjatuhan. Siti Maryam dengan mudah menghilangkan rasa laparnya.[3] Ketika ngidam, Siti Maryam seringkali mendapatkan buah-buahan yang dibawa oleh malaikat.

Kelahiran Nabi Muhammad ditandai dengan datangnya pasukan Burung Ababil dari Langit dengan membawa batu-batu dari neraka (Sijjil) lalu melempari pasukan Abrahah yang hendak menghancurkan Ka'bah.[4]

Cerita tentang "kelahiran istimewa" para nabi yang diceritakan oleh Alquran adalah penanda bahwa seseorang yang dipilih oleh Tuhan menjadi Nabi (dan tokoh dalam situasi kita sekarang) akan datang dengan isyarat-isyarat tertentu yang istimewa dan ajaib. Isyarat ini dikenal dalam literatur Islam sebagai *irhashaat an-nubuwah* (tanda-tanda dan pendahuluan luar biasa yang terjadi kepada seorang diri nabi dan rasul sebelum dilantik secara resmi sebagai nabi dan rasul).

---

[3] Lihat Q.S. Maryam (19): 22-25.

[4]Lihat Q.S. Al-Fiil (105): 1-5. Muhammad Thahir Ibnu Asyur dalam tafsirnya (Tahrir wa Tanwir) menyebutkan bahwa kebinasaan pasukan gajah itu terjadi pada bulan Muharram bertepatan dengan bulan Pebruari tahun 570 M. dan hanya sekitar lima puluh hari setelah peristiwa itu kemudian nabi Muhammad saw. dilahirkan sebagaimana ditunjuk oleh berbagai riwayat yang rajih.

Peristiwa yang dicatat oleh Alqur'an melalui surah tersebut merupakan peringatan bagi Arab Quraiys dengan kedatangan seorang nabi yang mulia yang sebelumnya para ahli kitab telah memberitakan kepada mereka tentang tanda-tanda sosok nabi itu, baik akhlak maupun sifat-sifat fisiknya dan para ahli kitab dalam pemberitaannya itu juga menentukan tahun kelahirannya dengan tahun gajah dan tahun pelantikannya sebagai rasulullah tetapi para Arab Quraisy tetap saja tidak kenal nabi ditunggu-tunggu itu karena Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan yatim dan kemudian dipelihara oleh kakeknya Abdul Muthalib pemimpin Quraisy. Kelahirannya sangat berhubungan dengan peristiwa pasukan gajah itu karena ia adalah cucu pemimpin Qurais dan juga kakeknya punya perang paling penting dalam melindungi mereka dari kezaliman dan penindasan Abrahah dan tentaranya dengan memerintahkan semua penduduk Makkah untuk berlindung di bukit-bukit dan meninggalkan ka'bah dijaga dan dilindungi oleh pemiliknya yaitu Allah.

Gaya serupa selalu direka ulang ketika seseorang melacak akar kehidupan seorang tokoh agama atau bahkan kadang-kadang tokoh-tokoh nasionalis pun "ikut" menggunakan nalar ini untuk melegitimasi kehadiran dirinya. Jadi, penceritaan mitis seorang tokoh adalah bagian dari filsafat memaknai kehadiran diri orang tersebut di muka bumi.

Abdul Malik[5] lahir di Desa Timoreng, Belawa pada tahun 1922. Tidak ada informasi yang menyebutkan tanggal dan bulan berapa beliau dilahirkan. Bisa dipahami, karena beliau lahir pada situasi dimana pencatatan hari lahir belum populer bagi masyarakat (apalagi masyarakat desa) seperti saat ini.

Juga, tidak ada informasi yang bisa didapatkan tentang alasan beliau diberinama Abdul Malik. Namun, nama yang terdengar seperti nama Arab itu menjadi penanda tentang kebudayaan Islam yang begitu kuat memengaruhi nalar masyarakat Bugis sejak lama. Nama-nama Arab digunakan sebagai pengganti nama-nama khas Bugis. Dalam tradisi Islam, nama-nama yang baik adalah nama yang menggunakan kata Muhammad dan Abdul (yang kemudian dikaitkan dengan salah satu nama Allah).[6] Sangat mungkin, penukilan nama Abdul Malik diambil dari cara berfikir ini. Abdul Malik berarti "hamba sang Pemilik Mutlak".

Meski demikian, penggunaan nama Arab itu tidak sama sekali menghilangkan identitas kebugisan. Dalam keseharian Abdul Malik dipanggil dengan sebutan "*Malike*" (dengan panggilan dialek Belawa yang khas). Ini adalah cara khas masyarakat nusantara (termasuk Bugis tentunya) untuk

[5] Penyebutan nama asli tanpa embel *Anregurutta* dimaksudkan agar sesuai dengan situasi cerita, sebelum beliau menjadi seorang *anreguru.*

[6] Perhatikan hadits berikut:

«أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَن»

"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah, Abdurrahman...". HR. Muslim, Tirmizi, dan Abu Daud.

bernegosiasi dengan kebudayaan asing (bagaimana pun juga Islam adalah agama pendatang, agama asing). Lalu yang asing itu dikelola sedemikian rupa hingga menjadi identitas pribumi. Kelak, cara pandang dan gerakan keagamaan *Anregurutta* Malik dipengaruhi oleh nalar pribumisasi Islam ala Bugis tersebut. Meski *Anregurutta* sempat mengenyam pendidikan di Makkah namun nalar Islam nusantara (nalar Islam yang berkelindan dengan nalar lokal) justeru menjadi corak keagamaan yang dikembangkannya.

Abdul Malik dilahirkan dari keluarga yang religius dan secara ekonomi cukup mapan. Ayahnya yang bernama H. Muhammad adalah seorang petani yang ulet, pekerja keras. Salah satu ciri khas beliau adalah tidak banyak bicara tetapi banyak kerja. H. Muhammad dikenal memiliki ternak sapi yang banyak. Jumlahnya mencapai puluhan ternak. Pajak keluarga H. Muhammad menjadi ukuran pajak paling tinggi di kampungnya, kala itu. Ini cukup sebagai gambaran dari kondisi ekonomi H. Muhammad.

Ibunya, Hj. Buhana, dikenal sebagai wanita yang cerdas dan pandai berbicara. Setiap acara pelamaran warga Belawa, pasti melibatkan Hj. Buhana sebagai juru bicara. Kepandaian Hj. Buhana berbicara ini kelak akan diwarisi oleh Abdul Malik sebagai seorang penceramah yang berbakat dan hebat.[7]

Meski relatif berkecukupan, H. Muhammad tetap mendidik putera satu-satunya itu dengan cara orang Belawa yaitu mengajak berkebun. Berkebun dan juga beternak merupakan cara orang Belawa kala itu untuk mendidik dan mempersiapkan anak lelakinya menjadi "orang" di masa depan. Orang Belawa di awal tahun 1930-an tidak punya mimpi untuk menjadi pegawai kantoran, dosen, PNS, atau anggota dewan (perwakilan rakyat daerah) seperti sekarang. Semua anak laki-

---

[7] Diolah berdasarkan catatan Afiyah Malik (Puteri Bungsu *Anregurutta)*

laki Belawa "harus" menjadi petani/peternak dan anak perempuan menjadi ibu rumah tangga. Guru mengaji atau *kali* (qadhi) tidak menjadi cita-cita karena itu dianggap sebagai pengabdian, bukan tempat mencari penghidupan.

Namun, Abdul Malik ternyata menunjukkan "kecenderungan" yang berbeda dengan anak-anak seusianya. Abdul Malik terlihat seperti tidak berbakat dan tidak hobi berkebun (meski kelak ketika dewasa tetap berkebun). Semangat untuk berkebun tidak terlalu tinggi. Baru se-meter menyabit rumput, sudah pasti istrahat dan duduk di tempat dia menyabit tersebut. [8] Hal ini memengaruhi H. Muhammad untuk memberikan pendidikan kepada puteranya setinggi-tinggi, termasuk keinginannya menyekolahkan di tanah Mekkah.

Cikal bakal pengaruh agama yang kuat dalam diri Abdul Malik tentu saja didapatkan dari lingkungan keluarganya yang dikenal agamis. H. Muhammad adalah seorang guru ngaji kampung. Beliaulah yang pertama kali memperkenalkan disiplin agama kepada Abdul Malik, puteranya bersama anak-anak Belawa lainnya. Di Belawa, ada banyak tempat mengaji untuk anak-anak, namun H. Muhammad memilih untuk mengajar anaknya sendiri.

Abdul Malik sejak kecil dikenal sebagai anak yang cerdas. Dia mampu membaca Alquran dengan lancar kurang dari tiga bulan. Kemampuan yang sangat jarang dimiliki oleh anak seusianya kala itu.[9] Kecerdasan yang membuat H. Muhammad sangat antusias untuk memberi pendidikan yang layak kepada Abdul Malik. H. Muhammad bahkan bercita-cita ingin

---

[8] Diolah dari hasil wawancara dengan H.Abd. Jalil (tokoh masyarakat Belawa, salah seorang murid) di Belawa.

[9]Disadur dari Azhar Nur. "AG.H. Abdul Malik; Memurnikan Aqidah Umat dan Memberantas Tahayul" dalam Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed). 2007 *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan)., h. 74.

menyekolahkan anaknya hingga ke Mekkah. Beliau telah bersepakat dengan H. Martan (ayah AG.H. M. Yunus Martan) untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Mekkah kelak. Pada usia tujuh tahun, H. Muhammad telah mengajak puteranya itu mengunjungi Mekkah untuk pertama kalinya. Disitu pula, H. Muhammad menanamkan obsesi untuk sekolah di Mekkah yang kelak benar-benar terwujud.[10]

Di luar konteks keluarga, lingkungan sosial masyarakat Belawa memang sudah lama dikenal sebagai masyarakat yang religius. Daerah ini merupakan salah satu basis umat Islam yang sangat kuat di Kerajaan Wajo. Jauh sebelum Islam diterima secara resmi oleh Datu Wajo Sangkuru Patau, Belawa diyakini telah menjadi pusat pengembangan dan penyebaran Islam. Konon, Syekh Jamaluddin Husain Al-Kubra atau lebih dikenal dengan Syekh Jamaluddin Tosora (disebut demikian karena makamnya diyakini berada di Tosora,Wajo) sudah mengembangkan Islam di wilayah Tosora dan daerah yang sekarang dikenal dengan nama Belawa.

Bahkan, ada dugaan (meski masih sumir) nama Belawa diambil dari kata *ba-alawy* yang berarti “bersama dengan turunan Nabi”. Disebut demikian sebagai pengaruh dari kehadiran Syekh Jamaluddin yang membuat halaqah (diskusi keagamaan) dan dihadiri oleh kalangan tertentu dari masyarakat sekitar. Kebersamaan dengan syekh Jamaluddin ini memunculkan istilah *ba-alawy*. Kata ini kemudian mengalami perubahan menjadi Belawa untuk menyebut tempat syekh Jamaluddin mengajarkan Islam kepada para pengikutnya.[11]

Namun, versi lain yang bersumber pada lontara’ menyebutkan kalau nama Belawa diberikan oleh Arung Belawa

---

[10] Berdasarkan catatan Afiyah Malik.

[11] Lihat tulisan Supa Atha’na. “Jejak Ajaran Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Awal Kasus Suku Bugis, Makassar, dan Mandar” dalam Jurnal Al-Qurba edisi 1 (1) tahun 2010, h. 82-113.

pertama yaitu La Monri Arung Belawa Mammulange Petta Matinroe ri Gucinna. Nama Belawa diambil dari nama sejenis pohon yang getahnya dapat menimbulkan gatal-gatal di kulit dan alergi (pohon *biluwa'*).[12] Belawa kini merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah administratif Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Memang, kehadiran Syekh Jamaluddin Tosora masih diperdebatkan. Kuburan yang menjadi rujukan kehadiran Syekh Jamaluddin Tosora masih menyisakan dua versi. Pertama, orang yang sangat yakin dengan kebenaran makam itu sebagai makam Syekh Jamaluddin. Kedua, kelompok yang meragukan kuburan Jamaluddin Tosora sebagai kuburan tua karena batu nisan di kuburan itu ternyata "muda". Versi kedua ini ingin menegaskan kalau kuburan tersebut bukan kuburan Syekh Jamaluddin Husain Al-Kubra.

Penulis tidak ingin terlibat dalam perdebatan ini. Selain karena keduanya bisa mengandung kebenaran, juga karena perdebatan tentang makam Jamaluddin tidak mempertentangkan kehadiran Syekh Jamaluddin sebagai orang Islam pertama yang menginjakkan kaki di Sulawesi Selatan dan menyebarkan Islam di daerah sekitar Belawa dan Tosora. Penulis berkepentingan untuk menghadirkan cerita tentang Syekh Jamaluddin untuk menunjukkan posisi penting Belawa dalam sejarah masuknya Islam di Wajo dan Sulawesi Selatan secara umum.

Dugaan tentang adanya pengaruh Islam ratusan tahun sebelum era Islamisasi tiga Datuk adalah munculnya sistem kepercayaan yang monoteistik dalam masyarakat Bugis yang dikenal dengan istilah Dewata Seuwa-E. Masyarakat Bugis (Telumpoccoe) sebelum era pengislaman oleh Datuk Sulaiman telah mempercayai konsep ini dan dianggap sebagai konsep

---

[12] Disadur dari Blog Putera Belawa (Andi Oddang). 2013. *Kerajaan Belawa: Negeri Di Batas Persimpangan Sejarah.* (diakses pada tanggal 06 Januari 2014).

primordial masyarakat Bugis Kuno tentang ke-Tuhan-an. Konsep tentang ini sekarang masih bisa ditemukan pada masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

Padahal, teks kuno La Galigo tidak menyebutkan adanya konsep Tuhan Tunggal atau Dewata Seuwae, yang ada hanya dewa yang memiliki keturunan. Mereka tinggal di langit dan di laut. Dewa Patotoe, Batara Guru, Batara Lattuq adalah konsorsium dewa yang menguasai langit atas, sedangkan We Nyili Timo representasi dari dewa penguasa langit bawah. Kebudayaan langit dalam penceritaan La Galigo menyerupai dengan struktur kebudayaan bumi. Ada raja yang memerintah, ada pelayan, dan sebagainya.

Lalu darimana muncul konsep Dewata Seuwae? Dugaan yang menunjukkan adanya satu fase sejarah Islam yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat Bugis sebelum kedatangan tiga Datuk sangat mungkin benar. Kehadiran penganjur Islam seperti Syekh Jamaluddin Husaini sedikit banyaknya mempengaruhi struktur kepercayaan masyarakat yang memudahkan Islam di kemudian hari mudah diterima oleh raja-raja Bugis, termasuk Addatuang Wajo.

Perhatikan dialog antara Datuk Sulaiman dan Arung Matowa Wajo, Sangkuru berikut ini:[13]

Arung Matowa : aga tampuna asellengenge (apa kandungan Islam?)

Datuk Sulaiman : Idi puwanga riolo aga aqkasiorengmu (Tuanlah yang terlebih dahulu menjelaskan bagaimana pegangan ajaranmu?)

Arung Matowa : Dewata Seuwae (Dewata yang Tunggal)

---

[13] Lihat Husnul F. Ilyas. 2011. *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo.* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah), h. 419-421.

Datuk Sulaiman : Madeceng-sa tu usedding tampuqmu Arung Matowa, iyatu muwasengnge Dewata Seuwae iyanaratu Allah Ta'ala, ajeppu deq duwanna, tenrijajiyang teppajajiang, deqto-i sikupu seuwwa-seuwwae, deqto risompa sangadinnae, deq patuwo deq paquno sanadinnae (Benar yang engkau pegangi, Arung Matowa. Dewata Seuwae yang engkau maksud adalah Alla Ta'ala yang tidak ada dua, tidak beranak dan tidak diperanak, tidak sama dengan mahluk, tiada yang disembah selain Dia, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan selain Dia).

Sangat jelas terlihat, kalau konsep Dewata Seuwae yang disebutkan oleh Arung Matowa Sangkuru sangat mendekati konsep tauhid Islam. Datuk Sulaiman tidak merubah dan hanya mengisi dengan pemahaman keIslaman. Artinya, konsep agama kuno (kalau dipahami demikian) sudah sangat sejalan dengan fondasi Islam.

Cerita tentang kehadiran Syekh Jamaluddin adalah catatan pinggir- tetapi penting- dalam sejarah arus utama kehadiran Islam di Sulawesi Selatan yang berporos pada kehadiran tiga Datuk (Datuk di Tiro, Datuk Ribandang, dan Datuk Sulaiman). Jejaknya sangat dirasakan oleh beberapa komunitas Arab dan masyarakat yang mempraktekkan ilmu *kepe patappulo* (kaaf empat puluh) yang diyakini bersumber dari Syekh Jamaluddin.

Sayangnya, nama Syekh Jamaluddin Husain Al-Kubra tidak populer di masyarakat Belawa. Tidak ditemukan tuturan atau "dongeng" yang berkaitan dengan kedatangannya di Tosora dan Belawa. Kehadiran Syekh Jamaluddin tidak direproduksi dalam sejarah masyarakat Wajo baik dalam bentuk teks tertulis ataupun cerita rakyat (*folklore)*. Tidak ada tuturan dalam *lontaraq* yang secara jelas menceritakan perihal kedatangan

Syekh Jamaluddin sebagaimana teks tentang kedatangan Datuk Sulaiman. Juga, tidak ada dongeng tentangnya. Padahal, kebiasaan masyarakat lokal ketika kedatangan seorang yang istimewa dan berpengaruh dalam kampung mereka adalah menceritakan ulang dengan gaya dongeng.

Mungkin, karena kedatangan Syekh Jamaluddin tidak dalam konteks Islamisasi dan juga tidak melalui jalur kekuasaan. Beliau datang langsung ke tengah masyarakat. Sehingga tidak direkam oleh lontara. Lontara' yang diwarisi sekarang sebagian besar merupakan lontara' 'penguasa'. Sebagian besar berisi kehidupan para raja dan keluarga besarnya. Kisah cinta, intrik politik, kesaktian, dan sebagainya. Cerita tentang penguasa inilah kemudian yang kita sebut "sejarah"!

Tidak mengherankan apabila sejarah tentang masuknya Islam di Belawa adalah bagian dari cerita Islamisasi Wajo.[14] Orang Belawa percaya pembawa Islam ke Belawa adalah La Sangkuru. Tidak jelas disebutkan apakah La Sangkuru Patau yang merupakan Datu Wajo (penerima Islam dari Datu Sulaiman) atau orang lain. Yang jelas, dia adalah Arung Peneki yang menikah dengan salah satu puteri Belawa yang bernama Dasima dan mengembangkan Islam di Belawa.

Yang populer justeru La Sagena, seseorang yang dianggap wali oleh orang Belawa. Dalam *lontara' Sehe Tosagena,* nama Ayah La Sagena adalah La Tunrung dan ibunya bernama I Massikati. La Sagena lahir pada hari senin tahun 1233 H atau 1817 M. Sayangnya, lontara ini tidak menjelaskan latar

---

[14] Dalam *Lontaraq Suqkuna Wajo* disebutkan bahwa Islam datang dan menjadi agama resmi *addatuang* Wajo terjadi pada tahun 1610 M atau 1019 H. Masuknya Islam tidak terlepas dari penaklukan Gowa terhadap Kerajaan-Kerajaan Bugis dengan membawa misi Islam atau lebih dikenal dengan sebutan *musu sellenge*. Kala itu, Arung Matowa Wajo adalah Sangkuru Patau.

belakang orang tuanya. Apakah ia seorang bangsawan, seorang wali, atau siapa? Cerita tentangnya adalah serpihan sejarah yang menunjukkan kepada kita tentang Islam di Wajo, khususnya di Belawa pada suatu masa tertentu.

Cerita tentang La Sagena bagi masyarakat Belawa setara dengan cerita Syekh Yusuf Al-Makassary bagi masyarakat Makassar dan cerita *Annangguru* Muhammad Thahir Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar. Bahkan ada satu versi cerita yang sangat mirip. Dalam lontara *sehe sagena* dan cerita orang Belawa, suatu saat La Sagena memiringkan kopiahnya, ka'bah ikut miring. Cerita ini biasa terdengar dalam kisah hidup Syekh Yusuf dan Imam Lapeo.

La Sagena dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian atau bahasa santrinya- *karamah*. La Sagena sejak kecil memiliki kebiasan aneh. Dia sangat suka menulis di tanah atau dimana saja. Tulisan yang senantiasa ditulisnya hanya satu yaitu kalimat "la ilaha illa llah". Dia juga dikenal sangat cerdas. Meski paling terlambat ikut mengaji namun dia yang paling cepat menamatkan Alquran dibanding kawan-kawannya. Cerita yang paling berkesan dalam ingatan masyarakat Belawa adalah kemampuannya menaklukkan binatang berbisa. Konon, suatu hari guru ngaji La Sagena yang bernama I Madeyama menyuruh seluruh muridnya mengambil kayu bakar di hutan. La Sagena menjalankan perintah guru ngajinya dengan bersegera ke hutan bersama teman-temannya. Tak lama kemudian, La Sagena datang dengan setumpuk kayu bakar di pundaknya. Yang menjadi perhatian adalah tali pengikat kayu bakar di pundak La Sagena ternyata seekor ular berbisa.

Lebih jauh diceritakan bahwa ketika beranjak remaja, La Sagena berniat untuk mengikuti gurunya ke Mekkah. Keinginan La Sagena tidak dituruti oleh guru dan orang tuanya. Sang guru menolak karena usia La Sagena masih sangat belia. Sedangkan orang tuanya menolak karena tidak memiliki biaya. La Sagena tetap bersikeras dengan hanya meminta doa restu dari orang

tuanya. Orang tua La Sagena akhirnya merestui kepergiannya ke Mekkah. Lalu La Sagena pergi sendiri karena gurunya telah pergi terlebih dahulu. Anehnya, La Sagena lebih dahulu tiba di Mekkah ketimbang gurunya. Kisah tentang ini diceritakan dalam *lontara' Sehe Sagena* sebagai berikut:

> *Limataungngi mangaji* **Lasagena** *rigurunna. Massara'bacani mattapesere toni. Temme'i angajinna* **Lasagena** *maelo toni gurunna menre ri tana marajae. Naiyya* **Lasagena** *melo'i maccue rigurunna menre' mekka. Naiyyakiya de naripaccue nasaba deggapa parongkoso'na. Jaji iyya* **Lasagena** *toli terrini nasaba macinnana maccoe rigurnna. Naiyya* **Lasagena** *toli terrini nataro cinna menre ri tana marajae. Joppani gurunna menre ri mekka, toli terrimi bawang imonrina gurunna. Gangkanna laowwi makkenre ri aju marajae. Akkoniro monro nita tana maraja'e. Iyyaro aju marajae naonro ittana makkenre. Aju gawarie rikampong lautang. Iyyaro ajue makkokkoe mateni nasaba matowani. Tellu pulengngi jokkana gurunna ri tana maraja'e, engkana pammase riwerengngi ripuang Alla ta'ala joppa toni* **Lasagena** *menre ritana marajae. Tellupulengngi lettu'na* **Lasagena** *rimekka, engkatoni gurunna lettu ri mekka. Naiyya* **Lasagena** *lettu'na gurunna ritana marajae, laoni* **Lasagena** *sujukiwi gurunna. Naiyyakiya gurunna deenissengngi makkada ana' gurukku iyye.*
>
> *Genne' mani tellu ngesso toli engka mallao lisu makkasiwiyang rigurunna, nakennani bata-bata gurunna, nengngerranni* **Lasagena**, *napappadapadani* **Lasagena**, *nakkutanana gurunna makkeda "nigaru iko". Mette'ni* **Lasagena** *makkada "dega taissengnga guru", "iyya'na* **Lasagena** *ana' pangajimmu ri belawa". Makkutanani gurunna makkeda "siyanna mengka komaiyye" namette'na* **Lasagena** *makkada "tellu pulenni guru engkaku", nakkutanasi gurunna makkeda "aga muola" mette'ni* **Lasagena** *makkeda "pammasena puwang Alla Ta'ala uwola*

guru", makkutanasi gurunna makkada "siyagani ettana musalainna kampotta", metteni makkada "tellu pulengngi guru joppata, tellung puleng toni gangka lettukku guru" bengnga gurunna.

Artinya:
Sudah lima tahun La Sagena (belajar) mengaji di gurunya. Dia sudah sangat mahir membaca dan menafsir (Alquran). Setelah La Sagena tamat mengaji, sang guru hendak ke tanah suci (Mekkah). La Sagena ingin ikut. Dia tidak diikutkan karena tidak ada ongkos. La Sagena setiap hari menangis karena rasa ingin naik Ke Mekkah tidak dapat dikabulkan. Sang guru pun berangkat ke Mekkah. Suatu hari dia memanjat pohon besar. Di situ, dia bisa melihat tanah suci. Kayu tempatnya memanjat disebut Kayu Gawarie terletak di Kampung Lautang. Tiga bulan setelah sang guru pergi, La Sagena mendapatkan pammase' dari Allah taala untuk pergi ke tanah suci. Tiga bulan lamanya dia sudah di Mekkah, sang guru baru tiba. Begitu melihat sang guru, La Sagena bersujud. Sang guru heran dan tidak mengenali kalau anak muda yang sujud itu adalah muridnya.

Setelah tiga hari La Sagena melakukan hal serupa, sang guru mengaji mulai ragu-ragu, dia teringat La Sagena karena anak muda yang selalu sujud itu mirip dengan La Sagena. Lalu sang guru bertanya; "kamu siapa?". La Sagena menjawab, "Apakah engkau tidak mengenaliku, guru?, saya La Sagena, muridmu di Belawa. Lalu sang guru berkata, "Sejak kapan kamu disini?". La Sagena menjawab: "sudah tiga bulan, guru!". Sang guru berkata lagi: "sejak kapan kau tinggalkan kampung kita (Belawa)?" La Sagena menjawab: "tiga bulan setelah guru pergi". Alangkah kagetnya sang guru.

Kisah lain.[15] Pada suatu hari, Raja Arab mendapatkan surat aneh dari negara tetangga yang hendak menyerang Mekkah. Surat itu berisi lembaran kosong. Utusan negara tetangga menyebutkan kalau surat itu tidak dibalas maka mereka akan menyerang Mekkah. Salah seorang cerdik pandai kerajaan menyebutkan dia mendapatkan petunjuk bahwa yang bisa menjawab surat itu adalah seorang pemuda yang sekarang sedang berada di Masjid Haram.

Pemuda yang dimaksud adalah La Sagena. Lalu utusan raja menemuinya dan menyampaikan pesan raja untuk membalas surat kosong itu. La Sagena mengatakan "hanya Allah yang bisa menjawab surat ini". Lalu La Sagena melakukan salat sebanyak lima puluh rakaat. Ketika La Sagena mulai salat, pena yang terletak di atas kertas itu bergerak sendiri dan menuliskan kalimat-kalimat. Pena itu selesai bergerak menulis bersamaan dengan selesainya La Sagena menunaikan salat. Surat balasan itu kemudian diserahkan kepada raja. Raja merasa puas dan meminta La Sagena untuk tinggal di Mekkah selamanya hingga akhir hayatnya. Kuburan La Sagena saat ini berada di pemakaman tua dekat Masjid Haram di wilayah Syubaikhah, Mekkah. Berada tepat di samping Terminal Saptco saat ini.[16]

Tokoh legendaris lainnya adalah Sangalla, *kali* (qadhi, pimpinan agama) pertama Belawa. Tokoh ini dikenal sebagai seorang cerdik pandai dan memiliki kemampuan untuk mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Konon, suatu ketika Sangalla diundang ke Bone untuk sebuah diskusi. Dalam

---

[15] Berdasarkan cerita H. Muh. Ridwan Lanca (tokoh masyarakat Belawa, salah seorang murid *Anregurutta* Malik). Wawancara dilakukan di Belawa. Cerita ini juga sama dengan versi cerita dalam lontara *Sehe Sagena*.

[16] Lokasi pekuburan La Sagena termasuk salah satu lokasi yang masuk dalam proyek renovasi Masjid Haram sejak lama. Namun, sampai saat ini lokasi pekuburan itu tetap berdiri. Wawancara dengan H. Anwar Sadat (Putera *Anregurutta* yang menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan periode 2009-2014 dan 2014-2019).

diskusi itu, Sangalla meramalkan Saoraja (Istana kerajaan) akan terbakar. Raja Bone tidak percaya. Tetapi tidak lama kemudian istana benar terbakar. Hingga akhirnya Raja Bone diundang untuk salat Jumat di Belawa. Kala itu belum ada *kali*. Sedangkan tradisi kerajaan kala itu, seorang raja hanya mau salat Jumat jika diimami oleh seorang *kali*. Atas kesepakatan tokoh masyarakat Belawa, Sangalla diangkat menjadi *kali* pertama Belawa. Makam Sangalla saat ini berada di salah satu bukit di Belawa, dekat (sungai) Salobelle.[17]

Cerita La Sagena dan Sangalla terlepas dari modelnya yang bersifat mitis adalah upaya pelanggengan nalar Islam dalam masyarakat Belawa. Ini bukan cerita sejarah yang dibuat dengan perspektif dan cara kerja ilmiah. Tentu saja, ada beberapa sisinya yang bermasalah secara ilmiah. Sejarah ini memang dibuat dan diceritakan secara turun temurun untuk pelanggengan identitas keislaman pada masyarakat Belawa, bukan untuk kepentingan ilmiah. Ini bisa disebut sebagai politik sejarah. Sejarah tentang La Sagena dihadirkan untuk memenuhi satu imajinasi tentang Islam dalam masyarakat Belawa, terutama keterkaitan antara Belawa dan Mekkah.

Kehadiran La Sagena (dan Sangalla) penting untuk menjadi sandaran historis bagi kehadiran ulama-ulama lainnya dari Belawa. Meski La Sagena tidak pernah kembali ke Belawa sejak "diminta" tinggal di Mekkah tetapi spirit La Sagena menjadi penting. Pada La Sagena-lah, karakteristik Belawa dibentuk. Karena itulah, ikon Belawa adalah Bumi Sagena yang direproduksi dari nama La Sagena. Karakteristik keagamaan yang dikembangkan oleh *Anregurutta* kelak bergaya La Sagena. Model keberagamaan yang penuh dengan kejutan sufistik. Cara "La Sagena" ini pula yang menyebabkan orang Belawa sangat

---

[17] Berdasarkan penuturan H. Muh. Ridwan Lanca (wawancara di Belawa).

mudah mempercayai karamah-karamah yang kelak dimiliki oleh *Anregurutta* Malik.

Rentetan sejarah tentang Syekh Jamaluddin Husaini Al-Kubra (meski tidak terlalu populer), La Sagena, Sangalla dan para ulama kontemporer menunjukkan posisi penting Belawa dalam perkembangan Islam di Wajo dan Sulawesi Selatan secara umum. Perkembangan Islam di Belawa lebih pesat dan maju dibanding dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Pada penghujung tahun 1929, Belawa telah memiliki sekolah berbasis Islam yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah bersamaan dengan berdirinya group Muhammadiyah di Belawa. Ketika MAI (Madrasah Arabiyah Al-Islamiyah) Sengkang semakin berkembang dan berubah nama menjadi Madrasah As'adiyah pada tahun 1953 (sepeninggal AG.H. M. As'ad), Belawa menjadi daerah pertama pembentukan madrasah cabang yang dikenal dengan nama Madrasah As'adiyah Cabang no 1 Belawa.[18] Tidak mengherankan apabila Belawa melahirkan manusia yang punya kualitas baik.[19]

Dengan demikian, Abdul Malik muda tumbuh di wilayah yang sangat tepat untuk mendapatkan pendidikan agama yang cukup. Wilayah Belawa yang memiliki sejarah Islam yang dinamis dan panjang menjadi lahan yang subur untuk anak secerdas Abdul Malik untuk tumbuh dan menyerap ilmu keagamaan dari ayahnya dan tokoh agama Islam di sekitarnya. Tradisi *halaqah* atau pengajian kitab memang belum ditemukan

---

[18] Diolah dari hasil wawancara dengan AG.H. M. Rafii Yunus (Ulama Sulawesi Selatan dan Ketua Umum PP As'adiyah). Didukung catatan Wahyudin Halim (Dosen UIN Alauddin yang sekarang kuliah S3 di Australia, seorang putera Belawa yang sempat belajar *Matan Al-Jurumiyah* kepada *Anregurutta* Malik), via email.

[19] Ini terlihat dari murid generasi kedua dan ketiga Pesantren As'adiyah yang tumbuh menjadi ulama Besar di Wajo sebagian besar berasal dari Belawa. AG.H. Yunus Martan, AG.H.Abdullah Martan, AG.H. Abdul Malik Muhammad, dan AG.H. M. Rafii Yunus adalah deretan ulama alumni As'adiyah yang lahir dari bumi Belawa. Ulama lain seperti AG.H. Hamzah Badawi dan AG.H. Hamzah Manguluang juga memiliki darah Belawa.

kala itu di Belawa. Tetapi cerita tentang La Sagena dan Sangalla cukup menjadi inspirasi bagi anak muda seperti Abdul Malik untuk memiliki spirit menuntut ilmu agama.

2. Dedikasinya dalam menuntut ilmu

a) Memperbanyak Ilmu, Bekal Untuk Mengabdi

Siaga egana tau magguru, yatomiro iyareng-e ri Puang Allahu taala misseng-i, ko riwereng paddisengeng tau-e, toriammaseinna Puang Allahu Taala yatu. Asala' naullemui pertahankan-i nasaba' alebbireng to. Biasato engkani ri atinna tau-e, ri aronna nakea malua-i paimeng, nabbeang-i paimeng. Ko nabbeang-i, iyawapi naolo'-kolo'e, maladde matuna, maladde riawa.

Seberapa banyak orang menuntut ilmu, hanya yang diberi oleh Allah Taala saja yang bisa tahu. Jika sudah mendapatkan pengetahuan berarti dia telah menjadi orang yang disayang Allah. Asalkan bisa mempertahankannya. Ada pula (jenis orang) yang sudah mendapatkan pengetahuan di hati dan dadanya tetapi keluar lagi, terbuang kembali. Apabila seseorang telah membuang ilmu, dia lebih rendah dari binatang, dia sangat terhina.

-*Anregurutta* Malik-

b) *Makkanreguru Ri Sengkang*

Abdul Malik tumbuh remaja ketika Wajo (termasuk Belawa tentunya) mengalami perubahan sosial dan politik ke arah yang lebih modern. La Oddang Datu Larompong Arung Peneki yang naik tahta pada tahun 1926 mulai menerapkan sistem pemerintahan modern di Wajo. Arung Matowa Wajo bersama Arung Enneng-e membangun kantor tersendiri yang dilengkapi dengan pegawai. Penguasa dan pejabat memiliki ruang kerja sendiri. Sistem birokrasi tradisional perlahan-lahan ditinggalkan. Tampaknya, pengaruh Belanda yang sedang mengalami puncak

kejayaan pada saat itu sangat kuat memengaruhi model birokrasi Addatuang Wajo dibawa kepemimpinan Arung Matowa La Oddang.[20]

Selain perubahan model birokrasi kerajaan, Wajo juga sedang mengalami proses modernisasi pendidikan dengan munculnya Persyarikatan Muhammadiyah Wajo pada tahun 1928. Sebagaimana yang kita tahu, organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dachlan sejak tahun 1912 berorientasi pada modernisasi Islam melalui pendidikan. Organisasi ini dibawa oleh seorang turunan bangsawan yang bernama H. Andi Mori. Muhammadiyah Wajo kala itu menjadi salah satu cabang yang paling maju di tanah Bugis, tidak mengherankan kalau Konferensi Daerah Pertama Muhammadiyah dilakukan di Wajo pada tahun 1929. Organisasi ini aktif membangun lembaga pendidikan terutama di Sengkang dan Belawa. Pada tahun 1929, Muhammadiyah Cabang Wajo membentuk satu group (setingkat anak cabang) di Belawa dan membangun Sekolah Muhammadiyah di sana. Kehadiran sekolah Muhammadiyah di Belawa sekaligus memperkuat posisi penting Belawa dalam konteks perkembangan Islam di Tanah Wajo.

Abdul Malik yang sudah mulai menginjak usia kurang lebih 7 tahun oleh ayahnya dimasukkan di Sekolah Muhammadiyah tersebut (tahun 1930-1935). Sekolah Muhammadiyah menjadi alternatif bagi masyarakat Belawa dan sekitarnya untuk pendidikan anak-anak mereka. Sebelum berdirinya sekolah tersebut, anak-anak Belawa mengenyam pendidikan dari Sekolah Rakyat atau masyarakat mengenalnya dengan sebutan "Sikola Balanda", meski dengan minat yang masih sangat rendah.

---

[20] Lihat Abdurrazak Daeng Patunru, 1983. *Sejarah Wajo* (Ujungpandang; Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan), h. 73.

Pilihan ke Sekolah Muhammadiyah menjadi penting karena pada akhir tahun 1920-an atau awal 1930, gerakan perlawanan terhadap kolonial Belanda mulai menguat di seluruh nusantara. Gerakan perlawanan para santri di Pulau Jawa menjadi insipirasi masyarakat Islam nusantara untuk ikut pula melakukan perlawanan. Memilih sekolah Muhammadiyah –yang berarti sekolah Islam-, bukan *Sikola Balanda* adalah salah satu bentuk perlawanan simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Belawa, termasuk H. Muhammad tentunya.

Di Sekolah Muhammadiyah ini, Abdul Malik mulai belajar mengenal ilmu secara formal. Meski tidak ditemukan informasi apakah Abdul Malik belajar Agama Islam secara intensif di sekolah ini atau tidak namun, mengingat sekolah Muhammadiyah adalah sekolah modern (bukan sekolah agama layaknya pesantren) dan usianya masih sangat muda, dapat diduga Abdul Malik tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai disini. Tetapi setidaknya, di sekolah ini, Abdul Malik mulai masuk dalam lingkungan pendidikan formal.

Abdul Malik sejak kecil telah memperlihatkan bakat dan gairah menuntut ilmu yang sangat tinggi. Meski jarak rumah dengan sekolah relatif jauh, bahkan harus melewati sungai, Abdul Malik tetap semangat berjalan kaki bersama teman-temannya. Kecenderungan untuk menuntut ilmu lebih kuat dari teman-teman sebayanya. Abdul Malik tidak suka menghabiskan waktu untuk bermain. Dia lebih senang membaca buku di kelas ketika jam istirahat. Dia hanya bermain untuk permainan yang disukainya yaitu sepak bola, selebihnya tidak. Dari sini memang sudah terlihat bagaimana Abdul Malik memiliki naluri keilmuan yang sangat kuat sejak masih kecil.[21]

Setelah selesai dari sekolah Muhammadiyah, Abdul Malik melanjutkan pendidikan di *Sikola Ara'* atau Sekolah Arab,

---

[21] Diolah dari wawancara dengan Hj. Suwarsih (Isteri *Anregurutta)* di Makassar.

sebutan untuk Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah yang didirikan oleh AG.H. M. As'ad di Sengkang pada tahun 1935. Kesuksesan AG.H. M. As'ad dalam mengelola pengajian dan sekolah formal sangat memengaruhi orang Wajo dan sekitarnya (bahkan seluruh Sulawesi Selatan) untuk melanjutkan pendidikan di sana. Munculnya ulama-ulama muda berkualitas produk MAI Sengkang seperti Abdurrahman Ambo Dalle, Daud Ismail, dan M. Yunus Martan menjadi jaminan mutu MAI Sengkang kala itu. Apalagi, AG.H. M. As'ad dan para santri senior mengajarkan kitab-kitab para ulama fuqaha abad pertengahan.

Kehadiran MAI Sengkang memang pelan-pelan menyingkirkan pengaruh kuat Sekolah Muhammadiyah di masyarakat Wajo kala itu, dengan dua alasan. Pertama, sosok AG.H. M. As'ad yang memiliki pengetahuan agama yang hebat menjadikan beliau sebagai ikon Islam di Wajo dan MAI yang didirikan oleh AG.H. M. As'ad benar-benar bernuansa Islam. Ini berbeda dengan sekolah Muhammadiyah yang bernuansa Barat.

Kedua, model sekolah Muhammadiyah yang menggunakan istilah Barat seperti Wustha School sangat bertentangan dengan semangat perlawanan terhadap kolonial, sehingga MAI Sengkang dianggap sebagai representasi dari sekolah Islam sesungguhnya. Kata madrasah dan school sejatinya punya makna yang sama. Namun, masyarakat Wajo lebih memahami kata madrasah sebagai bagian dari identitasnya sebagai masyarakat muslim.

Hal ini-lah yang menginspirasi orang-orang Wajo (termasuk masyarakat Belawa) untuk menyekolahkan anak-anak mereka di MAI Sengkang, tentu saja –khususnya- orang tua Abdul Malik.[22]

---

[22] Kehadiran MAI Sengkang menjadi semacam titik awal revolusi pendidikan agama di Sulawesi Selatan. Meski sebelumnya sudah ada madrasah yang terlebih dahulu berdiri, tetapi MAI Sengkang yang kemudian dikenal dengan nama Pesantren As'adiyah tetap dianggap sebagai titik awal

H. Muhammad dan isterinya Hj. Buhana mengantar sendiri putera semata wayang mereka dengan perahu menyusuri danau Tempe meniti harapan menuju Sengkang. Abdul Malik yang kala itu kira-kira berusia 12 tahun untuk pertama kalinya akan meninggalkan Belawa. Rupanya, Abdul Malik merasa asing dengan suasana Sengkang. Ketika orang tuanya hendak pulang ke Belawa, Abdul Malik pun ikut meloncat ke perahu kembali ke Belawa.[23] Namun, hal ini tidak menyurutkan niat H. Muhammad untuk tetap menyekolahkan anaknya di MAI Sengkang di bawah asuhan AG.H. M. As'ad. Kecerdasan dan

---

kebangkitan dunia pendidikan Islam kontemporer. AG.H. M. As'ad berhasil meletakkan pondasi pendidikan Islam dan menjadi pioner lahirnya berbagai madrasah dan pesantren lainnya di Sulawesi Selatan. Pembentukan MAI (madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah) adalah upaya untuk menegosiasikan kepentingan publik yang menghendaki pendidikan formal sebagai wujud dari modernisasi di Wajo, di satu sisi dan kepentingan untuk mengajarkan tradisi pengetahuan Islam, di sisi lainnya.

Murid-murid AG.H. M. As'ad kemudian memencar dan membangun madrasah yang membentuk nalar keagamaan di Sulawesi Selatan. Hasilnya, sebagian besar madrasah dan pesantren yang ada di Sulawesi Selatan memiliki keterkaitan geneologi pengetahuan dengan MAI atau Pesantren As'adiyah Sengkang. Antara lain; Pesantren DDI di Mangkoso, Pare-Pare, dan Pinrang yang didirikan oleh AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle, Yayasan Perguruan Boewe (Yasrib) di Soppeng yang didirikan oleh AG.H. Daud Ismail, MDIA Ujungpandang yang didirikan oleh AG.H. Abd. Kadir Halid, Pesantren Al-Furqan di Pare-Pare yang didirikan oleh AG.H. Abduh Pabbaja, Yayasan Perguruan Islam Ganra (YPIG) Soppeng yang didirikan oleh AG.H. Abd. Rahman, Pesantren Urwatul Ustqa yang didirikan oleh AG.H. Muin Yusuf, Pesantren Babul Khaer Bulukumba yang didirikan oleh AG.H. Hamzah Manguluang, Pesantren An-Nahdah yang didirikan oleh AG.H. Muh. Harisah, dan (juga) Pesantren Darul Istiqomah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Marzuki Hasan di Sinjai dan Maros.

Keseluruhan pesantren dan madrasah ini menjadi tempat bersemainya paham Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang bercorak moderat. Corak yang sepadan dengan paham Aswajah yang dikembangkan oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'arie melalui NU. Tidak mengherankan, apabila seluruh jaringan pesantren As'adiyah berafiliasi ke NU, bukan ke Muhammadiyah. Termasuk *Anregurutta* Malik yang merupakan pioner NU di Belawa. (kecuali Pesantren Darul Istiqomah yang lebih berorientasi ke Muhammadiyah).

[23] Diolah dari cerita lepas H. Anwar Sadat.

gairah belajar Abdul Malik yang sangat tinggi sangat cocok dengan sistem pendidikan di MAI Sengkang tersebut.

Di MAI Sengkang, Abdul Malik memulai hidup sebagai seorang santri. Di sini, Abdul Malik berkesempatan untuk menimba berbagai macam ilmu agama dari *Anregurutta* M. As'ad dan tiga orang ulama Timur Tengah yang didatangkan untuk membantunya yaitu Syekh Ahmad Afifi, Sayyid Abdullah Dahlan, dan Syekh Abdul Jawwad.

Abdul Malik juga berkesempatan mendapatkan pelajaran dari para santri senior yang dipercaya oleh AG.H. M. As'ad mengajar pada santri junior seperti Abdurrahman Ambo Dalle, Daud Ismail, dan M. Yunus Martan (ketiganya kelak menjadi ulama besar di Sulawesi Selatan). Sistem pendidikan MAI Sengkang memang mewajibkan santri senior untuk berperan ganda, sebagai santri dan guru bantu sekaligus. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh AG.H. M. As'ad yaitu sistem *halaqah* dan klasikal. Sistem halaqah dilakukan di masjid sedangkan sistem klasikal dilakukan di madrasah. Sistem ini berlangsung sampai sekarang dan merupakan sistem pembelajaran umum semua pesantren di Indonesia.

Di MAI Sengkang ini, Abdul Malik mulai berkenalan dan menyerap pengetahuan tentang tafsir, hadits, fiqhi, tauhid, dan tasawuf di masjid, dan pelajaran ushul tafsir, ushul fiqhi, *mustalahul hadits*, *nahwu ibnu aqil*, ilmu *balagah* (sastra), ilmu *mantiq* (logika), ilmu *faraid* dan lain-lain. Ilmu subtansi diajarkan di masjid sedangkan ilmu-ilmu alat diajarkan di madrasah. Kelak, pengetahuan yang diperoleh menjadi modal yang kuat untuk mengabdikan diri pada masyarakat Belawa.

Disela-sela rutinitas mengaji kitab kuning dari para *anreguru,* Abdul Malik bersama teman-teman seangkatan sering menghabiskan waktu sore hari dengan bermain bola, kebiasaan yang sudah dilakukan sejak masih di Belawa. Salah seorang tandemnya di lapangan hijau adalah (*Anregurutta* H)

Lanre Said (kelak menjadi Pimpinan Pesantren Darul Huffadz Kab. Bone).

Tradisi belajar yang dijalani oleh Abdul Malik dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *makkanreguru.*[24] Istilah yang sepadan dengan istilah menuntut ilmu, belajar, atau *"dados nyantri'* (menjadi santri) di Jawa, *oreuang meudagang* di Aceh, dan *urang siak* di Medan.[25] *Makkanreguru* berarti seseorang harus mencari seorang guru untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk akhirnya bisa menjadi "orang", syukur-syukur kalau dia bisa mengajarkan ilmu yang didapatkan kepada orang banyak. Berbeda dengan *oreuang meudagang* dan *urang siak* yang mensyaratkan para pencari ilmu untuk meninggalkan kampung, tradisi *makkanreguru* tidak mengharuskan itu. Fokus utamanya adalah mencari seorang guru mumpuni dimanapun dia berada baik di kampung sendiri maupun kampung orang. Poinnya adalah siapa gurunya, bukan dimana tempatnya.

Dalam tradisi Bugis, pusat produksi pengetahuan adalah guru. Oleh karena itu, semua idiom yang berkaitan dengan "transaksi pengetahuan" selalu berorientasi kepada (kata) guru. Orang yang menuntut ilmu dalam Bahasa Bugis disebut *anaguru* yang berarti "anak guru". Bahasa Bugis tidak memiliki kosa kata yang berdiri sendiri untuk menyebut orang yang menuntut ilmu seperti istilah santri, murid, siswa, atau pelajar. Artinya, orang yang sedang belajar itu sejatinya adalah anak

---

[24] Istilah ini memang bukan khas dari dunia pesantren, tetapi istilah yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam konteks pencarian pengetahuan, baik kepada ulama, guru silat, atau kelompok sosial lain yang dianggap memiliki pengetahuan tertentu.

[25] *Oreuang meudagang* adalah sebutan untuk seseorang yang keluar dari kampung halamannya menuntut ilmu di dayah-dayah di sekitar Aceh atau tempat lain di luar Aceh. Makna yang sama dengan *urang siak* di Medan, Sumatera Utara. lihat Ahmad Baso.2012. *Pesantren Studies 2 a;Kosmpolotanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Pustaka Afid; Jakarta)., h. 87-116.

(ideologis) seorang guru. Karenanya, sang guru wajib memperlakukannya sebagai anak, menyayangi sepenuh hati.

Meskipun guru menjadi poros utama pengelolaan pengetahuan namun tidak berarti hubungan antara guru-murid berlangsung dalam ruang dominasi mutlak. Para *anaguru* pun boleh berbeda pendapat dan sikap dengan para guru asalkan dia memiliki alasan-alasan kuat untuk itu dan cara menyampaikannya santun. Salah satu contoh adalah sikap Abdul Malik yang ber-khutbah Jumat dengan bahasa Bugis meski AG.H. M. As'ad melarangnya.

Sikap yang berbeda ini tidak lantas menggugurkan relasi *makkanreguru* tadi. Hubungan ini adalah hubungan prosesual antara guru-murid yang akan berlangsung secara terus menerus tanpa henti meski kelak sang murid sudah selesai. Tidak ada jarak diametral antara guru-murid karena pada prinsipnya murid sedang "berproses" untuk menjadi anreguru atau menyerap keseluruhan ilmu seorang anreguru. Kelak itu menjadi identitas diri sang murid selamanya. Dalam konteks ini *makkanreguru* di MAI Sengkang adalah identitas diri Abdul Malik selamanya.

Penyebutan *gurutta* atau *Anregurutta* kepada seorang ulama adalah bentuk yang nyata dari hubungan abadi itu. Hubungan yang bermula dari ilmu dan berakhir dengan kebanggaan. Santri-santri (*Anregurutta)* Abdul Malik di Belawa memperlihatkan hal itu. Mereka sangat bangga mengassosiasi diri mereka sebagai orang yang pernah belajar kepada beliau, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengalaman *makkanreguru* di Sengkang sekaligus memberi pengalaman baru bagi Abdul Malik untuk hidup sebagai seorang santri. Latar belakang keluarganya yang relatif mapan memang tidak menyulitkannya untuk hidup di Sengkang, tetapi memulai untuk menata diri sebagai individu mandiri sudah harus dilakukan oleh Abdul Malik. Mulai masak, mencuci, dan mengatur jadwal belajar sendiri.

Kehidupan sebagai santri adalah kehidupan perjuangan. Santri terbiasa hidup sederhana dan memanfaatkan hubungan dengan masyarakat sebagai bagian dari *survival* (bertahan hidup). Disini salah satu fungsi ritual. Kebutuhan masyarakat terhadap para santri untuk membaca doa, ceramah, mengaji, tahlilan, dan sebagainya menjadi "arena" para santri mendapatkan penghasilan sampingan untuk bertahan hidup dan terus *makkanreguru*. Abdul Malik meski mendapatkan sokongan dana yang cukup dari orang tuanya tidak berarti memanjakan diri dengan semua itu. Abdul Malik tetap hidup sebagaimana layaknya santri. Hidup dalam situasi yang serba terbatas dan sederhana.

Salah satu gambaran tentang kehidupan santri MAI Sengkang tahun 30-40an dapat ditemukan dalam pengalaman AG.H. Daud Ismail yang dituangkan dalam sebuah tulisan, sebagai berikut:

> Selama saya menuntut ilmu agama Islam pada yang mulia KH. M As'ad di Sengkang, baik sebagai santri maupun sebagai pembantu guru muda tentu tidak lepas dari keluh kesah yang menimpa diri saya dalam waktu kurang lebih 12 tahun. Keluh kesah yang akan saya kemukakan disini agar bisa menjadi i'tibar dan menambah semangat belajar dan beramal bagi generasi kita. Keluh kesah atau cerita yang saya anggap sebagai cobaan dan ujian adalah: Kebutuhan sehari-hari karena memang masa-masa tahun 30 an dikatakan meleset apalagi seperti saya ini yang tidak mempunyai mata pencaharian hanya menuntut ilmu di negeri orang. Membawa perbekalan dari negeri kita sendiri dari orang tua yang juga standar kehidupannya semakin lemah, karena sumber dari pertanian sedang beliau tidak dapat lagi mengerjakan sendiri sawahnya karena sudah tua. Sedang saya juga tidak digaji karena kami ke Sengkang

untuk belajar bukan mengajar. Jadi memang wajar kalau tidak digaji apalagi guru kita sendiri juga tidak digaji.[26]

MAI Sengkang telah berhasil membentuk pemahaman keagamaan di kepala Abdul Malik muda. Dia tumbuh menjadi santri yang cerdas dan pandai berceramah. Kesenangannya membaca seluruh kitab yang diajarkan (termasuk kesenangan membeli kitab) membuat pengetahuan keagamaannya luas dan komprehensif. Model dakwah yang dikembangkan olehnya sedikit berbeda dengan para gurunya. Abdul Malik sangat senang menyisipkan cerita-cerita dari berbagai kitab sebagai bagian dari ceramahnya. Abdul Malik tidak tabu untuk belajar kepada kitab yang oleh sebagian kalangan dianggap kitab yang tidak sahih seperti Kitab Durratun Nasihin, kitab klasik yang berisi cerita-cerita Israiliyat. Cerita-cerita Israiliyat itu kemudian direproduksi berdasarkan cara pandang kekinian dan diramu menjadi ceramah yang menghibur, ringan, tetapi mengena. Oleh karena kegemarannya bercerita, AG.H. M. As'ad menjulukinya Abdul Malik *Al-Qissah*.[27]

c) *Makkanreguru ri Mekkah*

Belajar ke Mekkah adalah trend kaum santri pada awal abad 20, mirip dengan trend belajar ke Mesir saat ini. Kenyataan bahwa AG.H. M. As'ad lahir dan mengenyam pendidikan di Mekkah, Syekh Muhammad Afif dan Syekh Abdullah Dachlan yang mengajar di MAI Sengkang berasal dari Mekkah, dan beberapa santri senior yang sudah menjadi kyai muda seperti Abdurrahman Ambo Dalle, Daud Ismail, dan M. Yunus Martan, yang juga pernah mengenyam pendidikan di Mekkah tentu sangat berpengaruh pada diri para santri MAI

---

[26] Dikutip dari Susdiyanto, "AG.H. Daud Ismail: Ulama Kharismatik dari Soppeng" dalam Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed). 2007 *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan)., h. 151.

[27] Diolah dari cerita lepas H. Anwar Sadat.

Sengkang kala itu, termasuk tentunya Abdul Malik yang memang memiliki gairah mencari ilmu yang tinggi.

Tradisi santri nusantara memang mengenal istilah santri kelana. Santri yang melakukan pencarian ilmu ke seluruh penjuru dunia. Sebagian besar atau bahkan seluruh ulama nusantara menyempatkan diri dalam kurun waktu tertentu untuk belajar ilmu agama di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah. Karena di dua wilayah haram ini, ada banyak pengajian-pengajian yang diasuh oleh ulama-ulama dari nusantara, India, dan Kurdi.

Sejak Abad 17, Mekah dan Madinah menjadi pusat kunjungan para santri dari nusantara. Orang-orang dari kawasan Asia Tenggara, khususnya nusantara, banyak yang *mukim* (tinggal) di Mekkah. Memang kala itu, Mekah sangat banyak dikunjungi oleh bangsa luar, dengan tujuan utama naik haji lalu menetap di sana. Menurut Van Bruynessen, diantara semua bangsa yang berada di Mekah, orang 'Jawah' (Asia Tenggara) merupakan salah satu kelompok terbesar. Sekurang-kurangnya sejak tahun 1860, Bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Mekkah setelah Bahasa Arab. Sebagian dari nusantara datang ke Mekah untuk menuntut ilmu. Nama penuntut ilmu (dari tanah Sulawesi-Selatan) yang bisa ditemukan pada abad 17 antara adalah Syaikh Yusuf Makassar. Dia berangkat pada tahun 1644 M dan baru kembali ke nusantara pada tahun 1670 M. [28]

Mengapa Mekkah menjadi pusat tujuan pencarian pengetahuan para santri nusantara? Martin Van Bruinessen mengaitkannya dengan perspektif kosmologi masyarakat nusantara yang mempercayai adanya pusat kosmik. "Titik temu antara dunia fana kita dengan alam supranatural". Ketika

[28] lihat Martin Van Bruinessen. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat.* (Yogyakarta:Gading Publishing), h. 3 dan 9. Martin dalam buku ini menggunakan dua istilah ketika menyebut bangsa dari Asia Tenggara, yaitu Jawah dan Indonesia.

nusantara menerima Islam sebagai agama anutan, Mekkah kemudian menjadi pusat kosmik. Disana Islam diturunkan. Disana pula ada Ka'bah yang menjadi titik temu umat Islam sedunia. Untuk mencari ilmu (dalam konteks dulu ilmu berarti kesaktian) pergilah ke titik kosmik. Martin Van Bruinessen kemudian merujuk cerita Aji Saka yang berguru kepada Nabi Muhammad. Orang-orang ke Mekkah selain naik haji juga mencari legitimasi atas kesaktian yang mereka punya.[29]

Secara pribadi, niat melanjutkan pendidikan ke Mekkah tidak semata-mata dipengaruhi oleh trend yang sedang berkembang di kalangan santri MAI Sengkang tetapi juga karena obsesi H. Muhammad, sang ayah untuk menyekolahkan anaknya di Mekkah. Pengaruh H. Martan tentu sangat kuat disini. H. Martan telah terlebih dahulu menyekolahkan anaknya M. Yunus Martan di Mekkah sejak tahun 1929-1933. Kelak, setelah Abdul Malik kembali ke tanah air, Abdullah Martan (putera H. Martan) berangkat sekolah ke Mekkah. Hubungan antara H. Martan dengan H. Muhammad memang dikenal baik. Keduanya bersahabat dan sering diskusi khususnya pendidikan anak-anak mereka. Karena hubungan baik itu, H. Muhammad menikahkan anaknya (Abdul Malik) dengan salah seorang puteri H. Martan yang bernama Siti Zubaedah. Keduanya memang memiliki perhatian khusus kepada ilmu agama. Tidak mengherankan kalau anak-anak mereka menjadi ulama yang

---

[29] *Ibid,* h. 4-6. Dalam cerita tutur masyarakat Bugis (Luwu), ditemukan cerita tentang Sawerigading yang beradu kesaktian dengan Nabi Muhammad. Dikisahkan, Sawerigading datang ke Mekkah membawa seekor ayam hitam dan menanamnya di tanah. Sawerigading meminta Nabi menebak ayam berwarna apa. Nabi menjawab "warna putih". Lalu Sawerigading menggali tanah tempat dia mengubur ayam. Dan ternyata ayam yang tadinya berwarna hitam telah berubah menjadi putih. Sawerigading lalu menerima Islam. Cerita ini tentu saja bagian dari kontestasi masyarakat Bugis untuk mengartikulasikan idiom lokal mereka dengan narasi keislaman. Poinnya adalah masyarakat Bugis memberi penilaian yang sangat tinggi kepada Nabi Muhammad dan Mekkah sehingga Sawerigading yang merupakan adi manusia harus pergi ke Mekkah dan takluk.

disegani dan menjadi kebanggaan orang Belawa. Anak-anak yang dimaksud kelak menjadi ulama adalah M. Yunus Martan, Abdullah Martan, dan Abdul Malik Muhammad.

Pada tahun 1947, Abdul Malik beserta istrinya Siti Zubaedah berangkat ke Mekkah. Tujuan utamanya adalah menghapal Alquran di Masjid Haram sebagaimana para penuntut ilmu dari bangsa yang lain. Ketika itu, Abdul Malik yang sudah berusia 25 tahun sejatinya bukan "santri" lagi. Dia sudah beristeri dan sudah menyandang status sebagai ustad di Belawa. Tetapi, filosofi *makkanreguru* adalah pencarian ilmu tanpa henti. Tidak pernah ada kata "alumni" untuk pengetahuan.

Abdul Malik merasa tidak cukup kalau hanya mendapatkan ilmu dari Sengkang. Dia harus mencari ilmu agama Islam di sumber utama, tempat Islam diturunkan oleh Allah; Mekkah. Niatan Abdul Malik tentu saja mendapat sambutan hangat dari kawan-kawan beliau dan para guru khususnya, AG.H. M. As'ad. Bahkan, AG.H. M. As'ad menitip pesan untuk mencari seorang guru besar di Mekkah dan Madinah yang bernama Syekh Umar Hamdani.

Perjalanan Ke Mekkah-Indonesia yang ditempuh selama berbulan-bulan bagi *Anregurutta* adalah perjalanan yang sangat berkesan. Harapan untuk menuntut ilmu di Mekkah memenuhi keinginan terbesar ayahnya dan juga untuk menunaikan ibadah haji sekaligus perjalanan yang romantik bersama isteri yang baru dinikahi. Setibanya di Mekkah, Abdul Malik ikut dengan orang-orang Bugis yang sudah lama tinggal disana. Beliau menjalin persahabatan Syekh Husain Bugis dan Syekh Usman Padaelo. Keduanya adalah putera Bugis yang lahir di Mekkah. Syekh Usman Padaelo adalah orang kaya. Dia memiliki beberapa tempat tinggal sewaan (sejenis apartemen) dan kendaraan umum (sejenis taxi) yang beroperasi di Mekkah. Kedua orang ini banyak membantu Abdul Malik selama menuntut ilmu di sana.

Dimana Abdul Malik belajar di Mekkah? Banyak yang menduga kalau beliau belajar di Madrasah Al-Falah. [30] Ini karena AG. H. M. As'ad dan AG. H. M. Yunus Martan, dua ulama panutan Abdul Malik, belajar di madrasah ini ketika berada di Mekkah. Di Mekkah memang ada dua madrasah yang menjadi tempat belajar oleh para santri dari Asia Tenggara dan India, yaitu madrasah Shaulawatiah dan Al-Falah. Sebagian besar ulama nusantara belajar di kedua madrasah ini.

Namun, ketika Abdul Malik berada di Mekkah kedua madrasah ini mulai ditinggalkan oleh santri yang berasal dari kawasan Asia Tenggara dengan berdirinya Madrasah Darul Ulum Ad-diniyah oleh dua orang ulama yaitu Sayyid Muhsin Al-Musawwa Al-Falimbani (Palembang) dan Syekh Zubaer Al-Filfulani (dari Pinang, Malaysia) pada tahun 1934. Berdirinya madrasah ini tidak terlepas dari konflik yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Melayu di Madrasah Shaulawatiyah. Salah satu Madrasah modern pertama di Mekkah tempat anak-anak nusantara belajar Agama. Pengajar Melayu dipelopori oleh Syekh Muhsin bersama koleganya Syekh Zuber yang tidak nyaman lagi di Madrasah Shaulawatiyah membangun madrasah sendiri, madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah.[31] Sejak itu, santri nusantara sebagian besar beralih belajar di madrasah ini. AG.H. Muhammad Nur pun belajar di madrasah ini.

Tujuan utama Abdul Malik di Mekkah untuk menghapal Alquran. Kala itu, halaqah pengajian dan penghapalan Alquran di Masjid Haram sangat banyak. Dalam catatan Martin Van Bruinessen, di Masjid Haram Mekkah pada tahun kedatangan Abdul Malik, sangat banyak kelompok-kelompok pengajian di sudut masjid. Paling banyak justeru berasal dari nusantara.

---

[30] Diolah dari hasil wawancara dengan Muh. Yunus Pasanreseng (Dosen STAI As'adiyah dan Pengurus PP As'adiyah Sengkang) via telepon.

[31] Nama yang sama dengan madrasah paling terkenal di Deoband, India. Alumni madrasah ini yang mendirikan Madrasah Shaulawatiyah di Mekkah. Lihat Martin Van Bruinessen, *kitab kuning.....*h.105-106.

Bahasa pengantarnya pun menggunakan bahasa Melayu. Kelompok pengajian berbasis orang nusantara pun sudah terbentuk sejak abad 17. Kelompok pengajian ini dibuat oleh perantau nusantara yang memilih tinggal di Mekkah, belajar kepada Syekh dan kelak menjadi pengajar.

Dalam satu kesempatan ceramah, (*Anregurutta*) Abdul Malik sempat menyebutkan Madrasah Al-Fakhriyyah, salah satu tempat penghapalan Alquran di Mekkah (dalam salah satu rekaman ceramahnya). Beliau menyebut ini ketika menceritakan seorang kawannya, orang Pakistan yang kesulitan menghapal Alquran. Sudah setahun lebih, lelaki Pakistan (yang tidak disebutkan namanya) belum bisa menghapal juz Amma. Proses pembelajaran (khususnya penghapalan) seluruhnya gratis. Bahkan di Madrasah Al-Fakhriyyah ini, setiap santri penghapal malah diberi makanan. Di beberapa tempat penghapalan, setiap yang berhasil menghapal satu juz diberi uang sebesar 10 Riyal.[32]

Meski sempat menyebut nama madrasah ini, namun beliau tidak secara jelas menyebutkan kalau ikut belajar di sana. Beberapa ulama nusantara belajar di Madrasah ini. Salah satunya adalah ulama besar Sulawesi Selatan yang seangkatan dengan beliau adalah AG.H. Muhammad Nur. Berdasarkan ini, ada kemungkinan Abdul Malik pun belajar di Madrasah Al-Fakhriyyah ini. Ini karena dalam cerita tentang orang Pakistan yang kesulitan menghapal *juz amma* itu, Abdul Malik sempat memberi nasehat dengan mengutip hadits Nabi yang berisi dorongan kepada setiap orang yang ingin menghapal Alquran dengan sungguh-sungguh akan dimudahkan oleh Allah.

Ada dua orang syeikh yang disebut sebagai tempat Abdul Malik belajar mengkaji dan menghapal Alquran yaitu Syekh Abdurrahman Gusyaisyah dan Syekh Abdul Fattah. Keduanya merupakan guru ternama di Masjid Haram kala itu. Syekh

---

[32] Dikutip dari rekaman ceramah *Anregurutta* Malik.

Abdurrahman Gusyaisyah merupakan salah satu guru yang direkomendasikan oleh H. Martan kepada Abdul Malik sebelum ke Mekkah.[33] Beliau juga sempat belajar kepada Syekh Alwy Abbas Al-Maliky (ayah ulama Syekh Muhammad Alwy Abbas Al-Maliky) yang bermadzhab Syafii. Syeikh ini memang memiliki banyak santri yang berasal dari nusantara, bahkan sebagian rumahnya dijadikan sebagai asrama anak-anak nusantara di wilayah Rusaifah. Sebagai santri yang cerdas, Abdul Malik menamatkan hapalan Alquran 30 juz hanya dalam waktu 8 bulan. Setelah selesai menghapal, Abdul Malik sempat mondok di Madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah, Makkah selama setahun (1948-1949).[34]

Kepada siapa Abdul Malik belajar di madrasah ini? Boleh jadi, Abdul Malik berguru kepada Syekh Abu Yasin Al-Fadani atau kepada Syekh Muhammad Zainuddin Al-Baweani.[35]. Keduanya adalah murid senior Darul Ulum Ad-Diniyah yang paling menonjol dan menjadi pengajar setelah dua pendiri madrasah tidak ada lagi. Abdul Malik tidak mungkin belajar pada Syekh Muhsin Al-Falimbani, sang pendiri madrasah, karena beliau sudah meninggal dunia sebelum kedatangan Abdul Malik. Syekh Muhsin meninggal dunia pada tahun 1935, setahun setelah mendirikan madrasah ini. Tidak mungkin pula berguru kepada Syekh Zubair Al-Filfulani karena pada tahun 1940 sudah kembali ke Malaysia atau tujuh tahun sebelum Abdul Malik tiba di Mekkah.

Satu satu guru yang disebut namanya dengan jelas dan diketahui oleh banyak santrinya (saat ini) adalah Syekh Umar

---

[33] Diolah dari hasil wawancara dengan H. Anwar Sadat

[34] Lihat Azhar Nur, *AG.H. Abdul Malik,* h. 78.

[35] Dikutip dari http://almarwadi.wordpress.com/2012/09/06/perintis-madrasah-darul-ulum-makkah-sayyid-muhsin-al-musawa-al-falimbani. Diakses pada tanggal 07 Januari 2014.

Hamdan.[36] Seperti yang telah disebutkan bahwa Syekh Umar Hamdan adalah guru yang direkomendasikan oleh AG.H. M. As'ad untuk dicari dan diminta ilmunya. Mengikuti saran tersebut, Abdul Malik berupaya mencari syekh tersebut. Syekh Umar Hamdan yang sudah mulai tua rupanya sudah tidak aktif lagi mengajar di Masjid Haram. Beliau lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya (di Madinah) karena kondisi kesehatan sudah mulai menurun. Abdul Malik bersama seorang syekh datang menemui beliau. Dalam pertemuan singkat itu, Abdul Malik diajarkan dan diwariskan sebuah hadits yang dikenal dengan "hadits kasih sayang atau *haditsurrahmah*". Hadits yang kelak sangat mempengaruhi sikap dan pandangan keberagamaan Abdul Malik.

Cerita tentang pertemuan dengan Syekh Umar Hamdan tentunya sangat berkesan bagi Abdul Malik. Cerita ini sering diceritakan kembali kepada para murid-murid dan keluarganya. Berikut reka ulang pertemuan Abdul Malik dengan Syekh Umar Hamdan:

> Karena sudah dipesan oleh gurunya (AG.H. M. As'ad), *Gurutta* (Abdul Malik) berusaha mencari. Dia ditemani oleh

---

[36] Syekh ini merupakan salah satu syekh yang sangat disegani karena ilmunya yang luas. Sebagian besar ulama nusantara yang belajar ke Mekkah pada pertengahan abad 20 pasti memiliki keterkaitan geneologis dengan syekh ini. Termasuk AG.H. M. As'ad ketika masih menjadi siswa di Madrasah Al-Falah Mekkah dimana Syekh Umar Hamdani menjadi pengajar disitu. Syaikh Umar Hamdan, atau lengkapnya Syaikh Umar bin Hamdan bin Ahmad Al-Mahrasi lahir di Jirbah, Tunisia, pada tahun 1292H (1875M). Murid-murid beliau antara lain Allamah Syaikh Ibrahim bin Daud Al-Fathani (ulama terkemuka dari daerah Patani, Thailand Selatan), Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani, ahli falak Allamah Sayyid Ahmad bin Abdullah bin Shadaqah Dahlan (putra Sayyid Abdullah Shadaqah Dahlan, ulama terkemuka kelahiran Makkah yang wafat di Garut pada 1943M), Allamah Sayyid Hasan Al-Masysyath, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki, Sayyid Amin Kutbi, Sayyid Muhammad Nur Kutbi. Syekh Umar Hamdani meninggal dunia pada tahun 1949 dalam usia 74 tahun. Beliau dikebumikan di Pekuburan Baqi, tidak jauh dari Masjid Nabawi, Madinah. Dikutip dari syeikhyasinalfadani.blogspot.com/2012/11/syeikh-umar-hamdan-al-mahrasi-1875-1949.html, diakses pada tanggal 07 Januari 2014.

seorang syekh, orang Arab. Kondisi Syekh Umar sudah uzur. Bahkan sudah mulai agak pikun. Ketika ditemui di rumahnya, Syekh Umar Hamdani dalam keadaan sedang diam dengan tasbih yang selalu bergerak. Orang Arab yang menemani gurutta memberi salam, "Assalamu Alaikum". Tidak ada jawaban dari Syekh Umar Hamdani. Selama tiga kali orang Arab itu memberi salam tetap tidak ada jawaban. Karena tidak ada jawaban, si orang Arab mengajak pulang. Lalu gurutta bilang, "biar saya coba!". Lalu *gurutta* memberi salam, "Assalamu Alaikum!". Terdengar ada jawaban, "Wa alaikumsalam, ya walad!". Lalu *gurutta* masuk menghadap. "Apa tujuanmu nak?" tanya Syekh Umar Hamdani. Dijawab oleh *gurutta*, "saya ingin belajar kepada tuan hadits kasih sayang". Syekh berkata, "ya sudah, baca!". *Gurutta* kemudian membaca. Rupanya ada yang keliru dari bacaan *gurutta*. "Ulangi!" kata syekh. Lalu *gurutta* mengulang. Mungkin kalimatnya sudah benar. Syekh Umar Hamdani kembali terdiam. "Apa lagi?" kata Syekh selanjutnya. Dijawab oleh *gurutta* "saya ingin mendapatkan ijazah-mu". Lalu syekh menjawab "Apa yang ada pada saya juga ada pada dirimu, hari ini saya halalkan kamu mengajarkan kitabku".[37]

Satu hal yang penting digarisbawahi dalam cerita ini adalah penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Ini memang tradisi santri. Menuntut ilmu melalui jalur *isnad* dan syukur-syukur bisa menjadi bagian dari *isnad* tersebut.[38] Hadits kasih

---

[37] Diceritakan oleh H. Abdul Halim (tokoh masyarakat Belawa), H. M. As'ad (tokoh masyarakat Belawa), dan Andi Rasyadi (Menantu, anggota DPRD Kab. Wajo tiga periode sejak tahun 2004-2019). Wawancara dilakukan di Belawa.

[38] *Isnad* atau *sanad* adalah mata rantai informasi (hadits) yang sampai kepada Rasulullah. Tradisi ini menyebabkan kesulitan melacak asal usul di madrasah mana seorang santri atau penuntut ilmu abad 17-20 belajar karena para penulis buku menyandarkan diri kepada guru dimana dia belajar bukan ke lembaganya. Lihat Martin Van Bruinessen, *kitab kuning.....* h. 89.

sayang yang diminta oleh Abdul Malik sebenarnya dapat dipelajari di buku hadits sebagaimana yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu hadits sekarang. Namun, bagi seorang santri seperti Abdul Malik mendapatkan tetes ilmu pengetahuan dari sumbernya dan menjadi bagian dari mata rantai hadits itu adalah sebuah kebanggaan.

Mendapatkan ijazah (izin) untuk mengajarkan adalah sebuah kehormatan. Sangat tampak disini, bagi santri dan syekh sama-sama memberi penghormatan penuh kepada tradisi "penyambungan" sanad pengetahuan. Mengapa itu penting? Karena bagi para santri mencari pengetahuan bukan sekedar mencari makna dan isi dari pengetahuan itu, tetapi juga (malah jauh lebih penting) berkah dari seorang ulama dan tentu saja Nabi Muhammad. *Siapa yang tidak bangga bisa bersambung sanad dengan Rasulullah?*

Tahun 1949, setelah dua tahun lamanya belajar di Mekkah, Abdul Malik merasa sudah harus kembali ke tanah air. Situasi Mekkah yang tidak terlalu kondusif karena tekanan kaum Wahabian yang sangat kuat membuat Abdul Malik memutuskan untuk kembali ke tanah air. Rasa gundah dan cemas sempat menyelimuti hatinya karena isterinya sedang hamil tua. Di Madinah, di depan makam Nabi Muhammad

---

Sanad adalah keistimewaan khusus dimiliki umat nabi Muhammad dan agama islam yang tidak dimiliki oleh umat lain sebelumnya bahkan agama lain. Merupakan suatu sunnah yang sangat penting dan *muakkad*. Ibnu Mubarak berkata, "Sanad/Isnad ialah bagian dari agama, andaikan bukan karena sanad maka pasti orang bebas mengatakan sesuai dengan keinginananya"[38]. Imam Sufyan At-Tsauri berkata, "Sanad senjata orang mu'min". Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Menuntut sanad tinggi (dekat dari rasulullah) merupakan sunnah para ulama salaf". Muhammad bin Aslam At-Thusi berkata, "Kedekatan sanad (dari rasulullah) merupakan kedekatan kepada Allah".

Karenannya banyak dari kalangan sahabat nabi itu sendiri berkelana ke beberapa pelosok untuk mencari sanad yang tinggi. Seperti sahabat abdullah bin Mas'ud di Kufah berpergian ke Madinah untuk mendapat dan mendengarkan sanad yang tinggi dari Umar bin Khatab dan sahabat lainnya. Lihat Imam Syuyuti. Tadribur Rawi, h. 431.

beliau sempat mengadukan rasa gundahnya. Hingga mendengar suara yang menyuruhnya menghadapi apapun dengan tenang.[39]

Setelah puteri beliau lahir dan berusia 40 hari, Abdul Malik memutuskan pulang ke tanah air. Di tengah jalan, di tengah samudera, puteri kecil beliau yang diberinama Hafsah terserang sakit. Tidak ada yang bisa dilakukan kecuali berdoa dan berpasrah diri kepada Allah. Termasuk ketika puteri pertamanya itu akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Kekuatan fisik bayi mungil itu tidak cukup kuat melawan penyakit. Hafsah pun dikebumikan di lautan. Peristiwa ini tentu saja sangat menyedihkan bagi Abdul Malik. Namun, sebagai muslim yang taat beliau menerima cobaan itu dengan sangat ikhlas. Sisa perjalanan pulang dilalui oleh Abdul Malik dan isterinya dengan perasaan yang sedih.[40]

3. Wilayah Pengabdiannya

a) Tradisi "Pulang Kampung" Ala Santri

Ilmu tanpa amal
Seperti pohon tanpa buah
(Pepatah Arab)

Bagaimana proses seorang santri menjadi kyai? Dari *anaguru* menjadi *anreguru?* Tentu saja tidak mudah. Ada ribuan santri yang menuntut ilmu di suatu pesantren tetapi hanya segelintir yang menjadi kyai. Mengapa? Jawabannya tentu pada seberapa kuat si santri mengabdi kepada masyarakatnya dan seberapa tinggi masyarakat memercayai serta menggunakan ilmunya.

---

[39] Diolah dari hasil wawancara dengan H. Muh. Yusuf (kerabat *Anregurutta*)

[40] Berdasarkan catatan Afiyah Malik

Ada ilustrasi apik dari Acep Zamzam Noor tentang proses seorang santri menjadi kyai, *anaguru* menjadi *anreguru*, yang sangat menarik untuk dijadikan pintu masuk menjelaskan pengabdian *Anregurutta* Malik di Belawa, sebagai berikut:

> Selepas berkelana belasan tahun di sejumlah pesantren, seorang santri pulang ke kampung halamannya. Yang pertama ingin dia lakukan adalah menghidupkan langgar di dekat rumahnya. Mula-mula, ia mengambil inisiatif menjadi imam sembahyang berjamaah meski hanya diikuti beberapa orang saja. Lalu, ia menawarkan pengajian mingguan untuk para tetangga .... ketika para tetangga mulai tertarik menitipkan anak-anaknya untuk dibimbing dalam pendidikan agama, ia pun membuka pengajian elementer untuk anak-anak. Semua itu berlangsung di langgar yang ukurannya kecil saja.
>
> Dari tahun ke tahun, pengajian di langgar kecil berlangsung dengan segala kesederhanaan, anak-anak yang mengaji pun semakin banyak. Begitu juga, pondok yang tadinya hanya untuk menampung puluhan anak saja, setahap demi setahap berkembang hingga mampu menampung ratusan orang. Tanpa terasa, sebuah pesantren telah hadir di kampung itu. Tanpa disadari, seorang kyai telah lahir di kampung itu. Kepemimpinan pun muncul dengan sendirinya.[41]

Ilustrasi Acep diatas adalah pakem lahirnya seorang kyai di seluruh nusantara, bahkan mungkin di seluruh dunia Islam. Idiomnya relatif sama, yaitu berkelana mencari ilmu, pulang kampung, bikin pengajian, membangun masjid, dan membangun komunitas organik. Lalu, seorang kyai pun lahir! Jadi kyai adalah proses "menjadi", bukan mendadak hanya karena punya ilmu.

---

[41]Lihat Acep Zamzani Noor. "Kyai Kampung" dalam Binhad Nurrakhmat (ed). 2010. *Dari Kyai Kampung Ke NU Miring.* (Jogjakarta:Arruz Media), h. 13-14.

Gelar kyai adalah "hadiah" dari masyarakat atas upaya yang serius membangun kampung dan itu berarti membangun masyarakat Islam. Kyai yang lahir dari proses ini pastilah seorang kyai yang ideolog. Kyai yang tidak pernah takut hidup miskin. Kyai yang tidak menghamba kepada kekuasaan. Kyai yang menjadi pelopor dari lahirnya komunitas yang lebih maju. Rasanya, ciri-ciri ini dengan mudah dapat ditemukan pada diri *Anregurutta* Malik.

Pengalaman *Anregurutta* Malik persis sama dengan ilustrasi Acep diatas. Dimulai dari proses menjadi santri, *makkanreguru* kepada para ulama yang ada di Sengkang, bahkan berkelana hingga ke Mekkah dengan tujuan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Lalu pulang kampung mengabdi dan membangun masyarakat Islam Belawa melalui pengajian kitab di masjid Darussalam dan Madrasah As'adiyah Cabang Belawa.

Anregurutta Malik, dengan demikian, adalah kyai kampung itu. Kyai yang lahir dari proses sosial yang sangat panjang, bahkan selama bertahun-tahun. Hal yang sama dilakukan oleh para santri MAI Sengkang lainnya yang kemudian menjadi seorang *anreguru.* Sebut saja AG.H. Daud Ismail yang pulang ke Soppeng dan membangun pesantren Yasrib, AG.H. Muin Yusuf yang pulang ke Rappang dan membangun pesantren Al-Urwatul Wustqa, AG.H. Abdullah Pabbajah yang pulang ke Pare-Pare dan membangun pesantren Al-Furqan, dan AG.H. M. Yunus Martan dengan membangun MAI (Madrasah Al-Arabiyah Islamiyah) di Belawa.

"Pulang kampung" yang dilakukan oleh *Anregurutta* Malik dan para *Anregurutta* yang lain seusai mendapatkan ilmu di MAI Sengkang adalah sebuah tradisi. Tradisi para santri. Tradisi yang diwariskan langsung oleh AG.H. M. As'ad. Baginya, pulang ke Sengkang (kampung leluhurnya) lebih bermakna ketimbang tetap berada di Mekkah. Padahal, peluang untuk menjadi

seorang syekh agung di Masjid Haram sebagaimana beberapa orang nusantara yang melakukan itu, sangatlah besar.

Mengapa? Sekali lagi, karena pengetahuan yang diperoleh harus memberi manfaat kepada sebanyak mungkin orang. AG.H. M. As'ad sangat menyadari itu dan mewariskan kepada para murid-muridnya. Kesadaran yang sama dirasakan oleh *Anregurutta* Malik sehingga dia lebih memilih mengabdi di Belawa ketimbang menjadi pengajar di MAI Sengkang.

Bagi *Anregurutta* Malik, Belawa lebih membutuhkannya ketimbang MAI Sengkang. Apalagi ketika AG.H. M. Yunus Martan yang merupakan *kali* Belawa harus meninggalkan Belawa karena mendapatkan amanah untuk memimpin MAI Sengkang (bersama AG.H. Daud Ismail) sepeninggal AG.H. M. As'ad pada tahun 1952.

Pulang kampung ala santri tidak selalu bermakna kembali ke kampung sendiri tetapi juga bermakna menghidupkan kampung dimana dia memutuskan untuk menetap. AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle sejatinya orang Wajo tetapi dia memilih mengabdi di Mangkoso (Barru), Pare-Pare, dan Pinrang dengan membuka madrasah yang sekarang dikenal dengan madrasah DDI (Darul Dakwah wal Irsyad). Pun, AG.H. Muhammad Haritsah adalah sejatinya orang Bone tetapi memilih tempat mengabdi di Bontoala (Makassar) dengan mendirikan pesantren An-Nahdlah.

Pulang kampung dalam tradisi santri -dengan demikian- adalah sebuah proses implementasi sebenarnya dari pengetahuan yang diperoleh di pesantren. Ilmu bagi para santri adalah untuk dimanfaatkan oleh umat, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Spirit yang sama ditemukan pada *oruang meudagang* dan *urang siak* dalam kasus santri di Aceh dan Medan. Mereka pergi mencari ilmu dan harus kembali mengabdi.

Tradisi pulang kampung para santri adalah proses awal menjadi seorang intelektual organik (sebagaimana istilah Gramsci). Intelektual organik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan untuk diabdikan kepada masyarakatnya dalam rangka menciptakan perubahan sosial. *"Orang-orang pesantren tidak mengejar ilmu untuk ilmu saja, tapi bagaimana ilmu tersebut diolah untuk bermanfaat bagi orang lain, untuk kepentingan komunitas secara keseluruhan"*[42]

Bandingkan dengan kita yang menuntut ilmu di perguruan tinggi agama, sekarang. Asumsi utama dari ilmu yang dimiliki adalah pemenuhan kebutuhan personal. Pulang kampung menjadi sesuatu yang sangat dihindari, kecuali di kampung itu bisa mendapatkan benefit yang bisa membuat hidup nyaman. Lalu, semuanya menumpuk di kota. Universitas menjadi semacam pintu masuk terjadinya urbanisasi kelompok sosial baru. Mengapa? Karena tujuan akhir dari pendidikan yang dilalui adalah mencari kerja, bukan mengabdikan pengetahuan.

Sangat-lah wajar, apabila era sekarang kesulitan mendapatkan seorang ahli agama yang bisa disebut sebagai *anreguru*. Para ahli agama muncul tanpa komunitas, tanpa pesantren. Mereka muncul dari struktur lain yang berbeda dengan rakyat. Tidak bersama rakyat ketika sedang sakit, kehilangan uang, atau sedang mengalami persoalan kehidupan lainnya. Pengetahuan agama yang mereka peroleh menjadi modal ekonomi, bukan modal sosial seperti para kyai kampung. (Nanti akan terlihat bagaimana *Anregurutta* Malik tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengurusi warga yang kehilangan kerbau).

b) Madrasah As'adiyah Cab. Belawa dan Masjid Jami' Darussalam, sebagai lokus pengabdian.

Layaknya pakem proses lahirnya seorang kyai kampung (seperti ilustrasi Acep diatas), yang pertama kali dilakukan oleh

[42] Ahmad Baso. *Pesantren Studies*......h. 179.

Anregurutta Malik ketika memutuskan kembali ke Belawa adalah menjadi pengajar di MAI Belawa yang dibuka oleh AG.H. M. Yunus Martan pada medio tahun 1940an.[43] *Anregurutta* bersama AG.H.M. Sanusi, *Gurutta* Zainuddin, dan Mahmud Karim membantu AG.H. M. Yunus Martan mengajar anak-anak Belawa di MAI Belawa. Kondisi MAI Belawa saat itu relatif maju untuk zamannya. Gedungnya pun relatif baik dan jumlah murid sudah sangat memadai. Setidaknya ada enam puluh orang murid yang terdiri dari enam kelas.[44]

Pada tahun 1953, MAI Belawa berubah menjadi Madrasah As'adiyah Cabang No 1 Belawa. MAI Belawa yang semula independen kini berubah menjadi cabang dari As'adiyah Sengkang. Ini karena pimpinan As'adiyah kala itu (AG.H. Daud

---

[43] Perlu diingat, kesadaran terhadap pendidikan bagi masyarakat Belawa kala itu belum terlalu tinggi. Tidak banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya pada tingkatan yang lebih lanjut. Bisa membaca dan mengaji, bagi masyarakat Belawa, rasanya sudah cukup. Ini karena, sekolah tidak dipahami sebagai bagian dari "masa depan". Masa depan warga adalah petani dan itu bisa tanpa sekolah. Berikut ini ilustrasi tentang situasi pendidikan orang Belawa pada saat itu:

Saya masih dapat itu, anak-anak disembunyikan orang tuanya agar tidak sekolah. Jadi kala itu orang dicari untuk sekolah. Sangat sedikit orang yang sekolah dulu. Salah satunya ya Haji Muhammad, bapaknya *gurutta.* Kenapa? Karena orang-orang dulu banyak tanah-nya. Kalau anak-anaknya sekolah, siapa yang kerja itu tanah. Makanya istilah dulu banyak anak, banyak rejeki... banyak sawah. Contoh Haji Bibi karena tidak sekolah jadi banyak tanahnya. Rajin kerja tanah. Aji-ku (bapak saya) sendiri itu tidak sekolah (wawancara H. Abdul Jalil).

Situasi yang diceritakan diatas adalah situasi Belawa tahun 1930an. Situasi ini tidak terlalu jauh berbeda hingga proklamasi kemerdekaan atau ketika *Anregurutta* membangun sekolah. Jumlah anak-anak sekolah di SR dan kemudian SD Muhammadiyah tidak banyak. Mereka semua disiapkan untuk bekerja "bersama alam" menjadi petani. Meski demikian, pendidikan berbasis agama seperti ngaji kampung sangat banyak. Orang-orang tua yang pandai membaca Alquran membuka kelas pengajian di rumah-rumahnya. Situasi seperti ini sangat mudah dijumpai di pedesaan Sulawesi Selatan sampai tahun 1990an, sebelum revolusi pembelajaran aksara Alquran seperti Iqra mulai masuk ke desa-desa dan menggeser para guru ngaji kampung.

[44] Diolah dari hasil wawancara dengan AG.H. M. Rafii Yunus

Ismail dan AG.H. M. Yunus Martan) membuat kebijakan membuka cabang di daerah sebagai bentuk perluasan jaringan As'adiyah Sengkang ke beberapa wilayah. MAI Belawa yang didirikan oleh AGH.M. Yunus Martan pun dijadikan sebagai proyek pertama pembentukan madrasah cabang di luar Sengkang. Itulah sebabnya madrasah ini dulu dikenal dengan istilah Madrasah As'adiyah Cabang No. 1 Belawa. *Anregurutta* Malik diamanahkan untuk menjadi pimpinan (kepala sekolah) di madrasah ini.[45]

Kehadiran Madrasah As'adiyah Cabang Belawa selain mendorong munculnya kesadaran pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat Belawa dan sekitarnya, juga digunakan oleh *Anregurutta* Malik untuk membangun komunitas santri di Belawa.

Anregurutta Malik sejak awal tidak memungsikan diri sebagai pengajar sekolah formal saja tetapi juga mengajar kitab kuning (istilah untuk kitab ulama-ulama klasik, biasa pula disebut kitab gundul) di masjid Darussalam. Model ini diadopsi dari sistem pendidikan di Mekkah yang dikembangkan oleh AG.H. M. As'ad di Sengkang, dan kali ini *Anregurutta* Malik menerapkannya dalam spektrum yang lebih kecil di Belawa.

Anregurutta juga membuka kelas menghapal Alquran untuk anak-anak. (AG.H) M. Rafii Yunus, (alm AG.H) Abdullah Martan, Muhammad Mondang, (alm. H) Hasan, dan M. Nur adalah generasi pertama yang menghapal Alquran kepada *Anregurutta* Malik.[46] Semakin lama anak-anak yang belajar menghapal semakin banyak. Anak-anak yang menghapal sebagian menempati rumah kecil yang disebut dengan *bola wakkape*[47]khususnya yang berasal dari luar Belawa. Memang

---

[45] Diolah dari hasil wawancara dengan AG.H. M. Rafii Yunus.

[46] Diolah dari hasil wawancara dengan AG.H. M. Rafii Yunus

[47] *Bola wakkape* berarti rumah wakaf. Rumah yang diwakafkan oleh salah seorang warga untuk dimanfaatkan oleh *Anregurutta* mengajar anak-anak Belawa dan sekitarnya. *Bola wakkape* biasanya rumah kosong yang

kala itu, ada beberapa *bola wakkape* yang difungsikan untuk 'mengkarantina' santri yang hendak belajar menghapal Alquran. Pelan tapi pasti anak-anak yang belajar kepada *Anregurutta* baik sebagai siswa di Madrasah As'adiyah Belawa maupun sebagai santri yang menghapal semakin banyak. Tidak hanya berasal dari Belawa saja tetapi juga berada di wilayah sekitarnya seperti Sidrap, Siwa, Pare-Pare, Pinrang, dan daerah Mandar.

Sistem belajarnya sederhana. Semua anak-anak diwajibkan menghapal. Yang merasa diri sudah siap menghapal akan *mangolo* (menghadap) ke *Anregurutta* di masjid usai salat subuh, magrib atau salat Isya. Alumni *bola wakkape* ini-lah kemudian yang menyebar menjadi imam-imam dan khatib kampung di daerah Belawa dan sekitarnya. "Bisa dijamin kalau alumni *bola wakkape* pasti jadi-jadi". Yang dimaksud "jadi" adalah kenyataan bahwa alumni *bola wakkape* punya pengetahuan keagamaan yang baik dan menjadi agen "penyebar" pengetahuan pesantren di daerah Belawa dan sekitarnya.[48]

Di madrasah, *Anregurutta* Malik menerapkan sistem yang didapatkan di Madrasah As'adiyah. Santri atau siswa senior diwajibkan mengajar tingkatan di bawahnya. Apalagi ketika beberapa madrasah As'adiyah dibangun di beberapa kampung, santri-santri senior diutus untuk mengajar selama tiga atau tujuh hari, tergantung jaraknya. Karena kekurangan tenaga pengajar (khususnya para siswa senior), *Anregurutta* Malik mengumpulkan semua kelas dan mengajar mereka dalam satu kelas bersamaan. Apalagi ketika *Anregurutta* membuka jenjang sekolah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), Tsanawiyah (Setingkat SMP), dan Aliyah (setingkat SMA). Untuk membantu kelancaran pelajaran, *Anregurutta* meminta

---

kemudian dimanfaatkan anak-anak Belawa untuk mengaji. Juga, dimanfaatkan oleh guru-guru madrasah untuk tinggal sementara.

[48] Wawancara dengan H.Anwar Sadat

tambahan tenaga pengajar dari Pengurus Pusat As'adiyah di Sengkang. Dengan begitu, *Anregurutta* Malik lebih berkonsentrasi mengajar santri senior, pengajian di masjid, dan untuk para *pakkamisi.*

Tempat utama dari proses pengabdian *Anregurutta* kepada masyarakat Belawa adalah masjid Darussalam.[49] Masjid yang masih sederhana itu menjadi tempat *Anregurutta* memproduksi atau paling tepatnya menyambung "pengetahuan pesantren" kepada masyarakat. Setiap hari *Anregurutta* mengkaji kitab-kitab klasik kepada masyarakat Belawa terutama jamaah masjid Darussalam.

Anregurutta Malik melalui proses yang sangat panjang untuk menarik minat warga Belawa untuk ikut pengajian. Dimulai dari "tanpa jamaah" sama sekali. Kala itu, *Anregrutta* membuka pengajian seusai salat (*Maghrib*), tak satupun orang yang ikut. Namun itu tidak membuat beliau patah arang. Beliau tetap membuka pengajian. Mulai ada satu dua orang warga ikut, lalu semakin lama semakin ramai. Puncaknya adalah dengan terbentuknya komunitas santri *mustami'* (pendengar) [50]

---

[49] Masjid Darussalam bagi orang Belawa dan sekitarnya sangat penting. Selain sebagai tonggak Islam di Belawa, masjid yang dirintis oleh AG.H. M. Yunus Martan ini diyakini memiliki *barakka*. Air dari kolam wudhu (sebelum berubah menjadi keran air) dipercaya memiliki khasiat mengobati, seperti layaknya air zam-zam. Dua faktor yang membuat orang percaya dengan barakka yaitu 1. Karena salah satu batu fondasi masjid adalah penanda kelahiran La Sagena; 2) karena karamah *Anregurutta* Malik. Berdasarkan catatan Wahyuddin Halim via email.

[50] Santri *mustami'* adalah istilah yang mulai dipopulerkan (kembali) oleh Ahmad Baso dalam serial buku Pesantren Studies. Secara sederhana, komunitas santri *mustami'* adalah kelompok masyarakat umum yang tidak belajar secara sistematis dan full kepada kyai, tetapi datang pada waktu-waktu tertentu untuk menyimak dan mendengarkan sang kyai mengajarkan agama. *Mustami'* menurut Ahmad Baso adalah sebutan lain tentang audiens atau khalayak pesantren. Baso membuat lingkaran makna *mustami'* menjadi sangat luas meliputi seluruh individu atau warga yang 'pernah berinteraksi dan mengambil pengetahuan dari seorang kyai. Lihat Ahmad Baso. *Pesantren Studies*...........h. 121-126.

yang dikenal dengan istilah *pakkamisi.* Seiring dengan semakin ramainya pengajian tersebut, posisi sosial *Anregurutta* semakin tinggi. Panggilan *guru, gurutta* atau *Anregurutta* mulai digunakan masyarakat untuk menyebut beliau.

Kalau akhirnya pengajian itu menjadi ramai, itu karena pengetahuan yang diajarkan oleh *Anregurutta* adalah pengetahuan populis. Fiqhi, tafsir, akhlak, dan hadits adalah pengetahuan populis Islam yang dibutuhkan oleh warga untuk kepentingan dirinya, seperti *thaharah*, tata cara salat yang benar, dan hingga doa-doa yang mujarab untuk tolak bala atau mendapatkan rezeki. Warga datang karena memang membutuhkan pengetahuan itu untuk dirinya sendiri. Lebih dari itu, pengajian kitab (*mangngaji kitta'*) itu menyambung masyarakat umum dengan dunia pengetahuan Islam dari abad pertengahan. Warga yang secara umum petani, nelayan, dan ibu rumah tangga kemudian dekat dan memiliki persambungan silsilah pengetahuan dengan kitab-kitab pesantren seperti tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Tafsir Al-Maraghi, dan Bulughul Maram.

Madrasah As'adiyah Belawa dan Masjid Darussalam (termasuk *bola wakkape)* adalah lokus sosial yang digunakan oleh *Anregurutta* untuk mengkonstruksi suatu komunitas santri yang nantinya akan mengisi peran-peran sosial, khususnya dalam hal mengawal masjid di kampung-kampung lain. Disini, orang-orang tidak pernah berbincang tentang kepentingan dirinya, tetapi bagaimana berguna untuk orang lain. Kepentingan yang dimaksud adalah ingin mendapatkan manfaat untuk dirinya sendiri. Etika dan pengetahuan amali yang dibawa oleh *Anregurutta* Malik dari pesantren As'adiyah ikut tersebar kepada para santri dan komunitas *mustami'*-nya.

Pulang dari Mekkah, tentu saja semakin menguatkan legitimasi *Anregurutta* Malik di Belawa. Bukan hanya karena beliau sudah haji tetapi juga karena beliau memperdalam ilmu agama di Mekkah. Sangat tidak mengherankan apabila

Anregurutta Malik kemudian dipilih sebagai *Kali* Belawa. Apalagi, AG.H. M. Yunus Martan yang juga sebelumnya menjadi kali Belawa telah diamanahkan menjadi pimpinan Pesantren As'adiyah di Sengkang bersama AG.H. Daud Ismail. *Anregurutta* Malik adalah orang yang paling tepat menjadi *kali* dari semua segi. Mulai dari kemampuan keagamaan yang sangat baik hingga pengabdiannya terhadap masyarakat Belawa sejak awal. Bagi para muridnya, Tuhan memang telah mengirim *Anregurutta* menjadi pemimpin agama orang Belawa.

Dengan menjadi *kali*, *Anregurutta* punya tanggungjawab untuk mengelola seluruh persoalan keagamaan di Belawa. Beliau yang mengatur siapa yang menjadi imam, *khatib*, dan bilal untuk setiap *limpo* (istilah masyarakat Belawa untuk dusun). Saat itu di Belawa ada enam limpo, yaitu *Limpo* Waji, Macero, Lautang, Wattang, Menge, dan Timoreng. Disinilah pentingnya peran para santri madrasah dan *bola wakkape* yang telah dididik selama ini. Mereka-lah yang kemudian berperan di limpo-limpo tersebut. Menjadi imam, *khatib*, dan bilal di setiap masjid kampung yang ada di Belawa.

Masjid Darussalam menjadi pusat produksi dan transaksi pengetahuan. *Anregurutta* menggunakan masjid ini hingga akhir hayatnya. Bahkan ketika terpilih sebagai pimpinan Pesantren As'adiyah kelak, peran masjid ini tidak pernah pudar. Santri-santrinya lah yang bertugas menggantikan peran *Anregurutta* di masjid. Apa artinya? *Anregurutta* telah berhasil membentuk sebuah komunitas santri yang siap pakai untuk "mengawal" kepentingan warga Belawa khususnya di bidang keagamaan.

Dalam banyak hal, Masjid Darussalam menjadi saksi bisu perjalanan *Anregurutta* Malik. Dari seorang santri muda tumbuh dan berkembang menjadi seorang *anreguru.* Beliau pula yang berjuang melanjutkan pembangunan masjid ini secara dan bertahap. Karakter kepemimpinan-nya yang tidak kompromis menyebabkan pembangunan (atau lebih tepatnya pemugaran)

masjid menjadi cepat. Simak penuturan salah seorang informan berikut ini:

> *Gurutta* dulu, kalau menginginkan sesuatu misalnya dalam pembangunan masjid pasti memanggil kita para (imam) limpo. “kamu limpo, apakah kalian siap membantu pembangunan masjid?” kata *gurutta.* Lalu kami semua menjawab bersedia. “Setiap satu limpo membawa pasir, masing-masing 300 kuda!”. Atau ketika beliau membutuhkan rotan, dipanggil lagi para limpo. “kamu limpo, setiap orang membawa 300 rotan!” jadi gurutta tidak pernah membuat pilihan. Dia langsung menetapkan pilihan.[51]

Penuturan diatas menunjukkan bahwa *Anregurutta* menerapkan sistem kepemimpinan yang tanpa kompromis. Apa yang diucapkan akan dituruti. Karena itu dalam meminta sesuatu, *Anregurutta* tidak pernah membeli alternatif atau mendiskusikan sebelumnya. Beliau yang menetapkan langsung. Tentu saja kepemimpinan model ini adalah khas kyai. Kepemimpinan yang otoritatif, mutlak.

Sayangnya, kita kadang-kadang sudah terlanjur memahami secara negatif kepemimpinan yang otoritatif. Padahal, semua kepemimpinan pasti bersifat otoritatif. Para kyai adalah seorang yang ditempatkan sebagai “guru abadi”. Semua orang- baik yang berguru secara langsung sebagai santri, sekedar ikut pengajian (*mustami’),* atau tidak pernah berguru sama sekali” –akan memosisikan seorang ulama sebagai guru, sebagai panutan dan sekaligus sebagai model manusia yang seharusnya ditiru.

Sebagai guru abadi, *Anregurutta* Malik dipercaya memiliki pilihan-pilihan yang terbaik dan tidak akan tercampuri kepentingan pribadi. Oleh karena itu, perintah apapun dari *Anregurutta* Malik oleh murid-muridnya dipahami sebagai

---

[51] Wawancara dengan H.M. Ridwan Lanca di Belawa.

"kebenaran" yang tidak perlu dibantah. Bahkan secara hiperbolik, seorang kerabat *Anregurutta* mengatakan, "Andai saya pernah bertemu Nabi, saya yakin *Anregurutta* seperti itu. Karena itu apa saja yang diperintahkan pasti saya lakukan. Ada uang atau tidak, saya pasti pergi! Karena saya percaya pasti ada *barakka'* "[52]

c) Munculnya Komunitas *Pakkamisi;* Santri *Mustami'* Perempuan

Komunitas *mustami'* (pendengar) hampir pasti selalu ada dalam lingkungan seorang kyai. Ini karena sang kyai tidak hanya berfungsi sebagai guru sekolah atau guru anak-anak di sebuah lembaga yang disebut madrasah/pesantren, tetapi juga sebagai guru masyarakat. Santri *mustami'* biasanya berasal dari orang tua para santri *mutaallimin.* Mereka mendatangi sang kyai untuk keperluan yang lebih pragmatis. Ada yang datang untuk mendengar ceramah sang kyai, ada yang datang meminta doa-doa khusus, ada yang datang minta disembuhkan dan sebagainya. Kehadiran kelompok *mustami'* tentu saja berguna untuk "menyebarkan" jaringan sang kyai ke areal yang lebih luas.[53]

Ada yang unik dari komunitas santri *mustami'* yang terbentuk secara spontan di Belawa, yaitu munculnya komunitas *pakkamisi,* kelompok *mustami'* dari kalangan perempuan muslim Belawa. Dua yang menarik dari komunitas ini, pertama, tentu saja karena sebagian besar anggota komunitas ini adalah perempuan, dan kedua karena ini terjadi

---

[52] Wawancara dengan H. Muh. Yusuf di Makassar.

[53]Santri *mutaallimin* dan santri *mustami'* adalah dua kategori santri dengan kepentingan yang berbeda. Santri mutallimin adalah anak-anak yang belajar secara khusus kepada seorang kyai dari pagi sampai sore, setiap harinya, melahap sebanyak mungkin ilmu dari para kyai. Lokus utamanya, madrasah dan masjid. Sedangkan santri mustami lebih praktis dan lebih pragmatis, jenisnya pun beragam sebagaimana dijelaskan diatas. Lihat lebih jauh Ahmad Baso.*Pesantren Studies.....* h. 126-129.

pada tahun 1980an ketika tradisi majelis taklim yang semuanya diisi perempuan belum ada sama sekali di Sulawesi Selatan. Apalagi, ini terjadi di kampung bukan di kota. Artinya, jauh sebelum munculnya kelompok jamaah majelis taklim berbasis perempuan di perkotaan, orang Belawa sudah punya kelompok yang disebut *pakkamisi.* Sebutan *pakkamisi* diambil dari hari Kamis, hari yang disediakan khusus oleh *Anregurutta* Malik untuk memberi pengajian.

Dalam sejarah Belawa, perempuan menjadi salah satu titik penting dalam pengembangan Islam. Perempuan banyak yang menjadi guru ngaji. Guru agama La Sagena pun seorang perempuan yang bernama Madeyama. Artinya, perempuan Bugis (Belawa) bukanlah perempuan yang terkungkung dalam lingkaran rumah tangga dan tidak berperan apa-apa dalam perubahan sosial, seperti asumsi kaum feminis modern. Perempuan Bugis adalah kelas sosial yang penting mewarnai sejarah keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan. Dan Belawa dalam hal ini sangat maju dengan hadirnya komunitas *pakkamisi* ini.

Pada mulanya, pengajian hari Kamis disediakan oleh *Anregurutta* Malik kepada alumni-alumni perempuan Madrasah As'adiyah (yang dikenal dengan istilah Wanita As'adiyah) yang tidak sempat mengikuti pengajian rutin di masjid. Pengajian rutin di masjid biasanya dilakukan setelah salat magrib dan setelah salat subuh. Ibu-ibu kampung tentu saja kesulitan mengikuti pengajian *Anregurutta* Malik karena pada waktu-waktu itu mereka sibuk menyiapkan makan malam dan sarapan untuk keluarga mereka. Jadual pengajian kitab di masjid dilakukan dari malam Senin-Ahad, kecuali pada malam Jumat dimana *Anregurutta* Malik libur pengajian. Karena itulah, *Anregurutta* Malik menyediakan waktu di hari Kamis siang untuk memberi pengajian kepada perempuan alumni madrasah As'adiyah. Jadual pengajian kitab untuk *pakkamisi* biasanya dilakukan pada siang hari, pukul 13.00 hingga menjelang Salat

Asar dan dilakukan di kediaman *Anregurutta* Malik yang lokasinya tidak jauh dari masjid.

Lambat laun, pengajian *pakkamisi* semakin berkembang. Jamaah yang ikut tidak hanya alumni As'adiyah tetapi remaja puteri dan ibu-ibu rumah tangga lainnya. Pun, tidak hanya berasal dari Menge saja. Ibu-ibu dari kampung lain ikut datang dan menjadi bagian dari jamaah *pakkamisi.* Sejak saat itu, istilah *pakkammisi* pun mulai akrab terdengar di telinga warga Belawa sampai sekarang, meskipun kegiatan pengajian sudah tidak digelar lagi.

Sebagaimana pengajian rutin di masjid, pengajian *pakkamisi* juga menggunakan kitab rujukan. Sistem-nya sama dengan pengajian pada umumnya, bukan ceramah *pepesan kosong.* Ibu-ibu rumah tangga yang sehari-hari berinteraksi dengan panci, gelas, dan alat-alat domestik lainnya diperkenalkan dengan kitab-kitab para ulama. Sehingga komunitas *pakkamisi* ini tidak asing dengan Imam Al-Gazali pengarang Ihya Ulumuddin, Ibnu Hajar Al-Atsqallani pengarang kitab Bulughul Maram. Karena komunitas *pakkamisi* adalah santri *mustami*' bukan santri *mutaallim'*, *Anregurutta* Malik menambahkan pelajaran tentang doa-doa praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari baik untuk keselamatan dari ancaman alam maupun keharmonisan keluarga yang diambil dari Kitab Syamsul Maarif Al-Kubra karangan Ahmad Ali Al-Buni. Kitab ini berisi doa-doa, ilmu tentang makna dibalik hari, ada ilmu kesaktian juga.

Kehadiran komunitas *pakkamisi* ini memperluas area kerja *Anregurutta* Malik dari semula di madrasah, masjid, dan *bola wakkape* kini meluas hingga ke rumah pribadi-nya. Ini menunjukkan bagaimana *Anregurutta* memang sedang memosisikan diri sebagai "pelayan masyarakat". Beliau rela menjadikan rumah privat sebagai basis penguatan jamaah. Demikian-lah memang kehidupan seorang *anreguru,* ruang dan waktu privatnya hampir tidak ada. Selain untuk mengisi

permintaan ceramah dimana-mana, mengisi pengajian rutin, juga melayani tamu yang datang ke rumah hingga larut malam.

Komunitas *pakkamisi* menjadi penting dalam proses transmisi dan pembentukan identitas keagamaan Islam khas Belawa. Komunitas ini-lah yang memulai secara massif, tradisi salat 100 rakaat setiap malam ke-15 Bulan Sya'ban atau *nisfu Sya'ban*. Salat yang semula hanya merupakan kegiatan pribadi *Anregurutta* berkembang menjadi kegiatan massal masyarakat Belawa atas permintaan para *pakkamisi.* Kegiatan ini berlangsung hingga saat ini meski kegiatan *pakkamisi* sudah tidak aktif lagi. Bahkan ketika *Anregurutta* meninggal dunia, kegiatan tetap dilaksanakan. Salat 100 rakaat malam nisfu Sya'ban ini telah menjadi identitas masyarakat Belawa. (Tentang tema ini akan dibahas lebih detil pada bagian kedua).

d) Pemimpin Agama dan Masyarakat Sekaligus

Seorang ulama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti *Anregurutta* Malik memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada persoalan agama tetapi juga seluruh persoalan yang terjadi di masyarakat. Ini karena seorang ulama (khususnya ulama organik) tidak sekedar dipahami sebagai imam salat, khatib jumat, atau sekadar guru *ngaji.* Ulama adalah representasi dari adi manusia, dimana semua "keluhan" diperhadapkan kepadanya. Begitu-lah situasi seorang kyai kampung. Satu ilustrasi berikut dapat menjadi gambaran tentang hal itu:

> Memang beda dulu dengan sekarang. Dulu ada tempat orang-orang kecil seperti kita ini mengadu, ya ke *Anregurutta*. Contohnya itu, ada orang yang kehilangan kerbau, dia datang mengadu ke *gurutta.* "Guru, kerbau saya tadi malam hilang dicuri orang!" "Kemana arahnya dibawa kerbaumu!" "Ke Barat, guru!" lalu *Gurutta* menulis surat, "kepada kepala dusun Barat, ada kerbau tadi malam dicuri dan dibawa ke wilayahmu, saya minta tolong pak dusun

membawa pulang kerbau itu". Beberapa hari kemudian, kerbau itu kembali.[54]

Perhatikan kalimat "orang-orang kecil mengadu ke *Anregurutta".* Kalimat ini menunjukkan watak populis dari seorang ulama berbasis kampung seperti *Anregurutta* Malik. Kehadirannya membuat orang-orang kecil menjadi tenang, *ada tempat mengadu.* Orang kecil adalah representasi dari para petani dan orang kampung pada umumnya. Orang-orang desa meski telah haji dan relatif berkecukupan tetapi selalu menyebut diri sebagai "orang kecil".

Istilah ini muncul dari ruang pengap warisan kolonial. Konstruksi kolonial seringkali mengaitkan para petani dengan identitas pinggiran dan kaum bangsawan serta orang kaya sebagai identitas pusat, bagian dari "kolega" Belanda. Dan istilah itu tetap lestari ketika kemerdekaan diraih dan Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk. Mengapa lestari? Karena birokrasi pengganti "raja" tidak terlalu berbeda dengan watak kolonial. Mereka datang untuk menjadi raja dan tidak mau "dekat" dengan rakyat sebagaimana para ulama. Oleh karena itu, ketika "orang kecil" ini kehilangan kerbau, mereka tidak akan ke polisi atau ke lurah tetapi ke ulama.

Birokrasi terlalu formal dan tidak cocok dengan petani. Kalau menghadap ke polisi mereka setidaknya harus berpakaian rapi, memakai sepatu, dan harus siap menghadapi pertanyaan formal dengan mesin ketik di depannya. Semua itu asing dan menakutkan bagi para petani. Sedangkan untuk menghadap ke ulama, cukup datang ke masjid pada saat pengajian dan atau ke rumahnya, kapan saja! Ulama lebih dekat, lebih informal, dan yang paling penting ada solusi yang tidak bertele-tele. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ilustrasi diatas, *Anregurutta* Malik hanya mengirim surat kepada Kepala

[54] Wawancara dengan Ridwan Lanca di Belawa

Dusun untuk bertanggungjawab mengembalikan kerbau warga yang hilang dan diduga berada di wilayahnya.

Anregurutta Malik memang dikenal sebagai ulama populis. Beliau tidak pernah sungkan bergaul dengan siapapun. Beliau bisa berbicara dengan anak-anak, remaja, orang dewasa, orang bodoh, orang pintar, bahkan bisa bergaul dengan orang gila tanpa merasa canggung. Beliau juga paham dengan "tempat" para pencuri kampung berada, karena beliau ternyata juga kenal dengan orang-orang yang dianggap penjahat. Intinya, *Anregurutta* menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang memahami masyarakatnya hingga akar persoalan. Dengan watak itu pula, *Anregurutta* menjadi tempat warga mengadukan semua persoalannya.

Sebagai pemimpin masyarakat, *Anregurutta* Malik sering sekali berkeliling kampung mendengar setiap persoalan yang sedang diperbincangkan oleh warga kampung. Tengah malam biasanya beliau gunakan keliling sambil menziarahi kuburan orang tuanya, sambil mengamati persoalan yang terjadi di sekeliling. Hasil amatan beliau nanti inilah yang menjadi bahan ceramah dan bahan belajar di pengajian, baik di madrasah, masjid maupun di rumahnya (untuk *pakkamisi*).

Anregurutta Malik mengartikulasikan diri sebagai seorang ahli agama yang membumi. Hidup di tengah-tengah masyarakat. Mengerti keluh kesah mereka dan hadir memberi solusi. *Anregurutta* Malik bukan tipe ahli agama populer yang kita bisa saksikan di televisi. Mereka menceritakan agama tetapi mereka tidak ada ketika masyarakat membutuhkannya. *Anregurutta* Malik adalah potret ulama yang "lahir dari, diproses dalam, dan diakui oleh masyarakat"-nya.[55] *Anregurutta* Malik adalah pemimpin agama dan masyarakat sekaligus.

---

[55] Lihat Abdul Kadir Ahmad. 2008. *Ulama Bugis.* (Makassar: Indobis Publishing), h. 191.

Selain kemampuan personal yang menyebabkan masyarakat lapisan bawah memilih *Anregurutta* sebagai tempat mengadu, ada konteks sosial yang juga berpengaruh, yaitu perubahan model kekuasaan. *Anregurutta* Malik mengalami secara langsung proses transisi dari kekuasaan primordial para Arung (raja) ke birokrasi modern (camat, lurah, dan desa). Dulunya, dalam sistem kerajaan, Arung menjadi pusat kuasa. Ulama yang menjadi *kali* biasanya dijadikan sebagai penasehat raja dalam persoalan spritual. Ketika terjadi transformasi kekuasaan, para raja tidak lagi memiliki legitimasi apa-apa. Disinilah, peran ulama sebagai bagian dari kekuasaan primordial mendapatkan kepercayaan penuh untuk mengurusi persoalan masyarakat, baik persoalan yang berkaitan dengan isu keagamaan (karena memang ini merupakan mandat sosialnya) maupun persoalan yang berkaitan dengan dunia, seperti kehilangan kerbau.

Bagaimana ulama bisa sedemikian mendapat kepercayaan dari masyarakat secara luas, seperti yang ditunjukkan oleh *Anregurutta* Malik? Apakah karena karisma para ulama, seperti analisis kaum Weberian? Teori Karisma Weber memang sangat populer di kalangan akademisi untuk menganalisis kepemimpinan ulama. Bahwa ulama mudah mendapatkan "hati" publik karena memiliki karisma yang membuatnya menjadi pribadi yang menonjol dan berbeda dengan masyarakat umum. Sayangnya, teori Weber mengabaikan satu fase dalam kepemimpinan para ulama, yaitu proses pembentukan diri. Teori Weber hanya melihat dan menganalisis seorang ulama yang sudah jadi. Tidak lebih detil melihat bagaimana seorang kyai berjuang, "hidup dari, berproses dalam, dan diakui oleh masyarakat".

Seorang anreguru atau kyai adalah pemimpin yang menciptakan teladan, bukan menciptakan adegan-adegan kebaikan. Seorang kyai hidup dalam masyarakatnya dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekecil apapun itu.

Sang kyai selalu tampil dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakatnya dan menjelaskan kebaikan dengan perilaku-nya bukan dengan sekadar kata-kata. Begitulah, masyarakat memberi kepercayaan penuh kepada seorang anreguru.

Kata kunci kepemimpinan para *anreguru* adalah komunitas dan narasi (bukan karisma). Komunitas seorang *anreguru* adalah para santrinya. Baik santri *mutaallimin,* santri *mustami',* dan kerabat. Dalam konteks ini, kerabat bisa menjadi salah satu dari dua model santri itu, tetapi kerabat memiliki hubungan yang lebih khas dan primordial. Hubungan dialektikal antara kyai-santri, *anreguru-anaguru* bersifat permanen. Tidak akan pernah berubah meski struktur telah berubah. Seorang santri tetap akan menjadi santri meski telah memiliki status sosial yang lebih baik dari gurunya. Rasa hormat dan respek yang tertanam ketika masih di pesantren, tetap memengaruhi kesadaran kognitifnya.

Di dalam komunitas (santri) yang dididik sejak kecil itulah kepemimpinan sang kyai terbentuk. Para santri adalah 'warga utama' dari kepemimpinan sang kyai. Mereka –dalam banyak hal- lebih tunduk kepada kyai daripada kepada penguasa yang lain. Mereka tumbuh sebagai ideolog, yang siap bertindak dan mengorbankan diri untuk "kepentingan" sang kyai. Para santri inilah yang berfungsi melebarkan areal pengaruh seorang kyai. Mereka mengundang sang kyai untuk berceramah di tempatnya, dan sebagainya. Lalu, khalayak sang kyai terbentuk secara massif. Pelan tapi pasti, seorang ulama akhirnya mendapatkan tempat di hati publik dan menjadi tempat tumpuan masyarakat luas.

Kata kunci kedua adalah narasi.[56] Lagi-lagi, para santri-lah yang membuat narasi tentang kyai menjadi penting. Santri

---

[56] Apa yang membuat AG.H. M. As'ad banyak didatangi oleh para santri Sulawesi Selatan di awal kedatangan beliau ke Sengkang? Salah satunya adalah kekuatan narasi. Diri AG.H. M. As'ad dikaitkan dengan narasi

terutama dari kalangan *mustami'* menjadi instrumen penting dari penyebaran cerita tentang kyai. Sebagai contoh, simak cerita salah seorang informan berikut ini:

> Ini saya lihat langsung. Ada orang dari (Sulawesi) Tenggara datang mencari *gurutta.* Dia diantar oleh pak Yusuf (salah seorang kerabat) untuk bertemu beliau. Katanya, dia mau minta *baca-baca* dari gurutta agar kebunnya tidak dimasuki pencuri. Katanya, ada satu kebun di tempat tinggalnya itu tidak pernah dimasuki pencuri padahal semua kebun sudah dimasuki. Ternyata kebun itu pernah di doakan oleh *gururutta* ketika kesana. Makanya, dia datang karena mau juga mendapatkan *baca-baca* itu.[57]

Cerita diatas menunjukkan bagaimana "narasi" tentang *Anregurutta* yang dianggap memiliki karamah disebarkan kepada khalayak yang tidak bersentuhan langsung dengan beliau. Petani yang datang sama sekali tidak mengenal *Anregurutta* Malik tetapi dia memiliki kepercayaan penuh kepada *Anregurutta* karena cerita tentang karamah beliau terbukti. Petani yang kebunnya tidak pernah dimasuki pencuri adalah bagian dari komunitas *mustami' Anregurutta* yang menuturkan dan menyebarkan karamah beliau kepada petani di sekitarnya.

Santri *mustami'* –dengan demikian- menjadi sangat penting. Dia menjadi semacam agen bagi kehadiran sang kyai di masyarakat luas. Padanya, narasi tentang kyai dituturkan sedemikian rupa. Semakin kuat seorang santri menuturkan sang kyai, semakin kuat posisi sang kyai di mata masyarakat. Selain itu, para santri (baik *mutaallimin* maupun *mustami'*) berfungsi sebagai instrumen penyebaran pengetahuan sang

---

tentang Mekkah. Santri generasi awal mendatangi beliau karena tertarik dengan narasi tentang Mekkah yang melekat pada diri AG.H. M. As'ad.

[57] Wawancara dengan H.M. Iqbal (Dosen STAIN Pare-Pare. Menantu *Anregurutta)* di Makassar

kyai kepada masyarakat. Pada mereka, jejak pengetahuan *Anregurutta* tersimpan dan menjadi data yang sewaktu-waktu bisa diajarkan kembali. Apalagi, *Anregurutta* Malik memang bukan tipe ulama penulis. Beliau tidak memiliki karya tulis. Sehingga satu-satunya tempat untuk "menimba" pengetahuan beliau adalah para santri-nya, *mutallimin, mustami'* dan para kerabat.

Bahkan dalam kasus tertentu seorang santri *mustami'* mampu mereplikasi pengetahuan seorang anreguru dan karena itu mendapatkan perlakukan khusus dari masyarakat sekitarnya. Simak kisah salah seorang informan, sebagai berikut:

> Saya pernah kecelakaan berat dalam perjalanan ke Tenggara. Mobil yang saya tumpangi terguling. Empat orang meninggal dunia. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah dan barokah dari *Anregurutta* (Malik) saya selamat, dan tidak terluka sama sekali. Meski dada saya kala itu sangat nyeri rasanya. Tetapi memang tidak ada luka. Itulah sebabnya banyak orang menyangka saya punya ilmu. Padahal, saya hanya mengamalkan doa-doa dari *Anregurutta.* Gara-gara itu banyak orang datang kepada saya minta-minta doa.[58]

Cerita diatas menunjukkan informan ini mampu mereplikasi pengetahuan yang diperoleh dari *Anregurutta* Malik untuk kepentingannya. Dia bisa selamat dari sebuah kecelakaan tragis yang menelan empat orang korban jiwa. Dan dia sama sekali "tidak terlihat" luka. Penting menggunakan kata "tidak terlihat" karena pada dasarnya luka dalam yang didapatkan pada peristiwa itu membuat memorinya agak lemah dan mudah lupa sejak peristiwa itu. Poin pentingnya adalah replikasi karamah *Anregurutta* Malik membuatnya "dipandang" sebagai orang yang memiliki ilmu. Dititik inilah narasi tentang

---

[58] Wawancara dengan Muh. Yusuf di Makassar

Anregurutta Malik semakin berkembang di masyarakat tempat informan hidup.

Kasus diatas menunjukkan bahwa karisma *Anregurutta* adalah modal untuk melebarkan narasi tentang "kehebatan"-nya. Karamah sang kyai adalah ruang seorang santri *mustami'* untuk melakukan komunikasi dengan publik di sekitarnya. Karisma bukan faktor yang membuat masyarakat tertarik dengan kyai tetapi menjadi bagian dari "penguat" relasi. Jadi, seorang anreguru menjadi pimpinan dalam sebuah komunitas yang besar adalah bagian dari "jasa" para santri dalam membuat narasi tentang sang kyai. Oleh karena itu-lah, kyai atau *anreguru* yang bisa menjadi pemimpin masyarakat adalah kyai yang memiliki komunitas, memiliki santri. Kyai yang tidak punya komunitas santri meski memiliki karisma akan sulit untuk menjadi pimpinan masyarakat.

Dengan demikian, karisma bukan faktor utama seorang anreguru seperti *Anregurutta* Malik diterima secara luas. *Anregurutta* Malik berjuang sejak muda, membangun komunitas santrinya selama bertahun-tahun. Relasinya dengan para santri adalah relasi ideologis berbasis pengetahuan. Andaikata beliau tidak punya karamah sekalipun, para santri tetap akan respek kepada beliau. Sebagaimana yang telah disebutkan, relasi penghormatan santri dan kyai adalah relasi permanen. Jangankan kepada kyai, guru Bahasa Inggris dan Matematika di pesantren sekalipun dihormati sedemikian rupa oleh para santrinya. Jadi, karisma atau karamah yang dimiliki *Anregrutta* adalah penyempurna dan penguat relasinya dengan para santri.

e) Dari Belawa Menuju Dunia

"Setahu saya, gurutta tidak pernah meninggalkan Belawa. Apapun yang terjadi, beliau tidak pernah pergi dari Belawa". Demikian kalimat H.M. Ridwan Lanca mengapresiasi

"kesetiaan" *Anregurutta* Malik terhadap Belawa.[59] Memang, sebagian besar hidup *Anregurutta* dihabiskan di Belawa. Sejak pulang *makkanreguru* di Sengkang dan Mekkah, beliau sudah bertekad untuk mengabdikan hidup di Belawa. Bahkan, ketika pulang dari *makkanreguru* di Mekkah, AG.H. M. As'ad sempat meminta *Anregurutta* untuk mengabdi di MAI Sengkang tetapi beliau tetap memilih untuk mengabdi di Belawa. Ketika terjadi kisruh antara Pasukan TNI dan Kahar Muzakkar, sebagian besar penduduk Belawa lari dan berlindung di Sengkang (dan beberapa tempat lainnya) tetapi *Anregurutta* Malik tidak. Beliau tetap berada di Belawa hingga situasi aman. Juga, ketika terpilih sebagai pimpinan pusat Pesantren As'adiyah, *Anregurutta* tetap rutin mengunjungi Belawa baik untuk berceramah maupun sekedar menengok kebunnya. Jadi, sangat wajar jikalau pihak keluarga bersikukuh menguburkan *Anregurutta* di Belawa, bukan di Sengkang.

Tentu saja, ini pilihan yang sangat tepat bagi pengembangan Islam di Belawa. Kehadiran *Anregurutta* telah berperan sangat besar dalam pembentukan masyarakat Islam Belawa. Baik melalui pesantren As'adiyah maupun melalui kelompok pengajian yang dibina. Beliau menjadi sentrum dari pelestarian nalar Islam yang bermazhab Syafi'iah. Ilmu yang beliau peroleh di Sengkang dan Mekkah ditransformasi secara total kepada masyarakat Belawa sebagai *lokus* pengabdian-nya. Di Pesantren As'adiyah Sengkang, *Anregurutta* Malik dikenal dengan sebutan *Gurutta Belawa.*[60] Seandainya, *Anregurutta* hidup sezaman dengan wali songo, beliau pasti diberi gelar Sunan Belawa, sebagaimana Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan lain-lain. Gelar para

---

[59] Wawancara di Belawa

[60] Dituturkan oleh H. Hamzah Harun Al-Rasyid (mantan ketua senat Mahasiswa Institute Agama Islam/IAI As'adiyah sekarang menjabat sebagai Kepala Balai Litbang Agama Makassar).

sunan dikaitkan dengan tempat dimana mereka berproses sebagai kyai dan mengabdikan diri sepenuhnya.

Meski lokus pengabdian *Anregurutta* kecil, spektrumnya hanya Belawa tetapi tidak menghalangi beliau untuk berdakwah di luar. Jangkauan wilayah ceramah *Anregurutta* Malik selama hidup dan aktif ceramah (sebelum terserang penyakit gula) sangat luas. Apalagi, ketika beliau memutuskan untuk membeli mobil untuk memperlancar mobilitas dakwahnya. Seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan sudah pernah didatangi. Beberapa wilayah seperti Bone, Pinrang, Luwu didatangi berulang. Bahkan di Polmas (saat itu masih tergabung dengan Sulawesi Selatan), beliau punya jadual rutin setiap tanggal satu untuk setiap bulan, dan setiap tanggal 15 di Sidrap. Di Siwa, beliau membuat komunitas pengajian setiap malam senin dan membangun madrasah As'adiyah disana. Kebetulan di Siwa, *Anregurutta* punya lahan kebun cengkeh. Rumah beliau yang ada di Siwa harus diperluas karena warga yang menghadiri pengajian semakin hari semakin banyak.[61] Beliau juga sering ke Papua (kala itu masih bernama Irian), Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah. Bahkan beliau juga sering ke Malaysia dan Singapura.

Karena jadual yang semakin padat itulah, *Anregurutta* harus menolak beberapa tawaran ceramah yang bertabrakan waktunya. Saat-saat sibuknya terutama pada Bulan Maulid, Bulan Rajab (Isra' Miraj), dan Bulan Ramadhan. Satu hal yang patut dipelajari oleh para penceramah sekarang adalah *Anregurutta* tidak pernah berhitung soal harga. Siapa saja yang datang duluan itu yang pasti duluan mendapatkan pelayanan. Siapapun yang membutuhkan dirinya, kaya atau miskin, akan mendapatkan perhatian dari beliau. Pernah suatu ketika *Anregurutta* tidak mendapatkan "amplop" (sebutan populer untuk honor) dari panitia di suatu daerah di Sidenreng Rappang

---

[61]Diolah dari hasil wawancara dengan Andi Rasyadi di Belawa.

(Sidrap). Bulan berikutnya daerah tersebut kembali mengundang *Anregurutta.* Tak lama kemudian ada tawaran lain dari komunitas yang lebih kaya. Oleh karena yang mengundang duluan adalah daerah yang pertama, *Anregurutta* melayaninya meski beliau tahu disitu tidak ada "sedekah"-nya. Begitulah etika pribadi beliau.[62]

Anregurutta Malik berhasil membuktikan bahwa kualitas sangat memengaruhi rekam jejak seseorang bukan dimana dia tinggal. *Anregurutta* tidak terjebak dalam logika daerah- pusat, sebagaimana para dai populer sekarang. Untuk sukses sebagai dai populer dan dipakai banyak orang, mereka harus tinggal di pusat kota, katakanlah Makassar dalam konteks Sulawesi Selatan atau Jakarta dalam konteks nasional.

Anregurutta adalah sedikit dari kyai kampung tapi tidak kampungan. Bandingkan dengan para ustad modern yang mengikuti logika modern. Untuk maju mereka harus berada di wilayah pusat. Disana banyak keramaian dan menjadi modal untuk berceramah. Memang, para dai ini sukses dipanggil kemana-mana, bahkan hingga luar negeri. Bedanya, ketika ceramah usai, honor sudah dibayarkan berarti hubungan dengan sang ustad selesai.

Tentu saja, ini berkat dari sistem jaringan komunitas yang bekerja, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Santri-santri (atau juga kolega) *Anregurutta* yang tersebar di beberapa tempat yang bekerja mendatangkan beliau ke wilayahnya. Lalu setelah *Anregurutta* datang, khalayak ramai itu pada gilirannya menjadi bagian dari komunitas *mustami'*-nya. Pada fase selanjutnya, komunitas *mustami'* baru inilah yang meminta beliau datang. Demikianlah terus menerus sehingga *Anregurutta* memiliki jangkauan khalayak yang sangat luas.

Jaringan komunitas santri yang semakin banyak berarti pula jaringan narasi tentang beliau semakin luas pula. Itu berarti

[62] Diolah dari hasil wawancara dengan Andi Rasyadi.

Anregurutta harus menyediakan waktu yang lebih banyak untuk melayani "kebutuhan" umat. Tetapi, hal itu tidak membuat beliau meninggalkan masjid Darussalam dan komunitas *pakkamisi* sama sekali. Meski harus diakui, kesibukan *Anregurutta* –khususnya ketika menjabat sebagai pimpinan PB. As'adiyah- membuat pembentukan komunitas santri *mutaallimin* berhenti di Belawa, tetapi berlanjut di Sengkang. Beliau hanya memelihara santri mustami' dari kalangan *pakkamisi.* Itu pun dengan frekwensi yang sudah mulai menurun, sekali sebulan.

4. Wawasan Kebangsaan dan Pandangannya dibidang politik

> *Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat-bangsa ini adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun. Barang siapa memihak kepada penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat bangsa dan mengacau barisannya…. Maka barang siapa yang memecah pendirian umat bangsa yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang – siapapun orangnya itu.*
>
> --Hadratussyekh KH. Hasyim As'yari, 1946-

Bagaimana bisa, Negara Indonesia begitu mudah diterima di seluruh nusantara ketika diproklamirkan? Bukankah pada saat itu, kepulauan nusantara dipenuhi dengan kerajaan-kerajaan yang punya masa lalu gemilang? Apakah karena kekuatan orasi Soekarno belaka? Atau karena kesamaan penderitaan terhadap kolonial semata? Sedikit saja yang kemudian menyadari kalau peran para ulama lah yang memudahkan Indonesia diterima secara luas.

Wajah nusantara sejatinya sudah terbentuk ketika para ulama masih *nyantri* di Mekkah. Cikal bakal nusantara bisa

ditemukan di Mekkah sejak abad 17 ketika para santri dari kawasan Asia Tenggara diassosiasikan dalam satu komunitas yang disebut komunitas 'Jawah' dengan bahasa pengantar bahasa Melayu. Al-Falimbani, Al-Fadangi, Al-Jawi, Al-Bantani, Al-Makassary, Al-Bugisi, Al-Banjari adalah nama-nama pam santri (yang kemudian menjadi ulama) yang belajar di Mekkah. Mereka memiliki ciri-ciri fisik yang sama dan (sebagian besar) berguru pada ulama yang sama, misalnya kepada Syekh Umar Hamdani. Geneologi ulama nusantara jika dilacak lebih jauh pasti memiliki *isnad* dengan Syekh Umar Hamdani, termasuk tentunya *Anregurutta* Malik. Sebelumnya, Syekh Ibrahim Kurani adalah guru Abdurrauf Singkel (Fansuri), Syekh Arsyad Al-Banjari, dan Syekh Yusuf Al-Makassary.

Jaringan satu guru ini adalah jaringan yang kuat untuk membentuk identitas bersama, identitas "Jawah" yang kemudian bertransformasi menjadi identitas Indonesia. Bahkan, Martin Van Bruinessen sudah berani menggunakan kata Indonesia untuk menyebut kawanan santri berbahasa Melayu yang berasal dari kawasan (yang sekarang disebut) Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* –dengan demikian- sudah digunakan secara massif oleh santri nusantara sebelum Negara Indonesia terbentuk. [63]

Kesadaran atas identitas bersama itu semakin terlihat jelas ketika Syekh Muhsin Al-Falimbani bersama dengan Syekh Haji Zuber Al-Filfulani pada tahun 1934 (11 tahun sebelum kemerdekaan) menginisiasi terbentuknya Madrasah Darul Ulum Addiniyah. Ide ini muncul sebagai respon atas terjadinya konflik yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Melayu. Artinya identitas bersama melalui Bahasa sudah benar-benar terbentuk dalam jiwa para santri dan ulama yang berasal dari nusantara. *Anregurutta* Malik tentu sangat merasakan bentuk kesadaran identitas nusantara itu ketika belajar (*makkanreguru*) di

[63] Lihat Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning............* h. 1-40.

Mekkah. Apalagi, *Anregurutta* berada di sana ketika Indonesia sudah diproklamirkan sebagai sebuah negara merdeka. Keputusan *Anregurutta* untuk ikut belajar di Madrasah Darul Ulum Ad-Diniyah (1948-1949) adalah refleksi dari kesatuan dan kesamaan identitas nusantara.

Itulah (salah satu) alasannya mengapa ketika Soekarno memproklamirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak satupun ulama yang melakukan penolakan apalagi pemberontakan. Pemberontakan di Indonesia pada awal kemerdekaan dilakukan oleh mantan tentara yang tidak puas dengan keputusan-keputusan Soekarno. Sebagai contoh, gerakan Kahar Muzakkar dan Andi Azis di Sulawesi Selatan. Bahkan, para ulama ini lah yang menjadi pilar yang mengokohkan negara Indonesia. Refleksi tentang itu jelas terlihat pada petikan pidato Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'arie diatas.[64]

Ulama dengan demikian sangat dekat dengan politik. Khususnya politik populis, politik kebangsaan bukan politik formalis nan egoistik. Pembentukan nasionalitas Indonesia tidak pernah lepas dengan peran politik para ulama. Sejak jaman Belanda hingga kemerdekaan. Instrumen utamanya adalah pesantren. Pesantren sebagai pusat produksi pengetahuan, semangat perlawanan, dan ideologisasi.

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah bentuk negara yang dipilih dan disepakati oleh masyarakat nusantara, bukan negara Islam. Jaringan ulama melalui NU dan organisasi kelompok Islam cendekiawan modernis melalui Muhammadiyah sepakat untuk itu. NU bahkan dalam resolusi jihad tahun 1948 menegaskan kalau NKRI adalah harga mati. Di Sulawesi Selatan, para ulama pun bersikap demikian. Tidak pernah ada terdengar 'penolakan' secara radikal bentuk negara

---

[64] Pidato ini disampaikan oleh Hadratussyekh Hasyim Asy'arie pada Muktamar NU ke-16 di Purwekerto (Jawa Tengah) pada tahun 1946 atau setahun setelah kemerdekaan.

dengan dasar Pancasila ini. Kita tidak pernah mendengarkan AG.H. M. As'ad menyerukan 'penolakan' meski juga tidak pernah secara terang memberi pernyataan dukungan. Diamnya para ulama (Sulawesi Selatan) bisa dipahami sebagai bagian dari cara berfikir mereka yang tidak terlalu risau dengan bentuk negara.

a) *Anregurutta* Menolak DI/TII; Implementasi Politik Kebangsaaan

Tahun 1952-1956 merupakan tahun pergolakan di Sulawesi Selatan. Kahar Muzakkar, salah seorang tokoh revolusi, yang kecewa dengan kebijakan militer Soekarno karena tidak mengakomodasi kepentingannya di dalam corps militer melakukan "pemberontakan". Kahar Muzakkar kemudian ke hutan dan membangun pasukan untuk memperjuangkan cita-citanya mendirikan negara federasi.

Perubahan gerakan dari negara federasi ke negara Islam pada tahun 1953 akibat dari hubungan dengan Darul Islam (DI/TII) di Jawa Barat pimpinan Kartuswiryo berdampak pada kehidupan para ulama. Kahar Muzakkar kelihatannya ingin melibatkan para ulama sebagai bagian dari gerakan pendirian negara Islam. Proyek "menjemput paksa" beberapa ulama pun dilakukan. *Anregurutta* Ambo Dalle, *Anregurutta* Junaid Sulaiman, *Anregurutta* Rafi Sulaiman adalah beberapa ulama yang berhasil dibawa ke hutan dan menjadi bagian dari pemerintahan DI/TII.

Lalu bagaimana dengan *Anregurutta* Malik? Beliau pun menjadi sasaran, tetapi beliau dengan tegas menolak. Ceritanya, suatu hari ketika *Anregurutta* Malik pulang dari masjid dengan sepeda, tiba-tiba datang seorang pasukan DI/TII menghadang. Dia meminta *Anregurutta* untuk ikut ke hutan tetapi dengan tegas *Anregurutta* menolak. Si tentara tetap memaksa. Akhirnya, *Anregurutta* lalu mendorong sepedanya sehingga menimpa tentara tersebut. Di lain waktu, beberapa orang tentara DI/TII mendatangi *Anregurutta* di masjid meminta

beliau ikut ke hutan. Seperti biasanya, beliau menolak. Lalu pasukan tersebut memaksa dengan mengangkat tubuh beliau, tetapi ternyata “atas rahmat Tuhan”, tubuh beliau menjadi sangat berat dan tidak bisa diangkat.[65]

Penolakan *Anregurutta* Malik untuk dibawa ke hutan –dengan bumbu karamah- berarti penolakan terhadap seluruh gagasan Negara Islam yang dibawa oleh Kahar Muzakkar. Ini adalah bentuk politik kebangsaan yang sedang dimainkan oleh *Anregurutta* Malik dan para ulama lainnya. Gagasan Islamisme ala DI/TII dianggap tidak tepat oleh *Anregurutta* Malik dikembangkan di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya. Islam telah berkembang lama sejak zaman kerajaan dan telah menjadi identitas masyarakat Sulawesi Selatan. Islam telah mewarnai sejarah sosial dan politik masyarakat Sulawesi Selatan. Bugis adalah Islam, Islam adalah Bugis. Dalam konteks yang lebih kecil, Belawa adalah Islam, Islam adalah Belawa. Sehingga, gagasan pembentukan negara Islam tidak lagi relevan dalam bentuk yang lebih formal. *Anregurutta* lebih nyaman dengan mengembangkan Islam melalui madrasah As’adiyah dan pengajian kitab kuning di masjid sebagaimana yang dilakukan selama ini.

Ada banyak ulama selain *Anregurutta* Malik yang menolak. Di antaranya, AG.H. Muhammad Ramly dan AG.H. M. Yunus Martan. Mereka dengan tegas menolak dan tidak mau dibawa secara paksa ke hutan oleh pasukan DI/TII. Bahkan, ulama yang ikut dengan terpaksa ke hutan pun sejatinya tidak terlalu setuju dengan ide Kahar Muzakkar. Tercatat hanya KH. Ahmad Marzuki yang benar-benar “ikhlas” ikut dalam gerakan ini. Pesantren Darul Isitiqomah yang didirikan pasca DI/TII adalah bentuk lain dari “meneruskan” cita-cita di hutan.

---

[65] Diolah dari cerita Anwar Sadat, H.M. Ridwan Lanca, H. M. As’ad, H. Abd. Halim dan Andi Rasyadi. Wawancara di Belawa

Jargon "Negara Islam" yang dikampanyekan oleh Kahar Muzakkar tidak cukup kuat menarik perhatian para ulama Sulawesi Selatan. Dengan demikian, gagalnya gerakan DI/TII tidak semata-mata karena keberhasilan negara melumpuhkan pasukan DI/TII dan "menembak" mati Kahar Muzakkar melalui operasi militer, tetapi juga karena para ulama tidak memberi dukungan penuh.

Mengapa para ulama Sulsel menolak DI/TII? Para ulama ini sudah khatam dengan "fiqhu siyasah". Politik dalam pengertian semua madzhab Sunni adalah perilaku yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad.[66] Politik yang dipahami oleh para ulama nusantara yang berhaluan Syafi'ian adalah politik berbasis kemaslahatan umat. Pembentukan Negara Islam adalah *ijtihadi*, bukan *dharuri.* Pilihan, bukan kewajiban *syar'i*. Kalaupun dilakukan harus dengan tujuan utama (*maqasid syar'i*) kemaslahatan umat bukan bentuk negara. Oleh karena itu, ulama Indonesia tidak memiliki pemahaman untuk memformalkan agama sebagai bentuk negara. Corak yang sama dapat dilihat di Pesantren As'adiyah. AG.H. M. As'ad tidak pernah mengajarkan tentang perlunya bentuk negara Islam, yang diinginkan adalah Islam subtantif. Corak ini pula yang diajarkan oleh *Anregurutta* Malik. Islam yang diajarkan kepada masyarakat Belawa adalah Islam kasih sayang, bukan Islam yang mau diformalkan. Karena itu, gerakan formalisasi Islam seperti yang ditawarkan oleh Kahar Muzakkar melalui DI/TII tidak cocok dan harus ditolak.

Bisa dibayangkan apabila seluruh ulama Sulawesi Selatan memberi dukungan penuh terhadap gerakan Kahar Muzakkar. Wajah politik nusantara pasti berubah. Mungkin kita tidak akan pernah mengenal NKRI atau Sulawesi Selatan akan keluar dari

---

[66] Lihat Ahmad Baso. 2013. *Agama NU Untuk NKRI; Pengantar Dasar-Dasar Ke-NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi.* (Jakarta: Pustaka Afid), h. 75-76.

negara Indonesia. Atau paling tidak, terjadi perang berkecamuk antara TNI dan para ulama di belakang Kahar Muzakkar.

Sebagaimana yang disebutkan, jaringan santri-kyai adalah jaringan ketundukan permanen. Penerimaan sang ulama adalah juga berarti penerimaan santri (rakyat). Apabila ulama memberi dukungan penuh, maka rakyat tentu pasti ikut serta. Karena itu-lah meski ada ulama yang ikut di hutan bersama Kahar Muzakkar tetapi itu tidak dipahami oleh rakyat Sulawesi Selatan sebagai penerimaan. Rakyat paham betul kalau para ulama ke hutan karena diculik atau dibawa secara paksa. Misalnya, AG.H. Ambo Dalle yang mobilnya dihadang oleh pasukan Kahar lalu dibawa ke hutan untuk menjadi menteri.

b) Politik berbasis Moralitas; Politik Ala *Anregurutta*

Pada prinsipnya, seorang ulama tidak bisa sama sekali menghindarkan diri dari kehidupan politik. Politik yang dimaksud disini adalah tindakan-tindakan atau pilihan-pilihan tertentu yang digunakan untuk tujuan tertentu. Tidak berarti politik formal. Politik tidak harus berarti punya panggung. Memang pada akhirnya, *Anregurutta* berpolitik panggung dengan memilih PNU (Partai Nahdlatul Ulama) dan PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sebagai panggungnya. Tetapi, jauh sebelumnya, *Anregurutta* Malik telah memainkan sejumlah tindakan-tindakan politis yang berbasis moral untuk kepentingan agama Islam dimana panggung perjuangannya adalah masjid.

Di pertengahan tahun 60-an, *Anregurutta* Malik pernah memerintahkan semua pegawai sara' dari enam limpo yang ada di Kecamatan Belawa untuk mogok kerja. Ini dilakukan sebagai bentuk protes terhadap kegiatan pasar malam yang dilakukan oleh pemerintah desa. Bagi *Anregurutta,* kegiatan pasar malam yang melibatkan permainan judi itu tidak cocok dilakukan di Belawa apalagi dekat dengan masjid. *Anregurutta* tidak terima dan memerintahkan semua pegawai sara' mogok kerja selama beberapa hari. Selama beberapa hari, warga kebingungan

karena urusan salat jamaah menjadi terbengkalai karena para pegawai sara'-nya semua mogok.[67] *Anregurutta* ingin menunjukkan kepada para penguasa lokal bahwa masjid adalah pusat kehidupan moral masyarakat. Disini, moralitas diperbincangkan dan dipraktikkan. Karenanya hal-hal yang mengganggu moralitas masyarakat sebaiknya dijauhkan (dari masjid).

Politik moral! demikian yang sedang ditunjukkan oleh *Anregurutta* dalam kasus ini. Bukan politik berbasis kepentingan pribadi-nya. *Anregurutta* bersama para pegawai sara' adalah bagian dari struktur masyarakat yang punya fungsi besar. Mereka mengawal masyarakat mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Mereka membangun dan memelihara moralitas publik siang dan malam. Dan karenanya, mereka mendapatkan dukungan dari warga. Mereka punya kekuasaan. Kekuasaan yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk "melawan" kebijakan penguasa yang mengabaikan moralitas itu. Politik *Anregurutta* ini adalah potret politik kelompok *civil society* yang berbasis pada bahasa dan struktur agama.

Sumber inspirasi kehidupan politik *Anregurutta* Malik adalah moralitas. Beliau tidak pernah berusaha mendekatkan diri sepenuhnya kepada penguasa. Beliau membangun jarak dengan pemerintah dalam kerangka menegaskan posisi antara umara dan ulama. Dalam konteks Islam, pemerintah dan ulama berada pada posisi yang sama. Pemerintah berada di puncak hirarki kekuasaan administrasi dan politik (formal) sedangkan ulama berada pada posisi bersama rakyat.

Oleh karenanya, *Anregurutta* tidak pernah memosisikan diri "dibawah" pemerintah. Maksudnya, beliau tidak pernah datang sebagai orang yang membutuhkan bantuan negara. *Anregurutta* Malik pernah menolak pemberian mobil dari

---

[67] Diolah dari hasil wawancara dengan H.M. Ridwan Lanca, H. Abdul Halim, dan Andi Rasyadi. Wawancara di Belawa.

Gubernur Sulawesi Selatan (Ahmad Amiruddin) yang disalurkan melalui bupati Wajo. Beliau juga pernah menolak bantuan sepeda motor dari pihak kecamatan. Beliau mau menerimanya asalkan dicicil. Penolakan ini tentu saja bagian dari politik moral yang sedang dikembangkan oleh beliau, bahwa seorang ulama tidak boleh berada di bawah bayang-bayang penguasa. Beliau khawatir –tentu saja- apabila menerima hadiah itu, rakyat akan salah menilai dirinya. Lebih dari itu, beliau tidak ingin menggadaikan idealisme di depan para penguasa. *Anregurutta* tidak pernah mendatangi penguasa tetapi tidak menolak apabila penguasa mendatangi. Perhatikan petikan wawancara berikut:

> Di salah satu muktamar (As'adiyah), saya lupa tahunnya. Pernah Pesantren As'adiyah mendapatkan bantuan tujuh juta dari gubernur Sulawesi Selatan waktu itu. Gurutta meminta kepada ketua panitia waktu itu untuk mengembalikan. Alasannya, siapa tahu suatu saat ada keinginan gubernur yang dia tidak bisa penuhi.[68]
>
> Diakhir-akhir kepemimpinannya, Bupati Dahlan Maulana pernah berniat memindahkan lokasi belajar *Ma'had Aly* ke Islamic Centre Sengkang. Niat ini saya ajukan kepada *Anregurutta.* Beliau tidak secara tegas bilang, tidak. Karena itu memang sifat-sifat beliau. Beliau cuma bilang, *jangan sampai orang bilang apakah memang itu* (Islamic Centre) *dibangun untuk kamu!* Itu kalimat beliau. Jadi, kita-kita ini paham kalau beliau tidak berkenan. Begitu cara beliau. Tidak langsung bilang jangan. Tapi kita semua paham ketika beliau bilang begitu. Tidak jadi dipindahkan.[69]

Sungguh jelas terlihat, penolakan *Anregurutta* terhadap sumbangan dari pemerintah (dalam kasus pertama) karena *Anregurutta* paham watak birokrasi. *Anregurutta* tidak ingin

---

[68] Wawancara dengan Andi Rasyadi di Belawa.

[69] Wawancara dengan H. Muh. Yunus Pasanreseng via telepon

independensinya tergadai hanya karena telah menerima sumbangan. Beliau menginginkan As'adiyah yang dipimpinnya bebas dari intervensi kepentingan apapun. Sedangkan dalam kasus kedua, beliau tidak ingin areal publik seperti Islamic Centre dimonopoli oleh satu kelompok saja.

Dalam konteks pribadi, *Anregurutta* Malik tidak pernah memanfaatkan keulamaannya untuk kepentingan anak-anaknya. Tidak sekalipun, beliau melobi petinggi-tinggi lembaga negara (khususnya kementerian agama) untuk menjadikan anak-anaknya PNS (pegawai negeri sipil). Padahal, pejabat kementerian agama sebagaian besar koleganya, baik teman sekolah maupun santrinya. Anak-anaknya dibiarkan untuk "kreatif" sendiri tanpa bantuan apa-apa dari beliau. Kalau pun anak-anaknya ada yang jadi PNS itu karena usaha mereka sendiri.[70]

Sikap "berjarak dengan kekuasaan" ini justeru semakin membuat *Anregurutta* disegani dan membuat beliau leluasa untuk melakukan kritik terhadap pemerintah melalui ceramah-ceramah. Beliau bebas karena tidak memiliki "hutang" terhadap penguasa. Hal ini pula yang membuat masyarakat menghormati *Anregurutta* selama-lamanya.

"Berjarak secara politik" tidak berarti berjarak secara kemanusiaan dengan para penguasa. Bupati Rady A. Gani (mantan Bupati Wajo) konon (minta) dijadikan sebagai anak angkat (dunia dan akhirat). Begitu pula dengan bupati berikutnya (Dahlan Maulana).[71] Kedekatan ini menunjukkan betapa *Anregurutta* Malik di satu sisi menjalankan perannya sebagai pemimpin masyarakat (berjarak dengan kekuasaan), di sisi lain tetap membina hubungan kemanusiaan dengan siapa pun.

---

[70] Diolah dari hasil wawancara dengan Alauddin (Guru MTsN Pare-Pare, salah seorang putera *Anregurutta*) di Pare-Pare.

[71] Diolah dari hasil wawancara dengan Hj. Suwarsih di Makassar

Darimana sikap idealisme itu muncul? Ini yang disebut dengan pengetahuan amali. Pengetahuan yang dipraksiskan. Pengetahuan amali adalah praktik para ulama (ideologis) untuk menerjemahkan pengetahuannya menjadi etika personal. Sikap “tidak tergantung dengan kekuasaan” adalah pilihan politik, dan lalu memegang itu sepanjang hidupnya. Dunia pesantren memproduksi satu sikap yang disebut *istiqamah*. Sikap yang bersumber dari spirit memegangi Tuhan sebagai sumber kekuatan dan kekayaan.

Pesantren juga punya filsafat kehidupan yang disebut *barakka* (barokah). Barakka dalam konteks ekonomi Islam berorientasi kualitas bukan nominal. Kualitas berarti “proses mendapatkan rezeki dan penyalurannya yang baik”. Para kyai sangat jarang mengejar kehidupan dunia yang mapan melalui jalur yang *garar* (curang). Dalam konteks ekonomi ala pesantren, *barakka* adalah kasih sayang Tuhan yang diturunkan kepada usaha manusia yang diperoleh dengan cara penuh perjuangan dan (paling penting) halal. *Anregurutta* tidak membiasakan diri menerima hadiah (dari penguasa) karena beliau merasa tidak memiliki upaya apa-apa disitu.

Oleh karena itu beliau berkebun dan berbisnis. *Anregurutta* memiliki basis ekonomi yang cukup baik. Ini yang membedakan beliau dengan tokoh agama pada umumnya. Beliau memiliki tanah yang cukup luas di Belawa, Siwa, Bone-Bone, dan bahkan Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal buku ini, *Anregurutta* memang berasal dari keluarga yang mapan. Selain berkebun, *Anregurutta* juga pernah berbisnis ikan kering. Keseluruhan bisnis itu membuat kekuatan ekonomi-nya cukup untuk tidak mudah tergoda dengan “rayuan” para penguasa. Bahkan, hasil dari perkebunan dan perikanan digunakan untuk membiayai operasional madrasah dan menggaji guru-gurunya. Pada tahun 1985, *Anregurutta* memutuskan untuk membeli mobil sendiri yang digunakan untuk ceramah. Dengan membeli mobil itu,

Anregurutta memberi "pesan simbolik" kepada para pemerintah, kalau beliau sanggup memenuhi kebutuhannya dan tidak memerlukan uluran tangan dari pemerintah.

Independesi ekonomi seorang kyai memang sangat penting. Karena posisi kyai sebagai pemimpin umat akan mudah dipengaruhi oleh kepentingan dari orang-orang yang menginginkan karisma sang kyai untuk dirinya. Seorang kyai yang punya basis ekonomi yang cukup akan memberi kekuatan psikologis yang lebih ketimbang kyai yang hidupnya pas-pasan. Seorang kyai yang bertani dan berbisnis sangat jarang ditemukan. Biasanya, sang kyai hanya menghabiskan waktu untuk hal-hal yang sifatnya profetik. Disini letak keunggulan *Anregurutta* Malik. Berkebun menunjukkan diri beliau tidak lepas dari akar sosial di Belawa yang berbasis pertanian tetapi beliau juga tidak kehilangan pegangan profetik karena faktanya beliau seorang anreguru.

c) Berpolitik Panggung Melalui Partai Politik (PNU dan PPP)

Dalam situasi politik saat ini, biasanya ada anggapan kalau siapapun yang terlibat dalam dunia politik pasti telah tercebur dalam dunia pragmatisme, dunia yang mementingkan diri sendiri. Politik menjadi pintu masuk untuk menjadi buruk. Adagium politik itu kotor semakin menegaskan tentang hal itu. Tetapi cerita politik *Anregurutta* Malik menunjukkan karakter yang lain. Karakter idealis yang berpijak pada kebenaran, bukan kepentingan.

Karir politik formal *Anregurutta* dimulai pada pemilu tahun 1971. Beliau menjadi pimpinan cabang Partai Nahdlatul Ulama (PNU) untuk wilayah Belawa. Lalu ketika Soeharto melakukan politik penyatuan yang dilakukan oleh Soeharto dengan menyederhanakan parpol menjadi tiga saja menyebabkan kelompok politisi Islam Indonesia menggabungkan diri dalam PPP, termasuk orang-orang NU yang sebelumnya terassosiasi dalam PNU (Partai Nahdlatul Ulama). *Anregurutta* pun menjadi

bagian dari PPP di Belawa hingga pemilu 1987, sebelum beliau menjadi pimpinan Pesantren As'adiyah di Sengkang.

Keterlibatan *Anregurutta* di dunia politik sejatinya sangat terkait dengan posisi beliau sebagai pengurus NU Belawa. Sejak tahun 1963 beliau telah menjadi bagian dari NU sebagai ketua MWC Kecamatan Belawa. Ketika menjadi pimpinan Pesantren As'adiyah, beliau didaulat menjadi *rois musytasyar* NU Kabupaten Wajo. Kehadiran NU di Sulawesi Selatan memang terkait dengan kepentingan politik NU secara nasional. Sejak keluar dari Masyumi tahun 1952, Organisasi NU mendirikan partai yang dikenal dengan nama PNU. Sejak itu, PNU melakukan penguatan kader ke Sulawesi Selatan melalui jalur para ulama yang selama ini memang telah terafiliasi dalam organisasi NU, seperti *Anregurutta* Malik di Belawa.

Keterlibatan *Anregurutta* di dunia politik tidak lantas menggugurkan idealismenya sebagai seorang ulama. *Anregurutta* menunjukkan watak seorang politisi yang idealis. Pemilu tahun 1971, PNU berhasil meraih suara yang cukup signifikan di Belawa. *Anregurutta* pun berhasil duduk di kursi DPRD Kab. Wajo. Kala itu, seluruh anggota legislative berhak mendapatkan fasilitas sepeda motor. Namun, hanya dua bulan duduk *Anregurutta* memutuskan untuk mengundurkan diri. Rupanya politik yang mendahulukan "kebohongan" demi kepentingan pribadi dan golongan itu tidak sesuai dengan cita-cita awal beliau duduk sebagai anggota dewan. Fasilitas sepeda motor yang sudah berhak dimilikinya dikembalikan. Meski mundur sebagai anggota dewan, *Anregurutta* tetap aktif di partai sebagai dewan penasehat setelah PNU berafiliasi ke PPP. Keberadaan beliau di PPP menjadi ikon yang menarik warga Belawa untuk memilih PPP di setiap pemilu.

Sekali lagi, *Anregurutta* menunjukkan bahwa berpolitik tidak berarti menggugurkan seluruh harga diri. *Anregurutta* dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang kuat. Beliau merasa situasi menjadi anggota dewan tidak sesuai dengan hati

nuraninya. Karena itu, beliau memutuskan untuk berhenti dari kedudukannya sebagai anggota Dewan. Artinya, basis moralitas yang selama ini menjadi pegangan hidupnya tidak berubah meski hidup dalam dunia yang serba pragmatis.

Kehadiran *Anregurutta* sebagai pengurus PPP memang sangat berpengaruh di Belawa. Kecamatan Belawa menjadi satu-satunya kecamatan yang tidak bisa dikuasai Golkar. Bahkan pengaruh para bangsawan Belawa tidak cukup kuat “mengalahkan” pengaruh *Anregurutta*. Hal ini kadang-kadang membuat pemerintah setempat gerah karena kekuatan PPP sulit digoyahkan. Sebagaimana sudah dipahami bersama, politik Orde Baru sangat kuat. Pemerintah di semua level menjadi “kaki tangan” Golkar. Seluruh pemerintah desa saat itu wajib untuk “meng-Golkar-kan” desanya. Hal ini tidak berlaku di Belawa. Para penguasa setempat kesulitan mengimbangi pengaruh *Anregurutta*. Setiap kampanye pemilu, suasana di Belawa selalu mencekam. Ada pihak-pihak tertentu yang selalu melakukan intimidasi dan teror tetapi tidak sanggup menggoyahkan “kekuatan” *Anregurutta*. Bahkan suatu ketika, orang-orang non- PPP di Belawa pun turut membela *Anregurutta* ketika hendak diserang.

Sebagaimana yang telah disebutkan, jalinan kyai-santri adalah jalinan ideologis. Kehadiran seorang kyai bagi santri adalah berkah dalam hidupnya, sebagai gantinya si santri memberikan pengabdian kepada kyai-nya. Seorang kyai punya pengaruh yang lebih besar daripada raja. Kyai mengasuh dan mendidik para santrinya dengan penuh perjuangan. Kyai memberikan seluruh hidupnya untuk “kebaikan” rakyat. Dan semua itu dilakukan bukan untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk para santri, para rakyat.

Anregurutta Malik sudah menanam modal politik sekian puluh tahun. Beliau punya basis pendukung yang sangat militan. Ketika seluruh warga Wajo ikut Golkar, Warga Belawa (sebagian besar) tetap ikut PPP mengikuti *Anregurutta*. Ini

sejatinya bukan kemenangan partai tetapi kemenangan seorang ulama. Masyarakat ada di belakang ulama. Apalagi, *Anregurutta* menunjukkan sikap politik yang ksatria. Berpolitik bukan untuk kepentingan dirinya. Politik *Anregurutta* adalah penegasan tentang "kemenangan" politik yang diperjuangkan, bukan yang dibeli.

Cerita politik *Anregurutta* di PPP mungkin sesuatu yang anomali. Sesuatu yang (mungkin) tak bisa dijumpai lagi sekarang. Watak politik nasional saat ini adalah pragmatis se-pragmatisnya. Tak jarang dijumpai, seorang yang dengan mudah berpindah partai ketika kepentingannya di partai yang lama sudah tidak bisa diakomodir. Tak jarang ditemukan seorang caleg membagi-bagi uang menjelang pemilu. Ketika terpilih hanya sedikit saja memikirkan "orang banyak", lebih banyak dia memikirkan kepentingan diri sendiri. Watak politik *Anregurutta* berbasis pada ideologi, yaitu Islam. Pilihan terhadap PPP adalah sikap yang tegas atas ideologi itu. *Anregurutta* tidak berpikir politik untuk menduduki jabatan kursi legislatif karena faktanya beliau malah melepaskan jabatan itu. *Anregurutta* –dengan demikian- adalah politisi ideolog. PPP menjadi arena-nya untuk melakukan resistensi terhadap sistem kekuasaan politik yang sangat tiranis. Beliau berhasil membuktikan itu. Meski dalam level kecamatan, tetapi karakter politik beliau yang istiqomah dan berbasis moral adalah model politik yang dibutuhkan oleh para politisi saat ini.

5. Prestasinya dalam memimpin As'adiyah 1988-2000

إِنَّا لَا نُوَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

Sungguh, kami tidak menguasakan ini (kepemimpinan) kepada orang yang memintanya dan orang yang berambisi

(HR. Bukhari)

Kehadiran MAI (Madarasah Arabiyah Al-Islamiyah) Sengkang yang kemudian diubah menjadi Madrasah atau

Pesantren As'adiyah adalah momentum penting bagi revolusi pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Nama As'adiyah adalah bentuk penghargaan kepada AG.H. M. As'ad. AG.H. M. As'ad berhasil meletakkan dasar-dasar sistem pendidikan madrasah modern dengan mengadaptasi sistem madrasah di Arab Saudi tempat beliau menimba ilmu pengetahuan. Meski sempat vakum pada masa kemerdekaan (tahun 1945), namun pelan-pelan MAI Sengkang berkembang semakin pesat dari hari ke hari hingga hari ini menjadi pesantren legendaris di Sulawesi Selatan.

Pesantren As'adiyah juga merupakan salah satu atau (mungkin) satu-satunya lembaga pendidikan yang *concern* terhadap literasi tradisional Bugis yang dikenal dengan sebutan lontara'. Alumni-alumni pesantren As'adiyah mampu membaca dan menulis huruf lontara' dengan baik, serta mampu berceramah dengan bahasa Bugis yang baik pula. Kemampuan yang sudah jarang dimiliki oleh genarasi muda sekarang. Ini berarti pesantren As'adiyah telah memberi sumbangan nyata terhadap pemeliharaan dan revitalisasi literasi Bugis. Pesantren As'adiyah memberi ruang (bukan sekedar jargon) bagi literer dan bahasa Bugis untuk "hidup" dan berkembang.

Pada muktamar IV tahun 1966 di Pompanua (Kab. Bone), peserta muktamar sepakat untuk mengubah nama Yayasan Perguruan As'adiyah menjadi As'adiyah dalam bentuk organisasi. Perubahan ini "dimaksudkan untuk lebih meningkatkan pembinaan, pengembangan, dan peningkatan pendidikan dan dakwah Islamiyah dalam lingkungan As'adiyah secara khusus, pembinaan keumatan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman".[72] Dengan perubahan ini, As'adiyah telah berkembang menjadi organisasi masyarakat dengan pendidikan sebagai pusat kegiatannya. Dengan begitu,

---

[72] Dikutip dari Keputusan Muktamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB As'adiyah Periode Tahun 2012-2017, h. 27.

As'adiyah terus menerus membutuhkan pemimpin seorang ulama yang mumpuni setiap saat.

****

Menjadi pimpinan tertinggi di As'adiyah Sengkang tidak pernah terbersit dalam pikiran *Anregurutta* Malik. Selama ini, beliau sudah berniat mengabdikan seluruh hidupnya di Belawa. Belawa adalah areal pengabdian yang sudah dilakukan sejak beliau masih muda. Bahkan tawaran AG.H. M. As'ad untuk mengajar di MAI Sengkang pun ditolaknya demi niat untuk mengabdi di Belawa. Ketika As'adiyah berubah bentuk menjadi organisasi, *Anregurutta* Malik tidak pernah sekalipun masuk dalam kepengurusan pusat. Keterlibatan beliau di dunia politik sebagai pengurus PPP di Belawa membuat beliau tidak pernah masuk dalam kepengurusan di PB. As'adiyah karena Anggaran Dasar As'adiyah tidak membolehkan pengurus pusat untuk rangkap jabatan. Hal ini mengindikasikan bahwa beliau memang tidak pernah merencanakan untuk berkarir di As'adiyah Sengkang apalagi berfikir untuk memegang pucuk pimpinan. Bagi beliau, mengabdi di Belawa sudah cukup baginya. Kehidupan di Belawa memberi *Anregurutta* keseimbangan hidup antara berkebun, mengajar, dan berdakwah.

Akan tetapi konstalasi berubah ketika AG.H. M. Yunus Martan meninggal dunia pada tahun 1986 dan kepemimpinan dipegang sementara oleh AG.H. Hamzah Badawi. Orang-orang dari pusat (sebutan untuk pengurus pusat As'adiyah di Sengkang) mendatangi *Anregurutta* Malik dengan tujuan meminta kesediaan beliau untuk menjadi Pimpinan Pusat Pesantren As'adiyah pada muktamar tahun 1988. Mulai dari para ustad (antara lain Abdul Karim Hafid) hingga Dewan Senat Mahasiswa IAI As'adiyyah (Hamzah Harun Al-Rasyid dkk) datang membujuk beliau. Setelah bujukan bertubi-tubi akhirnya beliau menyerah dan bersedia mengikuti tawaran tersebut.

Mengapa *Anregurutta* Malik diminta? Berikut petikan wawancara dengan salah seorang informan:

> Waktu *gurutta* Yunus (AG.H. M. Yunus Martan--pen) meninggal dunia. Sengkang pada umumnya dan khususnya As'adiyah mengalami krisis kepemimpinan. Ada banyak ulama yang memiliki ilmu yang mungkin setara dengan *gurutta* Yunus tetapi soal kewibawaan dan karisma hampir tidak ada yang menyamai atau mendekati. Satu-satunya yang menurut kita waktu itu bisa mendekati atau menyamai kewibawaan *gurutta* Yunus adalah *gurutta* Belawa (*Anregurutta* Malik-pen). Karena beliau itu kharismanya luar biasa. Bupati-bupati waktu itu tidak sembarangan memanggil beliau. Kan, beliau pengurus PPP. Pengurus PPP di daerah lain dikejar-kejar sama pemerintah di daerah lain, tetapi beliau tidak. Kalau beliau datang ceramah di masjid raya, semua tunduk dan mendengar, jadi begitu karismanya. Saya waktu itu kebetulan ketua senat bersama enam teman mahasiswa lainnya- kalau tidak salah- mendatangi beliau dan meminta beliau bersedia menjadi pimpinan As'adiyah dengan alasan-alasan yang tadi itu. Kami siap mem*back up Gurutta* Belawa.[73]

Kepemimpinan dunia pesantren memang tidak sepenuhnya menyandarkan pada kriteria kecerdasan intelektual belaka tetapi juga kewibawaan. Kepemimpinan pesantren biasanya seumur hidup. Karenanya, pemilihan pimpinan harus benar-benar memperhatikan banyak aspek, terutama kewibawaan. *Anregurutta* Malik adalah sedikit diantara ulama Sengkang (mungkin juga Sulawesi Selatan) yang memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan sekaligus wibawa yang kuat. Sebagaimana yang disebutkan oleh informan diatas, beliau memiliki wibawa yang hebat. Seluruh lapisan masyarakat menaruh respek yang besar terhadap beliau. Posisi

---

[73] Wawancara dengan H. Hamzah Harun Al-Rasyid (mantan Ketua Senat Mahasiswa IAI As'adiyah) di Makassar

beliau sebagai pengurus partai politik tertentu tidak menurunkan hormat pejabat lokal (yang berasal dari Golkar) terhadap beliau. Bahkan, bupati pun meminta diri menjadi anak angkat *Anregurutta,* sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Kepemimpinan yang berwibawa memang sangat dibutuhkan oleh As'adiyah saat itu. Sebagai ekses dari semakin berkembangnya Pesantren As'adiyah, kelompok masyarakat dari berbagai daerah datang menjadi santri dan mahasiswa. Kedatangan para santri dari berbagai daerah ini ternyata menyebabkan munculnya ikatan-ikatan primordial berbasis kedaerahan. Sentimen kedaerahan dirasakan bisa mengganggu stabilitas apabila As'adiyah tidak dipimpin oleh orang yang tepat. Orang yang tepat menjadi pemimpin As'adiyah untuk menggantikan AG.H. M. Yunus Martan dalam pandangan sebagian besar orang As'adiyah adalah *Anregurutta* Malik, *Gurutta Belawa*.[74]

Namun, permintaan itu tidak segera diamini oleh *Anregurutta*. Beliau merasa tidak pantas menjadi pemimpin As'adiyah. Lagi pula saat itu ada dua orang kandidat yang selama ini telah menjadi bagian dari pengurus pusat As'adiyah seperti AG.H. Hamzah Badawi dan AG.H. Hamzah Manguluang. Beberapa orang dari As'adiyah mendatangi beliau. Sikap *Anregurutta* Malik mulai sedikit goyah ketika tujuh orang rombongan mahasiswa yang dipimpin oleh ketua senatnya (Hamzah Harun Al-Rasyid) mendatangi beliau. Niat tulus, argumentasi yang baik, dan perjuangan yang kuat (karena saat itu mereka datang berhujan-hujan) membuat *Anregurutta* Malik mulai membuka pikiran tentang usulan menjadi kandidat ketua umum PB. As'adiyah, sebagaimana yang diceritakan lebih lanjut oleh informan diatas:

---

[74] Diolah dari hasil wawancara dengan H. Anwar Sadat.

> Ketika kami tawarkan beliau sempat menolak. Mengapa? Karena begitulah mungkin tawadhu-nya seorang ulama ya. *Gurutta* Malik merasa ada*ji* yang bisa dan bersedia. Maksudnya *gurutta* Hamzah Badawi dan Hamzah Manguluang. Tetapi kami tetap meminta beliau dan memberi argumentasi seperti yang saya sebut tadi. Lama beliau terdiam itu... mungkin ada beberapa menit. Lalu beliau berkata: "baiklah kalau memang begitu kalian kehendaki!". Kami senang sekali pulang waktu itu.[75]

Namun, persetujuan atas permintaan para mahasiswa As'adiyah itu belum sepenuhnya bulat. Keraguan masih melanda. Beliau bertanya kepada murid-muridnya di Belawa tentang keputusannya. Tentu saja, keputusan itu mendapat dukungan dari teman, murid, dan koleganya di Belawa. Mereka menganggap menjadi pimpinan As'adiyah merupakan amanah yang harus dijalankan oleh *Anregurutta,* meski mereka merasa sedih akan ditinggalkan. Akhirnya, beliau berangkat ke Soppeng menemui AG.H. Daud Ismail. Kepada ulama senior ini, *Anregurutta* meminta AG.H. Daud Ismail untuk kembali ke As'adiyah menjadi pimpinan As'adiyah, bukan meminta restu untuk maju. AG.H. Daud Ismail adalah pimpinan Pesantren As'adiyah dari tahun 1953-1961 sebelum kembali ke Soppeng dan menyerahkan kepemimpinan kepada AG.H. M. Yunus Martan. Tetapi AG.H. Daud Ismail dengan bijak mengatakan bahwa warga As'adiyah lebih membutuhkan *Anregurutta* Malik ketimbang dirinya. Apalagi, AG.H. Daud Ismail sudah punya pesantren sendiri (Yasrib) di Soppeng. Atas dorongan ulama senior itu akhirnya *Anregurutta* Malik membulatkan diri memenuhi keinginan sebagian besar warga As'adiyah untuk memegang pucuk pimpinan di Pesantren As'adiyah.[76]

---

[75] Wawancara dengan H. Hamzah Harun Al-Rasyid di Makassar

[76] Diolah dari hasil wawancara dengan Andi Rasyadi di Belawa

Kehadiran *Anregurutta* Malik di muktamar As'adiyah tahun 1988 dan didaulat membaca doa, itu sebagai tanda persetujuan beliau sebagai kandidat pemimpin Pesantren As'adiyah Sengkang. Sebagaimana yang terduga sebelumnya, muktamar As'adiyah memutuskan *Anregurutta* Malik sebagai pimpinan tertinggi atau Ketua Umum PB. As'adiyah. Sejak saat itu, *Anregurutta* Malik keluar dari PPP, meninggalkan Belawa dan tinggal di "rumah dinas" Pesantren As'adiyah.

Berikut ini daftar pimpinan Pesantren As'adiyah:

- AG.H. M. As'ad (1930-1952)
- AG.H. Daud Ismail (1953-1961)
- AG.H. M. Yunus Martan (1961-1986)
- AG.H. Hamzah Badawi (1986-1988/pejabat sementara)
- AG.H. Abdul Malik Muhammad (1988-2000)
- AG.H. Abdurrahman Musa (2000-2002/pejabat sementara)
- AG.H. Prof. Dr. M. Rafi Yunus (2002-sekarang)

Sepeninggal *Anregurutta* Malik ke Sengkang, Belawa memang mengalami sedikit perubahan. Jarak yang relatif jauh membuat pengajian kitab di masjid sudah tidak bisa secara rutin dilakukan. Kegiatan ini kemudian diambil alih oleh menantu beliau H. Baharuddin. Pengajian setiap hari Kamis (*makkamisi'*) semula masih rutin dilakukan ketika awal kepindahan *Anregurutta* ke Sengkang. Namun, lambat laun ketika jadual beliau semakin padat, pengajian *makkamisi'* hanya bisa dilakukan satu kali setiap bulannya. Ketika kesehatan *Anregurutta* Malik sudah mulai kurang fit, kegiatan pengajian rutin untuk para *pakkamisi* di Belawa tidak bisa lagi dilaksanakan.

Kehadiran *Anregurutta* sebagai pimpinan pesantren As'adiyah berimplikasi pada posisi-nya di NU. Beliau diangkat sebagai *rois musytasyar* NU Kabupaten Wajo selain sebagai Ketua MUI Kabupaten Wajo. Keterlibatan *Anregurutta* di NU bukan keterlibatan yang bersifat formalis belaka. Beliau cukup aktif dan mencintai NU. Beliau rutin menghadiri muktamar sejak

tahun 1984 di Situbondo hingga muktamar ke 29 di Cipasung, Tasikmalaya (Jawa Barat). Pada muktamar NU ke 30 di Lirboyo, Kediri Jawa Timur tahun 1999, *Anregurutta* tidak bisa lagi hadir karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Beliau meminta dua orang anaknya (H. Anwar Sadat dan Afiyah Malik) untuk menghadiri muktamar itu meski berstatus romli (rombongan liar) atau bukan utusan resmi. Sepulang dari muktamar, *Anregurutta* bertanya tentang situasi muktamar. Kyai siapa yang hadir, siapa calon, siapa menang. Keingintahuan terhadap situasi NU sangat tinggi.[77]

Sejak pindah ke Sengkang, lokus pengabdian *Anregurutta* sedikit berubah. Komunitas yang dihadapi adalah komunitas santri yang berasal dari ragam daerah. Berbeda dengan Belawa tentunya yang terbatas pada wilayah tertentu saja. Jamaah masjid raya juga berasal dari kalangan yang luas. Bahkan, *Anregurutta* memiliki segmen *mustami'* yang baru yaitu pendengar Radio Suara As'adiyah Sengkang yang merupakan salah satu aset As'adiyah. *Anregurutta* Malik memiliki jadual ceramah khusus di Radio Suara As'adiyah baik siaran langsung maupun rekaman.

Dengan demikian, jaringan khalayak *Anregurutta* semakin ramai. Hal ini berimplikasi pada semakin padatnya jadual kunjungan ceramah. Undangan ceramah datang dari berbagai penjuru daerah dan juga luar negeri (Singapura dan Malaysia). Santri-santri dari berbagai daerah di Indonesia (khususnya Kawasan Timur Indonesia) yang sudah tamat dan komunitas pendengar radio adalah khalayak yang menginginkan kehadiran *Anregurutta* Malik. Gairah dan semangat *Anregurutta* terhadap dakwah Islam memang sangat tinggi. Siapapun yang mengundang selama ada waktu pasti didatangi. Tak peduli siapapun itu. Siapa yang duluan dia yang mendapatkan kunjungan terlebih dahulu.

---

[77] Diolah dari hasil wawancara dengan H. Anwar Sadat.

Kepemimpinan *Anregurutta* Malik dirasakan oleh para santri dan para pengajar As'adiyah sangat bijaksana. Selama era kepemimpinan beliau, tidak pernah ada friksi dan konflik yang terjadi. Kewibawaan *Anregurutta* menjadikan suasana As'adiyah menjadi sangat kondusif. Apalagi pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi yang bersahabat. *Anregurutta* tidak memosisikan diri sebagai "raja" atau pemimpin yang sok berwibawa. Beliau senang menyambut dengan bahasa yang hangat dan akrab sehigga kesan "berjarak" menjadi hilang. Pengalaman "memimpin" masyarakat secara langsung membuat pola komunikasi *Anregurutta* menjadi sangat fleksibel. Kewibawaan sudah melekat dalam diri beliau. Meski sering bercanda, para ustad dan santri tetap 'sungkan' dan 'segan' terhadap beliau.[78]

Beliau pun dikenal sebagai pemimpin yang bijak dan moderat. Tak pernah sekalipun beliau memaksakan kehendak. Biasanya dia meminta pertimbangan dari berbagai pihak. Misalnya, ketika ada Syekh dari Mesir yang akan datang. Ada ide untuk membuatkan asrama atau tempat tinggal bagi para Syekh. Terjadi pro-kontra di kalangan pengurus As'adiyah. Lalu *Anregurutta* mengambil kesimpulan setelah menanyai pihak pro-kontra tentang alasan-alasan mereka.[79]

Pengalaman "intelejen" yang sering dilakukan oleh *Anregurutta* Malik di Belawa rupanya diterapkan di As'adiyah. Beliau diam-diam sering memperhatikan komunikasi siswanya. Ketika tengah malam sekitar jam 2-3 dinihari, *Anregurutta* sering mengontrol para santri yang tinggal di sekitar rumah jabatan. Hal-hal ini nantinya akan menjadi bahan pembelajaran di kelas. Artinya, *Anregurutta* mengembangkan sistem pendidikan berbasis pada "pengalaman" para santri. Contoh-

---

[78] Diolah dari hasil wawancara dengan Ambo Lahang (Pengajar dan Dosen di Ma'had Aly di As'adiyah) dan Hj. Rabiah (Pengajar dan Dosen di STAIN As'adiyah). Wawancara dilakukan di Sengkang.

[79] Wawancara dengan H. Muh. Yunus Pasanreseng via telepon.

contoh yang diberikan baik atau buruk diambil dari hasil pengamatan terhadap perilaku para siswa. Hal ini menyebabkan kadang-kadang para santri kaget apabila kelakuan mereka diketahui oleh *Anregurutta*.[80]

Selain bijak, para santri "mengenang" *Anregurutta* Malik sebagai pemimpin yang istiqomah. Apabila sudah membuat keputusan, beliau tidak akan mencabut dan membatalkan itu apapun resikonya baik dalam hal besar seperti pembangunan asrama maupun hal berkaitan dengan pribadi santri. Salah seorang santri mengungkapkan dulu pernah mengikuti musabaqah, meski sebagian besar guru tidak sepakat namun karena *Anregurutta* terlanjur memberi izin, beliau tidak mencabut kembali izin itu.[81]

Secara keorganisasian, *Anregurutta* Malik mulai menginisiasi hubungan dengan Universitas Al-Azhar. Ide yang mulai dipikirkan oleh AG.H. M. Yunus Martan direalisasikan oleh *Anregurutta* Malik, sebagaimana terlihat pada hasil wawancara berikut ini:

> Dulu saya sempat dapat kabar gembira dari *gurutta* Yunus (AG.H. M. Yunus Martan), kalau kamu sudah tamat nanti bisa dilanjutkan di Mesir. Sayang beliau sudah meninggal sebelum saya tamat. Tapi ide ini saya sampaikan kepada *Anregurutta* Malik. Kebetulan kan saat itu belum ada orang As'adiyah lanjut ke Mesir. Banyak yang lanjut tapi dari universitas lain. Lantas beliau bilang, "bagus itu nak!" Bahkan beliau sempat mau antar saya. Beliau berjanji akan mempertemukan saya langsung dengan Syekh Al-Azhar. Kebetulan beliau mau berangkat haji waktu itu. Cuma karena saya terlambat visa jadi tidak sempat diantar. Jadi, saya bersama dua teman lain lanjut kuliah di Mesir dengan

---

[80] Diolah dari hasil wawancara dengan Ambo Lahang di Sengkang.

[81] Diolah dari hasil wawancara dengan Husain (pengajar di Pesantren As'adiyah) di Sengkang

biaya mandiri. Dengan penuh kesabaran dan dengan perjuangan yang sangat ketat, akhirnya pihak Univ. Al-Azhar memberi anugerah berupa 'Syahadah *mu'adalah'* (pengakuan terhadap jenjang S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat IAI As'adiyah disetarakan dengan jenjang Lc dengan Fakultas dan jurusan yang sama dibawah Unuversitas Al-Azhar Mesir. Alhamdulullah, dengan anugerah itu, maka saya diperkenangkan untuk langsung menempu jenjang Pendidikan Magister (S2). Prestasi ini diraih selain melalui prosudur ujian tulis dan lisan sesuai draf kurikulum dan refrensi utama yang telah diajukan dan dipertahankan dihadapan beberapa Guru Besar yang ditunjuk oleh pihak Al-Azhar, salah satu diantara Guru Besar itu adalah Prof. Dr, Sekh Abdul Mu'iz Al-Jazzar yang pernah bertugas sebagai Duta Al-Azhar untuk Indonesia di Jakarta. Berliau ketika saya masih sebagai sntri pada Program Pendidikan Kader Ulama yang diselenggarakan oleh empat Pondok Pesantren Besar di Sulawesi (As'adiyah Sengkang, DDI Pare-Pare, Yatsrib Soppeng, dan Ma'had Hadits Buru Watampone) Syekh Abd. Muiz Al-Jazzar sempat berkunjung ke As'adiyah dan didampingi oleh Alumni As'adiyyah yang berhasil meraih Magister dalam bidang Bahasa dan sastra Arab di Al-Azhar Masir (beliau kini adalah Prof.DR,KH.Najamuddin Muhammad Shafa,MA). Keberadaan Syekh Mu'iz Bersama rombongan selalam 2 malam 3 hari di Sengkang menjadikan dirinya sangat akrab dengan para Pembina dan santri Ma'had, beliau sangat faham dengan peran strategi Pondok Pesantren As'adiyah terhadap pengembangan dakwah dan penyebaran Islam di Kawasan timur Indonesia. Setelah beliau kembali di tempat pengabdiannya semula, Al-Azhar Mesir, setelah tugasnya sebagai Duta al-Azhar untuk Indonesia di Jakarta berakhir, secara tak terduga dan tak pernah disangkah beliau

ternyata menjadi salah satu team Penguji Pemu'adalahan IAI As'adiyah.[82]

Secara eksplisit, informasi diatas menunjukkan bahwa pada era kepemimpinan *Anregurutta* Malik, As'adiyah sudah mulai diperkenalkan secara kelembagaan dengan salah satu universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar. Surat pengakuan (Mu'adalah) dari Al-Azhar tidak hanya mengangkat citra Pesantren As'adiyah tetapi juga menunjukkan betapa As'adiyah sangat serius menjadikan dirinya sebagai rujukan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Dengan kerja sama ini, As'adiyah mendapatkan 'bantuan" tenaga pengajar dari Mesir untuk membantu mengembangkan ilmu pengetahuan agama di Pesantren As'adiyah.

Selama memimpin As'adiyah, *Anregurutta* Malik melakukan beberapa hal untuk mengembangkan Pesantren As'adiyah, antara lain:[83]

1) Memperluas area pesantren di Kampus Lapongkoda, Sengkang dari 3 hektar menjadi 5 hektar. Di bawah kepemimpinan *Anregurutta* Malik, pesantren As'adiyah berkembang semakin pesat. Jumlah siswa dari tahun ke tahun semakin bertambah sehingga kapasitas kampus dan asrama semakin tidak mencukupi. Hal ini menginisiasi *Anregurutta* untuk melakukan pembangunan Kampus 2 di Lapongkoda dan pembangunan Asrama di Macanang. Pembangunan kampus baru ini sebagian besar berasal dari sistem pinjaman karena waktu itu As'adiyah tidak memiliki cadangan dana yang cukup. Selain itu, ada bantuan dari para kolega.

---

[82]Wawancara dengan H. Hamzah Harun Al-Rasyid di Makassar

[83] Dikutip dari Andi Asmarani. 2010. *Pondok Pesantren As'adiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Wajo.* Tesis PPS UINAlauddin Makassar

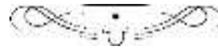
Kampus As'diyah di Macanang relatif luas. Mencapai 100 hektar. Tanah ini adalah pemberian dari dua Bupati Wajo yaitu H. Rady A Gani dan H. Dahlan Maulana. Keduanya memang dikenal dekat dan sangat respek kepada *Anregurutta*. Namun, ada versi yang menyebutkan kalau sebagian dari tanah Kampus Macanang merupakan pemberian salah seorang sahabat *Anregurutta* Malik yang bernama Petta Cella.

Dengan pembangunan dua infrastruktur baru ini pesantren As'adiyah semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang siap. Jaringan pesantren As'adiyah semakin luas jangkauannya. *Anregurutta* Malik bersama para pengajar yang lain menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap perkembangan pendidikan di Wajo khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya. *Anregurutta* berhasil melanjutkan tradisi "pengkaderan" yang telah dirintis secara gemilang oleh AG.H. M. As'ad dan AG.H. M. Yunus Martan.

2) Mengembangkan pendidikan tinggi atau yang dikenal dengan istilah Ma'had Aly. Dimaksudkan untuk mendidik dan melanjutkan re-generasi ulama di Wajo. Alumni dari Ma'had Aly diberi gelar KM (Kyai Muda). Sejak tahun 1994, penerimaan santri diperketat hanya menerima 20 orang setiap angkatan dan selama tiga tahun sekali.

BAGIAN II

PONDASI DALAM PELAKSANAAN DAKWAH



1. Alquran "Hilang", Dunia Hancur

Cappu *Linoe teng cappu lise Akkorang-e,* (dunia habis, isi Alquran belum habis) demikian kata *Anregurutta* Malik dalam suatu kesempatan berceramah. Bagi ulama sekaliber *Anregurutta* Malik, Alquran adalah sumber inspirasi yang tak pernah habis dan tak pernah kehilangan konteks dalam setiap sejarah kemanusiaan. Teks Alquran dan Sunnah yang sudah dimapankan 15 abad yang lalu bukanlah teks kuno yang diletakkan secara artifisial dalam lemari peradaban tetapi teks yang tetap hidup dan menjadi pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan.

Teks Alquran tidaklah pernah mati, tetapi hidup. Tugas ulama adalah untuk memberikan ruang kontekstual terhadap kehadiran Alquran. *Anregurutta* Malik seringkali dalam ceramah "memperluas" makna Alquran agar lebih sesuai dengan situasi zaman. Instrumen bahasa Bugis yang digunakan oleh *Anregurutta* Malik semakin menegaskan upaya *Anregurutta* menerjemahkan teks Alquran dan hadits agar mudah dipahami oleh audiens-nya yang berbahasa Bugis.

Alquran diturunkan dalam Bulan Ramadhan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 185:

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil.

Anregurutta Malik memberi penjelasan tentang ayat di atas, sebagai berikut:

Rilaleng-na yae uleng-e, nawereang-i Puang Allah Taala petunju'na, apatiroanna merupakan cahaya, lampu risesena umma'e nawedding napallaiseng iyasenge anu madeceng nennia anu de'na madeceng, bayyinatin minal huda wal furqaan. Pappanessa siaga egana. Jaji Akkorang malebbi pada laona lampue, cahaya, nuur, nabbereang Puang Allahu Taala ripancajinna. Koni monro nawaji' rijeppui, naparellu riisseng madeceng yaro Akkorang malebbi-e, riissenni bacangenna, pahangenna, paddupangenna.

Puang Allahu Taala rampe-i, yae haddese qudsi, saba'na uwabbereangi Akkorang lao ri linoe, asalamakenna lino yamaneng lollong lise'na, bettuanna pappakalebbi ri linoe nennia pappasalama' rilinoe. Jaji poleni ancuru'na linoe ko teddengni Akkorang-e. Aga iyaseng teddengni Akkorang-e denagaga tau missing-I, matei yaro sinininna tau misseng-i, nallupaiwi yarega mate memeni toniha, degaga misseng bacai... e ancuru'ni tu linoe. Salama tuli engkamupa perhatikangi e de'patu.

Dalam bulan ini (Ramadhan), Allah SWT memberikan petunjuk-Nya yang merupakan cahaya, lampu bagi umat manusia agar bisa membedakan kebaikan dan keburukan. *Bayyinatin minal huda wal furqan.* Penjelasan sedemikian banyak hal. Jadi, Alquran yang mulia ini seperti halnya lampu, nuur, cahaya yang dianugerahkan Allah kepada hambanya. Karena itu, wajib bagi kita untuk mempelajari-nya dengan baik. Memperbaiki bacaannya, pemahaman-nya, dan aplikasinya.

Dalam satu hadis Qudsi, Allah berfirman: sebab Alquran ini Kuanugerahkan kepada dunia adalah untuk keselama-tan dunia beserta isinya. Maksudnya, memulikan dunia dan menjadi juru selamat dunia. Jadi dunia akan hancur apabila Alquran hilang. Apa yang disebut Alquran hilang. Jika tidak ada yang tahu lagi (baca), orang-orang yang paham Alquran sudah meninggal dunia semuanya. Orang-orang melupakan Alquran. Atau memang sudah tidak ada lagi orang yang bisa membacanya.... Dunia sudah hancur. Selama masih ada orang yang memperhatikan (Alquran), dunia belum (hancur).

Alquran bagi umat Islam adalah warisan yang sangat berharga bagi umat Islam sejak ribuan tahun yang lalu. Alquran telah melewati berbagai zaman. Tuhan memberi jaminan bahwa pemeliharaan Alquran adalah tanggung jawab langsung dari Tuhan. Bagi *Anregurutta* Malik Alquran memiliki fungsi yang subtansial, *pappakalebbi nennia passalama ri linoe,* kemuliaan dan keselamatan. Alquran adalah juru selamat bagi dunia. Alquran sebagai penjaga kemuliaan dunia. Alquran adalah cahaya bagi dunia. Oleh karena itu, menurut *Anregurutta* Malik, *poleni ancuru'na linoe ko teddengni Akkorang-e* (dunia akan hancur jika Alquran telah hilang).

Kalimat "Alquran telah hilang" adalah kalimat metaphor yang memiliki makna yang mendalam. Alquran secara fisik tidak mungkin hilang karena telah dijamin eksistensinya oleh Allah SWT. Tetapi nilai dan makna nya bisa saja hilang, baik bagi individu, masyarakat, maupun berbangsa. Ada tiga tanda Alquran telah hilang menurut Anregurutta Malik. *Pertama.* Alquran dikatakan hilang apabila semua orang yang menghapal dan memahami Alquran sudah meninggal dunia. Fenomena hilangnya para penghapal Alquran pernah terjadi di zaman khulafaur-rasyidin. Seringnya terjadi perang yang menyebabkan gugurnya para syahid termasuk para penghapal menyebabkan munculnya ide kodifikasi Alquran yang menjadi titik awal munculnya Alquran dalam bentuk mushaf dan buku.

Kekhawatiran akan hilangnya Alquran secara fisik memang tidak kuat mengingat reproduksi Alquran baik dalam bentuk cetakan maupun digital telah menjadi bagian dari peradaban umat Islam saat ini. Umat Islam tampaknya semakin kreatif dalam konteks menjaga eksistensi Alquran. Pun, para penghapal Aquran terus menerus bermunculan dengan menjamurnya rumah-rumah tahfidz.

Yang patut dikhawatirkan adalah hilangnya orang yang memahami Alquran atau para mufassir Alquran. Posisi para mufassir menjadi penting dalam mengkontekstualisasi teks-teks Alquran di zaman dan tempat yang berbeda. Hilangnya atau berkurangnya para mufassir bisa menyebabkan kehancuran umat Islam disebabkan perbedaan penafsiran.

Pengaruh hilangnya para mufassir dan mujtahid Alquran masih bisa diminimalisir dengan membaca kitab-kitab tafsir yang mereka tinggalkan. Namun, sikap fanatik terhadap satu tafsir dan mengabaikan tafsir yang lain bisa menyebabkan terjadinya kehancuran umat Islam. Sebagai contoh, munculnya pemaknaan jihad yang hanya pada "qital" (perang) menyebabkan munculnya kelompok ekstrimis yang melakukan gerakan teroris di mana-mana. Mereka mengkafirkan orang lain yang tidak sesuai dengan paradigmanya.

Kedua, Alquran bisa disebut hilang apabila orang membaca dan memahaminya tetapi tidak mengamalkannya. Perspektif kedua ini tampaknya sedang terjadi dalam fenomena masyarakat muslim modern di Indonesia. Alquran diajarkan di semua level sekolah, dari level TK hingga perguruan tinggi. Namun semangat Alquran telah hilang dalam praktik kehidupan manusia. Kasus korupsi yang meraja lela di negara ini menjadi contoh bagaimana semangat Alquran telah hilang. Level korupsi memang telah mengkhawatirkan di Indonesia yang menyebabkan Indonesia mengalami kehancuran sosial, politik, dan ekonomi. Bahkan pengadaan Alquran pun terkena kasus korupsi. Pernyataan *Anregurutta* Malik relevan dengan

pernyataan Muhammad Abduh. *Saya melihat Islam di Eropa meski saya tidak menemukan muslim. Dan saya tidak menemukan Islam di Mesir meski saya menjumpai banyak sekali umat Islam.*

Umat Islam sangat percaya bahwa Alquran adalah panduan untuk menjalani kehidupan baik dalam konteks individu maupun sosial. Alquran sebagai buku manual yang bisa mengarahkan manusia ke jalan yang lebih benar. Kehilangan spirit dan subtansi Alquran bisa menyebabkan fondasi kehidupan umat Islam kehilangan sendinya.

Kewajiban setiap muslim untuk menyelamatkan dunia dengan menghidupkan Alquran. Anregurutta Malik memberi tiga cara atau tuntunan menghidupkan Alquran. *Pertama, riissenni bacangenna,* mengetahui bacaannya. Kemampuan literasi Alquran menjadi kunci pertama dalam mendekati Alquran. Orang-orang non Arab seperti bangsa Indonesia (khususnya orang Bugis) perlu mempelajari Alquran lebih detil dan lebih cermat karena secara kultural lidah orang Indonesia tidak terbiasa dengan lafadz huruf Arab. Kesalahan melafadzkan bisa membawa kepada kesalahan makna dan itu bisa membelokkan arti Alquran.

Kedua, riisseni pahangenna. Kemampuan literasi yang baik akan membawa kepada pemahaman yang benar, baik bagi subyek, dai, komunikator maupun kepada audiens. Tahap pema-haman terhadap Alquran menjadi sangat penting karena tanpa pemahaman yang baik terhadap Alquran akan memunculkan kesalahan dalam aplikasi.

Ketiga, paddupangenna. Aplikasi nilai Alquran dalam kehidu-pan sehari-hari. Aplikasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan berbangsa sangat penting untuk mencapai peradaban kemanusiaan.

Jadi, bagi Anregurutta Malik, menghidupkan Alquran memiliki tiga tingkatan: pemahaman literasi, pemahaman subtansi, dan pengamalan.

Tingkatan pertama, pemahaman literasi sudah harus dilakukan sejak kanak-kanak. Di Indonesia, banyak lembaga atau individu yang mewaqafkan dirinya untuk mengajarkan anak-anak mengenali aksara Arab. Anregurutta Malik pun sebelum hijrah ke Sengkang sempat membuka pelayanan penghafalan Alquran di Belawa (Saprillah, 2014). Pemahaman literasi menjadi kata kunci pertama dalam "menghidupkan" Alquran. Dalam konteks ini pula, para penganjur Islam menciptakan beberapa mekanisme untuk memudahkan manusia mempelajari Alquran. Ilmu tajwid –misalnya-diciptakan oleh Abu As'wad Addualy di era kekhalifaan Ali bin Abi Thalib untuk memudahkan umat Islam khususnya non Arab (ajam) untuk mempelajari cara membaca Alquran dengan benar. Perkembangan manusia di era modern pun diiringi dengan metode atau cara cepat membaca Alquran seperti buku Iqra yang sangat populer di Indonesia. Kesemua ini adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi Alquran yang benar.

Puncak dari pemahaman literasi adalah kemampuan membaca dan menghapal Alquran. Anregurutta Malik menyebut-kan bahwa kemampuan membaca dan menghapal Alquran bukanlah perkara mudah. Ketika menuntut ilmu di Mekkah, beliau pernah menemukan seorang pemuda Pakistan yang belajar di Madrasah Al-Fakhriyyah yang tidak bisa menghapal juz Amma meski sudah berusaha selama setahun, namun dia tidak menyerah hingga akhirnya bisa menghapal seluruh Alquran meski mema-kan waktu yang panjang. Kesungguhan dalam menghapal bisa mendapatkan dua pahala, sebagaimana kutipan ceramah beliau berikut ini:

Ko mattongeng-tongengi tauwe melo mingngerrangi, Puang Allahu Taala lomoangi. Mattongeng-tongeng tauwe melo

mapala'i, Puang Allahu Taala lomoangi. Narekko yaro ipikkiri, pekkogi iapala' siaga egana, melo pada-pada cappa'na siaga egana, teppunganna, aganna, maega senna' rupanna. Bara siagami hurufu bawang, weddingmi tomakkeda 28 hurufu, seppulo eppa engka tetti'na, seppuloto eppa degage tetti'na.... narekko iaggurui akkorang malebbi'e risesena tau marejjing-e tuli naagguruito mancaji malleppi appalangna. Bettuanna marejjing risesena nakeya ditto napaja naggurui mancaji malluccu appalanna yaro nasaba marejjing napugau toi. Jaji, dua appalang nalolongeng, nalolongenni appalanna anrasang-rasange, nalolongeng toni appalangna aggurunna.

Jika orang benar-benar mengingat (Alquran), Allah SWT memudahkannya. (Jika) bersungguh-sungguh ingin meng-hapal (Alquran), Allah SWT akan memudahkannya. Jika dipikirkan, bagaimana caranya menghapal sekian banyak (ayat), ada banyak ayat yang sama ujungnya, sama ucapannya, apanya, sangat banyak macamnya. Padahal hanya seberapa huruf, boleh dikatakan hanya 28 huruf saja. Empat belas huruf memiliki titik dan empat belas huruf lainnya tidak memiliki titik. Jika orang tetap mempelajari Alquran mulia meski sulit akan berlipat pahalanya. Artinya, sulit baginya tetapi dia tetap bertekad mempelajarinya sehingga menjadi lancar (menghapal). Jadi, dia akan mendapatkan dua (sumber) pahala. Pahala dari perjuangan-nya yang susah payah dan pahala karena belajar (Alquran).

Tingkatan kedua, pemahaman subtansi. Di sini pentingnya kajian tafsir. Alquran adalah kitab yang padat dan universal. Isinya memuat kandungan tentang ketauhidan, keakhiratan, alam gaib, sejarah, sastra, dan pedoman hidup lainnya. Proses memahami Alquran membutuhkan kekhidmatan yang luar biasa. Perbedaan pendapat para ulama tentang tafsir Alquran menjadi salah satu catatan penting bagi umat Islam. Perbedaan tafsir para ulama terhadap satu teks ayat seyogyanya dipahami

sebagai 'jalan keluar' yang memudahkan umat yang beragam budaya. Atau setidaknya, tidak boleh memiliki sikap yang mudah menyalahkan orang lain hanya karena memegangi sebuah tafsir. Anregurutta Malik, sebagai seorang ulama, pun tidak pernah mengajarkan santrinya untuk menutup diri dari pendapat ulama. Bahkan Anregurutta Malik terkenal sebagai orang yang terbuka terhadap pendapat-pendapat ulama. Kebiasaan beliau menggunakan kisah-kisah dari kitab-kitab yang dianggap memuat kisah-kisah israiliyat menunjukkan kearifan dalam meletakkan konteks "pendapat" para ulama sebagai strategi dakwah. Jadi, tidak ada seorang pun yang bisa "kembali" kepada Alquran dan hadits tanpa melalui optik para ulama.

Tingkatan ketiga adalah pengamalan atau aplikasi teks. Puncak dari dua tingkatan "menghidupkan" Alquran adalah pengamalan nilai-nilai Alquran. Dunia akan hancur apabila nilai-nilai Alquran tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Alquran tidak memiliki nilai (sosial) apa-apa bila tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Alquran (dengan bantuan tafsir para mufassirin) sepatutnya menjadi pedoman atau garis haluan dalam menjalani kehidupan dunia baik secara personal, sosial, politik, dan segala sendi kehidupan manusia lainnya.

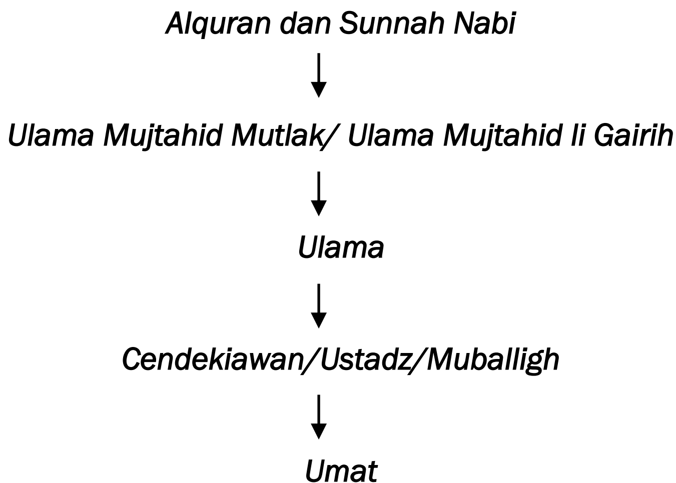
Tatanan teologis, sosial, politik, dan keseimbangan kehidupan manusia akan rusak apabila nilai Alquran dijauhi oleh pembacanya sendiri, apatah lagi manusia yang sudah enggan membaca Alquran. Tepatlah istilah "Alquran hilang, dunia hancur!"

2. Memahami Ayat Alquran secara Utuh

Pengetahuan literasi, pemahaman makna, dan pengamalan adalah serangkaian tindakan yang harus dimiliki dan dilakukan umat Islam di manapun. Bagian yang tersulit

tentu saja bagian kedua, pemahaman makna. Hanya ulama mujtahid dengan kemampuan penguasaan segala aspek yang berkaitan dengan Alquran yang bisa secara otonom memberikan makna terhadap teks Alquran. Ulama yang berada di bawah level mujtahid biasanya melakukan dialektika terhadap tafsir para ulama mujtahid dan kemudian mereproduksinya kepada umat. Sedangkan para ustad, muballigh 'hanya' mereproduksi pendapat ulamat. Dan siklus akhir dari mata rantai pengetahuan terhadap Alquran adalah umat. Umat diwajibkan 'taklid' atau mengikuti (dengan pilihan secara sadar) terhadap pendapat ulama terhadap Alquran.

Hirarki pemahaman terhadap Alquran, bisa digambarkan sebagai berikut:



Hirarki di atas menunjukkan bahwa – dalam konteks pemahaman terhadap Alquran- orang Islam (yang berada pada level umat) tidak bisa memahami Alquran secara langsung, bukan karena tidak boleh tetapi karena "kemampuan" memahami Alquran tidaklah mudah. Kesalahan pemahaman terhadap Alquran bisa menimbulkan hal yang fatal. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan *lughawi* (bahasa), sastra Arab,

dan konteks yang berkaitan dengan turunnya Alquran akan kesulitan untuk memahami makna Alquran. Oleh karena itu, jargon “kembali kepada Alquran dan Hadits” harus diletakkan dalam konteks yang benar. Semua umat Islam memang diharuskan kembali kepada Alquran dan Hadits sebagai sumber nilai yang memandu kehidupannya, tetapi untuk memahami Alquran dan Hadits dibutuhkan perspektif dan tafsir para ulama. Kesalahan memahami Alquran dan hadits –bagi orang yang tidak memiliki kapasitas- bisa menimbulkan akibat yang fatal. Anregurutta Malik memberi contoh yang menarik tentang ini:

> *Yana engka tau sala aggurung, yanatu tau mega pusa, mega tau mappapusa. Yakku desiseng mua gaga aggurungna de’na warani deto nawarani melo riaseng. Yamasangka akko engka aggurungna, nappa sipolo aya’na, siaparape haddesena meloni kembang. Yanatu tau mappapusa. Sipolomi aya’ naisseng, dena gene seddi aya’, sipolomi. Hanya sepotong-sepotong. Cedde laddemi haddese naisseng. Sikabibbi pejje pura nanre na melo kembang. Kembang si mangkok. Yatu tau pusa mappa pusa topi tau makkoe tu.*
>
> *Engka tau maladde sennai bertahan ritujunna paddisengenna pole ri Puang Allahu Taala. Nakeya yaro taue nappai sipolo aya’ naisseng. De’pa nasiaga paddisengenna, nakeya maladde senna napertahankan. Puang Allahu Taala naseng makkeda, azzaniyatu wazzani fajlidu kulla wahidin minhuma miata jalda. Makkuranrai mappangaddie na oroani mappangaddie barasa’i tungke-tungke tassiddi pole rikkoero tasseratu babba. Nabekkaseratu muappesangngi babba loppo. Engka toi naseng ki aya’e, waman lam yahkum bima anzala Allah faulaika humul kafirun. Nigi-nigi tau de’na pettuangngi pura napanurunge Puang Allahu Taala, kapere yatu.*

Jaji, naseng yae paddisengengku musti tongeng. Engka tau laporo alena meloka barasai bekka seratu babba. Ipangajaki, aja'e engka ammai sara'-sara'na de'pa taissengi. Naseng, de' melona gasa'i. dena melo ipangngajari, aya' duani uwakkatenni. Nigassuroi mappangaddi' . Jaji meloni tauwe gasa' nasaba denamelo kapere. Cia lesser aya'na Puang Allahu Taala. Engka tau pitai, de' engka ammana syara'. Naseng, de' teaka! Aga pakkoiro tauwe ro mancaji punna pendiriang sebagai orang ekstrim. Teani mengkalinga pangngaja'. De'na ga laleng karena kurang ilmu. Kurang pengalaman. Makurang toi akkutananna. Terpaksa matoddopuli.

Jaji, engka seddi tau berpengalaman makkeda, engka totu aya' makkeda narekko gau mappakuang mappangaddi, iyapa nawedding ipettuang naipakennai hukum tauwe narekko eppa tau mitai. Eppa pa tau mitai makkeda mappangaddi tongengi tauwe. Narekko seddimi. Pegani akko mebbu roca, alenami macinna na dena gaga tawana. Jaji loi melapur. Yarega yaro tau denre melapor cauni monro lino nade melo puno alena, melapor napaui alena mappangaddi. Barasaka wake seratu. Jadi engka aya' an yashada arba'ah syahadatin billah. Nasabbi'i eppa tau malempu' mitai yaro tauwe nappa wedding ipakennai hukuman. Yako de' dena wedding. Nigi-nigi tau teppu tauwe nade'naulle pagenne eppa sabbi alena ibarasa wake aruapulona. Hukum agama onro naccianna tauwe siroca-roca.

Jika ada orang yang salah berguru, orang seperti ini banyak yang sesat, banyak pula menyesatkan. Mending tidak punya pengetahuan sekalian karena pasti tidak berani tampil. Jangan sampai gara-gara berguru, baru sepotong ayat, seperempat hadis yang diketahui dia sudah ingin sombong. Orang seperti ini bisa menyesatkan. Hanya sepotong ayat, bahkan tidak cukup satu ayat. Hanya sepotong. Hanya sedikit

hadis yang diketahui. Hanya sedikit garam yang sudah dia makan, lantas ingin menyombonkan diri. Inilah orang yang sesat dan menyesatkan banyak orang.

Ada orang yang sangat gigih mempertahankan pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Sayangnya, orang ini hanya mengetahui sepotong ayat. Pengetahuannya belum banyak, tetapi sangat kuat mempertahankan pendapat. (Menurut-nya) Allah berfirman, *azzaniyatu wazzani fajlidu kulla wahidin minhuma miata jalda.* Pezina perempuan dan lelaki, cambuk-lah tiap-tiap mereka sebanyak seratus kali. Seratus kali pukulan yang berat. Lalu dia menyebut ayat, *waman lam yahkum bima anzala Allah faulaika humul kafirun.* Barang siapa yang tidak menghukum sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka termasuk golongan orang kafir. Jadi, dia berpendapat bahwa ini pasti benar. Lalu ada orang yang melaporkan berzina. Dia ingin mencambuk orang itu seratus kali (berdasarkan ayat itu). Ada orang yang memberi nasehat, jangan (terburu-buru) jangan sampai ada syarat-syaratnya yang kamu belum tau. Orang itu berkata, tidak. Saya harus mencambuknya. Tidak butuh lagi nasehat, sudah dua ayat yang saya pegang. Siapa suruh berzina. Saya harus mencambuknya saya tidak ingin menjadi orang kafir. Dia tidak ingin menyelisihi ayat Allah SWT. Ada yang menasehati, jangan sampai ada syaratnya. Dia bilang, tidak. Apa yang menyebabkan orang seperti ini memiliki pendirian ekstrim, tidak ingin mendapatkan masukan. Tidak ada jalan lain karena kurang ilmu, kurang pengalaman, kurang bertanya, jadi terpaksa berketat pada pendapatnya.

Jadi, ada orang berpengalaman mengatakan kepadanya, ada juga ayat yang menyatakan bahwa kalau ada orang dituduh berzina, nanti boleh dihukum jika ada empat saksi yang melihat. Empat orang yang menyaksikan. Kalau Cuma satu, bagaimana kalau orang ini ingin ricuh, dia cemburu karena dia sebenarnya yang mau, jadi dia pergi melapor. Atau ada orang

melaporkan diri berzina karena memang berniat untuk mati. Ingin dicambuk 100 kali sampai mati. Jadi ada ayat *an yashada arba'ah syahadatin billah.* Harus ada empat saksi yang jujur yang melihat orang tersebut (berzina) baru boleh kena hukum. Kalau tidak (cukup empat), tidak boleh. Barang siapa ada orang yang melaporkan orang lain berzina tetapi saksinya tidak cukup empat, maka dia yang dikena hukuman cambuk 80 kali. Hukum agama menginginkan kita agar tidak saling ricuh.

Cara pandangan keagamaan Anregurutta Malik di atas sangat kontekstual. Saat ini, bermunculan kelompok keagamaan yang sangat mudah menyalahkan dan menghukumi negatif orang lain dengan menyandarkan diri terhadap teks-teks Alquran tanpa penjelasan yang memadai. Orang seperti ini biasanya tidak terbuka pada pendapat lain karena sudah merasa mengambil pendapat yang paling otoritatif yaitu Alquran. Anregurutta Malik menyebut dengan istilah ekstrim. Istilah yang pada tahun 1990an (di zaman beliau masih aktif ceramah) masih belum terlalu populer. Tetapi, beliau sudah melihat ada potensi manusia yang hanya memegangi "*sipolo ayat*" atau tidak utuh melihat konteks ayat lalu mengeluarkan pendapat.

Bagi Anregurutta Malik, cara pandang seperti ini berbahaya karena bisa menimbulkan destruksi sosial. Sedangkan *maqasid syariah* dari ajaran Islam adalah *kemaslahatan,* bukan kerusakan. Sebagai contoh, orang yang melakukan bom bunuh diri karena menganggap negara Indonesia sebagai negara kafir. Ini tentu bertentangan dengan kategori *darul harb*. Situasi Indonesia saat ini bukanlah kateogori *darul harb* atau sedang perang, tetapi *darussalam*, negeri damai. Cara-cara perang tidak tepat dilakukan sebagai bagian dari penegakan nilai Islam. Yang penting dilakukan justeru adalah menampilkan akhlak terbaik, sebagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW.

3. Khasiat Ayat Lima

Alquran adalah kitab yang istimewa bagi setiap muslim. Alquran menjadi *way of life* yang sempurna, menjadi pedoman kehidupan yang lengkap untuk keselamatan dunia dan akhirat. Bagi ulama yang memiliki kecenderungan sufisme, ayat-ayat Alquran juga memiliki fungsi esoterik, yang bisa dijadikan sebagai pengganti mantra-mantra tradisional Bugis yang berkembang saat itu.

Anregurutta Malik termasuk salah seorang ulama yang dekat dengan dunia tasawwuf. Beliau memiliki beberapa wirid yang diwariskan kepada keluarganya (Saprillah, 2014). Tidak mengherankan kalau pengetahuan beliau tentang Alquran tidak hanya terkait dengan masalah akidah, sejarah, dan fikih, melain-kan juga fungsi esoterik dari Alquran.

Anregurutta Malik pernah menceramahkan khasiat ayat 5 ketika menjelaskan surah Al-Baqarah ayat 246 yang disebut sebagai ayat pertama dari Ayat Lima. (Pun beliau sempat menyinggung tentang ayat 7 tanpa menjelaskan khasiatnya).

Yang dimaksud Ayat Lima adalah:

a) Qs. Al-Baqarah 246, yaitu

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa wafat, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinan-nya) di jalan Allah. Nabi mereka menjawab; jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga? Mereka menjawab; mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami? Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling kecuali sebagian kecil

diantara mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim

b) QS. Al-Imran: 181

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: bahwasanya Allah miskin dan kami adalah orang-orang kaya. Kami (Allah) akan menuliskan perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi dengan tidak ada alasan yang membenarkannya. Dan Kami akan katakana kepada mereka: Rasakanlah olehmu azab yang membakar!

c) QS. Annisa: 77

Artinya:

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikan shalat, dan tunaikanlah zakat" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa Engkau tidak tunda (kewajiban perang) kepada kami beberapa waktu lagi? Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapatkan pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.

d) QS. Al-Maidah: 27

Artinya:

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang

dari mereka berdua (Habil) diterima dan yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata: "Sungguh, aku pasti membunuhmu!"Dia (Habil) berkata: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa"

e) QS. Ar-Rad: 16

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, Allah. Katakanlah, pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi dirinya sendiri?Katakanlah, samakah orang yang buta dengan orang yang dapat melihat?Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah, Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Maha Perkasa.

Apa khasiat dari Ayat Lima di atas. Anregurutta Malik menyebut khasiatnya dalam suatu ceramah. Berikut kutipannya:

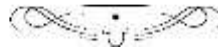
Yae aya'e termasu'i pole ri aya' limae, iya engkae nasoro naparingerrangi siaga egana anregurutta to panritata, naeloroi tuli iakkamalakeng ele araweng. Gangkana saesanna anre-gurutta rampei makkadea niga tau bacai secara ikhlas namalakengi yaro..Insya Allah Puang Allahu Taala passalamai ri abala e rilalena essoe narekko baca ele kele. Narekko nabacai arawinge napassalamai Puang Allahu Taala riabale ri lalena engkairo wennie. Engkai mappakkoro paedana rekko iamalakengi rikkeiro iyasengi aya' lima.

Artinya:

> Ayat-ayat ini termasuk Ayat Lima. Ada anjuran dari sejumlah anregurutta dan orang pandai (terdahulu) untuk selalu diamalkan pagi dan petang. Ada beberapa (pendapat) ulama yang mengatakan siapa yang membaca secara ikhlas dan mengamalkannya (setiap hari), *insya Allah* akan menyelamatkan dari marabahaya (bala) pada siang hari bila dibaca di pagi hari. Sedangkan jika dibaca pada sore hari, Allah akan menyelamatkan dari marabahaya pada malam harinya. Begitu pendapat tentang diamalkan pengamalan Ayat Lima.

Ayat lima bagi Anregurutta Malik memiliki khasiat *tolak bala.* Apabila seseorang ingin terlepas dari marabahaya setiap harinya, dianjurkan untuk rajin mengamalkan bacaan Ayat Lima di atas. Petuah dari Anregurutta Malik memiliki dasar dari beberapa riwayat. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW selalu membaca Ayat Lima ini baik beliau sedang berada dalam negeri atau sedang dalam perjalanan menuju perang. Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah menerangkan bahwa bila Ayat Lima ditulis di dalam bejana, kemudian diisi air dan airnya diminum pada hari Jumat, maka Allah akan menyembuhkan penyakitnya kemudian hatinya diisi dengan hidayah, kasih sayang, dan keyakinan. Salman Al-Farisi berkata: Rasulullah mengajarkan kepadaku Ayat Lima, kemudian beliau berkata: siapa yang membaca dan mengamalkan, Allah SWT akan melanjutkan usianya dan mengampuni dosanya dan mudah tercapai apa yang diusahakannya (dikutip dari *doaayatdanzikir. wordpres*)

BAGIAN III
ISLAM DAN KEMANUSIAAN



1. Seruan Kemanusiaan dalam Surah Al-Balad

Dimensi kemanusiaan memang merupakan dimensi penting dalam ajaran Islam. Anregurutta Malik memberi "catatan pinggir" menarik dari QS. Aqabah. Sebagaimana kutipan berikut:

> *Fakkurakabatin. Maega tau terikat. Aga sioi? Nasioi akasiasiangeng. Meloi ripaleppe mancaji maradeka. Pekkogi bateta tulungi. Nalesang aperrisenge risesena. Naleppe penderitaange ri alena yae engkae naalami. Yae termasuki aqabah.... Pekkogi namasagena. Pekkogi napaja maperri. Talukai passio'na yake engka tau tertindas, terikat, teraniaya pole ritau maggau bawange. Tapaleppe yaro tauwee. Taewaiwi, tapalappei. Aja'na riaccule-culei tau ri maggau bawange. Aja'na rigau bawang pole tau mawatange.*
>
> *Maega senna kasi tau manrasa-nrasa. Niga panrasa-rasai padanna muto rupatau.*

Artinya:

> *Fakkurakabatin.* Banyak orang terbelenggu. Apa yang membelenggu? Terbelenggu oleh kemiskinan. (Mereka) harus dilepaskan agar merdeka (dari kemiskinan).

Bagaimana cara kita menolong mereka. Agar mereka terhindar dari kesulitan. Agar terbebas dari penderitaan yang dialami. Mereka (orang-orang miskin) termasuk *aqabah.* Bagaimana cara kita membuat mereka terbebas, bagaimana cara kita membuat mereka berhenti dari kesulitan. Urai tali pengikat (yang mengekang) mereka. Orang-orang yang tertindas, terikat, teraniaya oleh orang-orang yang berbuat semena-mena. Lepaskan mereka. Tolong mereka, bebaskan mereka. Agar mereka tidak dipermain-mainkan oleh orang yang semena-mena, tidak diperlakukan rendah oleh orang yang memiliki kekuatan.

Sungguh banyak manusia yang menderita. Siapa yang membuat mereka menderita? Sesama manusia sendiri.

Aqabah dalam defenisi Anregurutta Malik adalah fenomena zaman. Aqabah adalah sekumpulan orang-orang yang tertindas oleh sesama manusia. Anregurutta Malik mencontohkan orang miskin sebagai fenomena *aqabah.* Dalam ilmu sosiologi dikenal istilah kemiskinan struktural. Orang yang dimiskinkan oleh struktur tertentu. Misalnya, ada orang yang menguasai sumber daya alam secara monopoli, sehingga orang lain menjadi miskin karena tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya alam. Anregurutta Malik menganggap ada fenomena kemiskinan seperti itu, orang-orang yang terikat dan diperlakukan semena-mena oleh kelompok sosial yang memiliki kekuasaan. Orang-orang Islam –dalam perspektif Anregurutta Malik- perlu bekerja untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, ketertindasan, khususnya mereka yang miskin dan tertindas secara struktural.

Perhatian Anregurutta Malik terhadap relasi kuasa menjadi penting *dicatat*. Anregurutta Malik tidak hanya meletakkan ajaran Islam sebagai sesuatu yang normatif tetapi juga sebagai media pembebasan. Di zaman Rasulullah, pembebasan budak belian adalah sesuatu perbuatan yang terpuji. Di zaman sekarang, pembebasan manusia dari

penderitaan karena kemiskinan, kebodohan adalah mutlak menjadi tugas kemanusiaan, sekaligus tugas keislaman.

Selanjutnya:

> *Aw ith'amun fi yaumin dzi masghabah. Yarega appanre seuwa esso tau punnaie amalareng. Niga tau mamala ripanre. Ripanre tubunna, ripanre jiwana, ripanre peneddinna. Panrei rekkoro tauwe namanyameng nyawana. Maega tau marejjing ladde perasaanna kasi' denaulee mewai alena. Panre yaro tauwe. Paleppei pole risussana. Napassaungeng tokki puang Allahu Taala sussata.*
>
> *Maegapa tau de'na amang perasaan. De'pana na jokka iyasenge keadilan yang sebenarnya.*

Artinya:

> *Aw ithamun fi yaumin dzi masghabah.* Atau memberikan satu hari kepada orang yang lemah. Siapa yang harus diberi makan? Diberi makan tubuhnya, jiwanya, pera-saannya. Berilah makan orang (susah) agar senang perasaannya. Sungguh banyak orang yang susah, tak mampu menolong dirinya sendiri. Berilah mereka makan. Bebaskan dari penderitaannya, semoga Allah melepaskan kita dari kesusahan.
>
> Sungguh banyak orang yang belum merasakan kenikmatan. Keadilan yang sebenarnya belum berlaku.

"Memberi makan" adalah simbol yang sering menjadi contoh relasi kemanusiaan. Ada banyak ayat dan hadits yang menganjurkan "memberi makan". Anregurutta Malik menerjemahkan "memberi makan" sebagai pemahaman simbolik yang luas maknanya. Bukan sekedar memberi asupan makanan atau menyumbang harta kepada kaum lemah. Lebih dari itu, Anregurutta Malik menyebutkan memberi makan tidak sekedar secara fisik tetapi juga psikis, jiwa, perasaan dan sebagainya.

Yatiman dza maqrabatin. Pegaena bangsana yaro meloe ripanre. Yatiman za maqrabatin. Anak yatim, maega to biu-biu punnae areppeseng. Sumpung lolo ta, sajitta, ana buata, bali bola ta. Parellu ritulung.

Ini adalah kewajiban bagi kita semua. Rasulullah saw napuadai makkeddae; khairu baitin fil muslimina man fihi yatimun yuhsanu ilaihi. Kaminang magessing bolana sellenge engka ana' biu-biu ipadecengi. Kamingan maja' bolana sellenge engka ana biu biu i gau bawang de'na ijampangi. Yanatu bola kaminang matuna..

Ipanreni rikkoero. Ierengni agana nabutuhkan. Perluiga dui, perlu ilmu, perlu tempat, perellui aga tawerengi. Apalagi yatimul ilmi. Tau biu-biu pole risesena paddisengengi. Saba' engka ahli syair makkeda: laisalyaitumu man maata waliduhu walakinnal yatima yatimul ilmi wal adabi. Tania riaseng tau biu-biu tongeng-tongen matewe tomatoanna. Yasenge tau biu-biu tongeng-tongenge tau de paddisengenna nennia de ampe-ampe madecengna. Yanaro tau parallu ladde iewai kasi'.

Artinya:

Yatiman dza maqrabatin. Siapa yang layak diberi makan? *Yatiman dza Maqrabatin.* Anak yatim, banyak anak yatim yang berada di dekat kita. Saudara kita, keluarga kita, anak buah kita, tetangga kita, perlu diberi pertolongan.

Inilah kewajiban kita semua. Rasulullah pernah bersabda: *khairu baitin fli muslimina man fihi yatium yuhsanu ilaihi.* Rumah orang Islam yang paling baik adalah di dalamnya ada anak yatim yang dipelihara dengan baik. (Jadi) Rumah orang Islam yang paling buruk adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diterlantarkan, tak diurus. Itulah rumah yang paling hina.

Berilah makan (anak yatim). Berikan yang dibutuhkan. Uang kah, ilmu kah, tempat kah, atau yang lain berikan (kepada

mereka). Apalagi *yatimul ilmi,* orang yang yatim pengetahuan. Sebab ada ahli syair yang berkata: *laisal-yaitumu man maata waliduhu walakinnal yatima yatimul ilmi wal adabi.* Bukan yatim sesungguhnya adalah orang yang meninggal orang tuanya. Orang yatim sesungguh-nya adalah orang yang tidak punya pengetahuan dan akhlak yang baik. Merekalah orang yang perlu diberi bantuan.

Anak yatim adalah simbol dari kelompok yang harus diberi makan. Anak yatim dalam Islam memang mendapatkan perhatian yang khusus. Anak yatim adalah simbol dari ketidakberdayaan. Dalam struktur masyarakat patriarki (seperti Arab dan Bugis), kehilangan ayah seperti kehilangan pegangan yang menyebabkan arah hidup seorang anak menjadi tidak jelas. Memelihara anak yatim adalah salah satu perjuangan kemanusiaan yang penting dalam Islam. Anregurutta Malik memperluas makna yatim dengan mengutip sebuah syair Arab yang populer (seperti di atas). Yatim pengetahuan dan yatim adab adalah simbol dari kerusakan dunia. Umat Islam diwajibkan untuk memberi makan kepada semua anak yatim atau membebaskan mereka dari kebodohan yang menyebabkan mereka berada dalam pinggir peradaban.

Selanjutnya:

aw miskinan dza matrabah. Yaregga tau peddi, tau kasi-asi, makkawau limanna kasi, mapeddi ladde risesena. Namaega mua tau masagena de'na jampangi, naita-ita bawangi terlantar, naita-itai bawang bolana degaga madeceng. Onrongenna degaga madeceng. Malasa degage tau mpuraiwi. Elo manre degaga tau tulungi. Engkamuto tau lebbi anrenna. Engkamuto tau masagena. Yamanenna tugasta. Umpamana yae punnae asagenang riwarangparange, punnae asagenang ri awatange-ngnge, kewajiban penguasa. De'na wedding ita-itai bawang. Asolang ri wanuae. Asolangeng pada ridi maneng.

Artinya:

Aw miskinan dza matrabah. Ataukah orang susah, orang miskin, terbelenggu tangannya, susah hidupnya. Padahal banyak orang yang punya tidak peduli. Dibiarkan terlantar. Rumahnya (yang tak layak) dibiarkan. Tempat tinggalnya dibiarkan begitu saja. Sakit tidak ada yang bersedia obati. Mau makan tidak ada yang mau tolong. Ini semua tugas kita. Umpama, orang yang punya kemampuan harta benda, orang yang punya kekuasaan, kewajiban bagi penguasa. Tidak boleh membiarkan (orang miskin). Bisa merusak negara, merusak kita semua.

Orang miskin adalah simbol sosial dari ketidakberdayaan. Anregurutta Malik memberi deskripsi singkat tentang ketimpangan sosial yang terjadi akibat dari tidak adanya sekuritas sosial yang bekerja. Anregurutta Malik mengingatkan bahwa memperhatikan nasib orang miskin adalah kewajiban kita semua, khususnya kepada penguasa. Penguasa tidak boleh abai terhadap keberadaan orang miskin karena itu bisa merusak peradaban dan keluhuran nilai-nilai beragama dan bernegara.

2. Takwa Kemanusiaan

Islam adalah agama paripurna. Agama yang diturunkan untuk mengatur relasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Islam tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah yang bersifat *maghda* tetapi juga untuk menciptakan manusia yang memiliki fungsi sosial. Manusia yang bisa bermanfaat kepada sesama manusia disebut sebagai manusia terbaik.

Anregurutta Malik pada hari ke-27 Ramadhan (tidak diketahui tahunnya) menceramahkan tentang ciri orang bertakwa yang berkaitan dengan konteks relasi kemanusiaan, yang dijelas-kan dalam QS. Ali Imran: 133-134, sebagai berikut:

Artinya:

> Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga, yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (133-134)

Dua ayat dalam surat Al-Imran ini berisi tujuan hidup kelak dan cara mencapainya. Pencapaian surga yang digambarkan sangat luas bisa diraih oleh orang yang bertakwa. Anregurutta memberi penjelasan tentang ayat di atas:

> *Nigatau ripangattangeng yaewe, lilmuttaqin, sininna tau mitaue ri puang Allahu Taala. Jaji ripahangni makkedae de gaga onronna ri suruga tau de na mitau ri Puang Allahu Taala. Tentu ripahang iyaseng to mitau papole gau nasuroe puang Allahu Taala napaniniri nappesangkang, iyaniro iyaseng tomitau. Sama saja di dunia ini. Ko riaseng mitauki ko engka nassuroang de'na ijampangi, engka nalarang iluta-lutami berarti Tania mitaureng narekko mappakoiro.*

Artinya:

> Siapa yang disiapkan ini (surga), *lil muttaqin,* semua orang yang takut kepada Allah Taala. Jadi, kita bisa paham bahwa tidak ada tempat di surga bagi orang yang tidak takut kepada Allah Taala. Tentu, kita paham apa yang disebut takut, yaitu orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi yang dilarang. Itulah (hakikat) yang disebut orang takut. Sama saja di dunia ini. Orang yang kita anggap takuti tetapi tidak dipatuhi perintahnya, larangannya tidak dihiraukan berarti bukan orang takut yang seperti itu.

Islam memiliki standar normatif tentang apa yang disebut takwa, yaitu orang yang menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Standar normatif terkait dengan kepatuhan untuk menjalankan ibadah-ibadah standar dalam

Islam seperti salat, puasa, zakat, haji, dan perbuatan-perbuatan baik. Serta menjauhi hal-hal yang menjadi larangan oleh Allah. Jika semua itu dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah layak untuk mendapatkan label orang yang takut atau bertakwa kepada Allah SWT.

Perhatikan kutipan ceramah Anregurutta Malik berikut ini:

> *Pegae yaseng to mitau? Yanaritu; tau iya pakarajai parentana Puang Allahu Taala. Yasenge napakaraja, aga naparentang Puang Allahu Taala natongeng-tongengi papolei sibawa madeceng, tania karena parenta bawang, nacenningi atinna, napatunuru atinna pugau sibawa kerelaan. Manyameng nyawana pugaui manyamengto nyawana niniri pappesangkana Puang Allahu Taala. Sebab napahangi, de naparenta bawangi sangadinna maega gunana, maega senna paedana.*

Artinya:

> Siapa yang disebut orang bertakwa? Yaitu; orang yang "mengagungkan" perintah Allah Taala. Yang dimaksud "mengagungkan", apa yang diperintahkan oleh Allah Taala dilakukan secara sungguh-sungguh (dengan cara) yang baik, bukan karena sekedar menjalankan perintah semata. Hatinya senang menjalankan dan senang juga meninggalkan yang dilarang oleh Allah Taala. Karena dia paham bahwa (Tuhan) tidak memerintahkan kecuali memiliki manfaat yang banyak, faedah yang banyak.

Kunci melaksanakan perintah Allah agar disebut sebagai orang bertakwa adalah *mappakaraja* (mengagungkan), bukan sekedar *mappigau* (melaksanakan). *Mappakaraja* adalah refleksi dari kecintaan terhadap Tuhan dan kerelaan hati seorang hamba untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Anregurutta Malik ingin menekankan bahwa ukuran ketakwaan bukan sekedar menjalankan perintah dan menjauhi larangan, tetapi "*mappakaraja"* semua perintah Allah dan Nabi serta menjauhi larangan-Nya. Bukan sekedar

melakukan dengan fisik, tetapi melakukan dengan hati. *Manyameng nyawana pugaui, manyameng to nyawana niniri.*

Selain standar normatif, Alquran juga menggunakan standar relasi kemanusiaan untuk menetapkan kualifikasi ketak-waan seseorang, sebagaimana yang disebut oleh Anregurutta Malik berikut ini:

> *Iya pada mappalaoe. Aga napalao? Engkae risesena. Awatangeng-ga, tenaga-ga, paddisengeng-ga, pikirang-ga, warangparang-ga. Ripalaoni ri anu napojie Puang Allahu Taala. Aja tapalao ri nalarangeng Puang Allahu Taala. Akuasang nawereangki, jabatang. Tiwini yaro jabatange lao napojie Puang Allahu Taala. Pabberena Puang Allahu Taala naengka jabatang, kekuasaan, warangparang. Nawerengki alebbireng, tiwini alebbirengta lao napojie Puang Allahu Taala. Pega wettu? Makkedai fissarrai wadharrai, riwettu assekininnawange na riwettu sussae. Wettu nyameng wettu maperri tuli malogai mappalao. Narekko engka tau merekke I narekko masagenai malogai narekko maperri'i Tania tau mitau. Ponco'na rekko makeddi'i tauwe Tania onrongna suruga.*

Artinya:

> (orang yang bertakwa) adalah orang yang senang memberi. Apa yang diberikan? Apa saja yang ada dalam dirnya. Apakah itu kekuatan, tenaga, pengetahuan, pikiran, harta benda. Semua itu diberikan di jalan yang disukai oleh Allah Taala. Jangan memberikan (semua itu) di jalan yang dilarang oleh Allah Taala. Kekuasaan yang diberikan (oleh Allah), bawa ke jalan Allah Taala. Karena semua ini hanya pemberian dari Allah. Jabatan, kekuasaan, harta benda. Tuhan memberikan kita kelebihan, bawa kelebihan itu ke jalan Allah. Kapan? Tuhan berfirman: *fissarrai wadharrai,* di saat lapang dan pada saat susah. Saat nyaman dan saat sulit tetap senang memberi. Jika ada orang yang pelit pada saat senang dan baru mau (memberi) pada saat susah

bukan kategori orang takwa. Pendek kata, orang yang kikir tidak ada tempat di surga.

Ciri pertama orang yang bertakwa dalam konteks kemanusiaan adalah senang berbagi. Berbagi dengan sesama manusia adalah bagian dari keseimbangan kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam. Teks ayat di atas lebih spesifik ke harta benda, tetapi Anregurutta Malik memberi konteks yang lebih luas. Apa saja yang dimiliki oleh manusia yang memiliki ciri bertakwa dalam dirinya akan dibagi dengan senang hati kepada sesama manusia. Tidak hanya spesifik ke harta benda, tetapi bisa juga bersifat *soft* seperti pengetahuan, kekuatan, dan juga kekuasaan. Orang yang memiliki ciri takwa pasti menyadari kalau semua yang dimiliki adalah pemberian dari Allah. Dan, karena itu membelajakan atau membagi kepada sesama manusia tidaklah sulit.

Anregurutta Malik memberikan catatan yang menarik, bahwa orang yang senang berbuat baik hanya dalam waktu susah tapi lupa pada saat senang bukanlah termasuk orang yang bertakwa. Ini berarti orang yang seperti ini berbuat baik dengan tujuan-tujuan tertentu, bukan karena tujuan untuk ketakwaan kepada Allah.

Ciri kedua orang bertakwa dalam konteks kemanusiaan berdasarkan ayat di atas dalam penjelasan Anregutta Malik adalah:

Wal kadziminal gaidza, nennia tau tahangengi baccinna, natahang alena ko pole beccinna, ko pole gellina, yaniro riyaseng to bertahang to warani, mullengi mewa mammusuhi nafsunna, yakko mui alena de'na ulle mewai pekkogi iyaseng towarani, namu alena saui, nafsunna saui…

Artinya:

Wal kadziminal gaidza, dan orang yang bisa menahan emosinya. Dia bisa menahan dirinya ketika emosi, ketika

marah. Itulah yang disebut orang yang bertahan, orang yang berani. Orang yang bisa melawan nafsunya sendiri. Kalau dia tidak mampu melawan dirinya sendiri maka tidak pantas disebut orang berani, karena sedang dirinya sendiri melawannya, nafsu menguasainya.

Ciri ketakwaan dalam konteks kemanusiaan adalah menahan amarah. Menahan amarah menjadi penting dalam konteks relasi antara kemanusiaan. Orang-orang yang sanggup menahan amarahnya adalah orang-orang yang bisa mencapai derajat kemanusiaan. Anregurutta Malik memberi contoh perilaku Nabi Muhammad yang tidak mudah terpancing oleh amarah meski diperlakukan tidak baik oleh kafir Quraish. Nabi pernah disiram air setiap lewat, Nabi hanya tersenyum. Nabi hanya marah jika agama Allah yang disinggung dan dihinakan.

Ciri ketiga orang bertakwa dalam konteks kemanusiaan berdasarkan ayat di atas dalam penjelasan Anregurutta Malik, adalah:

Wal afiina aninnas Maddempengengi padanna rupatau. Ko engka salana tauwe ajana tuli melo iwale. Wedding jaji engkato asalatta. Ajana tuli melo icalla padata rupata. Niga tau pacalla-calla, tania to mitau yaro degage onronna ki suruga, komi ranaka onronna.

Artinya:

Wal affina aninnas. Orang yang senang memaafkan kesalahan sesama manusia. Kalau orang lain berbuat kesalahan jangan selalu ingin dibalas. Karena boleh jadi kita juga punya kesalahan. Jangan selalu berniat menyakiti sesama manusia. Orang yang suka menyakiti sesamanya, tidak termasuk orang yang takut (bertakwa), tidak punya tempat di surga, hanya neraka tempatnya.

Ciri ketiga adalah memberi maaf. Memberi maaf menjadi poin penting dalam membangun relasi kemanusiaan. Memelihara dendam, senang menyakiti sesama manusia bukan

ciri ketakwaan, dalam konteks kemanusiaan. Anregurutta Malik memberi tekanan bahwa tidak bolehnya kita memelihara dendam dan tidak memaafkan orang lain karena setiap manusia tidak luput dari kesalahan.

Di ujung ayat disebutkan, *Allah menyukai orang muhsinin.* Jadi proses ketakwaan membawa manusia ke posisi sebagai orang muhsin (lihat penjelasan tentang *muhsinin).*

3. Muhsinin, *To Mappideceng*

Agama Islam memiliki beberapa kategori untuk menyebut orang-orang tunduk pada ajaran Islam. Diantaranya, muslim, mukmin, muttaqin, dan muhsin. Muslim dapat diartikan sebagai orang yang memeluk Islam secara 120administratif seperti mengucapkan kalimat syahadat dan menjalankan rukun Islam. Walau tetap melakukan hal-hal yang dilarang, orang ini tetap bisa dikategorikan sebagai muslim atau orang Islam. Kategori *mukmin* lebih berorientasi eskatologis yang dirumuskan dalam enam tingkat kepercayaan atau rukun iman. Orang yang percaya kepada enam hal (Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Kiamat, dan qadha/qadar) maka dia terkategori sebagai orang beriman. Kategori ini biasa dipertentangkan dengan kata "orang kafir". Kategori *Muttaqin,* seperti yang telah dijelaskan oleh Anregurutta Malik sebagai orang yang *mappakaraja* (mengagungkan) perintah Allah. Orang-orang yang melakukan pelanggaran akidah dan pelanggaran akhlak tidak bisa disebut sebagai *muttaqin.* Kategori terakhir adalah *muhsinin.* Anregurutta Malik menyebutnya dalam bahasa Bugis sebagai *to mappideceng* (orang yang berbuat baik).

> *Nigatopa naewa silong Puang Allahu Taala, naewa sibawa pammasena, tau mappidecenge. Bettuanna tau maccirinna to ri pancajinna Puang Allahu Taala. Magessi batena bergaul ko ripancajinna Puang Allahu Taala. Tau mappidecengna yatu.*

> *Yanatu tau tuli ritiroang Puang Allahu Taala, ripattuju, ripabbaraka' sininna jama-jamanna. Nasaba' tuli ritunrengi*

Artinya:

> Salah satu yang akan selalu bersama Allah dan mendapatkan kasih sayangnya adalah *to mappideceng.* Artinya, orang yang selalu peduli kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bagus caranya bergaul dengan sesama mahluk ciptaan Tuhan. Itu sudah yang disebut sebagai *to mappideceng.*
>
> Orang seperti ini selalu mendapatkan petunjuk, pedoman kebenaran, dan berkah dari Allah SWT atas semua perbuatannya, karena selalu bersama (dengan Allah).

Konsep *to mappideceng* yang diredusir dari konsep *ihsan* dalam Islam lebih berorientasi kepada relasi sosial antar sesama ciptaan Allah khususnya manusia. To mappideceng adalah revolusi akhlak manusia yang dimulai dari ketaatan kepada Allah SWT. Orang-orang yang melakukan ibadah *mahdhah* (pokok) tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan pahala agar bisa selamat di akhirat kelak tetapi juga untuk mengubah perilaku manusia agar bisa memiliki kepekaan sosial. Sungguh aneh bin ajaib, apabila ada orang yang mengejar ibadah sedemikian taatnya tetapi abai terhadap hubungan sosial.

Keberislaman haruslah diperkuat dengan keimanan. Orang yang mengaku Islam tetapi tidak diperkokoh dengan landasan keimanan, boleh jadi akan salah langkah dalam melakukan ibadah. Keberislaman dan keimanan harus memproduksi karakter ketakwaan, yaitu mereka yang selalu terkait hatinya untuk melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya dengan sepenuh hati. Orang yang benar-benar bertakwa secara otomatis akan menjadi orang *muhsin.* Orang yang memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab sebagai *pengganti, wakil* (khalifah) Tuhan di muka bumi.

Ibadah yang dilakukan secara gradual (sehari-hari, setiap minggu, setiap tahun, dan sekali umur hidup) adalah proses pelatihan untuk membawa manusia ke karakter *muttaqien dan muhsinin.* Proses ibadah *maghda* seperti salat dan puasa bukanlah semata berorientasi ketuhanan atau berorientasi eskatologis saja tetapi juga berorientasi kemanusiaan. Anregurutta Malik memberi contoh puasa, sebagaimana kutipan berikut ini:

> *Puasae, nacakkari atie. Naajara atie, napattuju, napakkesingi tentuange. Nasabara apperreng, abbette napissengikki hargana pappinyamenge. Pekkogi wedding riajeppui pappinyamenge ko malupu'ki.. oo upe pa ro pale tauwe engkae anrenna, engkae masagena. Perripa ko degage risesena, bukan main ko makuewe, malupuki, madekkaki. Weddini tumpu ri atie rasa akkamasewe nennia acciranne to madodonge apa agaro kasi to Monroe siaga ettana de'na sukku anrenna, tekkaina idie tassiesso dena manre dena minung situju-tuju, apalagi yaro tauwe. Jadi sukkuru ladde ki lao rippaberena. Tajeppuiniro onrona pammasena Puange nawerengki anre, nwaerengki onro, nawerengki aga. Masukkuruniga? Siaga egana tau degage na onroi, degage naanre, 122egage nafake, engka si naonroi yaa ala kadarnya. Pennoniga atitta, mencengniga riatitta accarinnang lao ri to welang pelange, ri tau biu-biu, ri tau peddie.*

Artinya:

> Puasa itu memberi cahaya pada hati (manusia), mengajarkan hati, mengarahkan, dan memperbaiki niat. Karena menahan lapar memberi tahu kita harga kenikmatan. Kalau anda lapar, anda bisa merasakan arti kenikmatan. Oo betapa beruntungnya orang yang memiliki makanan, memiliki kekayaan. Betapa susahnya orang yang tidak punya, bukan main kalo begini, rasa lapar dan haus mendera. Sudah bisa terbit dalam hati rasa kasih sayang

dan peduli kepada orang miskin. Betapa susahnya orang yang sekian lama tidak bisa makan, sedangkan kita cuma sehari tidak makan dan minum sudah sulit rasanya, apalagi mereka. Jadi kita harus bersyukur atas pemberian (Tuhan). (Melalui puasa) kita bisa mengerti arti kasih sayang Tuhan yang memberikan kita makanan, tempat tinggal dan sebagiannya. Apakah kita sudah bersyukur? Betapa banyak orang yang tidak punya tempat tinggal, tidak punya makanan, tidak ada pakaian, kalaupun ada yaa ala kadarnya. Apakah hati kita sudah penuh? Apakah sudah muncul di hati kita rasa peduli kepada orang yang tidak punya, anak yatim, dan orang miskin?

Puasa adalah ibadah pokok yang bertujuan untuk memberi pencerahan hati kepada orang yang berpuasa agar memiliki kepekaan sosial. Rasa lapar dan dahaga yang dirasakan selama bulan puasa bisa membangkitkan insipirasi untuk berbagi. Puasa adalah renungan bagi mereka yang memiliki kemampuan baik politik maupun ekonomi untuk memperkuat kohesi sosial melalui distribusi kekayaan (zakat) dan distribusi sosial seperti memperkuat silaturrahmi, baik antara kerabat, teman, maupun sesama manusia.

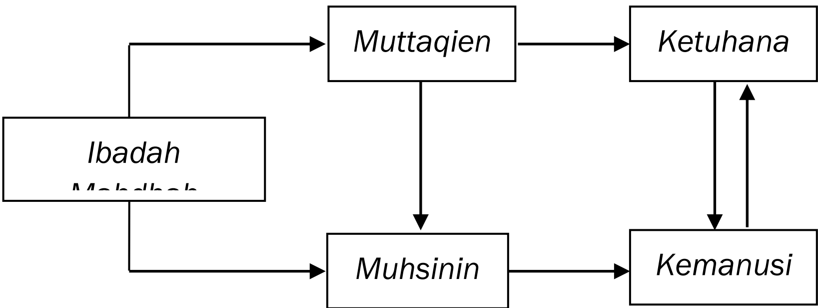
Ibadah puasa dalam bulan Ramadhan –bagi Anregurutta Malik- bukan sekedar tempat mengumpulkan pahala melalui begitu banyak perbuatan baik yang kita lakukan. Bukan sekedar menumpuk kebaikan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk kepekaan sosial. Puasa adalah bentuk latihan jiwa untuk menjernihkan hati dan mengadilkan pikirkan. Sehingga nafsu keserakahan untuk mengambil hak orang lain menjadi terkurangi. Puasa harus mengajar kepada umat Islam untuk menjadi muttaqien sekaligus menjadi muhsinin.

Anregrutta Malik mengajak kita agar menjadikan Ramadhan sebagai bagian dari refleksi untuk mengubah pribadi kita, tidak hanya agar ketaatan kepada Tuhan semakin bertambah tetapi juga kepekaan sosial semakin tinggi. Beliau

mengingatkan: *sia-sia ammani ramalang ri seseta dena maladde berpaedah makkeguna, pergaulanta pinraniga? Detona tuli makkumoparo ampeta, sipata riwettu denapa ramalang. Jaji tapekeguna laloi yae wattu malebbie* (jangan sampai bulan Ramadhan ini sia-sia bagi kita, tidak terlalu banyak memberi manfaat. Pergaulan kita, apa sudah berubah? Tidakkah sifat dan perilaku kita sama saja sebelum (dan sesudah) ramadhan? Jadi pergunakan baik-baik waktu yang berberkah ini).

Orang yang memiliki keimanan akan terpanggil hatinya untuk menjalankan ibadah puasa secara khidmat dan khusyu', karena ketaatannya itulah dia bisa mendapatkan derajat *muttaqien.* Orang bertakwa yang meresapi nilai puasanya dan mengimple-mentasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi orang *muhsinin.*

Tujuan manusia melakukan ibadah kepada Allah dalam perspektif Anregurutta Malik dapat digambarkan skema sebagai berikut ini:



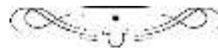
Skema di atas menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah, khususnya ibadah mahdhah bukanlah dimaksudkan untuk penca-paian spritualitas individual semata. Seseorang yang menjalankan ibadah tidak boleh menganggap bahwa tujuannya semata hanya untuk mendekati mileu Tuhan. Selain Nabi Muhammad SAW dan para wali yang diberi kekhususan, tidak

ada manusia yang bisa mengetahui tingkat kedekatannya kepada Allah. Sebanyak apa-pun ibadah dan sealim apapun tampilan seseorang, tak bisa men-jadi ukuran kedekatan dirinya kepada Allah. Kedekatan kepada Allah bersifat abstrak. Hanya Allah SWT yang bisa mengetahui-nya. Indikator yang paling mungkin terlihat adalah wawasan kemanusiaannya atau kesalehan sosialnya. Seorang yang memiliki wawasan dan perilaku sosial yang menentramkan, menyejukkan, dan penuh kepedulian bisa menjadi indikator kedekatannya dengan Allah SWT. Sifat-sifat Allah yang Maha Rahman dan Rahim "terefleksi"dalam dirinya, dan boleh jadi diperolehnya karena proses ibadah yang dilaluinya.

Paradoks yang sering terlihat di depan mata kita adalah perilaku orang yang mengaku pembela kalimat-kalimat Tuhan tetapi melakukan tindakan kontra-kemanusiaan. Misalnya, ada yang mengaku menegakkan kalimat suci Allah, berteriak takbir tetapi membunuh orang dengan cara meledakkan bom. Dia tidak memiliki indikasi kemanusiaan, tidak memiliki indikasi *muhsinin.* Tidak memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan seenaknya menghakimi orang lain, dengan cara yang destruktif. Pun, ada orang yang terlihat santun dan berperilaku baik tetapi diam-diam mengambil hak orang lain melalui korupsi. Ini pun paradoks. Dia seolah memiliki indikasi *muhsinin* tetapi tidak memiliki indikasi *muttaqien.* Padahal, *muttaqien-muhsinin* itu satu paket yang didapatkan melalui proses pelatihan spritual (ibadah) yang dilakukan secara gradual, panjang, dan melelahkan. Seperti puasa yang dicontohkan oleh Anregurutta Malik di atas.

BAGIAN IV

PENYUCIAN DIRI DAN KELUARGA



1. Bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Penyucian Diri

Hari Idul Fitri adalah hari yang istimewa bagi umat Islam. Biasanya, Umat Islam menyambut dengan segala kegembiraan. Bulan Ramadan yang telah dilewati menjadi semacam "penyucian diri" bagi setiap manusia yang secara. Keberkahan yang ada bulan Ramadhan sudah sangat populer bagi umat Islam. Semua dai dan ustad dengan fasih menjelaskan keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan.

Anregurutta Malik melansir sebuah hadits yang menarik tentang keistimewaan Bulan Ramadhan dan Idul Fitri, sebagai berikut:

Majeppu Puang Allahu Taala ritungke-tungke wettue pole ri ramadhan, wenni togi esso togi, napamaradekai Puang Allahu Taala 600.000 pole ri api neraka, tau sitinajaena ricalla gangka turunna lailatulqadri. Narekko poleni lailatulqadri, napamardekai Puang Allahu Taala siaga egana bilangenna purai napamardeka mappamula ulenge lettu turunna lailatul qadri. Nareko essonani allepperreng, namaparadekasi Puang Allahu Taala siaga egana ripamaradeka rimapulanna ulenge lettu lailatulqadri napasijumellai napamaradekae wettunna laitaul qadri.

Makkoro egana namaparedaka narekko essonani allepperеng.

Artinya:

Sesungguhnya Allah Taala setiap hari pada Bulan Ramadhan, siang dan malam, memerdekakan 600.000 orang dari api neraka, orang yang seharusnya terkena azab (neraka), hingga turunnya Lailatulqadri. Jika sudah turun lailatuldari, Allah memerdekakan lagi sejumlah yang dibebaskan sebelumnya (600.000). Dan, pada hari idul fitri Allah memerdekaan sebanyak yang dibebaskan pada awal ramadhan hingga lailatul qadri ditambah dengan yang dibebaskan pada malam laitaul qadri. Begitu banyaknya orang yang mendapatkan pembebasan (dari neraka) pada saat hari Idul Fitri.

Bulan Ramadhan dan Idul Fitri – dari perspektif di atas – adalah bulan remisi bagi umat Islam. Tentu saja yang bisa mendapatkan adalah orang-orang yang secara ikhlas berpuasa. Di tambah lagi, dengan keistimewaan-istimewaan lainnya yang sudah dijelaskan di berbagai hadits populer.

Itulah sebabnya hari raya idul fitri adalah hari kesedihan bagi kaum iblis dan setan, sebagaimana yang dijelaskan Anregurutta Malik berikut:

Ada pole Wahab bin Munabbih, makkedai nabitta SAW, majeppu iblis to nessarie tanrona Puang Allahu Taala kerra laddei, boreng laddei tungke-tungke esso aleppereng. Koniro maladde terri. Maddeppungenngi keluargana Iblis risesena. Makkutanani, e pangngulukkeng, niga tau pakacai-caiki. Idipa maelo mancuru'i, melo panrasai. Makkedai, de'to gaga. Naikiya, agami saba'na umaladde kerra, maladde boreng? Yanaritu, Puang Allahu Taala essoewe naddampangeng manengi yae dosana umma'na Muhammad. Jadi, yaro maladde uellau ikomennang anggotaku pada laono pekkali-aliwi nasaba' anynyameng-nyameng nennia nacinnaiwi hawa nafasunna, sarekko

ammai napada takkalupa minung manre, natakaboro gangkana nalaupai Puang Allahu Taala, sarekko ammengi nabacci Puang Allahu Taala.

Jaji, nasseriwi toriakkalenge.majeppu maritutui alena. Jakke siuleng pura makkareso, beramal siaga egana amala. Na de'na gene siesso napurai manengi, nacappuri manengi nasaba atalliwe-liwengenna, atakkalupangenna, atakabborokenna. Jaji, nalitutui alena pole ripakacinna-cinnae, anu mappakario-rioe, asisala-salange, atakkaborokengnge, sarekko ammengi nawedding sukku pammasena Puang Allahu Taala pada risesena.

Artinya:

Diriwayatkan dari Wahab Bin Munabbih, Nabi (Muhammad) SAW bersabda, sesungguhnya Iblis yang dikutuk oleh Allah menangis dan menjerit setiap hari raya idul fitri. Menangis sejadi-jadinya. Keluarga Iblis berkumpul dan bertanya, siapa yang membuatmu marah? Kami akan menghancurkannya, memusnahkannya. Dijawab (oleh Iblis): tidak ada. Sebab aku menangis hari ini adalah karena Allah mengampuni dosa semua Umat Muhammad. Jadi, saya minta kalian semua untuk menggoda mereka dengan rasa senang dan hal-hal yang disukai oleh nafsu mereka. Siapa tahu mereka lupa diri, minum dan makan berlebih-lebihan sehingga mereka melupakan Allah Taala. Dan, Allah murka kepada mereka.

Jadi, orang-orang yang punya akal akan menguatkan diri untuk berhati-hati menjaga dirinya. Jangan sampai, usaha selama sebulan penuh, beramal dengan begitu banyak amal, hilang dalam sehari karena sikap yang berlebih-lebihan, lupa diri, dan mabuk. Jadi, dia menjaga dirinya dari hal-hal yang diinginkan, yang menggembirakan, (atau) yang membuat perselisihan, lupa diri, sehingga kasih sayang Allah Taala menjadi sempurna baginya.

Inti bulan puasa adalah dalam istilah Imam Gazali sebagai salah satu bentuk *riyadah nafsiah* (latihan diri). Latihan untuk menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami-isteri adalah refleksi untuk melatih diri menahan dari hal-hal yang bersifat duniawi. Seorang yang berpuasa tetapi tidak sanggup menahan dirinya dari sifat berlebih-lebihan pada hakikatnya dia telah kehilangan "makna puasa" dalam dirinya. Alih-alih mendapatkan pengampunan dari Allah, orang seperti ini justeru bisa mendapatkan murka dari Allah SWT. Perhatikan petikan ceramah Anregurutta Malik berikut ini:

> *Seppulo dua uleng, seddi uleng nataro, nalorengi mattongeng-tongeng atanna, wedding ammani punnai bekal, bokong, hadapiwi seppulo seddi uleng matue iya engkae riyoloi. Maka dettoga, nato asaureng pole ri pengarunna lino, pengarunna iblis, ri lalenna matu seppulo seddi uleng. Jadi, riakkatta-kattai memeng maddarari lao ri Puang Allahu Taala. Riakkattaini mangngoloe ri sese arajanna Puang Allahu Taala, tuntu'i asalamakeng-e matu ri perjuanganta hadapi siaga egana tantangan nennia rintangan. Jakkei inappai matu malleppe tauwe leppe manengni deceng-e, cappu maneng-si. Arogingeng ki lolongeng nennia anrasa-rasang. Jadi melo'ni ri parakai amalata purae pada riattonge-tongengi. Siuleng malupuki, madekkaki, madodongki mangngolo ri Puang Allahu Taala. Takko siesso bawang dua esso purana ramalang leppe maneng-i. arogingeng ki lolongeng.*

Artinya:

> Dua belas bulan, satu diantaranya ditetapkan (sebagai bulan istimewa). Allah menginginkan hamba-Nya mengambil bekal untuk menghadapi sebelas bulan berikutnya. (Dengan bekal itu), mudah-mudahan kita tidak dikalahkan oleh pengaruh dunia, pengaruh iblis. Jadi niatkan memang mengadu kepada Allah Taala. Niatkan menghadap kepada Allah SWT, mencari keselamatan diri

dalam perjuangan kita menghadapi sekian banyak tantangan dan rintangan. Jangan sampai selesai lebaran, selesai pula amal kebaikan kita, habis semua (pahala). Jadi, dikehendaki kepada kita untuk bersungguh-sungguh memperbaiki amal kita (selama bulan Ramadhan dan setelahnya) kepada Allah SWT. Jangan sampai sehari dua hari, ludes semuanya. Sungguh kerugian bagi kita.

Dalam perspektif Anregurutta Malik, ibadah pada bulan Ramadhan tidak bernuansa "penyimpanan pahala" tetapi sebagai pelatihan diri untuk memperbaiki diri agar tidak terjebak dalam pengaruh dunia selama sebelas bulan setelahnya. Ujian dari puasa kita justeru setelah ramadhan telah selesai. Apakah kita masih mampu menekan hawa nafsu selama sebelas bulan atau tidak? Ramadhan tidak boleh bersifat artifisial belaka. Ramadhan haruslah fungsional. Berfungsi untuk mengubah karakter manusia dengan tujuan kemanusiaan. Manusia yang bisa mengubah diri menjadi lebih baik akan membuat dunia menjadi lebih baik pula.

Anregurutta Malik mengkritik karakter sebagian umat Islam yang memaknai Bulan Ramadhan sebagai bulan artifisial. Di bulan Ramadhan perilakunya begitu terkontrol, kealimannya terjaga, kesalehannya meningkat, tetapi selesai bulan Ramadhan tidak ada bekas sama sekali. Dia kembali ke habitatnya sebagai manusia pecundang. Orang-orang seperti ini, disebut oleh Anregurutta Malik dengan *arogingeng nalolongeng,* hanya mendapatkan kerugian semata.

Jadi, makna hari raya bagi umat Islam adalah transformasi diri ke arah yang lebih baik. Hari raya bukanlah hari kebebasan tetapi hari pembuktian atas latihan yang sudah dilakukan dengan letih dan lelah selama sebulan penuh. Hari raya sesungguhnya bagi umat Islam adalah hari dimana dia mampu merevolusi dirinya sebagai manusia yang utuh, manusia yang siap menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Oleh karena itu, Anregurutta Malik mengutip Hadits dari Anas bin Malik mengatakan bahwa:

> *Punnaiwi tomateppee lima hari raya. Mamulanna, tungke-tungke essoe mancajiwi esso maraja, esso alleppereng risesena narekko degaga dosa riukirengi yaro essoe. Maduanna, esso iya naonroi messu pole rilino sibawa teppe. Bettuanna, matei silollong teppena, silollong kalima' syahada'na, sibawa silollong aleppekengna pole akkuragana setang-e. matellunna, esso iya nonroie mattekka pole alletenge esso rimonri rigau engkana de'na buang. Eppana, esso iya nonroi tama risuruga nennia leppei pole ri ranaka. Limanna, esso iya nonroie matangnga lao risesena Puang Marajae.*

Artinya:

> Orang beriman memiliki lima hari raya. Pertama, setiap hari adalah hari raya, apabila seseorang tidak tercatat memiliki dosa pada hari itu. Kedua, hari ketika dia keluar dari dunia dengan keimanan. Artinya, dia meninggal dunia bersama keimanannya, bersama kalimat syahadat, bersama kebebasannya dari godaan syetan. Ketiga, hari ketika dia berhasil melewati jembatan (siratal mustaqin) pada hari akhir tanpa terjatuh. Keempat, hari pada saat dia masuk surga dan terbebas dari api neraka. Kelima, hari pada saat semua manusia melihat Allah SWT.

2. Empat Musuh Manusia

Ada empat hal yang patut diwaspadai oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia. Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti salat, puasa, haji, dan zakat adalah bagian dari pedoman dan tuntutan Islam agar manusia memiliki mekanisme pertahanan yang kuat menghadapi musuh-musuh ini. Siapa musuh-musuh yang dimaksud? Berikut penjelasan Anregurutta Malik:

a) *Punnaiwi rupataue eppa pole ribalie, parellui naewa berhadapan dengan segala ketekunan dan ketabahan hati. Saba' narekko de' memenna bertahan, ikalai tauwe. Siuleng kalepu iajara tauwe supaya wedding bertahan. Pega na bali patanrupa, seddi: linno. Makkedai Puang Allahu Taala, fala tagurannakumul hayatu duniya. Aja' lalo napakatulu-tulu ko atuo-tuong lino. Yako napakkatulu-kattuluko de'na mulle mewa massarang, de'na mulle pessui, de'na mulle mabbereang, yakkeppa weddingko nagala-gala, kurangni pakkasiwiammu, kuranni amala madecengmu, appasalamakemmu ri lino lettu li akhirat*

   Artinya:
   Ada empat hal dari musuh yang perlu dilawan berhadapan dengan segala ketekunan dan ketabahan hati. Sebab tidak bisa bertahan, pasti akan dikalah. Selama sebulan penuh (bulan Ramadhan) supaya bisa memiliki pertahanan. Siapa empat musuh itu, pertama: dunia. Tuhan berfirman, *fala tagurannakumul hayatu duniya.* Jangan sampai kamu dipalingkan oleh kehidupan dunia. Kalau kamu sudah berhasil dipaling-palingkan, kamu tidak akan bisa berpisah dengannya, kamu tidak bisa keluar, kamu tidak bisa menyerahkannya. Selain itu, kehidupan dunia bisa menghalangi-halangimu, kurang amalanmu, kurang kebaikanmu, kesalamatanmu di dunia sampai akhirat.

b) *Maduanna nafsummu. Yanabali maladde senna topa. Ada pole ri Ibnu Abbas ra. Makkadai Nabitta SAW, a'daa aduwwika nafsuka allati baina janbaika. Kaminang maladdee balimmu nafsummu ya engkae rilalenna watakkalemu. Yatu naseng bali kaminang maserro, kaminang maladde. Yaro nakkeda Puang Allahu Taala, wa ma ubarriu nafsi inna nafsa lammaratun bissu'i. adanna zulaikhah. De upaccingi alekku majeppu nafsue maladde nassuroang ja'e. Jaji yaro bali maserro ladde to, nafsutta, aletta.*

Artinya:
Kedua, nafsu-mu. Ini musuh yang juga sangat kuat. Menurut riwayat Ibnu Abbas ra. Rasulullah SAW bersabda: *a'daa aduwwika nafsuka allati baina janbaika.* Nafsu yang paling bahaya adalah nafsu yang ada dalam dirimu. Itulah musuh yang paling kuat, paling bahaya. Sesuai dengan Firman Allah: *wa ma ubarriu nafsi inna nafsa lammaratun bissu'i.* Ini perkataan Dzulaikhah. Tidak kusucikan diriku, sesungguhnya nafsu itu sangat mengarahkan kepada kejahatan. Jadi ini musuh yang sangat kuat bagi diri kita sendiri.

c) *Matelluna bali, syaitanul jinni. Setanna jing-e. bettuanna engka memetto yaro pakatulu-katulu. Makkedai Puang Allahu Taala, fastaidz billah, allau linrongko ri Puang Allahu Taala pole korito. Inna assyaitana lakum aduwwun fattakhidzuhu aduwwa. Majeppu setange riiko mennag balimmu tu, jaji pancaji memengi bali, aja lalo muewai rangeng.*

Artinya:
Musuj ketiga, syaitanul jin. Setan dari kalangan jin. Maksudnya, ada memang kategori setan yang membuat manusia berpaling (dari kebenaran). Allah Swt berfirman: *fastaidz billah,* berlindunglah kamu kepada Allah, *Inna assyaitana lakum aduwwun fattakhidzuhu aduwwa.* Sesungguhnya setan itu musuhmu yang nyata, jadikan musuh, jangan sampai menjadi kawan.

d) *Maeppana bali yanaritu, syaitanul insi. Setang tau. Fakhdzar minhu fainnahu asyaddu alaika min syaitanil jin. Jaji aritutui lalo, sebab yaro setang tau maladdepi naiya setang jing-e. aga saba'na? yaro setang jinge batena mapakkatulu-tulu, mapakawase-wase mi. yatosi setang tauwe weddingki nabantu tuli sioloki, weddingki nasibawang, tuli engkai ewa sibawa, de'na paja naeraki-naeraki. Madecennamua narekkko anu madecengmua naerang, yamasangka*

akapusang naerang saba alena pusa idi meloto napapusa. E maladde bahaya setang taue.

Artinya:
Musuh keempat adalah *syaitanul insi.* Setan dari kalangan manusia. *Fakhdzar minhu fainnahu asyaddu alaika min syaitanil jin.* Maka, hati-hati. Sebab setan dari kalangan manusia lebih berbahaya ketimbang setan dari kalangan jin. Kenapa? Cara setan jin memalingkan manusia adalah dengan godaan semata (tidak kasat mata). Sementara setan manusia bisa membantu kita, ada dihadapan kita, menjadi teman kita, selalu menemani kita, tak berhenti mengajak kita. Syukur-syukur kalau diajak ke hal yang baik. Jangan sampai justeru diajak ke jalan kesesatan karena dirinya memang sudah tersesat. Dia juga ingin membuat kita tersesat. Jadi setan manusia itu sangat berbahaya.

Empat kategori musuh yang dijelaskan oleh Anregurutta Malik bisa disimplifikasi pada empat hal pula yaitu materialisme, egoisme, eksternal *enemy*, dan internal *enemy*. Keempat hal ini terkait satu sama lain. Dunia yang dimaksud adalah simbol dari materialism, *kebendaan.* Orientasi kebendaan menyebabkan manusia terperangkap ke dalam siklus kehidupan dunia yang tak pernah berhenti. Orientasi kebendaan ini hanya bisa terjadi apabila manusia tidak bisa menaklukkan hawa nafsunya. Keinginan untuk berkuasa misalnya adalah bagian dari ketidakmampuan seorang individu menaklukkan nafsunya. Dalam ajaran tasawuf, nafsu adalah energi penggerak yang bisa mendorong manusia mencintai dunia lebih besar. Nafsu bisa memanipulasi pandangan tentang kenikmatan sesaat dan melupakan kenikmatan yang hakikat di akhirat kelak.

Penjelasan tentang musuh ini dilanjutkan oleh Anregurutta Malik dengan dialog Nabi Muhammad SAW dengan iblis yang menyamar menjadi manusia sebagaimana berikut:

Dikisahkan, suatu hari iblis mendatangi Nabi Muhammad SAW dalam wujud lelaki tua. Nabi Muhammad berkata, siapa anda? Dijawab: saya iblis. Nabi bertanya lagi: kenapa kamu datang? Dijawab: Allah menyuruh saya menemuimu untuk menjawab pertanyaan yang ingin kamu ajukan.

Lalu Nabi Muhammad SAW bertanya; hai iblis, siapa musuhmu? Iblis menjawab: ada 15. *Pertama,* Engkau adalah musuh terbesarku. *Kedua,* pemerintah atau penguasa yang adil. *Ketiga,* orang kaya yang rendah hati. *Keempat,* pedagang yang jujur. *Kelima,* orang berilmu yang taat. *Keenam,* orang beriman yang selalu mengajak kebaikan. *Ketujuh,* orang beriman yang suka menebar kasih sayang. *Kedelapan,* orang yang taubat sungguh-sungguh. *Kesembilan,* orang yang selalu menghindari yang haram. *Kesepuluh,* orang beriman yang senantiasa mensucikan dirinya dan hatinya. *Kesebelas,* orang beriman yang suka bersedekah. *Keduabelas,* orang beriman yang berakhlak mulia. *Ketigabelas,* orang beriman yang senang membantu manusia. *Keempatbelas,* orang yang senang membaca Alquran. Kelimabelas, orang yang selalu bangun tengah malam untuk salat (tahajud)

Nabi Muhammad Saw bertanya, siapa sekutumu? Dijawab oleh iblis: ada sepuluh. *Pertama,* hakim yang tidak adil. *Kedua,* orang kaya yang sombong. *Ketiga,* pedagang yang culas. *Keempat,* orang yang suka minum yang haram. *Kelima,* orang suka mengadu domba. *Keenam,* orang yang suka dipuji. *Ketujuh,* orang yang memakan harta anak yatim. *Kedelapan,* orang yang lalai dalam salat. *Kesembilan,* orang yang tidak mau berzakat. *Kesepuluh,* orang yang suka menghayal.

3. Manusia Tidak Boleh Dipertuhankan

Allah berfirman:

Artinya:

Dan Allah tidak menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam? (QS. Al-Imran: 80)

Alquran surah Al-Imran 80 (yang dibacakan oleh Anregurutta Malik dengan langgam khasnya dalam suatu kesempatan ceramah) adalah ayat yang menegaskan, seorang malaikat dan nabi tidak layak dijadikan sebagai tuhan, sesembahan. Ayat ini secara eksplisit berfungsi sebagai kritik teologis terhadap umat terdahulu yang menjadikan seseorang nabi dan orang yang dianggap mulia berkedudukan seperti Tuhan. Sebagaimana yang populer dalam agama Yahudi menjadikan Uzair sebagai anak Tuhan, dan agama Kristen memahami Nabi sebagai Tuhan.

Sebab turunnya ayat ini adalah Abu Hafi' Al-Quradi diajak oleh Rasulullah untuk memeluk agama Islam. Dia berkata, "apakah engkau menginginkan supaya kami menyembahmu, ya Muhammad, seperti kami menyembah Isa putera Maryam?" Kemudian seorang Nasrani dari Najran berkata, "itukah yang engkau kehendaki wahai Muhammad?" Rasulullah SAW menjawab, "saya berlindung dari kepada Allah dari menyembah selain Allah, atau menyuruh orang menyembah pada selain Allah. Karena bukan untuk maksud itu aku diutus oleh Allah, dan bukan untuk itu pula aku diperintahkan". Lalu, diturunkanlah ayat ini.

Riwayat lain dari Abdurrazaq dari Al Hasan, ia berkata: sampailah berita kepadaku bahwa seorang lak-laki berkata, "Ya Rasulullah, kami memberi salam kepada engkau sebagaimana kami memberi salam kepada sesama kami, apakah tidak sepantasnya kami menyembah engkau?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "tidak! Akan tetapi muliakanlah Nabimu dan sampaikanlah hak itu kepada yang memilikinya. Seseorang

tidak pantas bersujud kepada siapapun selain kepada Allah saja". Lalu diturunkanlah ayat ini. (dikutip dari tafsiranmanusia.blog-spot.com)

Anregurutta Malik memberi dua perspektif terhadap ayat ini. *Pertama,* perspektif teologis. Perhatikan kutipan ceramah beliau berikut ini:

> *Nawereng Puang Allahu Taala nasehat kepada tauwe makkedae, aja' mukapuang-puang. Mo Batumi meloko sompai, bujungmi melokosi sompai, aju kajung-e megani oling-koling menreki muasengsi puang yaro aju kajunge. Ase-mi ibukku muaseng si datu. Aja mukatulu-tulu iko taue. Takkenneng malaika'e nennia nabie de'na iloreng mancaji puang, de'na iloreng ipancaji sama dengan Tuhan, sama dengan Allah. Apalagi pada-pada maneng mokki. Mate muto narekko narapini wettunna. Aju mate muto narekko narapini wettunna. Batu ancuru'muto narekko narattei tempona. Jadi, natteang ladde Puang Allahu Taala tauwe mappadua. Mo maga batena appedecengiki de'to nawedding ipancaji pada Puang Allahu Taala.*

Artinya:

> Allah SWT memberi nasihat kepada manusia bahwa, jangan suka menuhankan (benda-benda). Batu engkau jadikan tuhan, sumur (keramat) kamu mau sembah, pohon-pohon yang aneh kamu anggap tuhan. Padi yang dibugkus kamu jadikan tuhan. Kalian manusia jangan suka mengada-ada. Sedangkan malaikat dan nabi dilarang menjadi Tuhan, tidak dibolehkan disamakan dengan Tuhan, sama dengan Allah. Apalagi, sesama makhluk. Semua akan musnah pada saatnya. Pohon akan mati pada saatnya, batu akan hancur pada saatnya. Jadi, Allah sangat melarang manusia untuk menduakan Allah. Bagaimanapun jasa seseorang kepada hidup kita, tetap tidak boleh dijadikan sama dengan Allah.

Dalam surah Al-Imran ayat 80 tersebut sejatinya merupakan jawaban terhadap pertanyaan orang Nasrani Najran

dalam konteks mempertuhankan Nabi Isa, sebagaimana yang dijelaskan dalam asbabunnuzul di atas. Anregurutta Malik mem-perluas makna dengan larangan kepada manusia untuk menuhankan sesuatu selain Allah. Dalam etika dasar agama Islam, menduakan Tuhan adalah dosa terbesar yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah SWT di akhirat kelak. Agama Islam diturunkan untuk menegaskan ketauhidan Allah sebagai fondasi sosial umat Islam.

Dalam buku biografi Anregurutta Malik (Saprillah, 2014) disebutkan bahwa ada fase dimana Anregurutta Malik pernah memerintahkan murid-muridnya untuk menghancurkan *saukang* yang masih dimiliki oleh orang-orang Belawa. Pun, ketika Anregurutta Hadratussyeikh Muhammad As'ad datang ke Sengkang, misi pertamanya adalah penghancuran berhala-berhala orang-orang Wajo. Lalu kemudian diisi dengan ajaran Islam yang berlandaskan tauhid.

Kedua, perspektif sosio-politik. Bagi Anregurutta Malik, keinginan menjadi Tuhan adalah godaan terbesar bagi umat manusia yang memiliki kekuasaan. Firaun (The Great Ramses) yang memiliki kekuasaan absolut pernah mengkampanyekan diri sebagai Tuhan. Nabi Sulaiman pun pernah tergoda untuk mengganti peran Tuhan memberi makan kepada semua makhluk yang berada di bawah kuasanya (lihat kisah Nabi Sulaiman, Ikan Paus, dan seekor Semut). Berikut petikan ceramah Anregurutta Malik,

> *Idi'si paimeng. Narekko engka nawereng Puang Allahu Taala asogireng-ga, paddisengeng-ga, jabatan-ga, kekuatan-ga, aja lalo tamelo mancaji Puang Allahu Taala. Agi-agi tassuroang de'na tamelo narekko de'najaji. Tania idi' puang. Agi-agi tapau majjallo-jalloni ko de'na turusi tauwe. Melo'ni mpuno manengi tauwe, melo'ni gasa' manengi tauwe, meloki mancaji Puang Allahu Taala. Aga rette'mu? Aga onromu? Na ipakkenyawamutu pole ri Puang*

> *Allahu Taala, tubummu ipancaji pole ri Puang Allahu Taala, peneddingmu ya maneng kesemuanya dari Allah SWT.*
>
> *Napapahangi tauwe yamaneng, aja muna tuli' mu katau-taureng. Aja ammana pada-padamu melo musompa. Mumelo muturusi ya maneng agi-agi napau. De'na wedding, mui malaika' de'to nawedding.*

Artinya:

> Kita semua. Apabila ada yang diberikan oleh Allah (kelebihan) baik berupa kekayaan, ilmu, jabatan, kekuatan, jangan sampai mau menjadi Allah. Apa-apa yang anda perintahkan, tidak boleh tidak harus terlaksana. Anda bukan Tuhan! Apa yang kamu katakan, kamu marah-marah apabila orang tidak taat. Kamu ingin membunuh semua orang, menindas semua orang. Kamu (seolah) ingin menjadi tuhan. Apa dayamu? Apa posisimu? Nyawamu dari Allah, tubuhmu tercipta oleh Allah, perasaanmu kesemuanya dari Allah SWT.
>
> (juga) dipahamkan kepada semua manusia. Agar jangan selalu takut (kepada sesama manusia), jangan menjadikan sesamamu sebagai sesembahan. Kamu menaati semua kata-katanya. Tidak boleh, sedangkan malaikatpun tidak boleh.

Hubungan antarmanusia yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah kesetaraan. Struktur sosial tidak harus berubah. Tetap perlu ada penguasa ada pula rakyat, ada pimpinan ada bawahan, namun relasi ini tidak menjadi relasi kuasa absolut. Seorang pemimpin dan penguasa tidak dijadikan sebagai Tuhan tetapi sebagai pelayan. Kekuasaan yang dimiliki tidak boleh menjadi alasan seorang penguasa bertindak seperti Tuhan. Apa yang dikehendaki harus terjadi? Penolakan dianggap sebagai perlawanan dan harus dihukum. Kuasa yang dimiliki manusia pada prinsipnya adalah pemberian yang sewaktu-waktu akan berakhir. Kekuasaan bukanlah alat legitimasi bagi pemiliknya untuk menindas manusia dengan semena-mena.

Di lain pihak rakyat pun harus memiliki kemampuan untuk melakukan kritik. Rakyat tidak boleh membiarkan dirinya ditindas. Rakyat tidak boleh menjadikan penguasa seperti Tuhan. Tidak ada ketaatan mutlak kepada manusia. Relasi antar manusia adalah relasi penghargaan. Yang punya kuasa menyayangi bawahannya, yang bawahan menghargai atasannya. Pemerintah melindungi rakyatnya, rakyat membantu pemerintahnya.

Pemikiran Anregurutta Malik tentang politik keseim-bangan ini merupakan salah satu implementasi dari sistem demokrasi saat ini. Antonio Gramsci (Said, 2010) setidaknya mem-bagi dua sistem sosio-politik negara demokrasi, yaitu tubuh politik dan tubuh sosial. Tubuh politik adalah representasi dari pemegang kekuasaan, eksekutif dan legislatif. Kelompok legislatif tetap dimasukkan ke dalam tubuh politik karena dalam praktiknya keputusan-keputusan yang diambil oleh legislatif tidak merepresentasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara total. Sehingga, di panggung publik tetapi dibutuhkan hadirnya kelompok *civil society* yang mendorong munculnya kritik terhadap negara. Hubungan antara penguasa dan kekuatan hanya bisa berlangsung baik apabila penguasa tidak bersifat despotik (semena-mena) dan rakyat dalam hal ini kelompok sipil tidak takut menyuarakan aspirasinya. Gagalnya pemerintahan gaya orde baru adalah karena penguasa sangat dominatif terhadap rakyat dan di lain sisi rakyat memperlihatkan ketakutannya. Penguasa orde baru *meloi mancaji Puang,* ingin menjadi Tuhan yang menentukan secara total gerak kehidupan berbangsa tanpa mau mendengar suara dari bawah. Model relasi kuasa seperti ini dalam perspektif Anregurutta Malik, tidak sehat dan bisa memunculkan destruksi sosial yang berujung pada tidak tentramnya sebuah negara.

Pengalaman Anregurutta Malik sebagai seorang aktivis politik PPP dan pernah menjadi anggota DPRD Kab Wajo sedikit banyak memberikan pengaruh kepada pandangannya soal

politik. Bagi beliau, penguasa tidak boleh mentransformasi diri untuk menjadi *quasi* Tuhan (seolah-olah menjadi Tuhan) karena manusia tidak sanggup mengendalikan dirinya. Manusia yang diberi kuasa dan ingin menjadi Tuhan inilah yang menyebabkan terjadinya penindasan, penipuan, korupsi dan lain sebagainya.

4. Menjaga Diri dan Keluarga (Kontekstualisasi Surah Attahrim Ayat 6)

Artinya:

> "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat 6 dari QS. At-Tahrim tersebut merupakan salah satu ayat favorit para dai untuk membangun motivasi orang tua agar senantiasa "menjaga diri dan keluarganya dari api neraka". Secara tekstual, ayat tersebut bernuansa eskatologis atau bernuansa keakhiratan. Ayat di atas secara denotatif menggambarkan bahwa orang yang tidak bisa menjaga dirinya dan keluarganya adalah orang yang kelak menjadi bahan bakar api neraka.

Menurut Anregurutta Malik, kandungan ayat di atas tidak hanya ditujukan untuk kehidupan akhirat kelak tetapi juga berlaku untuk kehidupan duniawi. Sebagaimana petikan ceramah beliau berikut ini:

> *Yaro apie mega rupanna. Engka api mallumpa. Engkato api ko rialewe. Maperri peneddinge, mapella, masussa. Api to yaro. Yaniro naseng makkeda atutui alemu sibawa keluarga pole ri sussae, apinna anrasa-rasange, apinna paccalange, apinna peddie. Jadi, wedding jaji Puang Allahu Taala nelorengi rijagai aleta aja'na natujuki sussa baik ri linoe*

makkotopa ri akhera'. Ajana natujuki sussana akkasi-asinge ri lino, rajingki berusaha, matinulu'ki makkareso sappai pappedalle hallala'na Puang Allahu Taala sesuai naleronge Puang Allahu Taala. Aja'na yaro isappa nalarange, natteange, isussai alewe. Wedding jaji manyamengki ki lino yakea nanreki api ki ahera'.

Jaji jaga aleta, makkotoro keluargata, anakta, tau riparentata, rakyatta, iusaha toi namadeceng aja natuju akkasia-siangeng, aja natuju anrasang-rasang, aja natuju perri.

Artinya:

Api itu banyak macamnya. Ada api yang menyala. Ada juga api dalam diri manusia. Perasaan yang sempit, panas, susah adalah api juga. Itulah dikatakan jaga dirimu dan keluarga dari kesusahan, api penderitaan, api cobaan, api kesulitan. Jadi, Allah SWT menghendaki kita untuk menjaga diri jangan sampai mendapatkan kesulitan baik di dunia maupun di akhirat, kelak. Jangan sampai kita terkena sulitnya menjadi orang miskin di dunia. (Karena itu) Rajinlah bekerja, tekun berusaha mencari rezeki halal dari Allah SWT, sesuai yang dibolehkan oleh Allah SWT. Jangan mencari (rezeki) yang dilarang (oleh Allah). Itu bisa menyusahkan diri kita sendiri. Boleh jadi, anda merasa enak di dunia tetapi dimakan api di hari akhirat.

Jadi, jaga dirimu, demikian pula keluargamu, anakmu, bawahanmu, rakyatmu, berupaya dengan baik agar tidak ditimpa kemiskinan, penderitaan, dan kesusahan.

Bagi Anregurutta Malik, konteks ayat di atas tidak hanya spesifik untuk akhirat tetapi juga di dunia. Api neraka yang dimaksud oleh ayat di atas bisa dikontekstualisasi ke dalam kehidupan dunia. Penderitaan dan kemiskinan adalah api sosial yang bisa melemahkan pondasi keluarga, yang bisa melemahkan keimanan. Pendapat Anregurutta Malik selaras dengan hadits Nabi yang sangat populer, *hampir saja kefakiran*

menyebabkan kekufuran. Secara sosial, orang-orang miskin memiliki keterbatasan yang menyebabkan kehidupan mereka sangat mudah terjebak ke dalam hal-hal yang buruk. Seorang perempuan miskin sangat mudah terjebak ke dalam dunia pelacuran karena tuntutan eko-nomi yang sangat mendesak. Oleh karena itu, Anregurutta Malik memberi catatan penting, bahwa kata "ahli" dalam ayat ini tidak terbatas dalam keluarga inti, keluarga besar, tetapi juga keluarga dalam arti luas. Seorang pimpinan perusahaan harus memper-hatikan kehidupan bawahannya. Pemerintah harus menciptakan kebijakan dan peluang usaha yang bisa membawa rakyatnya ke dalam situasi yang terlepas dari api sosial dan api kehidupan.

Lebih lanjut Anregurutta Malik menjelaskan:

> *Ko de' mualitutui alemu sala cede ipadduddukekki matu koro. Keluargata makkoto. Alena matu iyala patto', iyala pappatuo api ranaka. Saba' taumiro sibawa batu naseng. Jadi, ko de igaga atturu'e, tuli adorakangmi pole, samanna idi'ro melo massuro mappadduddureng aleta ki api ranaka. Makkomutoiro ki lino. Ko de'na ijampangi papole koniro anu madecenge, mappedecenge, nanreki apinna masyaraka'e. Ma ja'i asetta, ma ja'i kedota, tuli engkaki nasussai,*

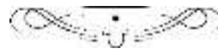
Artinya:

> Kalo kamu tidak menjaga diri, kelak akan dilemparkan (ke dalam api neraka) disana. Demikian pula keluargamu. Dia akan dijadikan bahan bakar api neraka. Sebab (dalam ayat) hanya disebutkan manusia dan batu (sebagai bahan bakar api neraka). Jadi, kalo tidak patuh, hanya berbuat dosa, itu sama saja meminta diri kita dilemparkan ke dalam api neraka. Begitu pula di dunia. Kalau kita tidak berbuat baik atau berusaha memperbaiki (hubungan) akan terbakar oleh api masyarakat. Nama kita menjadi rusak, gerak kita susah, kita selalu merasa mengalami kesulitan.

Sekali lagi, Anregurutta Malik berupaya mengkontekstualisasi makna “terbakar api neraka” dalam kehidupan dunia. Secara tekstual, ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang tidak memelihara dirinya (menurut para ahli tafsir, salah satunya Ibnu Katsir, yang dimaksud memelihara diri adalah memelihara ketakwaan) akan mendapatkan api neraka. Orang yang senantiasa berbuat jahat akan “terbakar oleh api masyarakat”. Api masya-rakat yang dimaksud Anregurutta Malik adalah hukuman sosial seperti hinaan, celaan, dan pengasingan. Sebagai contoh kecil, para pelaku begal yang sering beraksi di Makassar meresahkan masyarakat memunculkan perasaan benci dan perlawanan dari warga. Tak jarang, para pelaku begal yang tertangkap diperlakukan buruk. Dipukul hingga babak belur bahkan ada yang dibakar hidup-hidup. Ini semua yang dimaksud oleh Anregurutta Malik sebagai neraka dunia atau neraka sosial.

BAGIAN V

HARI KIAMAT



1. Hari Kiamat (Refreksi Surah Azzalzalah)

Artinya:

> Apabila bumi digocangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban berat (yang dikandung)-nya, dan manusia bertanya, mengapa bumi (jadi begini), pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya, pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (Al-Zilzalah;1-7)

Alquran sejak ribuan tahun yang lalu sudah menjelaskan bahwa dunia ini fana, tidak abadi. Dunia memiliki titik henti yang disebut sebagai kiamat, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Zilzalah: 1-7 di atas. Pada hari itu bumi berguncang dengan dahsyat dan bumi mengeluarkan beban

berat yang dikandungnya. Anregurutta Malik memberikan catatan menarik tentang ayat ini:

> *Narampeni Puang Allahu Taala makkedae, narekko ipawewangni tanae, napessu' manenni tanae lise'na yae matane'e. aga lise'na tanae namaladde matane'? Rahasia engkae naparakai. Rahasia aga yaro? Sininna ipugau'e ki linoe matane ladde natiwi tanae yaro dosataro. Parakaingenna yaro iyasenge rahasia. Nakea ko pewangni messu'ni manengni rahasiae, na lapor manengi tanae aga pura ipugau. Puraki mennau yato napau, puraki mappangaddi yato napauang, puraki maceko-ceko yamaneng, na de'to gaga yamaneng na de'gaga tana. Mui masigi'e tanato napolei namancaji tehele namancaji aga, bola ta ajue aga pole maneng ki tanae. Jaji, ko pewangni tanae messu' manengni rahasia ta iakebbue, messu maneng. Iyakko makkoniro wettue lariwi yaro tanae, luppei tanae lao gappoi tau purae pugau ja' ri lebona. Naseng, iko mappugau ja' ri lebo'ku, iko boto iko mennau, iko maja' sipa iya'na tuli mupanrasa-rasa tuli tiwi-i rahasiae. Makkedani tau waqalal insanu malaha, magije yae tanae nagappo'ki he.*

Artinya:

> Allah berfirman: jika tanah sudah diguncangkan, maka dia akan mengeluarkan semua beban beratnya selama ini. Apa beban beratnya? Menyimpan rahasia. Rahasia apa? Semua perbuatan manusia di muka bumi. Sungguh beban berat bagi bumi semua dosa yang kita perbuat. (beban berat) menjaga rahasia. Namun ketika bumi diguncangkan, semua rahasia dikeluarkan. Dia memberitakan semua perbuatan kita. Kita sudah mencuri akan diceritakan, sudah berzina akan diceritakan, sudah menipu semuanya (akan diceritakan). Karena memang semua ini asalnya dari tanah. Mesjid ini, tehelnya dan apa-apanya berasal dari tanah. Rumah kita, kayu berasal dari tanah. Jadi kalo bumi sudah

diguncangkan, semua rahasia kita dikeluarkan, semua dikeluarkan. Jadi, pada saat itu, tanah akan berlompat-lompatan dan melempari manusia-manusia yang ada, sembari berkata, kalian semua ini seenaknya berbuat, berjudi, mencuri, berbuat kerusakan, saya yang terbebani menjaga rahasia kalian. Lalu *waqalal insanu malaha..* manusia berkata, mengapa tanah berbuat begini?

Surat Al-Zilzalah memberi gambaran kepada manusia tentang "kengerian yang terjadi di hari itu. Bumi berguncangan, mengeluarkan beban berat yang selama ini mereka tanggung. Beban berat yang dimaksud adalah menyimpan rahasia dosa manusia. Menurut Anregurutta Malik, filosofinya sederhana. Inti penciptaan manusia dan segala hal yang di muka bumi adalah tanah. Tanah menumbuhkan dan juga menyerap rahasia. Segala perbuatan manusia tersimpan rapi dalam "file" tanah. Manusia boleh melupakan perbuatannya tetapi bumi menyimpannya. Kelak, di hari kemudian bumi mengeluarkan semua bebannya dan menceritakan kepada Tuhan apa yang terjadi pada dirinya.

Hari kehancuran dunia itu sudah disiapkan mekanismenya oleh Allah SWT sejak lama, bahkan sejak dunia dan isinya selesai diciptakan. Perhatikan kutipan ceramah Anregurutta berikut ini:

Saba riwettunna pura manengni napancaji Puang Allahu Taala langi'e nennia tanae makkotopa lise'na yamaneng, napancajini riyasenge at-Tsuur. Makkedaki idi ugi'e sangkakala. Onronna nyawae. Napancaji pole ri tajang-e. seppulo seddi lingkaranna. Yaro taseddie golilingnaro maloangpi naiyya langi'e yamaneng nennia tana-e yamaneng. Na seppulo seddi yamaneng. Purani napancaji Puang Allahu Taala rikkoero ats-Tsuur, nawerenni Israfil, saba' yaro punna tugas untuk mperrungi sangkakalae. Nalai Israfil nawarekkengni nataro ritimunna nappa mattangnga lao ri arase tajeng parenta. Tega wettu naisuro

> *seppungi. Makkoiro riwaya'na pole ri nabitta Muhammad SAW.*

Artinya:

> Setelah selesai menciptakan langit dan bumi beserta isinya, Allah SWT menciptakan at-Tsuur. Kita orang Bugis menyebutnya *Sangkakala.* Tempat nyawa (bergantung). (Benda ini) Diciptakan dari cahaya, memiliki 11 lingkarang. Setiap lingkaran lebih luas dari langit dan bumi. Setelah Allah SWT menciptakan ats-Tsuur, (Dia) menyerahkan ke (malaikat) Israfil. Dia memang ditugaskan untuk meniup sangkakala. Israfil mengambil sangkakala itu, memeluknya, dan meletakkan mulutnya (di ujung sangkakala) sambil menghadap ke arasy menunggu perintah untuk meniupnya. Demikian riwayat dari Nabi Muhammad SAW.

Jadi, mekanisme hari kiamat sudah dipersiapkan oleh Allah SWT jauh-jauh hari sebelumnya. Semua Nabi dan Rasul yang diturunkan di muka bumi ditugaskan untuk memberikan kabar tentang kedatangan hari kiamat, yang ditandai dengan tiupan sangkakala dari Malaikat Israfil, malaikat yang selalu siap sedia menunggu perintah dari Allah. Apa yang terjadi apabila malaikat Israfil meniup sangkakala? Perhatikan lajutan ceramah Anregurutta Malik berikut ini:

> *Narekko mula nawerrunni, naseppungni tasseleng maneng sininna engkae ri langie nennia sininna engkae ri tanae sangadina yae pura napassadia Puang Allahu Taala. Kotoniro pole iyaseng zilzal, awewangenna yae tanae. Jaji purani maseleng maneng, kedoni langie, kedoni tanae, tassia-sia'ni bulue, wettoenge de'na gaga marenreng ri onrongenna. Purai mappakoro siaga ettana, isurosi paimeng Israfi seppungi. Konawerrungsi mate manengni sininna lise'na langie nennia sinininna lise'na tanae, sangadinna napuelo'e Puang Allahu Taala. Jibrilu, mikailu, hamalatularsy, malakul maut. Puraniro matu isuro manengni parekkengi nyawana, alamanengni nyawana.*

Malaika' yamaneng. Mate manengi malaika'e. Ipauanni malakulmaut ki Puang Allahu Taala, niga mani tuo? Makkedai malakul maut, "idi'mani Puang sibawa iya'" Makkedai Puang Allahu Taala, iya tuo mannennungeng, degage pammulakku de togaga cappakku. Iko malakul maut toripancajikuto matetono iko. Eddu' toni nyawamu!" laoni ripallawangenna suruga nennia ranaka meddu'i nyawana. Engka aga irampe makkeda patapulo taung nareddu nyawana taccedde-tacedde, nakerra mabettang langi. Makkedai nabitta, beneng tuo mupi tauwe sibawa jing e, nakerra yae malakul maut mate manengi napakkua ladde'na gora malakul maut.

Artinya:

Pada tiupan pertama, semua makhluk hidup yang ada di langit dan bumi terkejut, kecuali yang telah disiapkan oleh Allah SWT. Dari sini pula muncul istilah zilzal (dalam surat Al-Zilzalah), gempa bumi. Jadi, setelah ditiup (pertama kali), langit goyang, bumi berguncang, gunung berserakan, dan bintang bergerak tak beraturan. Beberapa lama kemudian, (malaikat Israfil) diperintahkan untuk meniup sangkakala lagi. Semua yang ada di langit dan bumi meregang nyawa (meninggal) kecuali yang dikehendaki oleh Allah SWT. Jibril, Mikail, malaikat penjaga arsy, dan malaikat maut belum meninggal. Lalu Allah SWT memerintahkan malaikat maut untuk mencabut nyawa semua makhluk yang tersisa. Setelah selesai, Allah SWT bertanya: "Siapa yang masih hidup?" Malaikat Maut menjawab, "Engkau dan aku, ya Tuhan!" Allah berkata: "Aku abadi. Aku tak bermula dan tak berakhir. Kamu malaikat maut juga adalah ciptaan-Ku. Cabutlah nyawamu sendiri!" Malaikat maut berjalan menuju antara surga dan neraka, mulailah dia mencabut nyawanya. Ada riwayat yang menyebutkan malaikat maut mencabut nyawanya sendiri selama 40 tahun. Dia mencabut secara perlahan-lahan. Setiap mencabut nyawanya, dia berteriak histeris membelah langit. Nabi (Muhammad) mengatakan

bahwa andai kata manusia dan jin masih hidup saat itu, pasti akan meninggal dunia karena mendengar raungan tangisan keras malaikat maut.

Proses kiamat adalah proses yang sangat mengerikan. Tidak hanya bagi manusia dan jin tetapi juga bagi para malaikat (lebih-lebih para iblis dan syaitan). Tiupan sangkakala pertama menyebabkan terjadinya kehebohan dan kepanikan bagi penghuni alam semesta seluruhnya. Langit, bumi, bintang bergerak liar dan tak beraturan. Benturan antar planet menyebabkan terjadinya kekacauan massal. Pada tiupan kedua, semua makhluk meninggal kecuali beberapa malaikat yang telah mendapatkan "kompensasi" dari Allah seperti yang disebutkan oleh Anregurutta Malik diatas. Mereka akan dicabut oleh malaikat maut, termasuk malaikat maut sendiri.

Proses kiamat –yang berarti kematian seluruh penghuni alam semesta- bisa juga dimaknai sebagai penegasan keabadian Tuhan. Manifestasi *laa ilaha illa Allah* ditemukan secara nyata pada prosesi hari kiamat. Di hari itu, tidak ada satupun kekuatan kecuali kekuatan Allah SWT. Tidak ada yang abadi kecuali Allah SWT. Semua ilah-ilah (tuhan-tuhan) yang disembah oleh umat manusia tidak bisa memberi manfaat apapun kepada manusia. Eksistensi ilahiah pada hari kiamat benar-benar tak terbantahkan. Berbeda dengan di dunia, eksistensi Allah masih bisa tidak diyakini oleh para penganut paham atheis atau mereka yang mempercayai banyak tuhan (politheis). Sangat sulit untuk memberi keyakinan kepada mereka tentang makna *laa ilaha illa Allah.*

Setelah semua ciptaan Allah meninggal, Allah SWT kemudian membangkitkan semuanya, dan mulailah penghitungan amal perbuatan makhluk yang ada di alam semesta dilakukan. Tidak ada satupun amal perbuatan yang tidak dihitung, sebagaimana yang disebutkan di akhir surat Al-zilzalah, *barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang*

siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

2. Tanda-Tanda Kedatangan Hari Kiamat

Hari kiamat tidaklah datang serta merta. Ada banyak hadits yang menceritakan pra-kondisi atau tanda-tanda kiamat akan tiba. Salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Anregurutta Malik dalam suatu ceramah, sebagai berikut:

> *Biasa adanna surona Puang Allahu Ta'ala makkeda, saisai tanra-tanrana macawe ancuru' lino, macawe tettong tauwwe pole ri ku'buru-e yanaritu narekko makurangni tau melo maggurui agamae, nayaro appongengna agama polemitu akkoroang-e. Ko de'na maega tau perhatikang-i, maelo misseng-i agama-e, e..maeloni ancuru' lino, maelo'ni cappu umuru'na lino. Yaro salah satu tanda-tanda assa'ah, macawe'nitu mompo iyaseng-e wettu atokkongeng, atokkongenna tauwe pole ri ku'burue untu' pasilolongengi sininna jama-jamatta rilino. Seddini yaro denre. Kedua, narekko teddeng-ni riasenge assiamase-maseng. De'na gaga siamemmengeng, siacirinnai, macawenitu kame lino, macaweni ancuru', macawe'ni tokkong tauwe. Maparakarani tauwe tomatoanna, silesurengna, sisalani padaiya. Selleng pada selleng, mateppe pada tomateppe, sisiri'ating, mapparakara, siabboko-bokoreng. Agapi? De'na namabbarakka' dalle'na tauwe, makurangni barakka'na narekko engka pappidalle'na Puang Allahu Taala. De'na maelo lokka ri deceng-e komi anu nacaccae Puang Allahu Taala narekko engka assele nalolongeng tauwe. Keempat, makurangi siri'na makkunraie. Samanna de'na naetau ki oroanewe, de'na namasiri' pappitangi acaccangna, ure'na, anu nalarange agamata. Makurang siri-ni. Tanra maraja naseng nabitta SAW.*

Artinya:

> Ada riwayat dari Rasulullah SAW berbunyi, diantara tanda-tanda kehancuran dunia sudah dekat, hari kebangkitan dari

alam kubur sudah dekat, yaitu jika orang yang ingin mempelajari agama sudah berkurang, sedangkan sumber agama adalah Alquran. Jika sudah tidak ada orang yang memperhatikan (agama), (tidak ada) berminat mengetahui agama, dunia sudah akan hancur, umur dunia sudah akan habis. Itu salah satu tanda *assa'ah,* sudah dekat kedatangan waktu kebangkitan, kebangkitan manusia dari alam kubur untuk mempertanggungjawabkan perbuatan di muka bumi. Itu yang pertama. *Kedua,* jika kasih sayang sudah hilang. Sudah tidak ada persatuan, saling tenggang rasa berarti sudah dekat kiamat, sudah diambang kehancuran, sudah dekat hari kebangkitan. (Manusia) berperkara dengan orang tuanya, saudaranya, saling berselisih. Muslim dengan muslim, orang beriman dengan orang beriman, saling sakit hati, saling berperkara, saling membelakangi. (tanda) apa lagi? (Ketiga), apabila rezeki sudah tidak berberkah. Sudah berkurang berkah dari rezeki yang diberikan oleh Allah. Manusia sudah tidak ingin membelanjakan hartanya di jalan Allah tetapi di jalan yang tidak disukai oleh Allah. *Keempat,* perempuan yang kehilangan rasa malu. Seolah-olah sudah tidak malu dihadapan lelaki. Tidak malu memperlihatkan aurat, hal-hal yang dilarang oleh agama. Sudah berkurang rasa malunya. Ini semua disebutkan sebagai tanda-tanda besar (kedatangan hari kiamat) oleh Nabi kita SAW.

Empat tanda kedatangan hari kiamat yang diceramahkan oleh Anregurutta Malik merupakan satu versi tentang tanda-tanda kiamat. Tiga dari empat tanda diatas tampaknya sudah terjadi dalam masyarakat muslim saat ini. Tanda pertama masih tampak sumir. Sejauh yang kita amati, gairah umat Islam untuk mempelajari agama masih cukup tinggi. Fenomena munculnya rumah tahfidz Alquran sangatlah ramai. Jumlah dai dan ustad masih sangat banyak. Majelis taklim, majelis zikir, majelis agama pun masih sangat banyak.

Tanda yang paling terlihat adalah konflik antar umat Islam. Munculnya kelompok-kelompok ekstrim ISIS –misalnya- di Timur Tengah membawa dampak besar bagi persatuan umat Islam di seluruh dunia. Kelompok ini menganjurkan kekerasan sebagai jalan keluar dari setiap perbedaan. Mereka tidak mengenali persaudaraan antar sesama muslim. Yang mereka sebut saudara atau teman hanyalah golongan mereka sendiri.

3. Siapa Menabur Angin, Dia akan Menuai Badai (Keadaan Manusia setelah Kiamat)

Artinya

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang zalim: “Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul”. (Kepada mereka dikatakan): “Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?”

Dan kamu telah berdiam di tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan. QS. Ibrahim: 44-45)

Akhirat menjadi titik tuju yang paling penting kehidupan manusia dalam ajaran Islam. Akhirat merupakan konsepsi ruang dan waktu yang menjadi tujuan paling akhir dalam siklus kehidupan manusia. Umat Islam diminta untuk meyakini keberadaan alam akhirat sebagai salah satu tanda keimanan. Keyakinan terhadap Allah harus pula disertai dengan keyakinan akan adanya hari akhirat.

Kabar tentang hari akhirat telah dikabarkan sejak berabad-abad sebagai ajakan yang sangat serius. Semua manusia "pasti" akan mengalami fase kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, Anregurutta Malik dengan mengutip ayat diatas menyerukan:

> *Panggajaki memenni, paringerrangi memeni, pa de'tu natuli tuo tauwe, de'na tuli madising, de'na tuli sehat, de'na tuli manyameng pappeneddingna tauwe, melo'tu massarang tubue sibawa nyawa, melo massarang anynyameng-nyamenge, melo massarang sumpunglolona, melo massarang warangparangna, onrong-onrongna, dui'na, nasalai maneng tauwe.*

Artinya

> Ajaklah (kepada kebaikan), peringati memang. Sebab manusia tidak hidup selamanya, tidak selalu dalam keadaan baik, tidak sehat selalu, tidak bisa selalu merasakan kenikmatan. Nyawa akan berpisah dari tubuh, (manusia) akan berpisah dengan segala kenikmatan, berpisah dengan keluarganya, berpisah dengan harta benda, tempat tinggal, uangnya. Semua itu akan ditinggalkan.

Anregurutta Malik menyebutkan bahwa kematian pada hakikatnya adalah azab (bagi orang-orang zalim sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas), apalagi kelak di akhirat. Oleh karena itu, manusia harus di-*pangngajaki memenni, paringerrangi memenni,* diingatkan tentang azab di alam akhirat yang pedih. Orang-orang yang berbuat kejahatan di dunia akan menyesal di hari akhirat dan meminta semacam penangguhan untuk sejenak kembali ke dunia untuk melaksanakan ketaatan, tetapi semuanya sudah terlambat.

Oleh karena itu, sebelum semua terlambat manusia perlu untuk mepersiapkan diri. Seperti yang disampaikan oleh Anregurutta Malik:

Jaji melo memenni maebbu persiapan. Yanaro iyaseng to kiakkaleng. Passadia memenni persiapanna, bokonna, riolo denapa nalettukiki anu ilokkaie, anu meloe nahadapi.

Artinya:

Jadi kita memang harus membuat persiapan. Itu yang disebut manusia berakal. Persiapkan bekal memang sebelum tiba di tempat yang akan dituju, atau (situasi) yang akan dihadapi

Persiapan yang dimaksud oleh *Anregurutta* Malik adalah perbuatan-perbuatan kebaikan sebagaimana yang dianjurkan oleh Alquran dan Sunnah Nabi. Serta menjauhi segala larangan-Nya. Orang-orang yang persiapannya bagus di dunia akan merasakan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan orang-orang yang persiapannya tidak baik akan merasakan kepedihan yang luar biasa.

Kehidupan dunia adalah refleksi dari kehidupan selanjutnya. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia akan mendapatkan ganjaran di akhirat kelak. Bisa dikatakan siklus kehidupan dunia akan menentukan situasi yang akan dihadapi di akhirat.

Anregurutta Malik menjelaskan bahwa ada tiga situasi dosa yang akan dihadapi oleh manusia di akhirat, yaitu:

Iaro gau bawange tellnrupa to. Engka gau bawang naddampengeng Puang Allahu taala narekko melo'i. Engkato gau bawang de'na dampengengi Puang Allahu Taala. Engkato gau bawang napettui Puang Allahu Taala koritu. Bettuanna bicara matti. Iyaro gau bawang nadampengi puang Allahu Taala yanaritu aggau bawang naengkae ripallawangennna antara pancajie sibawa Puanna. Pada-padanna itettangi anu wajie.. nasuroki massempajang na de to massempajang. Hajjie, sekke'e. Terserah Puang Allahu Taala melo addampengengi naddampengengi, melo calla na callai. Yatosi gau bawange

de' nadampengengi Puang Allahu Taala yanaritu appadduange, abberhalange. De'naddampengi Puang Allahu Taala. Bettuna rekko de natotoba natomate. Yami ko toba mui, puramui toba nappamatae. Jelas, detogaga dosa de naddampengi Puang Allahu Taala ko toba Atanna. Ko de'na toba na mate jelas adanna Puang Allahu Taala, innallaha la yagfiru an-yusyraka bihi.... Yatosi aggau bawang napettue Puang Allahu Taala, aggau bawanna to ripancanjie ripadanna to pancajie. Ipau-pau rimunrie, to balibella, yasengi panga Tania panga, yaseng toja natani to ja'...

Artinya:

Perbuatan (dosa) manusia ada tiga jenis. Ada perbuatan yang bisa mendapatkan ampunan dari Allah, jika Dia berkehendak. Ada perbuatan yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah. Ada perbuatan yang Allah melepas diri dari hal tersebut. Perbuatan yang bisa mendapatkan ampunan dari Allah adalah dosa antara Hamba dan Tuhan. Seperti jika kita lalai melaksanakan kewajiban. Tuhan memerintahkan kita salat tapi kita tidak melakukannya. (begitu pula) haji, zakat. Terserah kepada Allah apakah Dia mengampuni dosa hambanya atau memberi siksaan. Perbuatan yang tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah adalah musyrik, menduakan Tuhan. Artinya, kalau dia belum tobat sebelum meninggal. Kalau sudah tobat sebelum meninggal tidak apa-apa. Jelas, karena tidak ada dosa yang tidak diampuni jika hamba taubat. Tapi jika dia belum tobat, jelas perkataan Allah, *sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menduakan-Nya.* Sedangkan perbuatan yang Allah melepas diri adalah perbuatan dosa antara sesama hamba. Seperti *ghibah*, adu domba, menyebut orang pencuri padahal bukan, menyebut orang jahat padahal bukan.

Pahala dan dosa merupakan dua hal yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup manusia menuju alam akhirat. Pahala dan dosa ini nantinya menentukan dimana tempat manusia yang hidup di dunia berlabuh, surga atau neraka, kenikmatan ataukah kesengsaraan. Sebagaimana kutipan ceramah anrengurutta Malik berikut:

> *Nigi-nigi taneng deceng, mariorennu tu matu tau makkoero. Sebaliknya, niga tau taneng ja' mawe tonitu mengngala sessekale. Sessekkale tu naengngala saba' yametto nataneng. Anu maja' nataneng. Akkitangga mui gare, idi biasae papole ja', idi'mu toro matu massessekale. Benenge deceng upugau engkamuto gunaku, engka muto rette'ku, engka muto tau rampe madecengenga. Yekea innajana' iya, magi natakkalupang bawang simata-mata engkaika. Jadi sininna tau mattanenge, napunnai manengi pada-pada iya natanenge, yatotu naduppa, yatotu nangngala.*

Artinya:

> Barangsiapa yang menanam kebaikan, dia kelak akan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, siapa yang menanam keburukan, kelak akan menuai penyesalan. Dia mendapatkan penyesalan karena memang itu (hal yang membuat menyesal) yang dia tanam. Hal buruk yang dia tanam. Coba perhatikan, kita yang pernah berbuat hal yang buruk, pasti kita merasa menyesal. Andau kebaikan yang kulakukan, ada manfaat diriku ini, ada wibawaku, ada orang yang akan mengingat kebaikanku. Jadi celakalah aku, kenapa kekhilafan semata yang mendatangiku. Jadi semua orang yang menanam, akan menuai hasil seperti yang ditanamnya. Itu juga yang didapatkan, itu juga yang akan dituai.

Teologi pembalasan, sebagaimana yang disebutkan oleh Anregurutta Malik diatas, adalah bagian dari ajaran agama Islam (termasuk semua agama samawi) yang memang harus

dipercaya kebenarannya. Teologi pembalasan adalah bentuk keadilan Tuhan yang tidak ditemukan di dunia (secara total). Hukum dunia mudah dipelintir oleh kepentingan kelompok yang memiliki power. Hukum dunia bisa dipermainkan. Tetapi hukum akhirat tidak bisa diintervensi oleh siapapun, selain Allah sendiri (melalui *pammase* dan syafaat Nabi Muhammad).

Teologi pembalasan ini bisa dipahami sebagai mekanisme kontrol yang selanjutnya bisa mewujudkan peradaban manusia. Umat manusia yang memiliki kesadaran akan adanya pembalasan di hari akhirat akan memperbaiki moralitas dan relasinya, baik relasi kepada Tuhan, manusia, dan makhluk Tuhan lainnya.

Yang patut diwaspadai oleh manusia adalah "pembalasan yang berlipat ganda". Perbandingan dunia dan akhirat dalam kepercayaan Islam sangat timpang. Kehidupan di akhirat jauh berkali-kali lipat dari kehidupan dunia. Anregurutta Malik menyebutkan hadits Ahmad dan Tirmidzi sebagai perbandingan. Hadits ini menunjukkan bahwa perbandingan dunia dan akhirat seperti seseorang memasukkan jarinya ke dalam laut, perhatikan berapa jumlah air yang melekat di jari.

Ini bisa menjadi peringatan penting bagi manusia untuk memperhatikan perbuatannya di dunia, terutama perbuatan-perbuatan buruk. Seperti pepatah yang menyebutkan *siapa menabur angin, dia akan menuai badai.* Angin yang kita tabur di dunia akan dibalas dengan badai.

Selanjutnya Anregurutta Malik memberi wejangan:

> *Mui cedde'mi narekko genne'mui, madecengni yatu. Naiyya megae napekkali-aliki, nagala-galaki. Maega pakkasiwiang penting sala, nasabari egana jama-jamang, nassabari egana warangparang, nassabari egana paddisengeng, gangkanna anu parellue iabbeangi sesa. E nasolangiki yae. Mabela mua decengna rekko ceddemi warangparang nade'na pekkali-aliki. Maserro kessingi asagenang*

asagenangna atie. Ko atie masagena, manyamengnitu masennangni. Nakea biasa, masagena warangparange na maperri peppeneddinge.. e tania asogireng yaro, akasiasing, saba tuli masussaki, tuli maperri'i pinedding-e. yaro iaseng asogireng, ati e sogi atie manyameng.

Artinya:

Biar sedikit asal mencukupi (untuk berbuat baik), itu sudah bagus. Ketimbang banyak tetapi menghalangi (berbuat baik). Banyak hal penting yang terlewatkan karena banyak aktivitas, banyak harta, banyak pengetahuan, sehingga beberapa hal yang penting (fardu) terbuang. Ini bisa merusak kita. Lebih baik sedikit harta tetapi tidak menghalangi.

Kekayaan yang paling baik adalah kaya hati. Jika hati *masagena* (kaya) maka perasaan pasti senang dan tentram. Kadang-kadang (ada orang) banyak harta tetapi perasaannya menderita, itulah bukanlah orang kaya, tapi orang miskin karena selalu susah, selalu menderita perasaannya. Yang disebut kekayaan adalah hati yang kaya, hati yang gembira.

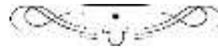
Teologi pembalasan menuntut pertanggungjawaban. Semakin banyak yang dimiliki semakin banyak dipertanggung-jawabkan. Etika minimalis yang disebutkan Anregurutta Malik bagian dari kehati-hatian, bukan bagian dari keinginan untuk miskin, bodoh, atau terbelakang. Sesuatu yang banyak akan bisa merusak apabila hal yang banyak itu mengalihkan manusia dari hal-hal yang penting, seperti ibadah. Logikanya, jika anda memiliki harta yang banyak tetapi tidak menghalangi anda untuk berbuat kebaikan dan beribadah kepada Allah, maka tentu itu lebih baik lagi.

Oleh karena itu, kunci kekayaan adalah hati. Hati yang kaya tidak akan terjebak pada dunia, tidak terjebak pada "nominal". Fenomena dunia yang materialis menuntut manusia

untuk memperbanyak "benda". Ini bisa menyesatkan apabila kekayaan material ini tidak dibarengi dengan kekayaan hati.

BAGIAN VI

KISAH-KISAH DALAM CERAMAH ANREGURUTTA ABDUL MALIK



1. Seorang Abid yang Beribadah 500 Tahun

Surga adalah impian setiap manusia. Surga adalah puncak kebebasan dan kenikmatan sebagai makhluk Tuhan. Segala keindahan dan kenikmatan dunia tidak berbanding dengan keindahan dan kenikmatan surga. Surga telah menjadi "iklan" bagi setiap pendakwah atau ustad untuk memudahkan membangun ketaatan kepada Tuhan. Kebaikan apapun yang dilakukan oleh setiap manusia akan mendapatkan tiket bernama pahala menuju Surga. Siapa yang berhak masuk surga? Perdebatan ini merupakan perdebatan klasik dalam ilmu kalam. Kelompok Mu'tazilah meyakini bahwa orang-orang yang masuk surga adalah orang yang melakukan kebajikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan melalui kitab sucinya. Sementara kelompok Asyariah memahami bahwa surga adalah preoregatif Tuhan. Tuhan bebas menentukan siapapun yang boleh masuk surga. Dia Maha Berkehendak.

Anregrutta Malik tampaknya lebih condong memahami bahwa manusia masuk surga karena kasih sayang Allah, bukan karena amalannya semata. Ini bisa dilihat dari cerita tentang

seorang abid yang dikisahkan oleh beliau dalam suatu kesempatan ceramah, sebagai berikut:

Alkisah ada seseorang yang hidup menyendiri di suatu pulau. Tuhan menganugerahkan satu pohon Delima. Buah pohon itu menjadi sumber penghidupannya. Jika si fulan sudah memakan satu buah Delima, maka dia tidak makan lagi hingga keesokan harinya. Di pulau itu pula tersedia sumber air untuk diminumnya. Tidak ada yang dilakukannya kecuali beribadah kepada Tuhan. Selama 500 tahun si fulan melakukan kegiatan beribadah semata. Salat, puasa dan berbuat kebaikan. Suatu hari dia berdoa kepada Tuhan, Ya Allah saya memohon kepada-Mu, jika ajalku telah tiba, aku ingin meninggal dalam keadaan sujud kepada-Mu.

Permintaan si Fulan dikabulkan. Suatu hari, dalam keadaan sujud Malaikat maut datang mencabut nyawanya. Diceritakan, Tuhan menyambutnya dengan berfirman, Aku memahami dan menerima ibadahmu selama 500 tahun, masuklah engkau ke surga-Ku karena kasih sayang-Ku. Si Fulan menyahut; Ya Tuhan, saya masuk surga dikarenakan ibadahku kepada-Mu. 500 tahun saya tidak pernah berhenti menyembah-Mu dan menjalankan semua perintah-Mu.Tuhan berfirman; engkau masuk Surga karena kasih sayangku. Si fulan: semua karena ibadahku, Tuhan. Tuhan berfirman: berapa jumlah ibadahmu. Si fulan menjawab, 500 tahun. Tuhan berfirman: darimana engkau mendapatkan tubuh, nyawa, dan semua panca indra yang engkau gunakan beribadah? Semua berasal dari kehendak-Ku. Pikirkan baik-baik! Lalu Tuhan memerintahkan untuk mencungkil sebiji matanya untuk ditimbang dengan kadar kebaikannya. Tuhan berkata; kadar pahala ibadahmu hanya seimbang dengan sebiji matamu, bagaimana dengan bagian tubuhmu yang lain? Lalu Tuhan memerintahkan malaikat untuk membawanya ke neraka. Si

> *fulan lalu menangis dan meminta ampun kepada Tuhan atas kesombongannya terhadap ibadahnya. Tuhan menerima taubatnya dan memasukkannya ke dalam surga.*

Kisah yang disampaikan oleh *Anregurutta* Malik bisa ditemukan dalam Kitab Durratun-Nasihin. Pesan moral dari kisah ini adalah pahala atas segala perbuatan baik manusia bukan faktor utama seseorang bisa masuk surga. Tuhanlah menjadi faktor utama. Kewenangan Tuhan atas surga adalah bersifat mutlak. Ibadah dan usaha manusia hanyalah merupakan cara untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan. Orang-orang yang beribadah adalah orang yang dikasihi dan disayangi oleh Tuhan. Tentu saja mereka lebih layak mendapatkan surga ketimbang mereka yang tidak beribadah. Namun demikian, orang yang beribadah tidak boleh merasa lebih berhak mendapatkan surga hanya karena ibadahnya.

Syaikh Mutawalli Sya'rawy dalam kitab ad-Dar al-Akhirah memiliki pandangan yang serupa Anregurutta Malik. Perhatikan kutipan berikut:

> Allah SWT menjadikan semua amal itu sebagai syarat, media, atau perantara untuk memperoleh keutamaan dan rahmat Allah SWT. Jika kita tidak beramal saleh ketika di dunia, tentu kita tidak akan berhak memperoleh keutamaan dan rahmat dari Allah SWT. Inilah yang dimaksud dengan hadits, "Amal seseorang tidak dapat memasukkannya ke surga". Maksudnya seluruh timbangan amal, tidak akan bisa memasukkan pemiliknya ke dalam surga. Amal tersebut tidak lain berfungsi sebagai syarat untuk meraih rahmat dari Allah SWT. Dengan rahmat Allah dan keutamaan tersebut Allah SWT akan memasukkan kita ke dalam surganya (dikutip dari alquranmulia.wordpress.com)

Pendapat Syekh Mutawalli dan Anregurutta Malik bisa ditemukan basisnya dalam hadits riwayat Jabir bin Abdillah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda:

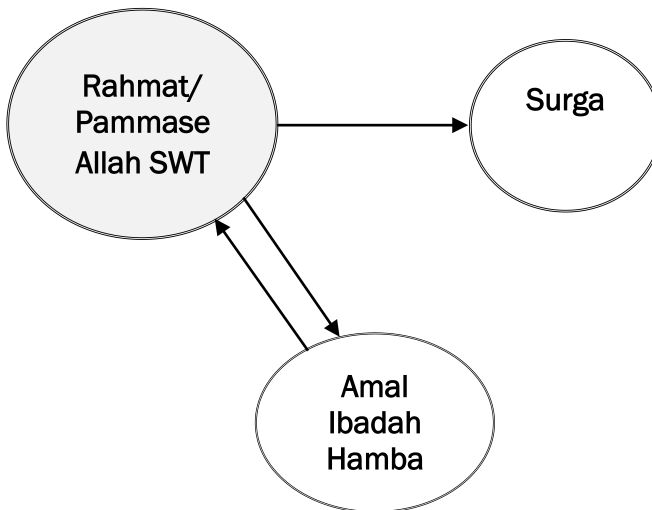
> "Tidak ada amalan seorangpun yang bisa memasukkanya ke dalam surga, dan menyelamatkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah (HR. Muslim no. 2817)

Allah SWT secara teologis memiliki hak penuh terhadap surga. Seorang hamba tidak boleh merasa bahwa amal perbuatannya adalah faktor utama yang menyebabkannya masuk surga. Anregurutta Malik serupa dengan pendapat Syekh Mutawalli Sya'rawi mengatakan bahwa kunci surga adalah rahmat Allah atau dalam bahasa Anregurutta Malik, "pammase puang". Seluruh ibadah yang dilakukan selama di dunia adalah bagian dari mendapatkan *Pammase Puang Allahu Taala.* Namun, itu tidak berarti bahwa manusia tidak perlu beramal. Orang yang tidak beramal saleh tidak bisa mendapatkan *pammase* karena tidak memenuhi prosedur yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Hadits Nabi dan pendapat para ulama di atas tentang surga adalah hak Tuhan menjadi penting untuk dijelaskan kepada publik agar menghindarkan diri dari paradigma materialisme dalam beribadah. Tak jarang umat Islam menjadikan "surga" sebagai motivasi utama dalam melakukan ibadah, bukan keinginan untuk mendapatkan rahmat Allah. Umat Islam harus diingatkan bahwa fungsi amal ibadah adalah untuk mendapatkan simpati dan kasih sayang (*pammase*) dari Allah SWT. Ibadah seorang hamba membuat seseorang menjadi mulia. Dan, orang-orang mulia di mata Allah akan diberi tempat yang indah di akhirat kelak. Logikanya, seorang hamba yang beribadah kepada Allah SWT dengan mengharapkan kasih sayang (*pammase*) Allah secara otomatis memiliki tempat di Surga. Sedangkan orang yang beribadah kepada Allah SWT hanya karena berharap masuk ke surga, boleh jadi tidak mendapatkan rahmat dari Allah seperti kisah di atas. Itu berarti harapannya untuk mendapatkan surga pun tidak terwujudkan.

Wajarlah, apabila Rabiah Al-Adawiyah, sufi terkenal dengan konsep *mahabbah*-nya berdoa kepada Allah: *Ya Allah, jika aku beribadah kepada Mu karena mengharapkan surga-Mu maka jauhkanlah aku dari surga-Mu. Jika aku beribadah kepada-Mu karena takut neraka-Mu, maka lemparlah aku ke dalam neraka-Mu.* Bagi, Rabiah Al-Adawiyah tidak ada hal yang utama selain mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT.

Konseptualisasi pemikiran Anregurutta Malik (dan ulama As'yari secara umum) dapat dilihat pada skema berikut ini:



Skema di atas menunjukkan bahwa amal ibadah seseorang bukanlah penyebab seseorang dimasukkan kedalam surga tetapi rahmat Allah. Tujuan ibadah kepada Allah adalah menyembah kepada Allah dan karena penyembahan itu diterima oleh Allah, seorang hamba diberikan rahmat atau pammase dari Allah SWT yang didapatkannya di dunia (misalnya dikenal sebagai orang baik, orang mulia, terhormat) dan di akhirat mendapatkan tempat di surga. Jadi, seseorang yang ingin beribadah kepada Allah SWT sebaiknya jangan menjadikan surga sebagai tujuan, tetapi sebagai hadiah dari Allah SWT karena telah taat kepada aturan yang telah

diturunkanya. Seorang hamba harus beribadah agar bisa mendapatkan rahmat Allah SWT.

Bagaimana meraih simpati dan kasih sayang (Pammase) Tuhan? Menurut Anregurutta Malik, Alquran sudah memberi penjelasan yang terang dalam QS. Al-Baqarah; 200-202, sebagai berikut:

Artinya:

> *Apabila kamu telah menyelesaikan manasikmu (ibadah haji), maka berdzikirlah (dengan) menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) bapak (nenek moyang-mu), atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka diantara manusia ada yang berdoa: Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan tiadalah baginya bahagian yang menyenangkan (200) Dan di antara mereka ada yang berdoa; ya rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat (201). Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan bahagian dari apa yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungan (202).*

Allah secara eksplisit memerintahkan setiap hamba-Nya untuk memperbanyak zikir usai melalukan *manasik. Anregurutta* Malik memahami bahwa konteks ayat di atas tidak hanya terpaku pada ibadah haji tetapi seluruh jenis ibadah dan perbuatan baik. Tuhan menginginkan (melalui ayat di atas) agar manusia selalu mengingat (berdzikir) kepada-Nya setiap selesai melaksanakan kebaikan, seperti kebiasaan manusia mengingat jasa orang tuanya atau bahkan lebih dari itu. Perumpamaan ini sangat tepat mengingat manusia mudah terbawa perasaan apabila mengingat jasa orang tuanya. Berikut kutipan ceramah beliau:

> *Pekkogi arringerangnge ri tomatoatta biasa tetti wae matae, makkeda tomatoakku kasi' nassabari uengka mancaji tau, tomatoakku kasi' pura piara-piaraka, natampu'ka topajijiakku makkunrai-e, napasusuka,*

nacirinnai-ka, sala tinrona salah anrena untu' iya. Tomatuakku urane kasi sappa akkatuongeng nade'napaja tuli mangngerang wija-wijanna. Jaji, mega senna inrekku mega senna tane'-ku ri tomatoakku duae.

Mengingat orang tua biasa membuat kita menangis. (sebagaimana kita ketahui), kita hadir (di dunia) sebagai manusia karena orang tua. Orang tua yang memelihara. Ibu mengandung, menyusukan, memelihara. Hidupnya tidak nikmat, tidur tidak nyenyak karena anaknya. Ayah bekerja setiap hari banting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Jadi banyak sekali utang kita kepada orang tua.

Anregurutta Malik menjelaskan bahwa setiap menyelesaikan ibadah baik ibadah haji (sebagaimana konteks ayat), salat, puasa, zakat, dan kebaikan-kebaikan lainnya maka sepatutnya manusia berdzikir kepada Allah. Manusia wajib mengingat Allah dalam setiap saat karena tanpa pemberian kehidupan dari Allah maka manusia tidak akan mampu berbuat apa-apa. Tuhan memberi kekuatan kepada manusia untuk bisa makan, minum, bekerja. Dzikir kepada Allah adalah bentuk syukur karena betapa banyak orang yang tersesat dalam kegelapan karena tidak mendapatkan cahaya dari Tuhan. Manusia tidak boleh merasa bangga diri apabila telah melakukan kebaikan-kebaikan. Manusia tetap harus menyadari bahwa kebaikan-kebaikan yang dilakukan, kekayaan yang dimiliki, kecerdasan yang dipunyai adalah pemberian Tuhan. Dalam konteks ini-lah, Anregurutta Malik menceritakan kisah di atas.

Perspektif yang digunakan Anregurutta Malik dengan mengaitkan QS. Al-Baqarah dengan kisah sang *abid* di atas adalah kemutlakan kehendak Tuhan. Tuhan memiliki kekusaaan penuh terhadap alam semesta. Apapun yang diinginkan itulah yang terjadi. Seorang abid tidak bisa mengklaim surga hanya karena "mengandalkan" ibadah yang

dilakukannya. Tampaknya, Anregurutta Malik mengajak untuk merenungi teori *kasb* (usaha) yang menjadi jalan tengah antara Kuasa Tuhan dan *iradah* manusia. Teori *kasb* sangat populer dalam tradisi pemikiran Asyariah yang memberikan ruang kemutlakan kepada Tuhan tetapi tidak menihilkan kemampuan manusia. Usaha ibadah yang dilakukan oleh manusia tidak cukup, Tuhan menginginkan manusia lebih banyak mengingat (zikir) bahkan setelah selesai ibadah. Zikir adalah *kasb* atau upaya manusia untuk merenungi kekuasaan Allah yang menjadi anugerah bagi dirinya yang memungkinkan seorang manusia untuk bekerja, beribadah, dan bertindak sebagaimana layaknya manusia. Dengan zikir, mudah bagi seorang manusia mendapatkan kasih sayang dari Sang Maha Pemberi Kasih Sayang, termasuk mendapatkan surga-Nya kelak.

Surga adalah konsep kenikmatan yang ditawarkan oleh Allah melalui para Rasul-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Rumus yang diberikan sangatlah mudah, *pugau engkae parentana Puang Allahu Taala nennia mappanini pole napesangkange Puang Allahu Taala,* melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, demkian kata Anregrutta Malik. Dengan cara ini, umat Islam yang beramal saleh bisa mendapatkan keutamaan dan rahmat dari Allah SWT. Itu berarti mendapatkan tiket ke surga.

2. Kisah Nyanyian Penggugah Jiwa

Alquran adalah mujizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Orisinalitas Alquran sudah dijamin oleh Allah SWT akan terjaga sepanjang masa. Apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad 15 abad yang lalu sama isi dan maknanya dengan yang dibaca umat Islam pada saat ini. Alquran menjadi penghubung zaman antara umat Islam, ulama, Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT.

Ayat Alquran diyakini memiliki kekuatan “suprapower” yang bisa mengubah kehidupan seseorang, dari kegelapan menuju cahaya hidayah. Kisah masuknya Umar bin Khattab ra

adalah salah satu contoh dahsyatnya ayat-ayat Alquran bagi orang yang hatinya ingin mencari kebenaran atau akan mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Umar bin Khattab ra yang dikenal sangat membenci Nabi Muhammad SAW trenyuh hatinya ketika adik perempuannya membacakan ayat Alquran. Peristiwa ini menjadi jalan bagi Umar bin Khattab ra menyongsong hidayah Allah, memeluk agama Islam, dan menjadi pembela utama agama Islam selanjutnya.

Berkaitan dengan kekuatan ayat-ayat Alquran tersebut, Anregurutta Malik dalam suatu kesempatan ceramah menceritakan sebuah kisah seorang lelaki *bahlul* yang bertobat karena mendengarkan ayat-ayat dari Surat At-Takwir yang dilantunkan seorang lelaki tua:

Dikisahkan ada seorang lelaki tua yang hendak kembali ke kampungnya melewati laut. Lelaki tua itu miskin. Dia tidak memiliki apa-apa, bahkan untuk membayar sewa kapal untuk menyebrang. Lalu dia mendekati seorang pemilik kapal yang hendak berlayar. "Tolonglah saya.. saya ingin kembali ke kampung tetapi saya tidak punya uang" Sang pemilik kapal menolak, "apakah kamu tidak malu?" Kebetulan di atas perahu itu ada seorang perempuan penari yang dibawa serta pemilik kapal. Perempuan itulah yang membujuk sang pemilik kapal agar memberi tumpangan kepada lelaki tua itu. Alhasil, karena bujukan sang perempuan lelaki tua itu diizinkan untuk menumpang.

Di tengah perjalanan, sang pemilik kapal mulai meminum minuman keras, memainkan alat music (sejenis gitar), bernyanyi. Sementara perempuan tadi mengiringi dengan menari. Setelah lelah bernyanyi, sang pemilik kapal menyuruh lelaki tua itu bernyanyi. Lelaki tua itu menjawab, saya tidak bisa bernyanyi, saya sudah tua! Tetapi sang pemilik kapal yang sedang mabuk itu marah dan mengancam akan membuang lelaki tua jika tidak mau bernyanyi.

Dengan terpaksa, lelaki tua menuruti keinginan sang pemilik kapal. Lelaki itu mulai melantunkan ayat-ayat dalam Surat At-Takwir dengan suara perlahan. Belum selesai ayat itu dilantunkan, sang pemilik kapal bertanya: apa yang kau nyanyikan itu? Lelaki tua menjawab: itu ayat dari kitab suci. Lalu sang pemilik kapal meminta melanjutkan. Lelaki tua melanjutkan bacaan. Lantunan ayat itu merasuk ke dalam hati sang pemilik kapal. Dia terdiam. Kalimat itu menggugah perasaannya. Lalu dia menghancurkan gitar dan mengajak perempuan itu menikah. Dosa-dosanya terbayang. Dia menangis dan menyadari semua dosanya karena kekuatan makna dalam Surat At-Takwir.

Kisah di atas diceritakan oleh Anregurutta Malik di bagian akhir ceramah ketika usai menjelaskan konten isi Surat At-Takwir. Menurut Anregurutta Malik, ayat-ayat futuristik seperti dalam Surat At-Takwir dimaksudkan untuk memicu imajinasi manusia dan memicu manusia untuk menggunakan akal sebagai alat refleksi terhadap perbuatan-perbuatan yang sudah pernah dilakukan, seperti yang dialami lelaki dalam cerita di atas. Refleksi atas makna ayat-ayat dalam QS. At-Takwir membuatnya tersadar akan tingkah laku buruknya selama ini, dan mendorongnya untuk bersegera memperbaiki diri. Lelaki ini menggunakan kepekaan akalnya dalam merespon bacaan ayat dari Surat Ta-Takwir tersebut. Akal adalah inti dari kemanusiaan. Apabila seorang manusia tidak menggunakan akalnya, derajatnya akan berada di bawah binatang (QS. Al-A'raf: 179).

Surat At-Takwir termasuk dalam surat-surat Makkiyah memiliki 29 ayat. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Sulaiman bin Musa (dan beberapa sumber lain) bahwa ketika turun ayat 28 dari surat At-Takwir (yaitu bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus). Abu Jahal berkata: "Kalau demikian, kitalah yang

menentukan, apakah mau lurus atau tidak!". Lalu Allah menurunkan ayat berikutnya: *dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (ayat 29).* (dikutip dari alquranmulia.wordpress)

Surat At-Takwir adalah salah satu surat yang bicara tentang fenomena alam semesta yang akan terjadi di akhir zaman. Fenomena alam mengerikan yang sangat wajar apabila sanggup mengubah watak seseorang (seperti dalam kisah di atas).Bagi Anregurtta Malik, ayat-ayat futuristik tidak melulu diletakkan dalam konteks wacana eskatologi. Meski secara denotatif, surat ini bicara tentang fenomena alam semesta yang mengalami revolusi tetapi juga bisa diberi makna konotasi yang lebih sesuai dengan konteks kekinian.

Anregurutta Malik misalnya memberi catatan yang menarik dari surah ini khususnya pada ayat 1 sebagai berikut:

Idza syamsu kuwwirat. Narekko ripettangini matanna essoe. Jaji kennana, engkaro matu naengka siwettu mompo matanna essoe nakeya degaga cahayana. De'na na riakkegunang, de'na na riakkitang. Ripettangini. Makkomutoiro paddisengenge, paham madecenge. Engka matu seuwa wettu, engka mui paddisengenge, engka mui pahange nakeya de'na na iakkegunang, mapettangni. De'na na mancaji sulo lampue. Mapettang laddeni linoe. Kaburni pakkitangna tauwe. Jaji narekko poleni yaro wettuero agana kedomu?

Wa idza annujumu ankadarat. Nennia narekko tabbure-bureni wettoenge. Denagaga monro rionrongenna. Tau maccae ri linoe de nagaga ketetapan. Tassia-sia maneng. Alenana degaga pendirianna. Tau engkau paddisingenna nasaba yaro merupakan bintang.

Idza syamsu kuwwirat. Jika matahari sudah digulung (tidak berfungsi). Jadi, ada saat kelak dimana matahari ada tetapi

cahayanya hilang. Tidak bisa difungsikan. Tidak bisa digunakan untuk melihat. Gelap gulita (padahal matahari ada). Begitupula dengan pengetahuan, paham yang baik. Ada waktunya, dimana pengetahuan ada, ada paham tetapi tidak bisa digunakan, gelap. Lampu tidak bisa menjadi sumbu. Bumi gelap gulita. Penglihatan jadi kabur. Jadi, jika tiba saat itu apa yang kamu lakukan?

Wa idza annujumu ankadarat. Dan, jika bintang sudah berhamburan. Tidak ada yang tetap di tempatnya. Orang yang pintar di dunia tidak ada yang ketetapan, tersebar-sebar. Dia sendiri tidak punya pendirian. (padahal) orang yang memiliki pengetahuan merupakan bintang.

Anregrutta Malik menjelaskan bahwa dua ayat awal dari Surat At-Takwir bisa bermakna *metaphor*. Matahari dan bintang bisa diibaratkan pengetahuan. Ada banyak kasus dimana seseorang memiliki pengetahuan tetapi pengetahuan ini tidak digunakannya (untuk kebaikan). Pengetahuannya hilang dan redup karena terhalang oleh hawa nafsu. Bagi orang yang seperti itu ibarat menemukan kiamat lebih cepat. Pengetahuan yang tidak digunakan ibarat lautan yang akan tumpah ruah airnya dan merusak. Manusia berharap pada lautan tetapi lautan itulah yang menyebabkan kerusakan.

Penjelasan *Anregrutta* Malik bisa ditarik dalam konteks sosio-politik saat ini. Kerusakan sistem politik akan terjadi apabila sumber-sumber kekuasaan yang seharusnya memberi manfaat justeru menjadi asal muasal kerusakan. Sumber kekuasaan yang seharusnya menjadi spirit moralitas tetapi disitu justru menjadi tempat imoralitas. Jika suasana itu terjadi maka sangat wajar jika terjadi kerusakan sosial secara massif, seperti itulah yang sedang kita alami sekarang.

3. Kematian Orang Beriman dan Kisah Nabi Yusuf

Nabi Yusuf merupakan satu-satunya Nabi yang diceritakan oleh Alquran dalam porsi yang cukup lengkap. Setidaknya ada tujuh fragmen kehidupan Nab Yusuf yang terekam dalam Alquran. Fragmen 1: ketika Nabi Yusuf masih kecil dan bermimpi melihat 11 bulan dan bintang bersujud kepadanya Fragmen 2; Yusuf dibuang oleh saudaranya dalam sumur tua. 3: Fragmen Yusuf ditemukan oleh pedagang dan menjualnya ke seorang pembesar kerajaan (Potifar). 4: Fragmen ketika Yusuf digoda oleh Zulaikhah. 5: Fragmen Nabi Yusuf dipenjara dan menjadi penakwil mimpi. 6: Fragmen Nabi Yusuf diangkat menjadi bendahara kerajaan dan bertemu dengan suadara-saudaranya. 7: Fragmen pertemuan kembali Yusuf dan Nabi Yakub. Semua fragmen kisah Nabi Yusuf ini bisa ditemukan dalam Alquran, surah Yusuf.

Setiap fragmen dalam kisah Nabi Yusuf memiliki refleksi hikmah yang luar biasa. Kesabaran seorang manusia menghadapi cobaan, rasa dengki yang mendorong tindakan jahat, kemampuan menghadapi godaan hawa nafsu. Fragmen-fragmen kisah Nabi Yusuf pun sangat populer di kalangan para *story teller* umat Islam. Kisah Nabi Yusuf biasanya dikaitkan dengan ketampanan, asmara, kejujuran, dan visi tentang kehidupan.

Yang jarang terdengar adalah mengaitkan satu fragmen kisah Nabi Yusuf dengan kematian. Apa hubungannya? Ada baiknya menyimak kembali fragmen kisah Nabi Yusuf dan Zulaikhah yang diceritakan Anregurutta Malik ketika menjelaskan kematian seorang yang beriman, sebagai berikut:

> *Suatu ketika Zulaikhah menggoda pembantunya yang bernama Yusuf, lelaki yang sangat tampan. Ada riwayat mengatakan bahwa Yusuf tiba-tiba melihat ayahnya Nabi Ya'kub dan memberinya nasihat, Anakku jika kamu melakukan zina maka kamu ibarat burung yang terbang bebas lalu kena tembakan pemburu, kamu terjatuh dan tak berharga lagi. Orang-orang akan membunuhmu atau*

mempermainkanmu. Karena nasihat ayahnya itu, Yusuf menolak ajakan Zulaikhah dan berlari menjauh. Siti Zulaikha menarik bajunya hingga robek.

Tak lama kemudian, Suami siti Zulaikhah masuk dan menemukan mereka berdua. Siti Zulaikha lalu mengadu bahwa Yusuf sedang menggodanya. Yusuf lalu dimasukkan ke dalam penjara. Namun dibebaskan kembali karena tuduhan tidak terbukti.

Setelah itu, perempuan-perempuan di Kota Mesir datang mencibir Siti Zulaikhah, mengapa gerangan dirimu tergoda dengan budakmu?Siti Zulaikha menjawab: tidak perlu mencibir saya, saya akan membuat pesta di rumah. Saya mengundang kalian semua datang ke rumah. Lalu datanglah semua perempuan yang mencibirnya. Mereka diberikan pisau untuk mengolah bahan-bahan untuk pesta. Yusuf lalu diminta untuk muncul di tengah perempuan-perempuan itu. Betapa terpesonanya seluruh perempuan yang hadir. Wajah Yusuf yang sangat tampan membuat perhatian mereka terpaku dan terpana. Bahkan tanpa sadar, mereka memotong jemari mereka.

Setelah Yusuf berlalu, Siti Zulaikha, bagaimana pendapat kalian tentang Yusuf? Perempuan-perempuan ini menjawab: dia bukan manusia, dia malaikat yang mulia. Sungguh sangat nikmat melihat wajahnya, sampai kami tidak menyadari memotong jari jemari kami. Siti Zulaikha menjawab, begitu pula dengan diriku. Aku tidak kuasa menahan diri karena nikmatnya memandang rupa Yusuf.

Kisah di atas dapat ditemukan dalam Qs. Yusuf: 23-35. Konstruksi kisah di atas dapat dibagi pada empat bagian. *Pertama,* Zulaikha jatuh cinta kepada Nabi Yusuf dan berniat untuk melakukan hubungan seksual. Dalam Alquran disebutkan bahwa Nabi Yusuf pun sebenarnya sempat memiliki hasrat sebelum mendapatkan teguran dari Allah SWT. Perhatikan QS. Yusuf: 24: *Sesungguhnya wanita telah bermaksud* (*melakukan*

perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan kemungkaran dan kekejian dirinya. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Anregurutta Malik menyebutkan bahwa tanda dari Allah adalah bayangan Nabi Ya'kub (ayah Nabi Yusuf) yang mengingat-kan buruknya perbuatan zina. Tanda ini yang menyebabkan hasrat yang semula muncul dalam diri Nabi Yusuf hilang seketika. Dia berlari menghindari dan Zulaikhah yang sudah dikuasai nafsu mengejarnya. Akibatnya, baju Nabi Yusuf robek bagian belakangnya.

Kedua, Nabi Yusuf dipenjara karena tuduhan keji yang ditimpakan kepadanya. Nabi Yusuf yang kala itu berstatus sebagai budak Potifar tidak memiliki banyak pilihan selain menerima tudingan tersebut dan bersedia dipenjarakan. Meski, di kemudian hari, Potifar dan publik mesir mengetahui bahwa Nabi Yusuf orang yang suci.

Ketiga, perempuan-perempuan Mesir mengolok-olok Zulaikhah, yang merupakan isteri seorang pembesar karena menyukai budaknya. Yang dimaksud perempuan-perempuan disini adalah mereka yang berada dalam istana Potifar (bukan perempuan Mesir secara umum). Mereka merasa karena Zulaikhah jatuh cinta dengan seorang pemuda yang dibeli oleh suaminya. Perbuatan ini merupakan aib besar bagi seorang istri pembesar kerajaan (Ali Imron, 2011: 246-247).

Keempat, perempuan-perempuan yang mengolok Zulaikhah tanpa sadar memotong jari mereka ketika melihat Nabi Yusuf. Ketampanan Nabi Yusuf membuat mereka terpesona, bahkan rasa sakit karena jari mereka teriris dan terpotong oleh pisau hilang. Mereka sama sekali tidak menyadari kalau jari jemari mereka sudah teriris, dan bahkan terpotong.

Lalu apa hubungannya dengan kematian orang beriman? Anregurutta Malik menjelaskan, bahwa beberapa sahabat pernah kebingungan dengan dua hadits tentang kematian. *Pertama,* hadis yang menjelaskan bahwa kematian orang beriman sangatlah mudah. Seperti menarik benang dalam tepung. Sekali tarik selesai. Orang beriman tidak merasakan apa-apa. *Kedua,* hadis yang menjelaskan bahwa kematian adalah persoalan yang sangat menyakitkan, bahkan konon malaikat Izrail, sang malaikat maut sendiri merasakan kesakitan ketika nyawanya terlepas dari tubuhnya pada hari kiamat nanti.

Abdullah bin Abbas yang menjadi tempat para sahabat bertanya menjelaskan, dengan menceritakan kisah perempuan-perempuan Mesir yang memotong jarinya karena melihat ketampanan Nabi Yusuf. Polanya bisa disinonimkan sebagai berikut:

Aktor/pelaku	**Obyek yang dilihat**	**Situasi yang dirasakan**
Perempuan Mesir	Ketampanan Nabi Yusuf	Terpesona, hingga tak merasakan tajamnya pisau mengiris dan memotong jemari mereka
Orang Beriman pada saat Malaikat Maut datang	Keindahan surga yang menjadi tempatnya	Terpesona, menikmat, hingga tak merasakan nyawanya dicabut oleh Malaikat Maut

Menurut Anregurutta Malik – dengan merujuk kepada pendapat Abdullah bin Abbas r,a- begitulah situasi yang telah dan akan dihadapi oleh orang beriman menjelang kematiannya. Orang-orang beriman akan diberi gambaran tentang surga yang begitu indah menjelang kematiannya. Keindahan surga ini

membuat orang beriman akan terpesona dan merasakan kenikmatan luar biasa sehingga tidak sempat merasakan rasa sakit dan penderitaan ketika nyawanya tercabut dari jasadnya, seperti perempuan-perempuan Mesir yang tidak merasakan rasa sakit mengiris jari mereka hingga terpotong karena terpana dengan wajah Nabi Yusuf As.

Jadi, dua hadis tentang kematian tidaklah bertentangan. Rasa sakit menjelang kematian adalah rasa alamiah yang akan dirasakan oleh semua makhluk hidup ketika nyawanya dicabut dari tubuhnya, bahkan malaikat sekalipun bisa merasakan rasa sakitnya. Orang yang beriman, tidak merasakan sakitnya kematian karena terintervensi oleh perasaan gembira dan nikmat karena diperlihatkan keindahan surga. Perasaan sakit tertutupi dengan perasaan gembira.

Hikmahnya: *Apabila kita ingin terhindar dari rasa sakit menjelang kematian, kita harus menjadi orang yang beriman dan beramal saleh!*

4. Kisah Thalut dan Nabi Daud

Kisah Raja Thalut diabadikan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah: 249-252. Raja Thalut adalah raja yang dinobatkan setelah wafatnya Nabi Musa. Saat itu, Mesir dilanda bencana karena munculnya seorang raja yang zalim bernama Jalut (Goliath). Seorang raja yang tinggi besar dan kejam. Dia membunuh semua penduduk Mesir yang membangkang. Penduduk Mesir harus keluar meninggalkan Mesir dan mengungsi ke wilayah sekitar *baitul muqaddas* di Palestina.

Beberapa tahun kemudian, bani Israil meminta kepada seorang yang bernama Armiya (dia dianggap seorang Nabi) agar mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin yang bisa memimpin perang melawan Jalut (dikisahkan alam QS. Albaqarah 246). Sayembara pun dilakukan. Semua lelaki yang merasa bisa menjadi pemimpin mendaftarkan diri. Syarat

yang dipenuhi (dalam ceramah Anregurutta Malik) adalah mampu meraih rantai yang digantung di *baitul maqdis* dan secawan air minyak yang apabila dilalui oleh calon pemimpin akan mendidih dengan sendirinya. Semua kontestan yang hadir tidak satupun yang sanggup memenuhi persyaratan yang dibuat.

Lalu datanglah seorang pemuda miskin. Pekerjaannya sehari-hari adalah pembawa air bagi warga kampung. Namanya Thalut. (Dalam riwayat lain, Thalut bekerja sebagai gembala domba yang karena sedang mengejar dombanya dia berada di area sayembara itu). Nabi Armiya mempersilahkan Thalut untuk mencoba syarat yang telah ditetapkan namun Thalut menolak karena merasa bukan orang yang layak ikut dalam sayembara itu. Namun, Nabi Armiya tetap memintanya untuk mencobanya karena sudah mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Alhasil, semua persyaratan bisa dipenuhinya dengan baik. Maka, ditetapkanlah Thalut sebagai pemimpin. Saat itu, banyak kalangan bani Israil mempertanyakan dan menolak kehadiran Thalut sebagai pemimpin bani Israil karena status sosialnya yang rendah, bukan berasal dari kalangan bangsawan.

Segera Thlaut naik tahta. Dia mempersiapkan pasukannya untuk melakukan penyerangan ke Mesir. Thalut berhasil merekrut ribuan pemuda untuk ikut berperang (termasuk seorang pemuda ceking bernama Daud). Thalut kemudian memimpin pasukannya menuju Mesir. Di tengah jalan, Thalut mendapatkan isyarat dari Allah untuk menguji kesetiaan prajuritnya. Mereka melewati sungai yang jernih, Thalut melarang pasukannya untuk minum banyak kecuali setelapak tangan saja. Siapa yang minum lebih dari itu dipersilahkan untuk keluar dari barisan. Rupanya banyak diantara pasukannya yang melanggar perintah Thalut sehingga jumlah pasukan mereka berkurang.

Thalut dengan sisa pasukan yang ada melakukan perang terhadap pasukan Jalut. Meski dengan pasukan yang lebih

sedikit, Thalut bisa mengimbangi kekuatan tentara Jalut. Untuk menambah semangat pasukannya, Thalut berjanji siapa saja diantara prajuritnya yang bisa membunuh Jalut akan dinikahkan dengan puterinya yang cantik jelita.

Diantara pasukannya, Daud yang masih muda dan bertubuh kecil mengajukan diri untuk membunuh Jalut. Raja Thalut tampaknya tidak percaya dengan Daud. Meski Daud dikenal pemberani dan punya suara merdu tetapi penampilan Daud yang kecil tidak meyakinkan untuk melawan Raja Jalut yang seperti raksasa. Namun, Daud meyakinkan bahwa dia yang dipilih oleh Allah untuk membunuh Raja Jalut.

Dengan bermodal ketapel, Daud maju ke medan perang. Anregurutta Malik mengatakan bahwa sebelum maju ke medan perang, Daud mendengar tiga bongkah batu yang berbicara kepadanya. "Daud, ambil saya. Saya adalah batu yang dipilih oleh Allah untuk membunuh Raja Jalut". Lalu, Daud menantang Raja Jalut untuk berduel. Dengan tiga batu yang dilesakkan dari ketapelnya, Daud berhasil membunuh Raja Jalut. Melihat raja Jalut meninggal dunia, pasukannya menyerah dan sebagian melarikan diri. Thalut berhasil memenangkan peperangan dan membebaskan bani Israil dari kungkungan raja yang zalim.

Beberapa bulan setelah perang, Raja Thalut melupakan janjinya kepada Daud. Menurut Anregurutta Malik, Raja Thalut ragu-ragu menikahkan puterinya dengan Daud yang masih muda dan bertubuh kecil itu. Tuhan memberi teguran dengan mengirimkan wabah yang menyebabkan warganya meninggal satu persatu. Thalut segera menyadari kesalahannya dan segera menikahkan Daud dengan puterinya sesuai janjinya di medan perang.

Ada dua fragmen utama dalam kisah di atas. *Pertama,* fragmen ketika para pengungsi bani Israel membutuhkan pemimpin perang untuk melawan raja Jalut (Goliath) yang sangat kejam. Di tengah kekeringan *leadership* itu, muncul seorang calon pemimpin terpilih yang berasal dari kalangan

biasa. Seorang pemuda miskin tetapi berhasil memenuhi syarat yang ditetapkan. Namanya Thalut. Kehadiran Thalut membuat penduduk Bani Israel terbelah. Beberapa orang merasa kurang *sreg* dengan terpilihnya Thalut, karena statusnya bukan berasal dari *trah* pemimpin. Namun, Thalut adalah orang yang terpilih. Hanya dia yang mampu memenuhi syarat yang ditetapkan meski dia datang tanpa sengaja. Kepemimpinan Thalut ini berhasil. Dia mampu merekrut pasukan militan yang siap tempur. Meski jumlah mereka sedikit (karena sebagian pasukan tidak lulus ujian ketika menyeberang sungai), mereka bisa mengalahkan pasukan Raja Jalut.

Kedua, fragmen Nabi Daud yang masih muda dan berhasil mengalahkan Jalut. Thalut yang semula menjanjikan puterinya sedikit ragu karena penampilan Daud kurang meyakinkan sebagai calon menantu. Akibat dari janji yang diabaikan, Thalut mendapatkan teguran. Warganya terserang penyakit mematikan.

Kisah Thalut dan pemuda Daud direproduksi oleh Anregurutta Malik setelah membacakan QS. Al-Baqarah: 246 (lihat bagian ayat 5 dan ayat 7). Anregurutta Malik memberi beberapa catatan hikmah dalam kisah Thalut dan Nabi Daud ini;

a) Tidak boleh memandang remeh kepada sesama makhluk Tuhan. Siapapun dari manusia berhak untuk menjadi pemimpin asalkan dia sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Thalut adalah simbol dari kemiskinan. Dalam peradaban manusia, orang-orang lemah secara sosial dianggap tidak layak untuk menjadi pemimpin. Padahal-menurut Anregrutta Malik- kelayakan seseorang adalah *pammase* (kasih sayang) Tuhan yang bisa dimiliki oleh siapapun dan dari kelas sosial manapun.

b) Kesetiaan kepada pimpinan patut didahulukan. Persyaratan melarang minum air ketika melewati sungai adalah persyaratan yang tidak masuk akal. Tetapi menurut

Anregurutta Malik yang dibutuhkan adalah integritas, kesetiaan, dan loyalitas. Sikap ini merupakan modal yang besar untuk perjuangan. Orang-orang yang memiliki integritas merupakan kekuatan dalam membangun masyarakat. Buktinya, meski dengan jumlah sedikit tetapi berintegritas tetapi pasukan Thalut berhasil mengimbangi pasukan Jalut, bahkan berhasil mengalahkannya.

c) Setiap janji apalagi bagi penguasa seperti Thalut wajib ditepati. Menurut Anregrutta Malik, *yatu akko engka janci apalagi tau punnae bunga na denapaddupai maega senna tu bahayana, maega abala'na. Jaji idi' engkae bunga engkae jabatang takkatenni aja' lalo ta malemma majjanci rekko de taulle paddupai.* Para penguasa, pemimpin yang tidak bisa menepati janji bisa membuat kerusakan bagi rakyatnya. Seorang penguasa yang tidak bisa menepati janji, sebaiknya jangan suka berjanji. Tuhan bisa murka kepada pemimpin yang suka berjanji tapi tidak bisa menepati janji.

5. Relasi Malaikat – Manusia

(Refleksi Bantuan Bala Tentara Malaikat dalam Perang Badar)

Artinya:

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan pertolongan itu hanyalah dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs. Al-Anfal: 9-10)

Anregurutta Malik melansir ayat di atas untuk menceritakan kisah bantuan Allah kepada umat Islam dalam perang Badar. Perang Badar merupakan perang pertama yang dilakukan oleh umat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Perang ini dilakukan pada Bulan Ramadhan tahun 2 H. Jumlah pasukan umat Islam saat itu sekitar 313 melawan pasukan Quraish yang jumlahnya ribuan.

Dalam perang ini, Allah mengabulkan doa Nabi Muhammad dengan menurunkan 1000 malaikat, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Anfal:9. *Anregurutta* Malik menyebutkan setelah itu diturunkan 3000 dan 5000 malaikat (QS.Al-Imran: 124-125) yang dipimpin langsung oleh Jibril. Para malaikat ini menggunakan tanda-tanda khusus (musawwamin). Tanda-tanda yang disebut-kan oleh Anregurutta Malik adalah memakai kuda hitam (dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan kuda belang-belang), memakai surban berwarna kuning dan putih.

Tujuan Allah menurunkan malaikat, menurut Anregurutta Malik:

> *Makkadae puang Allahu Taala saba'na werekko bantuang pacadio-rio rikotu mennang, sarekko ammengi nattatamba semanga'mu, mancaji ransangan. Aja muragu-ragu pugau deceng. Aja mubata-bata. Aja' muitaui yaro kafere. Aja muitaui balimmu. Yaro nabberang Puang Allahu Taala tassisebbu, tellu sebbu, lima sebbu, sarekkoammengi pede matedde atinna pammusue, makkadai maega sibawatta. Saba biasa idi ko ceddemi engkana melo lari, engkana bata-bata. Padahal, mo degage malaikat naulle to Puang Allahu Taala. Yana pura napannessa Puang Allahu Taala asaurangko iko asaurang nitu. Ko makkadea pakala iko pakalani. Mu pakkedang degage malaika', yarega jibrilu bawang alalena wedding to naancuru wanuae narakko ripalalo ri Puang Allahu Taala. Jaji yaro egana bilangeng, pacaddio-rio nennia pappatennang... dena mumaseleng*

pole riegangenna bali nennia akurangengmu mennang, nammpai ripedang makkeda tellusebbutu lima sebbutu...

Artinya:

Tuhan Berkata, sebab Aku memberikan kepada mu bantuan agar kamu bergembira hati. Dengan itu semangatmu bertambah, menjadi rangsangan (untuk terus berjuang). Jangan ragu-ragu berbuat kebaikan. Jangan ragu-ragu. Jangan takut kepada orang kafir. Jangan takuti musuhmu. Jadi Tuhan mengirimkan 1000, 3000, 5000 (malaikat) supaya tekad para prajurit semakin kuat (untuk berperang) karena jumlahnya banyak. Sebab biasanya kita (manusia) kalau jumlahnya sedikit (merasa kecil hati). Ada yang lari, ada pula yang ragu-ragu. Padahal, tanpa (bantuan) Malaikat, Tuhan juga bisa (memenangkan umat Islam). Hal-hal yang sudah ditetapkan Tuhan (itulah yang terjadi). Jika Tuhan sudah menetapkan kamu menang, maka menanglah kamu. Tuhan bilang, kamu yang menaklukkan maka kamulah yang menaklukkan. Andai Malaikat tak ada, atau hanya Jibril seorang saja dunia pun bisa dihancurkan jika Tuhan mengizinkan. Jadi jumlah yang disebutkan hanya untuk memberi kabar gembira dan penenang hati (umat Islam) ... kamu jangan gentar dengan jumlah musuh yang lebih banyak dan jumlahmu yang lebih sedikit. Karena itulah (oleh Tuhan) disebutkan jumlah 3000, 5000.

Perang adalah bagian dari sejarah kemanusiaan. Tuhan meng-intervensi perang manusia dengan cara manusia, demikian poin penting yang digariskan oleh Anregurutta Malik. Tidaklah sulit bagi Tuhan untuk memenangkan perang bagi umat Islam. Tidak perlu menurunkan sekian banyak malaikat hanya untuk memenangkan perang. Cukup seorang Jibril saja, kemenangan pasti didapatkan. Tujuan Allah –menurut Anregurutta Malik- bukan sekedar memberi kemenangan kepada umat Islam kala itu tetapi memberi semangat dan

ketenangan hati kepada para prajurit Islam untuk terus berperang. Bahwa kemenangan tidak pernah didapatkan dengan mudah, tetapi pertolongan Tuhan akan selalu datang kepada umat Islam yang bersungguh-sungguh melakukan kebaikan.

Lebih jauh, Anregurutta Malik menjelaskan bahwa malaikat merupakan "partner" manusia. Relasi manusia-malaikat sangat akrab dalam sejarah kemanusiaan. Baik dalam konteks perang, maupun dalam konteks individual. Malaikat menjadi perwakilan Tuhan untuk menjaga manusia, siang dan malam.

Perhatikan kutipan ceramah berikut ini:

> *Sininna tauwe tuli engka maneng malaikat monroangki. Tania makkeda mammusu'pi bawang memeng selalu ada malaikat, tuli monroangki, tuli jagaiki. Komatinroki engka jagaiki, monro riseddeta jagaiki, makkaleleng rikotumennang malaika' riwennie nennia riessoe. engkato yaro masehoro riangkalinga makkeda, rakiibun atid. Rakibe yanaro mokii decengta. Atiide yanaro mokii asalatta.*

Artinya:

> Semua manusia memiliki malaikat. Bukan hanya pada saat perang (baru diturunkan malaikat). Malaikat memang selalu ada, selalu menemani kita, selalu menjaga kita. Jika kita tidur ada (malaikat) yang jagai, berada di sisi kita untuk berjaga-jaga. Malikat saling bergiliran malam dan siang… ada juga yang masyhur disebutkan (malaikat) *rakibun atidun.* Rakib itu yang menulis kebaikan kita. Atiid yang menulis kesalahan kita.

6. Kisah Seorang Raja dan Petani Tebu

Dikisahkan, seorang raja sedang melakukan kunjungan ke salah satu wilayah kekuasaannya. Dia merasa bahagia dengan situasi negerinya yang sangat makmur. Karena letih berkeliling,

sang Raja beristrahat di satu kebun milik rakyatnya. Raja meminta dibuatkan air minum untuk mengobati rasa hausnya. Sang pemilik kebun mengambil sebatang dua batang tebu dan memberinya kepada raja. Alangkah bahagianya sang raja melihat suburnya tebu milik rakyatnya. Hanya sebatang, dua batang tebu saja bisa menghasilkan segelas air gula.

Raja itu kemudian berfikir untuk menarik pajak lebih besar kepada rakyat di wilayah ini. Menurut pemikiran sang raja, pemasukan kerajaan bisa bertambah banyak dengan sumbangan pajak dari wilayah perkebunan ini.

Beberapa tahun kemudian, sang raja kembali melakukan kunjungan ke wilayah ini. Seperti dulu, dia singgah di kebun milik rakyatnya dan minta dibuatkan air gula dari pohon tebu. Alangkah herannya sang raja, karena pohon-pohon tebu itu tidak seperti dulu. Sudah beberapa pohon ditebang tidak bisa menghasilkan air gula. Padahal beberapa tahun sebelumnya, hanya satu batang tebu saja sudah bisa menghasilkan segelas air gula.

“Wahai tukang kebun, apa yang terjadi? Kenapa tebu-tebu kamu tidak menghasilkan air gula seperti dahulu? Kata sang raja. Si tukang kebun menjawab, “sejak tuan menarik pajak lebih, tebu-tebu kami tidak lagi sesubur dahulu. Mungkin pajak yang anda tarik tidak digunakan sebagaimana mestinya”

Kisah di atas diceritakan oleh Anregurutta Malik sebagai bagian penjelasan dari QS. Arrum: 41 yang berbunyi:

Artinya:

> telah terjadi kerusakan di muka bumi dan lautan disebabkan oleh perbuatan manusia, sehinga mereka merasakan akibat perbuatan, agar mereka kembali (bertaubat kepada Allah)

Ayat ini merupakan ayat populer yang sering dilontarkan untuk menjelaskan fenomena kerusakan alam yang melanda peradaban manusia dari waktu ke waktu. Anreurutta Malik

memberi penjelasan terhadap ayat di atas, sebagaimana kutipan berikut:

> *Maegana assolang-solangeng ri tanae maega tona assalang-salang ri tasie. Siuno-unoni tauwe ko tana sibawa ki tasie. Yaro purae makessing maegana maja'... bua-buae pura macenning, malunra manjacini macukka, mancajini mapai'. Pura magessing maneng olo'kolo engkae ri tasie, bale engkae ri tasie, de'na magessing maneng, nassabari karesona, gau-gauna, sipa'sipa'na tauwe. Lima narampe Puang Allahu Taala, Tania limanna bawang, nassabari kedona taue, ja' sipa'na tauwe.*
>
> *Tappinrai situasie purai makessing mancaji maja'. Aga saba'na sifa'na taue, akkaresona tauwe, dosana tauwe*
>
> Banyak kerusakan (terjadi) di tanah, banyak juga kerusakan terjadi di lautan. Manusia saling berbunuh-bunuhan, di tanah maupun di lautan. Hal-hal yang dulunya baik menjadi tidak baik. Buah-buahan yang dulu manis, enak menjadi kecut dan pahit. Hewan-hewan di laut pernah bagus semua. Ikan yang ada di laut pernah bagus semua, (sekarang) tidak lagi. Disebabkan oleh perbuatan, tingkah dan sifat manusia. Tuhan menyebutkan (dalam ayat di atas) tangan (manusia). Namun yang dimaksud bukan hanya tangan, tetapi juga tingkah laku dan sifat manusia yang buruk.
>
> Situasi berubah dari baik menjadi buruk (juga) disebabkan oleh sifat, perbuatan, dan dosa manusia.

Dalam perspektif Anregurutta Malik, relasi antara manusia dengan alam tidak hanya fungsional tetapi juga simbolik. Ayat di atas menceritakan kerusakan yang terjadi di muka bumi, secara fungsional dan secara simbolik dilakukan oleh manusia. Kerusakan fungsional mudah dicerna secara rasional. Seperti banjir yang terjadi disebabkan oleh erupsi karena hutan sudah kehilangan kayu besar yang bisa menahan banjir.

Yang tak kalah penting adalah relasi simbolik. Kisah yang diceritakan oleh Anregurutta Malik di atas adalah bentuk relasi simbolik. Tebu yang semula bisa memproduksi banyak air gula tiba-tiba susut dan tidak subur karena penguasa memungut pajak untuk kepentingannya. Pun, buah-buahan yang manis bisa berubah menjadi kecut dikarenakan perbuatan dosa manusia.

Poin penting dari penjelasan Anregurutta Malik adalah hubungan antara manusia dan alam saling terkait, saling membutuhkan. Manusia tidak boleh semena-mena mengeks-ploitasi alam, atau semena-mena berbuat dosa di muka bumi. Tuhan menciptakan keseimbangan di muka bumi dan manusia diminta untuk memeliharanya. Kerusakan-kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah bagian dari "pekerjaan tangan" manusia, terutama penguasa. Kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa penguasa itu sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup suatu negara. Penjelasan Anregurutta Malik relevan dengan kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang mempercayai apabila panen berkurang, tanaman tidak tumbuh subur itu berarti pemimpin melakukan kesalahan dan sudah wajib untuk diganti.

7. Doa Orang Tertindas

Suatu hari. Seorang nelayan sedang bergembira. Dia menangkap seekor ikan besar nan gemuk. Ikan itu cukup untuk memenuhi makan keluarganya. Di tengah jalan, dia berjumpa dengan seorang pembesar kerajaan. Pembesar kerajaan tersebut tertarik dengan ikan yang dibawa oleh si nelayan. Dia memintanya. Namun si nelayan menolak dengan alasan keluarganya sangat membutuhkan. Sang pembesar kerajaan murka. Dia memukuli si nelayan dan mengambil paksa ikan tersebut. Alangkah sedihnya si nelayan. Dalam ketidakberdayaan, dia berdoa kepada Allah: Ya Allah. Engkau menciptakanku lemah dan Engkau menciptakan dia kuat sehingga berbuat semena-mena. Berilah balasan yang setimpal

agar tidak adalagi orang yang berbuat zalim kepada sesamanya.

Doa si nelayan miskin dikabulkan. Sepulang ke rumah, si pembesar kerajaan meminta agar ikan tersebut dibakar. Ketika hendak makan, atas izin Allah, ikan tersebut hidup dan menggigit jarinya. Si pembesar kerajaan menjerit kesakitan. Bekas gigitan ikan itu membuatnya menderita. Dia tidak bisa tidur. Jari jemarinya bernanah. Dokter kerajaan menganjurkan untuk amputasi. Namun penderitaanya belum berakhir. Rasa sakit tak kunjung hilang. Dokter pun menyarankan agar seluruh tangannya diamputasi.

Meski sudah diamputasi seluruh tangannya tetapi sakitnya tak kunjung sembuh. Hingga suatu malam dia bermimpi. Seorang lelaki berkata kepadanya: “kamu tidak akan sembuh jika orang yang kamu rampas ikannya tidak memaafkanmu. Celakalah kamu. Derita yang kau alami adalah akibat dari kezalimanmu kepada orang yang tidak berdaya”.

Keesokan harinya, si pembesar kerajaan menemui nelayan dan memohon maaf yang tulus. Bahkan si pembesar kerajaan memberi 400 dirham sebagai imbalan. Oleh karena merasa iba, nelayan ini bersedia memaafkan dan bahkan mendoakan agar dinormalkan kembali. Beberapa hari kemudian si pembesar sembuh dan tangannya kembali seperti sedia kala.

Kisah di atas diceritakan oleh Anregurutta Malik ketika menjelaskan QS. Ar-Ruum: 41. Bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Kisah di atas adalah hukuman atas kezaliman seorang penguasa terhadap orang lemah. Kata Lord Acton, *the author tends to corrupt, absolute power absolutely corrupt.* Penguasa memang sering menyelewengkan kekuasaan, sering melakukan penindasan. Tetapi para penguasa itu sering lupa kalau orang-orang yang tertindas memiliki senjata ampuh; doa! Perhatikan, petikan ceramah Anregurutta Malik berikut ini:

Tau maggau bawange, tau makkasolang-solange de'pa na madeceng teppe'na, samanna alena mani naita mawatang, naita pore, naita matedde, de'ga mewai padahal engka Puanna tauwe, engka pancajiwi. De'na wedding ibengngoang tauwe, de'na wedding ipeddiri, de'na wdding iceko-cekoang. Ko de'na ulle mewaki yaro taue, engka Puang Allahu Taala naulle mewaki. Magani tappa melo patujuiki paccallang, nalasaiki, napamateki, napakkasia-asiki. Na de'gaga wedding de'na siwale saba' engka Puang Malempu, musti napasiwale'. Jaji, ko engka tau igau bawang, pasti siwale matu. Ko de'na kilinoe, ko iahera' matu siwale. Jaji, yana makkeda Puang Allahu Taala, alempuko, appidecengko, aja mumakkasolang-solang, aja mu maggau bawang, aja mumanyeleweng, tania iko bawang tau. Magamusedding akko iko ipeddiriko, iakkada-kadaiko makko mutoiro tauwe. De'mi naulle mewako saba' kebetulang ikosi mawatang . yakea Puang Allahu Taala de mulle mewai. Yana Puang Allahu Taala melo pakennaiko, pasti nakennako.

Orang yang (senang) berbuat semena-mena, berbuat kerusakan bukan orang yang baik imannya. (Dia merasa) Seolah-olah hanya dirinya yang punya power, kuat, kokoh, tidak ada yang bisa melawannya padahal orang (yang ditindas) punya Allah, ada Yang Menciptakan. Tidak boleh membodoh-bodohi orang lain, tidak boleh menyakiti, tidak boleh menipu. Kalau orang (yang ditindas) itu tidak bisa melawan ada Allah SWT yang akan melawan. Bagaimana jadinya, bila Allah ingin mengazab kita, diberi penyakit, dicabut nyawanya, dimiskinkan. Tidak ada perbuatan tanpa balasan karena Tuhan Maha Adil, pasti dapat palasan. Jadi, kalau ada yang semena-mena, pasti mendapatkan balasan kelak. Kalau bukan di dunia, kelak di akhirat pasti dapat balasan. Jadi, Allah memerintahkan kepada kita untuk jujur, berbuat baik, tidak merusak, tidak semena-mena, tidak menyeleweng, karena bukan hanya anda sendiri manusia.

> Bagaimana perasaanmu bila kamu disakiti, dihina (dengan kata-kata), begitu juga perasaan orang lain. Orang itu tidak bisa melawan karena kebetulan kamu punya kuasa, tapi kamu tidak bisa melawan Allah SWT. Kalau Allah ingin memberi azab pasti terjadi.

Seruan untuk tidak berbuat sewenang-wenang kepada manusia yang lemah sebenarnya bertujuan untuk menyadarkan penguasa, bahwa Allah SWT berada di pihak yang lemah. Allah SWT tidak menginginkan terjadinya penindasan antar sesama manusia karena itu seolah-olah mendelegitimasi "kekuatan" Allah. Manusia yang diberi anugerah kekuasaan dan kekuataan oleh Alah harus menyadari bahwa dirinya pun lemah di hadapan Allah. Kesewenang-wenangan yang dia lakukan hanya menjadi pintu masuk murka Allah, karena setiap perbuatan pasti ada balasan.

Peringatan seperti ini memang patut untuk terus menerus disuarakan karena karakter alami dari seorang penguasa adalah memandang orang yang lemah sebagai orang yang bisa ditindas. Penguasa dan pemilik modal biasanya tidak peduli dengan hak-hak orang lain. Mereka bisa melakukan apa saja agar kepentingan mereka tetap terjaga tanpa peduli dengan kepentingan orang lain, seperti yang diilustrasikan dalam cerita di atas. Seorang penguasa yang ingin makan ikan dengan semena-mena mengambil ikan nelayan miskin. Status sosial yang dimilikinya seolah-olah memberinya mandat untuk berbuat semena-mena. Tuhan mengingatkan bahwa, manusia hanyalah mahluk lemah. Kekuasaan yang dimiliki punya batas, tidak abadi. Jika Tuhan berkehendak untuk mencabut kekuasaannya, itu sangat mudah dilakukan. Seorang Fir'aun yang merasa memiliki kekuatan absolute harus berakhir di lautan. Seorang Qarun yang merasa memiliki harta super-melimpah, harus berakhir dengan ditenggelamkan ke tanah.

Lebih lanjut, Anregurutta Malik mengingatkan tentang keseimbangan sosial, sebagaimana kutipan berikut ini:

> *Jaji aja' ga silemmureng nyawa. Idi paimeng aja to gaga lemmureng nyawa tauwe, callai tau madodonge, nagau bawangi, naceko-cekoangi, nalai hakna, nalai duina, nalai appunnana. Aja lalo! Taita mawatang aleta, mawatangpi Puang Allahu Taala. Taita macca aleta, maccapi Puang Allahu Taala. Idi'si paimeng tau rionroie tassala, addampengengi tauwe. Wal ya'fu wal yasfahu ala tuhibbuna an yagfira Allahu lakum. Taroi maupekeng tau tassalae, taroi marellang tau tassalae, dega tapoji narekko naddampenge tokki Puang Allahu Taala.*

Artinya:

> Jadi jangan ada yang saling tega. Anda (penguasa) jangan suka tega kepada orang (yang lemah), menyiksa orang lemah, berbuat seenaknya, menipu, mengambil haknya, mengambil harta, mengambil miliknya. Jangan sampai! Anda menganggap diri kuat, Allah lebih kuat. Anda merasa pintar, Allah lebih pintar. Anda yang tempat orang berbuat salah, berilah maaf. *Wal ya'fu wal yasyfahu ala tuhibbuna an yagfira Allahu lakum.* Berilah maaf, beri kerelaan. Tidakkah kamu gembira apabila Tuhan memaafkanmu.

Penjelasan Anregurutta Malik adalah refleksi keseimbangan sosial antar struktur sosial. Seorang penguasa tidak boleh membiasakan diri untuk menindas, menipu, dan mendelegitimasi eksistensi orang miskin.Tidak boleh meninggikan diri karena kekuasaan yang dimilikinya. Sebaliknya, orang lemah pun tidak boleh memelihara dendam. Hatinya harus luas memberi maaf. Inilah keseimbangan sosial yang diinginkan dalam Islam.

8. Kisah Sahabat Muhsin bin Uyainah

Dikisahkan seorang sahabat mengaku meski telah berislam tetapi tidak serius. Dia masih mencampur adukkan

kebiasaan-kebiasaan lama. Dia menjalankan perintah Rasulullah tetapi juga menjalankan larangannya.

Suatu saat dia mengikuti perjalanan Rasulullah. Di tengah jalan, Rasulullah hendak membuang hajat. Rasulullan SAW meminta kepadanya untuk menyampaikan pesan kepada pohon untuk melindungi Rasulullah. Sahabat tersebut menuruti perintah Rasulullah. Dia berkata, *assalamu alaikum wahai pohon. Rasulullah membutuhkanmu untuk melindunginya karena ingin buang hajat.* Serta merta pohon itu bergerak mendekati dan melindungi Rasulullah Saw. Alangkah kagumnya sahabat tersebut.

Perjalanan dilanjutkan. Di tengah jalan, sahabat tersebut merasa kehausan. Rasulullah menyuruhnya nai ke gunung batu. Sahabat tersebut segera mendekati gunung batu dan mengucapkan salam; *assalamu alaikum wahai gunung batu, saya butuh pertolonganmu saya haus.* Dan betapa kagetnya sahabat ketika gunung tersebut menjawab: sabar, saya sudah kehabisan air. Sejak saya mendengar ayat *waquduhannasu wal hijarat uiddats lil kafirin* (bahwa bahan bakar neraka adalah manusia dan batu yang disiapkan untuk orang kafir), saya selalu menangis. Saya takut kalau salah satu batu yang dimaksudkan adalah saya. Saya sudah kehabisan air karena menangis. Sahabat tersebut tertegun dan kehilangan rasa haus.

Perjalanan dilanjutkan, tiba-tiba seekor unta datang berlari dan meminta pertolongan kepada Nabi, *selamatkan aku, selamat aku wahai rasulullah!* Rasulullah berkata: “ada apa gerangan? Kenapa kamu minta diselamatkan?” Unta menjawab: ada orang yang hendak menyembelih saya, dia mengejar-ngejar saya”. Tak lama kemudian, seorang lelaki dengan parang di tangannya datang. Rasulullah berkata: “Kenapa kamu mengejar unta ini?”. Lelaki tersebut menjawab: “Saya ingin menyembelihnya. Dia menolak setiap kali saya hendak menungganginya”. Lalu, Rasulullah bertanya kepada

unta: “Mengapa kamu menolak ditunggangi?” Unta tersebut menjawab: “saya menolak karena orang ini pendosa. Dia melalaikan salat dan melakukan banyak dosa. Saya tidak sudi dia berada di punggungku. Siapa tahu dia mendapatkan laknat saya juga terkena imbasnya”.

Setelah mengalami pengalaman aneh nan menakjubkan bersama Rasulullah SAW, sahabat tersebut menyadari kesalahan-nya. Dia menjadi pribadi yang lebih taat dan memeluk Islam secara kaffah. Sahabat ini (menurut Anregurutta Malik) bernama Muhsin bin Uyainah.

Hikmah Poin penting yang ingin disampaikan oleh Anregrutta Malik melalui kisah Muhsin bin Uyainah di atas adalah 1) ketaatan kepada Allah adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh umat Islam. Keberislaman yang dianut oleh seseorang tidak bisa hanya berupa identitas (Islam KTP) tetapi tidak tercermin dalam perilaku. Ketaatan menjadi syarat utama untuk menjadi manusia yang nantinya akan mendapatkan balasan kebaikan di akhirat. Ketaatan pula yang membawa manusia untuk menjaga tingkah laku agar tidak terjebak dalam kesalahan-kesalahan yang bisa mendatangkan azab. Ingatlah, bahwa bebatuan dan hewan pun ketakutan dengan azab Allah SWT seperti kisah di atas. 2). Proses *ephipany* (penyadaran) bisa dilakukan dari siapa saja. Muhsin bin Uyainah seorang sahabat yang mengaku tidak terlalu *kaffah* dalam berislam mendapatkan pelajaran penting dari alam sekitar, dari pohon, gunung batu, dan onta. Kekaguman pada Nabi, rintihan gunung batu, dan teriakan si onta membuat perubahan penting dalam hidupnya. Sebagai umat Islam kontemporer, tentu sudah tidak bisa lagi menyaksikan kehebatan-kehebatan personal Nabi Muhammad SAW. Namun, cara Muhsin bin Uyainah menyadari diri dan memperbaiki imannya bisa diikuti dengan cara banyak bergaul dengan alam sekitar.

9. Belajar dari Kisah Ummu Rabi’

Pada suatu hari, Ummu Rabi' memukul wajah seorang perempuan hingga gigi bagian depannya lepas. Kemudian, pihak keluarga Ummu Rabi' datang kepada perempuan tersebut dan memohon maaf tetapi perempuan tersebut menolak. Pihak keluarga Ummu Rabi' pun meminta untuk membayar sejumlah uang. Sang perempuan pun menolak. Dia meminta agar dilakukan hukum qishash.

Persoalan ini diadukan kepada Rasulullah SAW. Setelah mendengar duduk persoalan. Rasulullah SAW memutuskan agar melakukan qishas. Keluarga Ummu Rabi' meminta kelonggaran hukum kepada Rasullah. Tetapi Rasulullah tidak bergeming. Hukum Alquran harus ditegakkan. Hukum Allah berlaku untuk semua orang. Meski keluarga Ummu Rabi termasuk orang terpandang dan kaya di Mekkah tetapi itu tidak berarti Ummu Rabi bisa diistemewakan. Melihat ketegasan Rasulullah SAW. Pihak perempuan yang dipukul malah memberi maaf. Dia merasa sudah mendapatkan keadilan dari Rasulullah SAW.

*****

Kisah di atas direproduksi oleh Anregurutta Malik dari hadits riwayat Anas bin Malik ra. Qishas adalah hukuman/had yang disyariatkan dalam Islam sebagai jalan keluar dari persoalan antara individu. Hukum Islam menjunjung tinggi keadilan yang berlaku kepada siapapun. Seperti kutipan ceramah Anregurutta Malik, mengomentari kisah Ummu Rabi:

> *Yanatu mancaji ja'maraja demu parata bicarae. Akko ianu salah ipasiwale, akko la anu de mu parata. Padahal pada mui padatau pada atanna Puang Allahu Taala. Aga napau Puang Allahu Taala patterrui. Akko taue ipakennai aya' akko idi ipakanneiwi aja'. Yade mupajokkai lempue sianre bale tauwe. Akko iko salah degage, akko tau salah segala rupa mugaukeng. La ilaha illaha asolangeng. Makkogaro Puang Allahu Taala? Naiko maneng passulena Puang Allahu Taala ri lino.*

Artinya:

> Inilah yang menjadi kerusakan yang nyata karena kamu tidak berbuat adil. Kalau si anu salah dibalas, kalau si anu yang salah tidak (dibalas), tidak adil. Padahal, sama-sama manusia, sama-sama hamba Allah. Apa yang difirmankan Allah harus dilaksanakan. Kalau orang (lain) yang berbuat diberi ayat, kalau kita yang berbuat "jangan" (diberi ayat). Kalau kamu tidak berbuat adil orang akan saling memakan satu sama lain. Kalau kamu salah tidak ada hukuman, kalau orang lain salah segala rupa dilakukan. La ilaha illa Allah. Begitukah Allah Taala (berkehendak)? Padahal, kalian semua (manusia) adalah pengganti (khalifah) Allah Taala di muka bumi.

Anregurutta Malik memberi kritik yang masih sangat relevan hingga saat ini. Persoalan hukum di negeri ini bukan karena bentuk hukumannya tetapi karena ketidakadilan pelaksana hukum. Orang-orang yang dekat dengan penguasa, orang yang memiliki otoritas, atau orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi akan mudah terlepas dari jeratan hukum. Sementara orang yang tidak mampu dengan mudah akan memperoleh hukuman setimpal atas kesalahan.

Model hukum seperti ini menurut Anregurutta Malik mendorong munculnya gerakan *"sianre bale"*, gerakan anarki sosial. Orang cenderung tidak percaya pada hukum dan akhirnya memilih jalan anarki untuk menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, munculnya gerakan hukuman massa bagi para pencuri pada awal tahun 2000 an di beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Ini merupakan bentuk ketidakpercayaan terhadap hukum di negara ini yang mudah membebaskan pelaku pencurian. Rasa ketidakadilan ini mendorong munculnya gerakan *sianre bale.*

Yang menarik dari kisah di atas adalah bagian akhirnya. Sikap Rasulullah yang tegas mencerminkan keadilan. Hal ini justru menyebabkan munculnya rasa adil dalam diri orang yang

tertindas karena mendapatkan pembelaan. Perasaan telah mendapatkan keadilan itulah yang mendorong perempuan yang telah dipukul oleh Ummu Rabi' untuk memaafkan. Ketegasan Rasulullah dan perasaan keadilan yang dirasakan oleh si perempuan berimplikasi pada munculnya rasa kemanusiaan. Ummu Rabi' tidak jadi mendapatkan hukuman qishas karena perempuan tadi sudah mendapatkan memaafkan.

10. Kisah Nabi Isa Alaihissalam dan Seorang Sahabat

Pada suatu hari, Nabi Isa As dan seorang sahabat melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, mereka merasa lapar. Nabi Isa As memutuskan untuk singgah di suatu perkampungan penduduk. Nabi Isa melakukan ibadah. Dia menyuruh sahabatnya untuk membeli tiga buah roti. Tak lama kemudian, sang sahabat datang membawa tiga buah roti. Namun, karena Nabi Isa masih ibadah, sahabat itu memakan satu buah roti. Setelah Nabi Isa beribadah, sahabat tersebut memberi satu roti kepada Nabi Isa dan untuknya satu roti. Nabi Isa bertanya: kemana gerangan roti yang satu, bukankah engkau tadi datang membawa tiga roti? Sahabat menjawab: tidak yang Nabi Isa, aku hanya membawa dua roti.

Lalu keduanya melanjutkan perjalanan. Karena Nabi Isa masih merasa lapar, beliau menghampiri seekor domba dan berkata: "hai domba, sudikah engkau memberikan satu bagian pahamu untuk aku santap? Kami lapar". Domba tersebut menganggguk setuju. Nabi Isa kemudian menyembelih domba tersebut dan mengambil satu bagian pahanya. Setelah itu, atas mujizat Nabi Isa As domba itu kembali dihidupkan. Sahabat terpana dengan mujizat Nabi Isa yang disaksikan secara langsung. Lalu Nabi Isa: engkau sudah menyaksikan keagungan Allah yang bisa menghidupkan hewan yang sudah mati. Bisakah engkau menjelaskan kepadaku siapa yang mengambil roti yang satu? Sahabat menjawab: tidak wahai Nabi, aku memang hanya membawa dua roti.

Mereka pun melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan mereka menemukan sungai yang sangat luas. Lalu Nabi Isa menyelupkan tangan ke dalam air dan air sungai itu membeku. Sang sahabat kembali terpukau. Nabi Isa berkata: “Engkau menyaksikan keagungan Allah sekali lagi bisakah engkau memberi tahuku siapa yang mengambil roti yang satu? Sahabat menjawab: tidak wahai Nabi, aku memang hanya membawa dua roti.

Mereka kembali berjalan. Di perjalanan merek menemukan bangunan runtuh. Di dalam bangunan runtuh itu ada tiga batang emas yang tertinggal. Nabi Isa mengambilnya dan berkata: Ini ada tiga batang emas. Satu untukku, satu untukmu, dan satu lagi untuk orang yang memakan roti (yang satu). Sahabat berkata: wahai Nabi, roti ini masih tersimpan. Aku yang menyimpannya. Nabi Isa berkata: “kalau begitu, aku tidak bisa bersama dengan-mu. Sebab jika engkau bersamaku, aku takut juga terpengaruh untuk terpedaya dengan dunia. Biar saya pergi sendiri”. Sahabat itu bertanya: “Lalu emas itu milik siapa?” Nabi Isa menjawab: “Ambil saja semua, bukankah itu yang engkau inginkan?”. Alangkah senangnya sahabat itu. Dia tidak lagi mempedulikan Nabi Isa yang meninggalkannya. Namun alangkah kagetnya, ketika dia mengangkat emas itu. Sangat berat. Dia tidak sanggup mengangkatnya. Lalu, dia mendorong emas itu sedikit demi sedikit. Kemudian tiba-tiba ada dua orang yang mendekat. Sahabat itu khawatir dan menimbun emas itu dengan pasir. Dua orang itu bertanya, “wahai saudara, apa yang kamu dorong itu”. Sahabat itu menjawab: “Pasir!”. Lelaki itu berkata: “Mengapa kamu mendorong pasir?” Kedua orang ini lalu mengulik-ngulik pasir dan melihat bongkahan emas. “ini emas!” Sahabat itu tidak bisa berkata-kata. Lalu, dua orang ini berkata: “apakah kamu masih ingin hidup atau sudah mau meninggal”. Sahabat itu heran dan berkata, “apa maksudmu?” Salah seorang dari dua lelaki itu berkata, “Jika kamu masih ingin hidup, tinggalkan emas itu!” Sahabat pun berkata: “bagaimana kalau emas ini

kita bagi saja. Dua untuk saya, satu untuk kalian?" Lelaki tersebut menjawab: "Tidak kalau kamu ingin hidup, tinggalkan emas ini!" Sahabat tersebut berkata lagi:"Kita bagi tiga saja!" akhirnya mereka sepakat. Ketiga orang ini mendorong emas karena tidak sanggup mengangkat emas itu. Karena kelelahan mendorong, salah seorang diantara mereka berkata: "Pergilah cari makan! Kita kelaparan karena mendorong emas ini!". Salah seorang diantara mereka pergi cari makan. Dia kemudian berfikir jahat, "bagaimana kalau aku membeli dua racun untuk mereka?" Sedangkan dua orang ini juga bersepakat, "Kita tinggal berdua, bagaimana dengan tiga emas ini?" Seorang menjawab: "Dia ini terlalu lama, bagaiamana kalau kita membunuhnya. Sehingga dua emas ini milik kita berdua".

Setelah orang yang datang membeli makan dengan dua bungkusan makanan yang sudah dibubuhi racun. Seorang diantara mereka berkata: "mengapa kamu terlambat?" lelaki yang pergi beli makan berkata: "Enak saja. Saya ini sudah jauh-jauh cari makan, kalian enak saja duduk". Lalu mereka berkelahi. Lelaki yang pergi membeli makanan mati terbunuh melawan dua orang. Setelah membunuh lelaki itu, dua orang ini makan bungkusan makanan yang sudah terbubuhi racun. Kedua orang ini pun meninggal dunia!

****

Kisah di atas adalah potret keserakahan. Nabi Isa adalah seorang yang luar biasa diberikan mujizat yang juga luar biasa. Nabi Isa sudah memperlihatkan mujizat yang diberikan oleh Allah tetapi tidak menggerakkan hati sahabat untuk jujur. Dia berkata jujur setelah Nabi Isa berjanji memberi emas. Kejujuran yang dikatakan oleh sang sahabat bukanlah kejujuran berdasarkan kebenaran tetapi kejujuran karena nafsu untuk mendapatkan harta. Karena keserakahan atas harta, sahabat itu rela ditinggalkan oleh seorang Nabi Isa yang mulia. Namun apa yang didapatkan? Justru sahabat nabi itu menemui kematian, bukan kebahagiaan karena harta itu.

Atas kisah di atas, Anregurutta Malik memberi catatan:

Aga sabana, nasaba naitani maega angke'na ye ulawenge dena siangke rotie pura uwanre. Jaji yatu tauwe maega senna tau nappakkatulu-tulu yae lino. Pada makkaritutu tauwe, aja ammana yae lino nasabari, asogireng nasabari gangkana tania tuju napuada.

Akalitutuki. Aja ammana tuli asogireng ipikkiriki tallupai akhera'. Makkeda nabitta, makkoniro gambaranna linoe fala tagurrannakum hayatu duniya. De'na tuli paja sirekeng. Mui ambo'na narekengto. Ana''na taue biasa narekeng. Apalagi akko sapposisengna mani. Ponco'ni ko tania sappona. 1001 alasan pekkogi nalai appunnanna tauwe.

Artinya:

Mengapa (sahabat Nabi Isa mengaku)? Sebab dia melihat nilai emas itu jauh lebih besar daripada nilai roti yang telah dimakannya. Jadi banyak sekali orang yang dipermainkan oleh dunia. Mari berhati-hati, jangan sampai gara-gara dunia, gara-gara kekayaan hingga tidak lagi bisa berkata jujur.

Hati-hati. Jangan sampai gara-gara kekayaan kita melupakan akhirat. Nabi bersabda, beginilah gambaran dunia, *fala tagurrannakum hayatu dunia.* Tidak akan pernah berhenti saling bertengkar. Bertengkar dengan bapaknya, anaknya, apalagi kalau cuma sepupu, lebih-lebih lagi kalau bukan keluarga. 1001 alasan digunakan untuk mengambil hak orang lain.

Nafsu duniawi adalah faktor utama yang merusak moralitas personal seseorang, meski ia berstatus orang yang dekat dengan seorang Nabi. Sahabat Nabi Isa di atas adalah orang yang beruntung karena bisa menyaksikan keajaiban atau mukjizat Nabi Isa secara langsung. Sayangnya, itu tidak cukup menjadi peringatan bagi dia untuk berbuat jujur. Bahkan dia rela ditinggalkan seorang Nabi Isa hanya demi mendapatkan

tiga batang emas. Nafsu akan harta menyebabkan keimanannya hilang. Juga, menyebabkan penghargaan terhadap manusia menjadi lemah. Seseorang yang berteman bisa bermusuhan (bahkan berniat membunuhnya) hanya karena keserakahan terhadap harta. Tiga orang yang memperebutkan emas seolah-olah berjalan beriringan tetapi hatinya penuh siasat untuk saling mencelakakan. Beginilah jadinya, apabila hubungan pertemanan dilandaskan pada "harta" semata. Bukan kebahagiaan yang didapatkan tetapi justru kematian!

11. Kisah Raja Anusyirwan dan Seorang Petani Tua

Dikisahkan, Raja Anusyirwan sedang berjalan menelusuri wilayahnya. Dia melewati seorang petani yang sedang menanam pohon Zaitun. Raja Anusyirwan heran karena pohon Zaitun adalah pohon jangka panjang sedangkan usia petani itu sudah tua. Raja Anusyirwan bertanya: "Mengapa engkau menanam pohon Zaitun sekarang, sudah bukan saatnya. Apalagi pohon ini pohon jangka panjang. Kamu akan lama baru bisa menikmati hasilnya?" Si petani menjawab: "Tuan, Zaitun yang kita nikmati sekarang adalah hasil tanaman dari orang-orang terdahulu kita. Jadi saya menanamnya untuk anak-cucu kelak". Raja Anusyirwan terpesona dengan jawaban si petani; "*Zikh*[84]*...* engkau benar. Jawabanmu bagus!" karena senang, Raja Anusyirwan menghadiahkan 4000 dirham. Itu kebiasaan Raja Anusyirwan. Apabila dia mendengar jawaban yang menyenangkan hatinya dia tidak segan memberikan hadiah. Lalu si petani berkata lagi: "Tadi tuan mengatakan bahwa saya akan lama baru menikmati hasil pohon zaitun. Anda salah tuan! Pohon Zaitun saya cepat menghasilkan". Raja Anusyirwan heran. Dia tidak mengerti perkataan si petani. Petani melanjutkan, "Tuan, baru saja aku menanam Zaitun aku sudah mendapatkan 4000 dirham". Raja Anusyirwan terhenyak dan terpesona. Dia berkata: "*Zikh,* engkau benar. Jawabanmu

---

[84] Ekspresi kekaguman. Anregurutta Malik menerjemahkan dengan "wuiih"

bagus!" Raja Anusyirwan pun menambahkan 4000 dirham. Lalu petani kembali berkata: "Tuan. Pohonku ini ajaib. Jika pohon lain setiap tahun hanya sekali berbuah. Pohon yang kutanam ini dua kali menghasilkan hanya dalam sekejap" Raja Anusyirwan kembali merasa senang dengan perkataan si petani dan menambahkan lagi 4000 dirham. Lalu Raja memerintahkan anak buahnya untuk pergi. "Jika kita terus menerus disini, hartaku bisa habis"

*****

Kisah ini merupakan kisah yang cukup populer di kalangan dai. Beberapa tulisan di internet juga menulis ulang kisah ini. Ada dua hal yang bisa dipetik dari kisah tentang Raja Persia Anusyirwan yang diceritakan oleh Anregurutta Malik di atas. *Pertama,* umat Islam harus bekerja untuk membangun masa depan bukan sekedar membangun kehidupannya. Seorang muslim tidak boleh berfikir bahwa semua perbuatan baik yang dilakukannya tidak mendapatkan manfaat. Kalaupun generasi saat ini tidak merasakan manfaat atau hasilnya, generasi mendatang yang pasti akan menikmatinya. Islam melarang untuk bersikap pragmatis. Sikap yang mementingkan kepentingan pribadi dan tidak memikirkan masa depan generasi selanjutnya.

Anregurutta Malik menjelaskan bahwa dalam hadits Bukhari Muslim (muttafaqun alaihi) diriwayatkan tentang kisah Abu Darda yang mirip dengan kisah petani di atas, yaitu:

> Diriwayatkan seorang lelaki berjalan melewati Abu Darda, salah seorang sahabat yang cukup masyhur. Abu Darda sedang menanam pohon sejenis kelapa (Al-Jauz). Lelaki tersebut bertanya: "mengapa engkau menanam pohon ini sedangkan engkau sudah tua?" Lelaki ini heran karena pohon yang ditanam Abu Darda adalah pohon jangka panjang. Tidak mungkin Abu Darda bisa menikmati hasil tanamannya mengingat usianya sudah tua.

> Abu Darda menjawab: Kenapa engkau berfikir aku tidak mendapatkan manfaatnya? Jika hasil tanaman ini kelak akan dimakan orang setelahku, bukankah aku mendapatkan pahalanya? Lagipula, tanaman-tanaman yang kita makan adalah hasil kerja dari nenek-nenek kita yang dahulu"

Jawaban Abu Darda kepada lelaki (yang tidak disebutkan namanya dalam hadits) adalah kerangka teoritik dari amal perbuatan manusia. Islam mengenal istilah "amal jariyah" atau perbuatan yang menghasilkan pahala secara terus menerus selama perbuatan itu terus menerus memberi manfaat pada manusia. Amal jariyah adalah konsep amal Islam yang mengedepankan asas manfaat. Perbuatan baik tidak pernah tidak menghasilkan manfaat. Pohon zaitun yang ditanam oleh petani tua dalam kisah Raja Anusyirwan dan pohon sejenis kelapa yang ditanam oleh Abu Darda sejatinya memang tidak dirasakan langsung oleh si penanam pohon. Tetapi selama pohon itu hidup dan memberi manfaat kepada manusia (apakah buahnya dimakan, pelepahnya, atau sekedar tempat berlindung dari terik matahari), selama itu pula pahala akan terus mengalir kepada si penanam pohon.

Kedua, lisan yang baik bisa memberi manfaat. Petani tua di atas pandai memberi jawaban yang tepat kepada sang raja. Hasilnya, dia mendapatkan rezeki yang tidak disangkanya. Penggunaan lisan menurut Anregurutta Malik sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, sebagaimana kutipan ceramah berikut ini:

> *Taita denrero, warekkada bawang lolongengni siaga egana. Warekadato nabiasa tauwe rugi ladde. Jaji parellu ipikkiriki madeceng ko tomelo mette, maga nasedding tauwe manyamengga, maperri ga, masussa ga. Jaji weddinggiro lilae papole dosa, wedding to papole pammase maraja.*

Artinya:

Lihatlah tadi (petani tua itu), hanya dengan perkataan dia bisa mendapatkan (harta) sekian banyak. (Kadang-kadang) Perkataan juga bisa membuat seseorang merugi. Jadi, perlu dipikirkan baik-baik apabila kita hendak berkata-kata. (harus mempertimbangkan) Bagaimana perasaan orang. Apakah nyaman? Tidak suka? Atau susah (gara-gara perkataan kita). Jadi, lidah itu bisa membawa dosa, juga bisa mendapat berkah yang besar.

12. Kisah Sahabat Ukasyah[85]

Ada kisah menarik pada hari-hari menjelang kematian Rasulullah SAW. Pada saat kondisinya semakin lemah, Rasulullah SAW meminta Bilal untuk memanggil semua sahabat untuk datang ke masjid haram. Tak lama kemudian, para sahabat berdatangan dan memenuhi masjid. Semuanya merasa rindu setelah beberapa lama tidak mendengar tausyia dari Rasulullah SAW.

Meski dalam keadaan tubuhnya lemah, Rasulullah SAW naik mimbar dan bersabda: “Wahai sahabat-sahabatku semua. Aku ingin bertanya, apakah telah aku sampaikan kepadamu, bahwa sesungguhnya Allah SWT itu adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah?

Semua sahabat menjawab dengan suara bersemangat: “Benar wahai Rasulullah, Engkau telah sampaikan kepada kami bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

Kemudian Rasulullah bersabda: “Persaksikanlah ya Allah. Sesungguhnya aku telah menyampaikan amanah ini kepada mereka”. Selanjutnya, setiap Rasulullah bersabda selalu dibenarkan oleh para sahabat.

Akhirnya, sampailah pada satu perkataan yang menjadikan para sahabat sedih dan terharu. “Sesungguhnya,

---

[85] Kisah tentang Ukasyah disadur dari www.smstauhid.com

aku akan pergi menemui Allah. Dan, sebelum aku pergi, aku ingin menyelesaikan segala urusan dengan manusia. Maka aku ingin bertanya kepada kalian semua. Adakah aku berhutang kepada kalian? Aku ingin menyelesaikan hutang tersebut. Karena aku tidak mau bertemu dengan Allah dalam keadaaan berhutang"

Sejenak semua sahabat terhenyak dan terdiam. Para sahabat dalam hati berkata: "mana ada Rasulullah SAW berhutang dengan kita? Kamilah yang banyak berhutang kepada Rasulullah". Namun, tak satupun sahabat yang bicara.

Tiba-tiba seorang lelaki yang bernama Ukasyah berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah! Aku ingin sampaikan masalah ini. Seandainya ini dianggap hutang, maka aku minta engkau selesaikan. Seandainya bukan hutang, maka tidak perlulah engkau berbuat apa-apa"

Rasulullah bersabda: "Sampaikanlah wahai Ukasyah!" Ukasyah pun melanjutkan perkataannya: "Aku masih ingat ketika perang uhud dulu, satu ketika engkau menunggang kuda, lalu engkau pukulkan cambuk ke belakang kuda. Tetapi cambuk tersebut tidak kena pada belakang kudaku, tapi justru karena pada dadaku, karena ketika itu aku berdiri di belakang kuda yang engkau tunggangi wahai Rasulullah".

Mendengar perkataan Ukasyah, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya itu adalah hutang wahai Ukasyah. Kalau dulu aku pukul engkau, hari ini aku akan terima hal yang sama".

Dengan suara yang agak tinggi, Ukasyah berkata tanpa sedikitpun merasa canggung dan bersalah: "Kalau begitu, aku ingin segera melakukannya wahai Rasulullah".

Sebagian sahabat berteriak marah kepada Ukasyah: "Sungguh engkau tidak berperasaan Ukasyah. Bukankah Baginda Nabi Muhammad SAW sedang sakit?"

Ukasyah tidak menghiraukan semua itu. Rasulullah SAW meminta Bilal mengambil cambuk di rumah anaknya Fatimah. Bilal segera menuju ke rumah Fatimah dan meminta cambuk. Fatimah bertanya: “Untuk apa Rasulullah meminta cambuk ini wahai Bilal?” Bilal menjawab dengan sedih: “Cambuk ini akan digunakan Ukasyah untuk mencambuk Rasulullah”. Fatimah terperanjat dan menangis, seraya berkata: “Kenapa Ukasyah mau memukul ayahku Rasulullah? Ayahku sedang sakit, kalau mau pukul, pukullah aku anaknya?”. Bilal menjawab: “Sesungguhnya ini adalah urusan antara mereka berdua”

Bilal kemudian kembali dan menyerahkan cambuk kepada Ukasyah. Ukasyah berjalan mendekati Rasulullah SAW. Tiba-tiba Abu Bakar ra berdiri dan menghalangi Ukasyah sambil berkata: “Ukasyah..! Kalau kamu hendak memukul pukullah aku. Aku orang yang pertama beriman kepada Rasullah SAW. Akulah sahabatnya di kala suka dan duka. Kalau kau hendak memukul, maka pukullah aku”.

Rasulullah SAW bersabda: “Duduklah wahai Abu Bakar. Ini urusn antara aku dan Ukasyah!”

Ukasyah melanjutkan langkah menuju Rasulullah. Umar Bin Khattan berdiri menghalangi, sambil berkata: “Ukasyah...! Kalau engkau mau memukul, pukullah aku. Dulu, memang aku tidak suka mendengar nama Muhammad, bahkan aku pernah berniat untuk menyakitinya, itu dulu. Sekarang tidak boleh ada seorang pun yang boleh menyakito Rasulullah Muhammad SAW. Kalau engkau berani menyakiti Rasulullah, maka langkahi dulu mayatku...!”

Rasullullah SAW menegur: “Duduklah wahai Umar. Ini urusan antara aku dengan Ukasyah”.

Ukasyah kembali melangkah. Tiba-tiba Ali bin Abi Thalib ra berdiri menghalangi Ukasyah: “Ukasyah, pukullah aku saja. Darah yang sama mengalir dalam tubuhku ini wahai Ukasyah!

Rasulullah SAW bersabda: “Duduklah wahai Ali, ini urusan antara aku dengan Ukasyah”.

Ukasyah melangkah semakin dekat dengan Rasulullah. Tiba-tiba, dua cucu kesayangan Nabi Muhammad SAW berdiri. Mereka memegangi tangan Ukasyah sambil memohon: “Wahai Paman, pukullah kami paman. Kakek kami sedang sakit, pukullah saja kami paman. Sesungguhnya kami ini cucu kesayangan Rasulullah, dengan memukul kami sesungguhnya itu sama dengan menyakiti kami, wahai paman!”

Rasulullah bersabda: “Wahai cucu-cucu kesayanganku duduklah kalian. Ini urusan kakek dengan paman Ukasyah”

Begitu tiba di dekat mimbar, Ukasyah dengan lantang berkata: “Bagaimana aku mau memukul Engkau ya Rasulullah. Engkau duduk di atas dan aku di bawah. Kalau engkau mau aku pukul, turunlah ke bawah sini”

Rasulullah kemudian meminta beberapa sahabat untuk memapahnya ke bawah dan duduk di sebuah kursi. Lalu dengan suara tegas Ukasyah berkata lagi: “Dulu, waktu engkau memukul aku, aku tidak memakai baju, Ya Rasulullah”.

Para sahabat geram mendengar perkataan Ukasyah. Tanpa berlama-lama, meski dalam keadaan lemah Rasulullah membuka pakaiannya dan bersabda: “Wahai Ukasyah, segeralah dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Nanti Allah akan murka kepadamu”

Ukasyah langsung menghambur menuju Rasullah, cambuk di tangannya dia buang jauh-jauh. Dia kemudian memeluk tubuh Rasulullah SAW erat-erat. Sambil menangis sejadi-jadinya, Ukasyah berkata: “Ya Rasulullah, ampuni aku, maafkan aku. Mana ada manusia yang sanggu menyakiti engkau ya Rasulullah. Sengaja aku melakukannya agar aku dapat merapatkan tubuhku dengan tubuhmu. Seumur hidupku, aku bercita-cita dapat memelukmu. Karena sesungguhnya aku tahu bahwa tubuhmu tidak akan dimakan oleh api neraka. Dan

sungguh aku takut dengan api neraka. Maafkan aku ya Rasulullah"

Rasulullah SAW sambil tersenyum berkata: "Wahai sahabatku semua, kalau kalian ingin melihat ahli surga, maka lihatlah Ukasyah".

Semua sahabat meneteskan air mata. Kemudian para sahabat bergantian memeluk Rasulullah SAW.

****

Kisah Ukasyah di atas biasa diceritakan oleh Anregurutta Malik ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah:281: "*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi) pada hari itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya. Sedang mereka sedikitpun tidak dirugikan.*

Kisah Ukasyah mengandung beberapa hikmah:

a) Segala urusan dunia harus diselesaikan sebelum kematian. Rasulullah adalah manusia paling mulia, *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Tetapi beliau masih perlu untuk mengetahui apakah beliau kemungkinan memiliki hutang atau kesalahan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja, seperti dalam kasus Ukasyah.

b) Mencintai Rasulullah SAW adalah perbuatan mulia. Ukasyah menunjukkan cintanya kepada Rasulullah dengan cara yang menegangkan. Keinginannya hanyalah memeluk Rasulullah dan berharap mendapat syafaatnya di hari kemudian. Mencintai Rasulullah SAW bisa dilakukan dengan cara bersalawat kepada Beliau, bertabarruk, bertawassul, menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya yang umat Islam terima melalui Rasulullah SAW.

13. Sebutir Kurma Penghalang Doa[86]

Usai menunaikan ibadah haji, Ibrahim bin Adham berniat ziarah ke masjid Aqsa. Untuk bekal di perjalanan, ia membeli 1 kg kurma dari pedagang tua di dekat masjidil haram.

Setelah kurma ditimbang dan dibungkus, Ibrahim bin Adham melihat sebutir kurma tergeletak di dekat timbangan. Dia berfikir itu bagian dari kurma yang dibelinya, Ibrahim memungut dan memakannya. Setelah itu, dia langsung berangkat menuju ke masjid Al-Aqsa di Palestina.

Empat bulan kemudian, Ibrahim tiba di Al Aqsa. Seperti biasa, ia suka memilih sebuah tempat beribadah pada sebuah ruangan di bawah kubah Sakhra. Ia salat dan berdoa khusyu' sekali.

Tiba-tiba ia mendengar percakapan dua malaikat tentang dirinya. "Itu, Ibrahim bin Adham, ahli ibadah yang zuhud dan wara' yang doanya selalu dikabulkan Allah Saw". Kata salah seorang malaikat.

"Tetapi sekarang tidak lagi. Doanya ditolak karena empat bulan lalu ia memakan sebutir kurma yang jatuh dari meja seorang pedagang tua di dekat masjid haram". Kata malaikat yang lain.

Ibrahim bin Adham terkejut sekali. Ia terhenyak. Jadi, selama 4 bulan ini ibadahnya, shalatnya, doanya, dan mungkin amalan-amalan lainnya tidak diterima Allah SWT, gara-gara sebutir kurma yang bukan haknya.

"Astagfirullah Al-Adzim". Ibrahim bin Adham beristigfar. Ia langsung berkemas kembali ke Mekkah untuk menemui penjual kurma tempo hari. Dia ingin meminta agar kurma yang terlanjur dimakannya tanpa sengaja.

---

[86] Disadur dari Budi Darmawan. 2017. *Kisah Ibrahim bin Adham, Ahli Ibadah Yang Tertolak Doa dan Ibadahnya Hanya Karena Sebutir Kurma.* Belitung.tribunnews.com.

Begitu sampai di Mekkah, ia langsung menuju ke tempat penjual kurma tetapi ia tidak menemukan pedagang tua itu, melainkan seorang anak muda.

"Empat bulan yang lalu saya membeli kurma di sini dari seorang pedagang tua. Kemana dia sekarang?" tanya Ibrahim bin Adham kepada anak muda tersebut.

"Sudah meninggal sebulan yang lalu, saya sekarang meneruskan pekerjaannya berdagang kurma" jawab anak muda itu.

"Innalillah wa inna ilaihi rajiun, kalau begitu kepada siapa saya meminta penghalalan?" kata Ibrahim. Lalu, dia menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada anak muda tersebut.

"Engkau sebagai ahli waris orang tua itu, maukah engkau menghalalkan sebutir kurma milik ayahmu yang terlanjur kumakan tanpa izinnya?"

"Bagi saya tidak ada masalah. Insya Allah saya halalkan. Tapi entah dengan saudara-saudara saya yang jumlahnya 11 orang. Saya tidak berani mengatasnamakan mereka, karena mereka memiliki hak waris yang sama dengan saya"

"Dimana alamat saudara-saudaramu? Biar saya temui mereka satu per satu", lanjut Ibrahim. Setelah mendapatkan alamat, Ibrahim bin Adham beranjak menemui mereka satu persatu.

Meski rumahnya berjauhan, Ibrahim bin Adham berhasil mendapatkan "penghalalan" dari semua anggota keluarga pedagang tua itu. Semuanya setuju menghalalkan sebutir kurma milik ayah mereka yang termakan olehnya.

Lalu, Ibrahim bin Adham kembali ke masjid Aqsa. Empat bulan kemudian, Ibrahim bin Adham kembali berdoa di bawah kubah sakhra. Tiba-tiba ia mendengar percakapan dua malaikat yang dulu.

"Itu Ibrahim bin Adham, doanya tertolak gara-gara makan sebutir kurma milik orang lain" kata salah seorang malaikat.

"O.. tidak.., sekarang doanya sudah makbul lagi. Dia telah mendapatkan penghalalan dari ahli waris pemilik kurma itu. Diri dan jiwa Ibrahim kini telah bersih kembali dari kotoran sebutir kurma yang haram karena masih milik orang lain. Sekarang dia sudah bebas"

*****

Kisah di atas ini disadur dari *ahlulbaitrasulullah.blogspot.co.id.* Anregurutta Malik pun pernah menceritakan kisah ini. Ibrahim bin Adham dikenal sebagai salah seorang sufi yang dermawan. Dulunya, dia adalah seorang kaya raya yang merasa tidak bahagia dengan gemerlap dunia dan memilih kehidupan sebagai orang zuhud.

Hikmah dari kisah di atas adalah: kehati-hatian terhadap rezeki yang diperoleh. Sebutir kurma yang dimakan tanpa sengaja tetapi tanpa izin dari pemiliknya bisa menghalangi doa apalagi dengan harta yang diperoleh dengan cara syubhat (meragukan) atau bahkan haram. Perilaku Ibrahim bin Adham adalah peringatan bagi kita agar hati-hati dalam urusan duniawi. Kehidupan dunia bisa menjadi penghalang bagi kita melakukan *hablun min Allah.* Harta yang tidak jelas kehalalannya bisa menjadi penghalang untuk mendapatkan berkah baik di dunia maupun di akhirat.

Anregurutta Malik- sembari mengutip hadits yang dinukilkan dari Abdullah bin Abbas tentang kehati-hatian terhadap dosa kecil (HR. Ahmad)- mengatakan dalam sebuah ceramah:

> *Akkaritutuki, aja* takeda *dosa ceddemua taromui ria ripugau karena majempunna maddeppungengi masse ri seddie tau gangka nasolangi matu tauwe ro. Maddeppungengi matu yaro dosa tacedde-cedde-e*

> *gangkana maloppo, nasolangino. Makkasolangni ritau pugau.*

Artinya

> Hati-hati! Jangan bilang dosa kecil lalu kamu merasa enteng melakukannya karena jika sudah berkumpul itu bisa merusak orang. (jika) dosa-dosa kecil itu terkumpul menjadi dosa besar, akan merusakmu. Orang yang melakukan (hal tersebut) menjadi rusak.

Dosa kecil tidak boleh dipandang remeh lalu tetap dilakukan. Seorang Ibrahim bin Adham yang hanya memakan sebiji kurma membuat doanya terhalang sampai kepada Allah. Apalagi, jika dosa kecil itu terkumpul-kumpul dan menjadi dosa yang besar. Itu sangat beresiko bagi manusia. Jaraknya dengan Tuhan menjadi jauh dengan hamba, dan itu adalah kecelakaan yang terbesar.

14. Syafaat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam

Salah satu ajaran penting dalam Islam terkait dengan wacana keakhiratan adalah *syafaat* Nabi Muhammad SAW. *Syafaat* berasal dari kata *asy-sayafa'* (ganda) yaitu menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi ganda. Pengertian *Syafaat* secara istilah adalah menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak mudharat (dikutip dari konsultasisyariah.com).

Rasulullah, Nabi Muhammad Saw adalah orang yang diyakini diberikan keistimewaan oleh Allah untuk bisa memberikan syafaatnya kepada umatnya. Ibnu Hajar Al-Asqallani dalam kitab Fathul Bari' Syarah Shahih Bukhari mengatakan bahwa:

> Rasulullah SAW memberi syafaat kepada manusia pada hari kiamat, yaitu dengan memberikan ketenangan pada waktu mereka berada dalam ketakutan. Rasulullah SAW

juga memberikan *syafaat* dengan memohonkan keringanan azab untuk sebagian orang-orang kafir, sebagaimana yang terjadi pada diri paman beliau Abu Talib. Rasulullah juga memberikan syafaatnya dengan memohon kepada Allah untuk mengeluarkan sebagian orang mukmin dari siksa api neraka atau memohonkan kepada mereka untuk tidak dimasukkan ke dalam api neraka setelah ditetapkan bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka. Rasulullah juga dapat memberikan syafaat bagi seseorang untuk masuk surga tanpa melalui proses hisab atau dengan mengangkat derajat sebagian mereka untuk bisa tinggal dalam surga yang lebih tinggi.

Dalam perspektif Ibnu Hajar Al-Asqallani, syafaat Nabi Muhammad adalah bentuk kasih sayang Nabi Muhammad kepada umatnya. Nabi Muhammad memberi syafaat kepada orang beriman dan sebagian orang kafir (dicontohkan Abu Talib), yaitu orang yang secara formal tidak memeluk Islam tetapi memberikan perlindungan kepada para pejuang-pejuang Islam.

Anregurutta Malik melansir sebuah tamsil (perumpamaan) yang menarik tentang jejaring *syafaat* dari hamba ke Nabi Muhammad hingga sampai kepada Allah SWT. Perumpaan ini dikutip Anregurutta Malik dari Kitab Hayatul Qulub dalam bentuk kisah yang mitis, sebagai berikut:

Orang yang beriman apabila menangis karena takut kepada Allah. Atas izin Allah, air matanya tumbuh menjadi sebatang pohon. Pohon ini disebut *syajaratun Saadah.* Pohon kebahagiaan. Angin yang bertiup melalui pohon ini tiba di kuburan Rasulullah SAW dan berbisik; *Ya Muhammad.* Mendengar bisikan angin dari pohon tangisan hambanya, Rasulullah menitiskan airmata. Dari air mata Rasulullah dijadikan sebatang pohon. Pohon ini disebut *syajaratun Syafaat.* Lalu suara pohon ini terbawa angin hingga menembus arasy dan membisikkan satu suara: *umatku*!

Malaikat yang mendengar suara dari *syajaratun syafaat* itu bersujud dan menangis sejadi-jadinya dan berdoa kepada Allah sembari berseru: duhai, umat Muhammad! Suara tangisan malaikat terdengar oleh Allah SWT. Allah bertanya kepada para malaikat; "mengapa kalian menangis, wahai malaikat!". Malaikat menjawab: "Engkau lebih tahu ya Allah sebab kami menangis". Allah lalu berkata: "wahai malaikat-Ku, jadilah saksi. Aku akan mengampuni semua hamba-Ku yang menangis karena ketakwaannya kepada-Ku dari umat Muhammad.

Kisah di atas menggambarkan mekanisme bekerjanya syafaat. Tangisan seorang beriman adalah refleksi dari ketakwaan kepada Allah SWT. Tangisan orang beriman ini menjadi "syarat" dari munculnya tangisan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Tangisan Nabi Muhammad ini memunculkan simpati dari Malaikat yang menyebabkan munculnya "pengampunan" dari Allah SWT. Anregurutta Malik menegaskan kisah sufisme yang dikutip dari kitab Hayatul Qulub ini memiliki makna bahwa:

Jaji, agana ipahang pole yaewe. Makkeda, alebbirengna narekko engka tau toba' tongeng-tongeng, terri, messu wae matanna napakkoa laddena mitau ri sese arajangna Puang Allah Taala.

Artinya:

Jadi, apa yang bisa dipahami dari kisah di atas. Bahwa, sungguh mulia apabila ada orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh, menangis, air matanya keluar karena rasa takutnya kepada kebesaran Allah SWT.

Hadits tentang *syafaat* Nabi Muhammad SAW dapat ditemukan dalam Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Setiap Nabi alaihissalam memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi telah menggunakan doa tersebut. Dan aku menyimpannya sebagai syafaat bagi umatku, kelak di hari kiamat. Maka, syafaat*

tersebut Insya Allah akan didapati oleh setiap orang dari umat ku yang wafat dalam keadaan tidak menyekutukan Allah taala dengan sesuatu apapun (HR. Bukhari-Muslim).

Hadits ini merupakan kabar gembira bagi umat Islam. Semua umat Islam yang meninggal dalam keadaan beriman akan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad. Namun, syafaat yang diperoleh oleh umat Islam kelak berbeda-beda tingkatannya. Menurut Ibnu Abil Izz al-Hanafi – dalam kitab *Syarh Aqidah Thowiyah-* ada 8 tingkatan syafaat Nabi Muhammad SAW, yaitu:

a) *Syafa'at udzma.* Syafaat ini khusus bagi Nabi Muhammad SAW

b) Syafaat Nabi Muhammad SAW kepada orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang.

c) Syafaat Nabi Muhammad SAW kepada orang yang diputuskan masuk neraka.

d) Syafaat Nabi Muhammad SAW untuk mengangkat derajat ahli surga.

e) Syafaat Nabi Muhammad SAW kepada kaum untuk masuk surga tanpa hisab

f) Syafaat Nabi Muhammad SAW untuk meringankan azab neraka bagi orang yang berhak mendapatkannya.

g) Syafaat Nabi Muhammad SAW kepada seluruh orang beriman agar diizinkan masuk surga.

h) Syafaat Nabi Muhammad SAW kepada para pelaku dosa besar dari para pelaku dosa besar yang masuk neraka agar keluar dari sana.

15. *Lailatul Qadri*, Malam 1000 Bulan

Lailatul Qadri adalah doktrin dalam agama Islam yang sangat menarik perhatian bagi umat Islam khususnya di Bulan Ramadhan. Alquran secara eksplisit menyebutkan bahwa satu malam itu *lebih baik daripada seribu bulan.* Pada malam ini, umat Islam meyakini memperoleh pahala yang sedemikian besar dan berlipat ganda. Tidak mengherankan, apabila pada 10 malam terakhir Bulan Ramadhan (waktu yang diyakini turunnya lailatul qadr), orang Islam berlomba-lomba melakukan kegiatan amaliah dengan tujuan mendapatkan berkah *lailatulqadr.* Anregurutta Malik melansir salah satu hadits dalam sebuah kajian kitab yang menjelaskan tentang keistimewaan malam lailatulqadr:

> *Makkedai nabitta SAW; majeppu Puang Allahu Taala napaturungi ri tungke-tungke lailatalqadri seddi pammase, natujui yamanenna to mateppe-e, mappamula pole ri bagean alau tomporengkesso lettu labukesso. Nakenna maneng sininna to mateppe-e. Namonro mani koritu cedde'. Engkamupa cedde pammase monro. Pura manenni nakenna tomateppe-e. Jaji makkedai Jibril as, "E, Puang, pura manenni upalettukeng pammaseta Puang sininna to mateppe-e, namonropi lebbinna". Makkedani Puang Allahu Taala, "wereng-i ria' sininna tau jajie yae wennie". Natiwini Jibril. Nabberenni Jibrilu rikkoero pammasewe lao ri sininna tau jajie pole ri selling makkotopa kapere'e. Saba' makkedai, sininna jajie yae wennie areng manengi pammase yaro monroepa. Jaji, selleng, kapere lolongeng maneng bageang.*

Artinya

> Nabi (Muhammad) SAW bersabda: sesungguhnya Allah SWT menurunkan satu rahmat di setiap malam lailatulqadr. Semua orang yang beriman mendapatkan rahmat tersebut, mulai dari Timur, tempat matahari terbit hingga ke (Barat) tempat matahari tenggelam. (meski) semua orang beriman mendapatkannya, rahmat itu masih tersisa sedikit. Jibril

berkata: Ya Allah, Aku sudah menyampaikan rahmat-Mu kepada semua orang beriman, tetapi masih ada sisa rahmat". Allah berfirman: "berikan kepada semua bayi yang lahir pada malam ini". Jibril pun membawa dan memberikan kepada semua bayi yang lahir, baik bayi (dari orang tua muslim), maupun bayi (dari orang tua non muslim). Karena perintah Allah kepada semua bayi yang lahir, tanpa terkecuali. Jadi (orang tuanya) muslim atau kafir diberikan semua rahmat.

Hadits yang direproduksi oleh Anregurutta Malik di atas memiliki spirit komprehensif. Semua orang beriman pada malam itu mendapatkan *pammase* atau rahmat Allah. Rahmat itu sedemikian banyaknya, sehingga meski semua orang beriman telah mendapatkannya, masih tersisa. Dan diberikan kepada semua bayi yang lahir pada malam itu.

Siapa yang dimaksud orang beriman pada konteks hadis ini? Anregurutta Malik melanjutkan dengan mengutip dialog Nabi Musa dengan Allah:

Padani makkedana Nabi Musa As riwettunna munajat sibawa Puang Allahu Taala, "E Puang ... maeloka mareppe ri-Idi". Makkedai Puang Allahu Taala, "Maddeppe-e ri-Iya, tau pasedding-e ri lailatulqadri". Makkedasi, "E Puang... maeloka ri pammaseta". Makkedasi Puang Allahu Taala, " Naiya pammase-Ku napunnaiwi tau maraja akkamasewe ri tau kasi-kasie, ri wenninna lailatul qadri". Makkedasi, "E Puang ... maeloka lalo riletengnge pada billa' takkajoe". Makkedasi Puang Allahu Taala, " napunnaiwi tau massidekkae ri wenninna lailatulqadr". Makkedasi, "E Puang ... maeloka tudang monro riawana accinaung-cinaungenna ajukajungna suruga. Nauwanrei pole ribua-buana". Makkedasi Puang Allahu Taala, "rikkoero appunnangenna tau mattasebbihe ri wenninna al-qadri" Makkedasi, "E Puang, ... maeloka leppe pole ri ranaka". Makkedasi Puang Allahu Taala, "napunnaiwi tau mellau

addampengnge riwennina al-qadri lettu subuh". Makkedasi, "E Puang, maeloka lolongi rio-Ta Puang". Makkedasi Puang Allahu Taala, "naiya rio-Ku, napunnaiwi tau massempajangnge dua rakang ri wenning-na lailatul qadri"

Artinya:

Seperti ketika Nabi Musa bermunajat kepada Allah Taala, "Ya Allah, aku ingin mendekat dengan-Mu". Allah Taala berfirman: "orang yang dekat dengan-Ku adalah orang yang bangun pada malam *lailatulqadri"*. Nabi Musa as berkata (lagi), "Ya Allah, aku ingin rahmat-Mu!" Allah Taala menjawab, "rahmat-Ku dimiliki orang yang menyayangi orang miskin pada malam lailatulqadr". Nabi Musa as berkata (lagi), " Ya Allah, aku ingin menyeberangi jembatan (siratal mutaqim) secepat kilat". Allah Taala menjawab, " (hal itu) dimiliki orang yang bersedekah di malam lailatulqadr". Nabi Musa as berkata (lagi), "Ya Allah... aku ingin duduk berlindung di bawah pohon surga dan memakan buahnya". Allah Taala menjawab: "itu milik orang yang bertasbih di malam *lailatulqadr".* Nabi Musa as berkata (lagi), "Ya Allah, aku ingin terbebas dari api neraka". Allah Taala menjawab: "itu dimiliki oleh orang yang meminta ampun di malam lailatulqdri hingga subuh hari". Nabi Musa as berkata (lagi), "Ya Allah, aku ingin memperoleh kegembiraan dari-Mu". Allah Taala menjawab, "kegembiraan dari-Ku dimiliki oleh orang yang salat dua rakaat di malam *lailatulqadri".*

Nabi Musa as, dikenal sebagai *kalamullah,* salah seorang nabi yang diberikan *pammase* oleh Allah untuk bisa bercakap-cakap secara langsung dengan-Nya. Dialog yang dikutip oleh Anregurutta Malik adalah salah satu dialog yang berkaitan dengan *lailatulqadri.* Dialog ini bisa ditemukan dalam kitab Mustadrak Al-Wasail yang ditulis oleh Husain Taqi' Al-Nuri Tabarsi.

Ada beberapa poin yang menarik dari hadits tentang dialog Nabi Musa dengan Allah SWT di atas, *pertama.* Apa kaitan Nabi Musa dengan lailatulqadr? Apakah lailatulqadr sudah ada sejak Nabi Musa? Jawaban tentang ini tampaknya relevan dikaitkan dengan asbabnuzulnya QS. Al-qadr:1-5. Menurut hadits riwayat Ibnu Abbas r.a, bahwa suatu ketika malaikat Jibril menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW kisah seorang lelaki pada zaman bani Israil yang berjuang *fi sabilillah* terus menerus selama 1000 bulan (84 tahun). Pada malam hari lelaki itu mengerjakan ibadah dengan tekun dan pada siang hari dia berjuang melawan musuh yang merusak agamanya.

Dia adalah Sam'un Al-Gazhi. Dunia mengenalnya sebagai Samson. Seorang lelaki (dianggap Nabi oleh Rasulullah Saw). Dengan kekuatan yang dimilikinya Sam'un Al-Ghazy bisa dengan mudah mengalahkan musuhnya dengan hanya menggunakan janggut unta. Raja Israil melakukan sayembara, *barang siapa yang berhasil mengalahkan Samson akan mendapatkan hadiah emas yang berlimpah.* Rupanya, isteri Sam'un Al-Gazhi terpedaya dengan sayembara itu. Dia membujuk agar Sam'un memberi tahu kelemahannya. Singkat cerita, Sam'un Al-Gazhy terpedaya dengan tipuan isterinya. Sam'un Al-Ghazy diikat oleh isterinya dengan rambutnya yang panjang, lalu dibawa ke hadapan sang raja. Dia disiksa dan dibutakan matanya. Lalu, Sam'un Al-Ghazy berdoa kepada Allah. Doanya dikabulkan. Kekuatan Samson kembali. Istana raja runtuh. Semua yang hadir disana meninggal dunia termasuk isterinya. Kemudian Sam'un Al-Ghazy berjanji kepada Allah untuk menebus dosa-dosanya dengan berjuang menumpas kebatilan dan kekufuran selama 1000 bulan tanpa henti (dikutip dari www.muslimdaily.net).

Dari cerita Jibril, Rasullullah SAW menceritakan kembali kepada sahabat-sahabatnya tentang seorang lelaki Israil yang

dikenal dengan nama Sama'un atau Sam'un Al-Ghazi. [87] Para sahabat merasa kecil hati dengan amal ibadah dan perjuangan orang tersebut. Mereka ingin melakukan hal yang sama tetapi (takdir) kehidupan umat Muhammad tidak bisa melampau batas usia yang memungkinkan untuk melakukan seperti apa yang dilakukan oleh lelaki Israil tadi.

Ketika para sedang berfikir dan merenung, datang malaikat Jibril membawa wahyu dan berkata kepada Rasulullah SAW: "Allah SWT telah menurunkan kepadamu ya Rasulullah surah Al-Qadar, di dalamnya terdapat kabar gembira untukmu dan ummatmu. Allah menurunkan malam Al-qadr. Orang yang beramal pada malam Al-qadr mendapatkan pahala lebih baik dan lebih besar dari 1000 bulan. Maka amal ibadah yang dikerjakan ummatmu pada malam *lailatulqadr* lebih baik dari seorang ahli ibadah dari kalangan bani Israil yang beribadah selama delapan puluh tahun". Lalu, malaikat Jibril membacakan Surat Al-Qadr (dikutip dari sejarah.blogspot. co.id).

Asbabun Nuzul di atas menunjukkan bahwa bani Israil menjadi referensi *lailatul qadr.* Perilaku bangsa Israel (tempat Nabi Musa diutus) menjadi rujukan perilaku bagi umat Islam. Rentang usia yang diberikan kepada bani Israil yang sangat panjang tidak menjadi alasan bagi umat Nabi Muhammad berkecil hati. Allah SWT memberikan satu malam yang nilainya lebih baik dari 1000 malam. Bahkan, umat Nabi Muhammad SAW berkesempatan untuk mendapatkan berkah itu setiap tahun, sejak berusia mukallaf. Dialog Nabi Musa dengan Allah SWT menunjukkan bahwa keinginan-keinginan Nabi Musa bisa

---

[87]Menurut H. Anwar Sadat (putra Anregurutta), *kisah tentang Sam'un Al-Ghazi* biasa dikisahkan kembali oleh Anregurutta Malik pada saat membahas malam *lailatulqadri.* Sam'un Al-Gazhi biasa disinonimkan dengan Samson. Dia adalah seorang Nabi yang memiliki kekuatan besar. Dalam kitab Muqasyafatul Qulub karya Imam Al-Gazali, diceritakan bahwa Rasulullah pernah bercerita tentang Sam'un Al-Ghazi ketika Bulan Ramadhan.

didapatkan oleh umat Nabi Muhammad yang diberkahi dengan *lailatulqadr,* malam yang istimewa.

Kedua. Konten amaliah dalam dialog Nabi Musa dengan Allah di atas tidak melepaskan unsur *habl min Allah* dan *habl min annas.* Dua dari lima keinginan Nabi Musa di atas – dalam konteks *lailatulqadr*- bisa didapatkan melalui pendekataan kemanusiaan. *Rahmat Allah* dan *kemampuan melewati jembatan siratal mustaqim secepat kilat* bisa didapatkan oleh orang yang mengasihi orang miskin (baik dalam bentuk psikis maupun fisik) dan bersedekah pada hari diturunkannya *lailatulqadr.* Tiga keinginan lainnya bisa diraih dengan ibadah yang bersifat privat. Keinginan Nabi Musa untuk dekat dengan Allah, duduk di bawah pohon surga dan memakan buahnya, serta terbebas dari api neraka bisa diraih dengan cara bangun pada malam laitul qadr, bertasbih sepanjang waktu hingga subuh hari, dan salat lail (minimal) dua rakaat.

Pencapaian derajat tertinggi – dengan simbol 5 keinginan Nabi Musa as- melalui *lailatul qadri* dapat diperoleh apabila seorang hamba bisa menyeimbangkan antara melakukan ibadah private dan ibadah sosial. Syariat Islam memiliki dua *maqasid,* mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah personal, dan menyeimbangkan relasi sosial melalui ibadah sosial (menyayangi orang miskin dan berbagi melalui sedekah kepada yang membutuhkan).

Di akhir ceramahnya, Anregurutta Malik memberi tips bagi para pencari pahala *lailatulqadri* yang dikutip dari salah satu hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

> *Engka muto riwayat pole ri-Nabitta makkedae, nigi-nigi tau massempajang dua rakang ri wenninna alqadri. Nabacai ri tungke-tungke rakang-e fatehah nainappa napanguppuang qul huwa Allahu ahad wekkapitu makkoling. Dua rakangmua bawang sibawa tuli yamutoro napanguppuang. Narekko purani mabbere selleng makkedani, astagfirullah wa atubuh ilaihi wekkapituppulo makkoling. Astagfirullah*

wa atubuh ilaihi sab'ina marratan. De'na namakkedde' pole ri onronna gangka riaddempengenna Puang Allahu Taala nennia riaddempengeng toi duae to pajajianna ripatokkongi matti napancajingengi Puang Allahu Taala konitu malaika' lao ri suruga tanengengi aju kajung nennia naebburengi salassa sibawa napellaringengi salo. Nennia to makkoero naseng, laa yakhruju min adduniya, de'na essu pole ri lino gangka naitanna rikkeoro yamaneng ri sese arajangenna Puang Allahu Taala.

Artinya:

Ada pula riwayat dari Nabi (Muhammad SAW) yang berbunyi, barang siapa yang salat dua rakat di malam *alqadri.* Dia membaca di setiap rakaat surah Al-Fatihah dan surat al-ikhlas selama tujuh kali. Meski hanya dua rakaat, dengan surat *panguppu* (surah yang dibaca setelah Al-Fatihah) tetap (al-ikhlas). Setelah ucapan salam, mengucapkan *astagfirullah wa atubuh ilaihi* sebanyak 70 kali. Sebelum dia berdiri, Allah SWT telah mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya. Dia akan dibangkitkan. Allah akan menugaskan satu malaikat untuk menanam pohon di surga, membangun pondok, dan sungai yang mengalir di bawahnya. Orang seperti ini, *laa yakhuruju min addunya,* tidak keluar dari dunia (meninggal) kecuali melihat kebesaran Allah SWT.

Kapan *lailatul qadri* diturunkan? Umat Islam percaya bahwa itu otoritas Allah SWT. Namun berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, turunnya lailatul qadri pada 10 malam (ganjil) terakhir di Bulan Suci Ramadhan. Menurut Anregurutta Malik, bahwa ada banyak kesaksian dan riwayat yang menunjukkan bahwa malam ke 27 adalah malam yang paling sering, sebagai malam turunnya *lailatulqadri*.

16. Kisah Nabi Sulaiman Alaihissaalam, Ikan Paus, dan Seekor Semut

Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang dikarunia oleh Allah dengan banyak kelebihan. Selain memiliki kekuasaan yang luas, kekayaan yang sangat melimpah, Nabi Sulaiman juga diberkahi oleh Allah untuk berkuasa atas semua binatang, jin, angin, dan laut. Dengan segala kekuasaan dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, Nabi Sulaiman bermaksud untuk "berbalas jasa" dengan memberi hidangan kepada semua makhluk ciptaan Allah yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah, "Ya Allah berilah aku kesempatan untuk meyiapkan hidangan makanan kepada semua makhlukmu selama setahun". Allah SWT menjawab, "kamu tidak akan sanggup". Nabi Sulaiman berkata lagi, "berilah aku izin untuk menjamu mereka selama sehari saja". Permohonan Nabi Sulaiman dikabulkan. Dia diberi izin untuk memberi makanan kepada semua makhluk Allah di dalam kekuasaannya selama sehari.

Nabi Sulaiman as memerintahkan semua manusia dan jin untuk bekerja sama menyediakan makanan. Selama 40 hari, armada chef Nabi Sulaiman as dari kalangan jin dan manusia bekerja keras sepanjang waktu untuk memasak makanan yang diminta oleh tuannya. Nabi Sulaiman (dalam ceramah anregurutta Malik) memerintahkan kepada angin untuk tidak bertiup kencang selama proses hidangan disiapkan.

Setelah semua hidangan selesai dimasak. Nabi Sulaiman as. memerintahkan agar semua makanan itu dihidangkan di sebuah lapangan yang sangat luas. Jejeran makanan yang dihidangkan itu mencapai satu bulan jalan kaki. Begitu banyak dan begitu panjang. Allah SWT kemudian berkata, "mahluk siapa yang pertama ingin kamu jamu?" Nabi Sulaiman as memilih untuk menjamu makhluk laut. Allah SWT kemudian memerintahkan seekor ikan sejenis Paus yang sangat besar untuk memenuhi undangan Nabi Sulaiman as. Si ikan pun bergerak menuju ke lapangan tempat Nabi Sulaiman as menanti tamunya. Si ikan berkata: "Wahai Nabi Sulaiman. Allah

memerintahkanku bahwa pada hari ini kamu yang menjamin rezeki-ku!" Nabi Sulaiman as berkata: "Silahkan, aku sudah menyediakan jamuan untukmu". Ikan besar itu bergerak dan dalam sekejap saja semua jamuan itu dilalap habis. Ikan besar itu berkata, "Ya Nabi Sulaiman, masih adakah makanan yang lain, aku masih lapar!" Nabi Sulaiman terpana dan berkata, "Kamu masih lapar?". Si ikan besar mengiyakan. Segera Nabi Sulaiman menangis dan bersujud kepada Allah, bertasbih dan memuji kebesaran Allah SWT, sembari berkata: *subhana man takaffala bi rizqi kulli marzuqin min haitsu laa yasy'uru* (menurut Anregurutta Malik, ini merupakan tasbih khas Nabi Sulaiman as).

Di lain waktu, Nabi Sulaiman bercakap dengan seekor semut, "Wahai semut. Berapa rezeki yang kamu butuhkan untuk hidup selama setahun?" Si semut menjawab, "sedikit saja ya Nabi. Saya hanya butuh sebutir gandum untuk hidup selama setahun". Nabi Sulaiman as kemudian menyediakan kandang untuk semut dan meletakkan sebutir gandum. Beliau bermaksud menjamin kebutuhan si semut selama setahun, sesuai pengakuannya.

Setahun kemudian, Nabi Sulaiman as menjenguk semut. Dia heran melihat butiran gandum itu tersisa setengah. Nabi Sulaiman as bertanya, "mengapa engkau tidak menghabiskan sebutir gandum, bukankah engkau mengatakan bahwa kebutuhanmu selama setahun sebanyak satu butir gandum". Semut mejawab, "di ruangan bebas, aku menggantungkan harapanku kepada Allah. Dia tidak pernah lupa memberiku rezeki sesuai yang aku butuhkan. Ketika, engkau meletakkan aku dalam kandang berarti aku menggantungkan hidupku kepadaku. Aku takut engkau lupa kepadaku sehingga aku menyisakan setengah butiran gandum untuk aku makan selama setahun ke depan!"

*****

Ada banyak hikmah yang bisa dipetik dalam kisah yang diceritakan kembali oleh Anregurutta Malik dalam suatu kesempatan ceramah. Kisah Nabi Sulaiman adalah refleksi kebesaran Tuhan dan kelemahan manusia. Nabi Sulaiman yang merasa dirinya besar dan kaya mencoba mengambil alih tugas Allah untuk menjamin rezeki semua makhluk hidup (dalam cerita pertama) ternyata bahkan tidak sanggup memenuhi rezeki satu ekor ikan saja. Nabi Sulaiman adalah simbol dari manusia paripurna. Dia seorang nabi, seorang kaya raya, menguasai semua makhluk hidup maupun benda mati (seperti angin). Tetapi semua itu tidak berarti dia sanggup mengambil alih kekuasaan Tuhan.

Dalam cerita kedua (Nabi Sulaiman dan semut) dijelaskan bahwa meski Nabi Sulaiman bisa memenuhi rezeki seekor semut tetapi tidak bisa memenuhi rasa aman. Si semut sangat takut jika Nabi Sulaiman melupakannya sehingga dia harus menyisakan separuh rezekinya sebagai persiapan.

Manusia adalah makhluk yang terbatas. Kekuasaan yang diperoleh adalah pemberian (*pammase)* Tuhan, juga punya keterbatasan-keterbatasan. Oleh karena itu, Anregurutta Malik mengingatkan agar semua orang yang memiliki kekuasaan agar berhati-hati. Sebagaimana kutipan ceramah berikut:

> *Apa yaro mega tau maceko-ceko iyaro punnaie kuasa. Engkae jabatanna, engkae pangka'na, gurui, punggawai, kapalai yatu biasa lesse'. Saba' mega tau mitaui mega tau bata-batai. Nabengngoangi ana gurunna, nala dui'na, narenkeng salai, ponco'na mega. Naulle malempu to engkae kekuasaanna, lise suruga yatu. Jaji, ujian maraja narekko engka jabatanna taue.*

Artinya

> Banyak orang yang jadi jahat karena memiliki kuasa, ada jabatan, ada pangkat. Guru, punggawa, atau pimpinan. Ini yang sering sekali tergelincir. Sebab dia merasa orang takut kepadanya. Gara-gara itu dia membodoh-bodohi,

mengambil duitnya, menipunya. Orang yang bisa jujur dalam kekuasaan adalah penghuni surga. Jadi, ujian besar apabila orang memiliki jabatan.

Kekuasaan adalah godaan terbesar manusia. Kekuasaan dalam perspektif Anregurutta Malik memberi kesempatan kepada manusia untuk melihat dirinya lebih besar dari orang lain. Di titik ini, manusia sangat mudah untuk terjebak. Nabi Sulaiman yang diberi kekuasaan besar oleh Allah pun sempat "terjebak" dalam lingkaran kekuasaan. Akibatnya dia merasa besar dan sanggup memberi penghidupan kepada makhluk Tuhan. Yang terjadi, hidangan makanan yang dipersiapkan oleh manusia dan jin selama 40 hari bahkan tidak cukup mengenyangkan seekor ikan besar. Bayangkan hanya seekor. Karena kekuasaan itu pula, Nabi Sulaiman merasa bisa menjamin hak hidup seekor semut. Apa yang terjadi? Semut merasa tidak nyaman. Hidupnya dibatasi oleh sarang yang disediakan oleh Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman bukan Tuhan yang tidak pernah ingkar janji. Semut takut Nabi Sulaiman melupakannya. Oleh karena itu, Anregurutta Malik mengingatkan:

Addennuang laloki ri puang Allahu Taala. Aja taddennuang ri acca ta, ri awatangetta, ri akkuragata, ri siasatta, ri dangkangetta. Aja' ko ki Puang Allahu Taala maddennuang.

Artinya:

Berharaplah kepada Allah Taala semata. Jangan berharap ke kepintaran anda, kekuatan anda, kemampuan anda, siasat anda, dagangan anda. Jangan! Kepada Tuhanlah berharap.

17. Nabi Ibrahim Alaihissalam Masuk ke Mesir

Nabi Ibrahim as dikenal sebagai "*the great father of prophets*" atau bapak agung para nabi. Semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT memiliki jaringan genetika dengan

Nabi Ibrahim. Sebagian besar berasal dari keturunan Ishak. Nabi Muhammad SAW merupakan keturunan Nabi Ibrahim as dari jalur Ismail as.

Nabi Ibrahim as diutus oleh Allah SWT di Irak pada zaman kepemimpinan Raja dhalim yang bernama Namrud. Ada beberapa kisah tentang Nabi Ibrahim dan keluarganya yang populer di kalangan umat Islam. Seperti kisah tentang Nabi Ibrahim as yang menghancurkan berhala dan menyisakan kapak yang besar kepada patung yang paling besar. Kisah yang paling memorabel dan monumental adalah kisah rencana "persembahan" Nabi Ismail melalui ritual penyembelihan. Kisah ini diabadikan oleh Allah SWT melalui syariat haji (melontar jumrah) dan berkurban.

Ada satu kisah tentang Nabi Ibrahim yang jarang terdengar dalam masyarakat Islam. Kisah tentang Nabi Ibrahim dan istrinya, Sarah yang hendak menuju Mesir. Kisah ini pernah diceramahkan oleh Anregurutta Malik. Berikut kisahnya:

> Suatu ketika, Mesir sedang dipimpin oleh seorang raja dzalim yang senang mengambil secara paksa isteri orang. Nabi Ibrahim –pada suatu hari- bersama isterinya, Sarah sedang melakukan perjalanan menuju Mesir. Mendengar kezaliman raja Mesir tersebut, Nabi Ibrahim mencari akal. Dia membeli sebuah gerobak dan menyimpan isterinya di dalam gerobak. Sedangkan bagian atas gerobak tersebut diletakkan jerami. Namun, upaya Nabi Ibrahim tampaknya gagal. Dia dihadang oleh pasukan kerajaan Mesir. "Apa yang kau bawa?" Nabi Ibrahim as menjawab, "sebagaimana yang kau lihat!" Namun pasukan kerajaan tidak percaya. Mereka membongkar gerobak bawaan Nabi Ibrahim as dan menemukan Sarah sedang bersembunyi. "Ini siapa?" Tanya salah seorang diantara mereka. Nabi Ibrahim as masih mencari cara, "Jangan bawa dia, dia saudari saya!" Namun, pasukan tersebut tidak percaya. Nabi Ibrahim as mengakui kalau Sarah adalah istrinya.

Sarah kemudian dibawa menuju istana kerajaan. Dia disimpan di sebuah kamar yang bertirai. Raja Mesir sangat senang melihat pasukannya membawa seorang perempuan cantik. Raja Mesir pun berhasrat dan menuju ke kamar Sarah. Alangkah terkejutnya sang Raja ketika dia melangkah masuk ke dalam kamar, kaki dan tangannya yang menyebrangi tirai tiba-tiba tidak bisa bergerak. Raja berkata, “kamu tukang sihir!” Sarah menjawab, “bukan. Aku adalah isteri seorang Nabi!” Raja kemudian memerintahkan agar Nabi Ibrahim as dibawa ke raja dan meminta agar disembuhkan. Nabi Ibrahim pun berdoa. Raja Mesir itu pun kembali sedia kala. Hasrat sang Raja tidak berhenti. Dia tetap ingin menikahi Sarah. Dia pun kembali melangkah ke kamar Sarah. Kejadian berulang. Kali ini bukan hanya satu tangan dan satu kakinya yang lumpuh tetapi kedua kaki dan tangannya. Nabi Ibrahim as kembali dipanggil untuk menyembuhkan sang raja. Berkat doa Nabi Ibrahim, sang raja bisa sembuh. Raja ternyata keras kepala. Kecantikan Sarah kembali membuatnya tergoda. Dia tetap berhasrat untuk menikahi Sarah. Kali ini Allah mengutuknya dengan seluruh tubuhnya lumpuh. Dia tdk bisa bergerak sama sekali kecuali bibirnya yang masih bisa berbicara. Nabi Ibrahim as kembali dipanggil dan diminta untuk menyembuhkannya. Nabi Ibrahim berkata, “Aku tidak bisa menyembuhkanmu kecuali atas keiginan Allah SWT”. Sang raja berkata, “mintalah kepada-Nya apapun persyaratannya saya akan penuhi”. Lalu Nabi Ibrahim berdoa. Allah melalui malaikat memberikan berkata kepada Ibrahim, “dia bisa dibebaskan dari penyakit lumpuh itu apabila dia bersedia menyerahkan istananya kepada-mu”. Nabi Ibrahim menyampaikan pesan itu kepada sang penguasa. Raja tersebut tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menuruti persyaratan Nabi Ibrahim as. Raja itu dapat disembuhkan tetapi dia tdak mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan dia kehilangan yang dia miliki.

Kisah Nabi Ibrahim di atas memiliki konteks yang sama dengan kisah Nabi Isa dan sahabatnya yang tamak dengan emas, yaitu pengelolaan hawa nafsu. Jika pada kisah Nabi Isa terkait dengan nafsu terhadap benda (emas), maka kisah di atas terkait dengan nafsu terhadap perempuan. Sang penguasa Mesir (tidak terlalu jelas, apa dia seorang firaun atau hanya penguasa lokal) memiliki kebiasaan buruk, menyukai isteri orang. Nafsu duniawinya yang sudah tak terkontrol menyebabkan dia kehilangan kekuasaan dan hartanya. Padahal, Tuhan sudah memperingatkan dengan peristiwa pertama. Kisah di atas memberi gambaran kepada kita, bahwa sifat nafsu sangatlah tamak. Dia tidak pernah menyerah meski telah mendapatkan peringatan dari Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, bisa ditemui orang yang tidak pernah berhenti berbuat kejahatan meski telah beberapa kali dihukum penjara.

Anregurutta Malik melalui kisah di atas ingin mengingatkan kita akan bahayanya hawa nafsu, terutama kepada nafsu biologis yang tak terkontrol. Ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu akan berakibat buruk pada kehidupan personal (terkena penyakit), kehidupan keluarga (terancam terpisah dengan keluarga), kehidupan sosial, dan terlebih lagi kehidupan 'abadi' di akhirat kelak.

18. Kisah Seorang Pencuci Baju

Di zaman Nabi Isa, hidup seorang perempuan yang suka menyendiri dan bertabiat buruk. Dia bekerja sebagai tukang cuci baju. Dia sering mencuci pakaiannya di hulu sungai yang menyebabkan sungai kotor. Warga sekitar mengeluhkan sikapnya. Mereka tidak bisa menikmati dan memanfaatkan air karena sudah tercemari dengan kotoran pakaian dari perempuan tersebut. Beberapa orang warga sudah pernah menegur dan memintanya agar tidak mencuci pakaian di hulu sungai untuk kepentingan bersama. Namun, teguran dan himbauan itu tidak berpengaruh. Dia tidak berubah.

Warga akhirnya mengadu kepada Nabi Isa as. Nabi Isa turun tangan dengan memberi nasihat kepada perempuan tersebut. Warga merasa senang dan mengira nasihat Nabi Isa bisa membuat orang tersebut bisa mengubah tabiatnya. Tetapi, yang terjadi tidak sesuai harapan. Perempuan itu tidak mengubah kebiasaannya. Nasihat Nabi Isa tidak dihiraukannya. Dia tetap mencuci baju di hulu sungai.

Mendengar berita ini, Nabi Isa as berdoa kepada Allah SWT agar memberikan teguran kepada orang tersebut. Doa Nabi Isa diijabah. Allah SWT memerintahkan seekor ular berbisa untuk menggigit perempuan tersebut. Ular tersebut kemudian menyelinap di salah satu pakaian yang akan dicuci oleh perempuan tersebut.

Seperti biasa, perempuan tersebut berangkat ke hulu sungai untuk mencuci baju. Tiba di tempat itu, dia bertemu dengan seorang pengembara yang sangat kurus. Pengembara itu mengaku sudah beberapa hari tidak makan. Tubuhnya sangat lemas dan berharap dapat makanan. Dia berkata, “sudikah engkau membagi roti yang engkau bawa itu?” Semula perempuan itu terlihat enggan membagi tiga roti bekal. Lalu si pengembara berkata lagi, “kalau engkau tidak ingin membagi roti mu, dekatkan saja padaku. Biar aku bisa mencium aromanya agar bisa mengobati rasa laparku ini”. Didorong rasa iba, si tukang cuci baju itu menyerahkan tiga rotinya kepada sang pengembara kurus. Seusai makan, si pengembara berkata, “terima kasih atas roti yang engkau berikan. Aku berdoa kepada Tuhan agar engkau bisa terhindar dari marabahaya dan rezekimu selalu dimudahkan oleh Tuhan!” Si pengembara pun berlalu dan si tukang cuci baju melanjutkan pekerjaannya.

Nabi Isa as merasa heran ketika mendengar laporan warga kalau si tukang cuci baju itu tetap melakukan hal seperti biasanya. Nabi Isa as lalu bertemu dengan tukang cuci baju dan berkata, “kebaikan apa yang kamu lakukan?” Si tukang cuci

baju itu menggelengkan kepala. Dia merasa tidak melakukan kebaikan apa-apa. Lalu, Nabi Isa meminta satu baju yang dimilikinya. Ular yang tadi hendak menggigit si tukang cuci baju terperangkap di sana. Nabi Isa as berkata, “wahai ular mengapa engkau tidak menggigitnya, bukankah engkau sudah diperintahkan Tuhan untuk menggigitnya” Si Ular berkata, “aku sudah siap menggigitnya, namun ketika dia dengan ikhlas menyedekahkan rotinya kepada seorang musafir yang kelaparan, ada malaikat yang datang dan menyekap mulutku sehingga aku tidak bisa menggigitnya. Aku malah terperangkap disini dan tidak bisa kemana-mana”

Kisah ini diceritakan oleh Anregurutta Malik sebagai salah satu contoh dari keajaiban bersedekah. Meski si pencuci baju di atas bukan orang yang baik tabiatnya, bahkan tidak disukai oleh kebanyakan orang karena perangainya yang keras kepala, namun satu kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas membuatnya terhindari dari marabahaya yang sudah siap mengancamnya.

Kisah di atas menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak mengerti marabahaya yang akan menimpanya. Misalnya seseorang berkendaraan, dia sama sekali tidak mengerti bahaya apa yang akan menimpanya. Anregurutta Malik mengingatkan agar manusia rajin bersedekah, karena sedekah bisa menjadi *tolak bala* yang sangat mujarab seperti kisah di atas. Perhatikan kutipan ceramah Anregurutta Malik berikut ini:

> *Narekko engka tau maloga palaoi ri laleng napojie Puang Allahu Taala. Pabberena Puang Allahu Taala lao ri sesena. Puang Allahu Taala melo linrungi pole ri siaga egana abala’. Asshadaqatu tasuddu sab’ina baban min abwabil bala’i. saesanna riwayat-e, appalaoi assidekkae nalape’i, nalawaiwi pitu pulo babanna abala’e. Adanna Nabitta Muhammad SAW, yatu appalaoe ri deceng-e maega senna abala’ nalawai nennia sekke-e keddi’e abala’ maraja*

Artinya:

> Orang yang senang membelanjakan hartanya di jalan yang disukai oleh Allah Taala. (Harta) pemberian Allah SWT kepadanya (disedekahkan). Allah akan melindunginya dari sekian banyak musibah. *Asshadaqatu tasuddu sab'ina baban min abwabil bala'i.* Ada riwayat (menyebutkan) bahwa sedekah itu menutupi, menghalangi tujuh pulu pintu bala. Begitu sabda Nabi Muhammad SAW, bersedekah itu menutup begitu banyak pintu bala. Sebaliknya, kekikiran (mendatangkan) bala.

Sedekah merupakan salah satu bentuk ibadah sosial. Ibadah yang terkait dengan hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian-bagian sebelumnya, bahwa ajaran Islam memiliki dua dimensi sekaligus, spritual dan sosial. Sedekah secara sosiologis berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Orang-orang miskin, anak yatim dan kaum mustad'afien lainnya bisa merasakan manfaat dari sedekah orang yang mampu. Sedekah secara teologis berarti "mendapatkan pertolongan Tuhan dari bahaya yang kemungkinan terjadi pada diri kita.

Sebaliknya, orang yang kikir atau enggan mengeluarkan hartanya akan mendatangkan bala, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

YAYASAN PERGURUAN TINGGI AL-GAZALI
UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR



Prof. Dr. KH. Hamzah Harun Al-Rasyid., MA

Ketua Tanfidziah PWNU SulSel

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abdul Kadir. 2008. *Ulama Bugis.* (Makassar: Indobis Publishing).

Atha'na, Supa. "Jejak Ajaran Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Awal Kasus Suku Bugis, Makassar, dan Mandar" dalam Jurnal Al-Qurba edisi 1 (1) tahun 2010.

Baso, Ahmad .2012. *Pesantren Studies 2 a;Kosmpolotanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Pustaka Afid; Jakarta).

________, 2013. *Agama NU Untuk NKRI; Pengantar Dasar-Dasar Ke-NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi.* (Jakarta: Pustaka Afid).

--------------, 2002. *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam.* (Jakarta: Desantara)

Daeng Patunru, Abdurrazak. 1983. *Sejarah Wajo* (Ujungpandang; Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan)

Efendi, Bisri. 2012. *Menulis Biografi, Menulis Kehidupan (Biografhy is life writing).* Essay yang tidak diterbitkan.

Hamka, Zainuddin. 2009. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. M. As'ad Al-Bugisi.* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan).

Ilyas, Husnul F. 2011. *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo.* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah).

Keputusan Muktamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB As'adiyah Periode Tahun 2012-2017.

Noor, Acep Zamzani. “Kyai Kampung” dalam Binhad Nurrakhmat (ed). 2010. *Dari Kyai Kampung Ke NU Miring.* (Jogjakarta:Arruz Media).

Nur, Azhar. “AG.H. Abdul Malik; Memurnikan Aqidah Umat dan Memberantas Tahayul” dalam Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed). 2007 *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan).

Pasanreseng, Muh. Yunus. 1999. *Sejarah lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang.* (Sengkang, PB. As’adiyah, 1989-1999).

Susdiyanto, “AG.H. Daud Ismail: Ulama Kharismatik dari Soppeng” dalam Muhammad Ruslan dan Waspada Santing (ed). 2007 *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan).

Van Bruinessen, Martin. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat.* (Yogyakarta:Gading Publishing).

Daftar Rujukan Media Internet

Blog Putera Belawa (Andi Oddang). *Kerajaan Belawa: Negeri Di Batas Persimpangan Sejarah.* (diakses pada tanggal 06 Januari 2014)

http://almarwadi.wordpress.com/2012/09/06/perintis-madrasah-darul-ulum-makkah-sayyid-muhsin-al-musawa-al-falimbani. Diakses pada tanggal 07 Januari 2014.

syeikhyasinalfadani.blogspot.com/2012/11/syeikh-umar-hamdan-al-mahrasi-1875-1949.html, diakses pada tanggal 07 Januari 2014.

http://www.suryalaya.org, tentang maklumat Sesepuh Pesantren Suryalaya, KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Diakses pada tanggal 28 Januari 2014.

http/www. nurulmakrifat.blogspot. Diakses tanggal 18 Pebruari 2014.

BIOGRAFI PENULIS



H. HAMZAH HARUN AL-RASYID. Lahir 30 juli 1962. Alumni Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) ini memperoleh gelar; Sarjana Muda (BA) 1987; dan Sarjana Lengkap (Drs) Aqidah-Filsafat 1989 dari Perguruan Tinggi Islam As'adiyyah Pusat Sengkang; Pendidikan Kader Ulama (PKU) 1988. Dari Persatuan 4 Pondok Pesantren Besar Sulawesi Selatan (Hai'at al-Takaful); Sarjana (Lc) Aqidah-Filsafat (1992) dari Univ. Al-Azhar Kairo Mesir; Program Magister Bid. Hukum Islam di Institut Study Islam Zamalik Kairo, 1992-1995; Magister (MA) Aqidah-filsafat dari UI Um Durman Sudan 1998; Program Doktor Filsafat di Univ. Nilain Khartoum 1999-2004; Doctor of The Malaysia State University (UKM) 2009.

Suami dari Dra. Hj. A. Besse Masdianah Tenri Tappu ini, selain aktif sebagai Dosen tetap Fak.Tarbiyah dan Keguruan, maupun Pasca Sarjana, Beliau juga merupakan Wakil Kordinator Kopertais Wilayah VIII Sulawesi, Maluku, & Papua.

Selain aktif di lembaga pendidikan tinggi, beliau juga aktif pada kegiatan non-formal separti beliau sebagai Presiden Komisaris PT. Diana Valas Indo Sejahtera, Dir. Utama PT. Al-Salam Anugerah Wisata. Divisi Hubungan luar negeri Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sul- Sel, Mustasyar NU Kota Makassar dll. Ayah dari enam anak ini pernah menjabat sebagai Ketua Umum KKS Kairo, Ketua Umum ICMI Khartoum, Sudan, Penasehat KKSS Malaysia, Dosen Tamu pada Univerciti Kebangsaan Malaysia, Professor Pelawat (Visiting Professor) pada Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan Negara Brunei Darussalam. Dan saat ini Beliau sebagai Ketua Tanfidziyah PW NU Sulawesi Selatan.



PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SULAWESI SELATAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA


1965
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN ALAUDDIN
MAKASSAR - INDONESIA